



# Tasawuf DALAM LINTASAN SEJARAH

BANYAK sekali kajian historis mengenai Tasawuf atau Sufi. Ada sejumlah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisa lintasan sejarah Tasawuf atau Thariqat Tasawuf, antara lain:

1. Kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berkaitan dengan dimensi Sufistik.
2. Kajian terhadap profil dan biografi para tokoh Sufi dengan pemikiran, pandangan, tindakan dan karya-karyanya.
3. Kajian filosofi dibalik ungkapan Sufistiknya.
4. Kajian praktek Sufistik dan Thariqatnya dari masa ke masa.
5. Kisah-kisah Sufi.
6. Kitab-kitab Tasawuf
7. Hikmah-hikmah Sufistik
8. Shathahiyat
9. Generasi penerus mazhab thariqatnya.

Sebagaimana diketahui Islam lahir dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. dengan doktrin-doktrin keagamaan, bersifat eksoteris dan esoteris, atau bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Syari'ah maupun hakikat. Kedua doktrin tersebut bermuara pada satu titik, yang disebut dengan Titik Tauhid. Yaitu meng-Esakan Allah Swt. baik dalam keyakinan maupun amaliyah umat manusia.

Oleh sebab itu, kelak akan muncul sejumlah istilah atau terminologi dalam ilmu-ilmu Islam sebagai pendekatan lain dari pemahaman amaliyah Islam itu sendiri.

Unsur-unsur Tauhid (theology) dalam tradisi historis Islam, lebih banyak responsinya ketika Rasulullah Muhammad Saw, berada di Makkah, baru ketika hijrah ke Madinah sejumlah doktrin tentang amaliyah yang kelak disebut dengan doktrin Syari'at diturunkan. Lebih jauh tentang kajian historis responsi doktrin keagamaan antara periode Makkah dan Madinah ini, bisa dilihat dari beberapa kitab tentang Asbabun Nuzul, yaitu kajian tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, dan Asbabul Wurud, berkaitan dengan sebab-sebab munculnya hadits Nabi Saw.

Sementara itu, fungsi-fungsi hadits Nabi antara lain menjelaskan praktek Al-Qur'an, —dan karenanya kedudukan Hadits juga setara dengan Wahyu— lebih banyak memberikan petunjuk yang bersifat historis, yaitu kepentingan-kepentingan zaman saat itu, walaupun, kedua sumber agama itu tetap bersifat universal dan a-historis. Apalagi ketika, sumber-sumber tersebut dibuat telaah seputar dunia esoteris, maka fungsi-fungsi historis hanya sebagai pelengkap belaka, selebihnya justru elemen-elemen fundamental akan

muncul sebagai landasan pandangannya.

Seluruh umat Islam pada periode Rasulullah Saw, baik ketika di Makkah maupun di Madinah, sama sekali tidak memunculkan potensi-potensi konflik, apalagi muncul suatu kontradiksi, baik dari segi pemahaman keagamaan maupun praktek keagamaan, bahkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal demikian karena umat Islam terikat suatu kesepakatan terhadap kedua sumber utama praktek ibadah mereka, sementara Rasul Muhammad Saw, menjadi rujukan utama setiap masalah, sekaligus menjadi hakim atau mursyid atas semua persoalan yang muncul.

Tetapi perbedaan mulai muncul, terutama dalam soal pandangan yang bersifat publik, yaitu mengenai Khilafah paska Rasulullah Saw, sepeninggal beliau. Perbedaan pandangan ini memuncak ketika periode Khalifah Utsman bin Affan ra, dan Ali bin Abi Thalib —semoga Allah memuliakan wajahnya—. Kelak perbedaan ini turut mewarnai munculnya faksi-faksi dalam praktek Islam, dan turun memberikan warna terhadap sejarah perkembangan Tasawuf itu sendiri, yang beriringan dengan dinamika sejarah Teologi dan mazhab-mazhab fiqih.

Istilah-istilah yang menjadi terminologi dalam Tasawuf, juga tidak pernah terekam, secara akademis dalam sejarah periode Islam awal. Bahkan di zaman Nabi kata Sufi, tidak dimunculkan sebagai istilah tersendiri dalam praktek keagamaan. Semata, karena para Sahabat dan Tabi'in, adalah sekaligus para pelaku Syari'at, Thariqat dan Hakikat, dalam kesehariannya. Mereka secara esensial juga pengamal Tasawuf. Hanya satu setengah abad kemudian, istilah-istilah itu muncul dengan terminologi tersendiri, dalam kerangka

memudahkan praktek ke-Islaman yang sebenarnya.

Untuk melihat sejarah Tasawuf, definisi seputar Tasawuf dari para pelaku serta tokoh-tokohnya sangat membantu alur hitoris itu hingga dewasa ini. Pada zaman Nabi Saw. kita mengenal istilah yang sangat komprehensif mengenai dunia esoteris, yang disebut dengan Al-Ihsan. Dalam riwayat Al-Bukhari, disebutkan oleh Rasulullah Saw, dalam sabdanya:

“Hendaknya engkau menyembah kepada Allah seaakan-akan engkau melihatNya, maka apabila engkau tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.r. Bukhari)

Istilah Al-Ihsan tersebut, dalam prakteknya, memunculkan tradisi agung dalam Islam, yaitu amaliyah batin yang kelak membangunkan suatu akademi esoterik (Sufistik) yang luar biasa. “Seakan-akan melihat Allah dan Allah melihatnya,” adalah puncak dari prestasi moral seorang hamba Allah disaat sang hamba berhubungan denganNya.

Proses-proses berhubungan itulah yang kemudian diatur dalam praktek Tasawuf. Karena dalam setiap tradisi Thariqat Tasawuf yang memiliki sanad sampai kepada Rasulullah Saw. —kelak disebut dengan Thariqat Mu’tabarah— menunjukkan bahwa tradisi Sufistik sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah Saw. Hanya saja tradisi tersebut tidak terpublikasi secara massif mengingat dunia esoteris adalah dunia spesifik, dimana tidak semua khalayak menerimanya.

Doktrin-doktrin Dzikir dan pelaksanaannya yang dilakukan melalui Baiat pada Rasulullah Saw. menggambarkan hubungan-hubungan psikologis

antara Rasul Saw. ketika itu dengan sahabat dan Allah Swt. Berbagai ragam Baiat yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw, kepada beliau Saw. Ada Baiat untuk meninggalkan kemusyrikan, ada baiat untuki amar ma’ruf nahi mungkar, ada Baiat untuk berjuang di Jalan Allah, ada Baiat melaksanakan Ketaqwaan, dan ada pula Baiat Dzikrullah yang secara khusus.

Di lain pihak, tradisi akademi Tasawuf nantinya melahirkan produk-produk penafsiran esoterik (bathiniyah) atau metafisik, terhadap khazanah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Selain Al-Qur’an secara khusus punya penekanan terhadap soal-soal Tasawuf, ternyata seluruh kandungan Al-Qu’ran juga mengandung dimensi batin yang sangat unik. Jadi tidak ada alasan sama sekali untuk menolak Tasawuf, hanya karena beralasan bahwa Tasawuf tidak ada dalam Al-Qur’an. Padahal seluruh kandungan Al-Qur’an tersebut mengandung dua hal: dzahir dan batin, syari’at dan hakikat.

Prof. Dr. Said Aqiel Siradj misalnya, mencatat secara filosofis, memandang Abu Abdillah (Abu Musa) Jabir bin Hayyan bin Abdillah al-Kufi al-Azdy (w. 161 H.) salah satu murid dari Ja’far ash-Shadiq yang terkenal dengan temuannya, Aljabar. Jabir bin Hayyan inilah yag pertama kali mendapat gelar sebagai Sufi, karena sebagai seorang ilmuwan matematik dan kimia, Jabir justru memasuki dunia Sufi dengan segala penemuannya.

Kesadaran Jabir bin Hayyan memasuki dunia Sufi bermula dari aksioma Dhomir (kata ganti): Ana (aku, orang pertama), Huwa (dia, orang ketiga) dan Anta (kamu, orang kedua). Ketiga kata ganti tersebut bisa melekat pada satu orang, semisal Ahmad. Ketika ia menyebut dirinya pasti menggunakan kata ganti Ana,

jika ia tidak ada ditempat maka ia disebut dengan Dia, sementara ketika ia ada di hadapan Anda, maka Anda menyebutnya Anta. Lalu kemana larinya Ana, Anta, Huwa, setelah Ahmad meninggal dunia? Jabir menyimpulkan bahwa semua dlmir yang yang disandang itu kembali kepada Yang berhak mempunyai Ana, Anta dan Huwa, yaitu Allah Swt.

Abdurrahman as-Sulamy (W. 412 H) dalam kitabnya Thabaqatus Sufiyah, membagi generasi Sufi menjadi lima periode hingga peridodanya. Kitab Thabaqatus Sufiyah tersebut sangat berperan besar dalam menyatukan visi besar kaum Sufi, mengingat ucapan-ucapan para tokoh Sufi dikutip di sana, bahkan dengan sejumlah landasan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebelumnya Ulama dan Sufi besar ini menulis buku yang cukup bagus pula, Tarikhus Sufiyah. Sebelumnya para Ulama Sufi juga menulis, walaupun tidak sekomprehensif As-Sulamy, beberapa kitab tentang sejarah dan biografi para Sufi. Antara lain:

- Thabaqatun Nusaak, karya Abu Sa'id Ibnul A'raby (W. 341 H) yang sering dibuat refrensi utama oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya'.
- Akhbarush-Sufiyah waz-Zuhad, tulisan Muhammad bin Dawud bin Sulaiman, yang populer dengan Abu Bakr an-Naysabury (W. 342 H.)
- Tarikhush-Sufiyah, karya Ahmad bin Muhammad bin Zakaria an-Na Sawy az-Zahid (W. 396 H).

As-Sulamy dalam Thabaqat, merinci sejumlah nama besar dari seluruh periode itu, dengan lima generasi. Generasi ini menurut As-Sulamy adalah generasi terbaik, yang meletakkan dasar-dasar utama Sufi, dan masuk dalam kategori sabda Rasulullah Saw:

"Sebaik-baik ummat manusia adalah generasi abadku, kemudian generasi abad yang berikutnya, lalu generasi abad berikutnya..." (H.r. Bukhari)

Generasi inilah yang juga pernah diprediksi oleh Rasulullah Saw, dalam sabdanya: "Ummatku senantiasa ada empat puluh orang, berperilaku dengan budi pekerti Ibrahim Al-Khalil Alaihissalam, manakala ada suatu perkara datang, mereka disertai."

Generasi pertama sampai generasi kelima, berjumlah 100 tokoh Sufi, masing-masing generasi terdiri 20 tokoh:

Generasi pertama:

Al-Fudhail bin 'Iyadh; Dzun Nuun al-Mishry; Ibrahim bin Adham; Bisyr Al-Hafy; Sary as-Saqathy; Al-Harits al-Muhasiby; Syaqq al-Balkhy; Abu Yazid al-Bisthamy; Abu Sulaiman ad-Darany; Ma'ruf Al-Karkhy; Hatim al-Asham; Ahmad bin Abil Hawary; Ahmad bin Hadhrawiyah; Yahya bin Mu'adz ar-Razy; Abu Hafsh an-Naysabury; Hamdun al-Qashshar; Manshur bin Ammar; Ahmad bin Ashim al-Anthaky; Abdullah bin Khubaiq al-Anthaky dan Abu Turab an-Nakhsyaby.

Generasi kedua:

Abul Qasim al-Junaid; Abul Husayn an-Nuury; Abu Utsman al-Hiry an-Naysabury; Abu Abdullah ibnul Jalla'; Ruwaim bin Ahmad al-Baghdady; Yusuf bin ibnul Husain ar-Razy; Syah al-Kirmany; Samnun bin Hamzah al-Muhibb; Amr bin Utsman al-Makky; Sahl bin Abdullah at-Tustary; Muhammad bin Fadhl al-Balkhy; Muhammad bin Ali at-Turmudzy; Abu Bakr al-Warraaq; Abu Sa'id al-Kharraz; Ali bin Sahl al-Asbahany; Abul Abbas bin Masruq ath-Thusy; Abu Abdullah al-Maghriby; Abu Ali az-Juzajany; Muhammad dan Ahmad, keduanya putra

Abul Ward; Abu Abdullah As-Sijzy.

Generasi ketiga:

Abu Muhammad al-Jurairy; Abul Abbas bin Atha' al-Adamy; Mahfud bin Mahmud an-Naisabury; Thahir al-Muqaddasy; Abu Amr ad-Dimasyqy; Abu Bakr bin Hamid At-Turmudzy; Abu Ishaq Ibrahim al-Khawash; Abdullah bin Muhammad al-Kharraz ar-Razy; Bunan bin Muhammad al-Jamal; Abu Hamzah al-Baghdady al-Bazzaz; Abul Husayn al-Warraaq an-Naisabury; Abu Bakr Al-Wasithy; Al-Husayn bin Mashur al-Hallaj; Abul Husayn bina s-Shaigh ad-Dainury; Mumsyadz ad-Dinawary; Ibrahim al-Qashshar; Khairun Nasaj; Abu Hamzah al-Khurasany; Abu Abdullah ash-Shubaihy; Abu Ja'far bin Sinan.

Generasi keempat:

Abu Bakr asy-Syibly; Abu Muhammad al-Murtaisyy; Abu Ali ar-Rudzbary; Abu Ali Ats-Tsaqafy; Abdullah bin Muhammad bin Manazil; Abul Khair al-Aqtha' at-Tinatyy; Abu Bakr al-Kattany; Abu Ya'qub an-Nahrajury; Abul Hasan al-Muzayyin; Abu Ali ibnul Katib; Abul Husayn bin Banan; Abu Bakr bin Thohir al-Abhury; Mudzaffar al-Qurmisainy; Abu Bakr bin Yazdaniyar; Abu Ishaq Ibrahim ibnul Maulid; Abu Abdullah bin Salim al-Bashry; Muhammad bin Alyan an-NaSawyy; Abu Bakr bin Abi Sa'dan.

Generasi kelima:

Abu Sa'id ibnul A'raby; Abu Amr az-Zujajy; Ja'far bin Muhammad al-Khuldy; Abul Abbas al-Qasim as-Sayyary; Abu Bakr Muhammad bin Dawud ad-Duqqy; Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad asy-Sya''any; Abu Amr Ismail bin Nujaid; Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Busyanjy; Abu Abdullah Muhammad bin Khafif; Bundar ibnul Husayn as-Syirazy; Abu Bakr

ath-Thimistany; Abul Abbas Ahmad bin Muhammad ad-Dainury; Abu Utsman Said bin Salam al-Maghriby; Abul Qasim Ibrahim bin Muhammad an-Nashruabadzy; Abul Hasan Ali bin Ibrahim al-Hushry; Abu Abdullah at-Targhundy; Abu Abdullah ar-Rudzbary; Abul Hasan Ali bin Bundar ash-Shairafy; Abu Bakr Muhammad bin Ahmad asy-Syabahy; Abu Bakr Muhammad bin Ahmad al-Farra'; Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Muqry' dan Abul Qasim Ja'far bin Ahmad al-Muqri'; Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad ar-Rasy; Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Khaliq ad-Dinawary.

Setelah periode As-Sulamy muncul beberapa Sufi seperti Abul Qasim al-Qusyairy, disusul prestasi puncak pada Abu Hamid Al-Ghazali (yang bergelar Hujjatul Islam), kemudian Syeikh Abdul Qadir al-Jilany, Ibul Araby, dan Sultanul Auliya Syeikh Abul Hasan-Asyadzily.

Dari seluruh tokoh sufi di atas, melahirkan banyak mazhab Tasawuf yang kelak muncul dalam ordo-ordo Thariqat. Semula arti Thariqat itu sendiri adalah metode atau sistem. Thariqat adalah "Jalan Khusus menuju kepada Allah Swt, dengan cara dan metode khusus pula." Kelak Thariqat melibatkan komunitas sufistik yang tergabung dalam jama'ah tersebut, sehingga menjadi semacam organisasi spiritual Islam.

## SEJAK ZAMAN NABI ADAM AS

Namun secara esensial, Tasawuf justru muncul sejak Nabi Adam as, saat pertama kali Allah Swt mengajari tentang Asma'-asma'.

"Dan Allah mengajari semua Asma'-asma' pada Adam kemudian menyampaikan kepada para Malaikat, lalu berfirman;"Sebutkan kepadaKu semua nama-nama itu apa bila kamu memang termasuk yang benar."

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Allah berfirman: "Hai Adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama ini." Maka diberitahukanlah oleh Adam nama-nama itu semua. Lalu Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan padamu sesungguhnya Aku lebih tahu rahasia langit dan bumi, dan Aku lebih tahu apa yang kamu tampilkan dan apa yang kamu sembunyikan." (Al-Baqarah 31-33).

Ayat ini menunjukkan bahwa Rahasia Asma dan Dzikirullah sudah dianugerahkan Allah Swt sejak Adam as, kemudian baru diajarkan oleh Nabi Adam as kepada para Malaikat. Dan kedudukan Nabi Adam adalah Mursyid bagi para Malaikat ketika itu (sebelum turun ke bumi).

Penyempurnaan Thariqahnya Nabi Adam as, kemudian mengalir kepada para Nabi dan Rasul – semoga sholawat dan salam bagi mereka – mencapai kesempurnaannya pada era Nabi besar Muhammad Saw, ketika pertama kali mendapatkan wahyu di Gua Hira', Nabi Muhammad Saw, langsung diperintahkan "membaca dengan Asma' Allah", dan Nabi Saw, tidak diajari lagi tentang Asma-asma' sebagaimana pada Nabi Adam as, karena perjalanan "Thariqah Asma'" sudah sempurna pada zaman Nabi besar Muhammad Saw. Sehingga beliau langsung diperintahkan membaca.

Karena itu prinsip agama (Ushuluddin) adalah Ma'rifatullah. Tentu saja, awal Ma'rifat adalah Ma'rifat Asma'. Maka pelajaran mengenai Ma'rifat yang menjadi orientasi dunia Tasawuf, turun bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an pertama kali. Sekaligus ajaran Dzikirullah pertama kali, yaitu Dzikir Ismul A'dzom, "Allah".

# Tasawuf, SYARIAT, DAN HAKIKAT

## I. Tasawuf

### I.1. Apakah Tasawuf Itu?

SEJUMLAH ta'rif (definisi) tentang Tasawuf diuraikan begitu banyak ham[pir mencapai 2000 definisi dari para Ulama Sufi. Semua definisi yang berbeda-beda menggambarkan kekayaan dan perbendaharaan ruhani, maqom dan haal serta posisi masing-masing, baik sebagai pencerah ummat, pembimbing maupun pengalaman ruhani. Namun semua definisi itu mengarah pada adab dan akhlaq yang diteladankan oleh Rasulullah Saw.

Dalam sejarah perkembangannya, Sufi dan Tasawuf beriringan. Beberapa sumber dari kitab-kitab yang berkait dengan sejarah Tasawuf memunculkan berbagai definisi. Definisi ini pun juga berkait dengan para tokoh Sufi setiap zaman, disamping pertumbuhan



akademi Islam ketika itu. Namun Reinold Nicholson, salah satu guru para orientalis, membuat telaah yang terlalu empirik dan sosiologik mengenai Tasawuf atau Sufi ini, sehingga definisinya menjadi sangat historik, dan terjebak oleh paradigma akademik-filosufis.

Pandangan Nicolson tentu diikuti oleh para orientalis berikutnya yang mencoba mentyibak khazanah esoterisme dalam dunia Islam, seperti J Arbery, atau pun Louis Massignon. Walaupun sejumlah penelitian mereka harus diakui cukup berharga untuk menyibak sisi lain yang selama ini terpendam.

Bahwa dalam sejarah perkembangannya menurut Nicholson, Tasawuf adalah sebagai bentuk ekstrimitas dari aktivitas keagamaan di masa dinasti Umawiy, sehingga para aktivisnya melakukan 'Uzlah dan semata hanya demi Allah saja hidupnya. Bahkan lebih radikal lagi Tasawuf muncul akibat dari sinkretisme Kristen, Hindu, Budha dan Neo-Platonisme serta Hellenisme.

Penelitian filosofis ini, tentu sangat menjebak, karena fakta-fakta spiritual pada dasarnya memiliki keutuhan otentik sejak zaman Rasulullah Muhammad Saw, baik secara tekstual maupun historis.

Dalam kajian soal Sanad Thariqat, bisa terlihat bagaimana validitas Tasawuf secara praktis, hingga sampai pada alurnya Tasawuf Rasulullah Saw. Fakta itulah yang nantinya bisa membuka cakrawala historis, dan kelak juga berpengaruh munculnya berbagai Jama'ah atau Jam'iyyah Thariqat yang kemudian terbagi menjadi Thariqat Mu'tabarah dan Ghairu Mu'tabarah.

Pandangan paling monumental tentang Tasawuf justru muncul dari Abul Qasim Al-Qusyairy an-Naisabury, seorang Ulama sufi abad ke 4 hijriyah. Al-Qusyairy sebenarnya lebih menyimpulkan dari seluruh pandangan Ulama Sufi sebelumnya, sekaligus menepis bahwa definisi Tasawuf atau Sufi muncul melalui akar-akar historis, akar bahasa, akar intelektual dan filsafat di luar dunia Islam. Walaupun tidak secara transparan Al-Qusyairy menyebutkan definisinya, tetapi dengan mengangkat sejumlah wacana para tokoh Sufi, menunjukkan betapa Sufi dan Tasawuf tidak bisa dikaitkan dengan sejumlah etimologi maupun sebuah tradisi yang nantinya kembali pada akar Sufi.

Dalam penyusunan buku Ar-Risalatul Qusyairiyah misalnya, ia menegaskan bahwa apa yang ditulis dalam Erisalah tersebut untuk menunjukkan kepada mereka yang salah paham terhadap Tasawuf, semata karena kebodohnya terhadap hakikat Tasawuf itu sendiri. Menurutnya Tasawuf merupakan bentuk amaliyah, ruh, rasa dan pekerti dalam Islam itu sendiri. Ruhnya adalah firman Allah Swt.:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.," (Q.s. Asy-Syams: 7-8)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri dan dia berdzikir nama Tuhannya lalu dia shalat." (Q.s. Al-A'laa: 14-15)

" Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan

suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang alpa.” (Q.s. Al-A’raaf: 205)

“Dan bertqawalah kepada Allah; dan Allah mengajarimu (memberi ilmu); dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.s. Al-Baqarah : 282)

Sabda Nabi Saw: “Ihsan adalah hendaknya negkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu” (H.r. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud dan Nasa’i)

Tasawuf pada prinsipnya bukanlah tambahan terhadap Al-Qur’an dan hadits, justru Tasawuf adalah implementasi dari sebuah kerangka agung Islam.

Secara lebih rinci, Al-Qusyairy meyebutkan beberapa definisi dari para Sufi besar:

Muhammad al-Jurairy:

“Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.”

Al-Junaid al-Baghdady:

“Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu bersama denganNya.”

“Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah Swt. Tanpa keterikatan dengan apa pun.”

“Tasawuf adalah perang tanpa kompromi.”

“Tasawuf adalah anggota dari satu keluarga yang tidak bisa dimasuki oleh orang-orang selain mereka.”

“Tasawuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai sama’, dan tindakan yang didasari Sunnah Nabi.”

“Kaum Sufi seperti bumi, yang diinjak oleh orang saleh maupun pendosa; juga seperti mendung, yang memayungi segala yang ada; seperti air hujan, mengairi segala sesuatu.”

“Jika engkau melihat Sufi menaruh kepedulian kepada penampilan lahiriyahnya, maka ketahuilah bahwa wujud batinnya rusak.”

Al-Husain bin Manshur al-Hallaj:

“Sufi adalah kesendirianku dengan Dzat, tak seorang pun menerimanya dan juga tidak menerima siapa pun.”

Abu Hamzah Al-Baghdady:

“Tanda Sufi yang benar adalah dia menjadi miskin setelah kaya, hina setelah mulia, bersembunyi setelah terkenal. Sedang tanda Sufi yang palsu adalah dia menjadi kaya setelah miskin, menjadi obyek penghormatan tertinggi setelah mengalami kehinaan, menjadi masyhur setelah tersembunyi.”

Amr bin Utsman Al-Makky:

“Tasawuf adalah si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik saat itu.”

Mohammad bin Ali al-Qashshab:

“Tasawuf adalah akhlak mulia, dari orang yang mulia di tengah-tengah kaum yang mulia.”

Samnun:

“Tasawuf berarti engkau tidak memiliki apa pun, tidak pula dimiliki apapun.”

Ruwaim bin Ahmad:

“Tasawuf artinya menyerahkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan apa pun yang dikehendakiNya.”

“Tasawuf didasarkan pada tiga sifat: memeluk kemiskinan dan kefakiran, mencapai sifat hakikat dengan memberi, dengan mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri dan meninggalkan sikap kontra, dan memilih.”

Ma'ruf Al-Karkhy:

“Tasawuf artinya, memihak pada hakikat-hakikat dan memutuskan harapan dari semua yang ada pada makhluk”.

Hamdun al-Qashshar:

“Bersahabatlah dengan para Sufi, karena mereka melihat dengan alasan-alasan untuk memaafkan perbuatan-perbuatan yang tak baik, dan bagi mereka perbuatan-perbuatan baik pun bukan suatu yang besar, bahkan mereka bukan menganggapmu besar karena mengerjakan kebaikan itu.”

Al-Kharraz:

“Mereka adalah kelompok manusia yang mengalami kelapangan jiwa yang mencampakkan segala milik mereka sampai mereka kehilangan segala-galanya. Mereka diseru oleh rahasia-rahasia yang lebih dekat di hatinya, ingatlah, menangislah kalian karena kami.”

Sahl bin Abdullah:

“Sufi adalah orang yang memandang darah dan hartanya tumpah secara gratis.”

Ahmad an-Nuury:

“Tanda orang Sufi adalah ia rela manakala manakala tidak punya, dan peduli orang lain ketika ada.”

Muhammad bin Ali Kattany:

“Tasawuf adalah akhlak yang baik, barangsiapa

yang melebihi dalam akhlak yang baik, berarti ia melebihi dalam Tasawuf.”

Ahmad bin Muhammad ar-Rudzbary:

“Tasawuf adalah tinggal di pintu Sang Kekasih, sekali pun engkau diusir.”

“Tasawuf adalah Sucinya Taqarrub, setelah kotornya berjauhan dengannya.”

Abu Bakr asy-Syibli:

“Tasawuf adalah duduk bersama Allah Swt. tanpa hasrat.”

“Sufi terpisah dari manusia, dan bersambung dengan Allah Swt. sebagaimana difirmankan Allah Swt, kepada Musa, “Dan Aku telah memilihmu untuk Diriku” (Thoha: 41) dan memisahkan dari yang lain. Kemudian Allah Swt. berfirman kepadanya, “Engkau tak akan bisa melihatKu.”

“Para Sufi adalah anak-anak di pangkuan Tuhan Yang Haq.”

“Tasawuf adalah kilat yang menyala, dan Tasawuf terlindung dari memandang makhluk.”

“Sufi disebut Sufi karena adanya sesuatu yang membekas pada jiwa mereka. Jika bukan demikian halnya, niscaya tidak akan ada nama yang dilekatkan pada mereka.”

Al-Jurairi:

“Tasawuf berarti kesadaran atas keadaan diri sendiri dan berpegang pada adab.”

Al-Muzayyin:

“Tasawuf adalah kepasrahan kepada Al-Haq.”

Askar an-Nakhsyaby:

“Orang Sufi tidaklah dikotori suatu apa pun, tetapi

menyucikan segalanya.”

Dzun Nuun Al-Mishry:

“Kaum Sufi adalah mereka yang mengutamakan Allah Swt. diatas segala-galanya dan yang diutamakan oleh Allah di atas segala makhluk yang ada.”

Muhammad al-Wasithy:

“Mula-mula para Sufi diberi isyarat, kemudian menjadi gerakan-gerakan, dan sekarang tak ada sesuatu pun yang tinggal selain kesedihan.”

Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusy:

“Aku bertanya kepada Ali al-Hushry, siapakah, yang menurutmu Sufi itu? ” Lalu ia menjaqwab, “Yang tidak di bawa bumi dan tidak dinaungi langit.” Dengan ucapannya menurut saya, ia merujuk kepada keburan.”

Ahmad ibnul Jalla’:

“Kita tidak mengenal mereka melalui prasyarat ilmiah, namun kita tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang miskin, sama sekali rtidak memiliki sarana-sarana duniawy. Mereka bersama Allah Swt. tanpa terikat pada suatu tempat tetapi Allah Swt, tidak menghalanginya dari mengenal semua tempat. Karenanya disebut Sufi.”

Abu Ya’qub al-Madzabily:

“Tasawuf adalah keadaan dimana semua atribut kemanusiaan terhapus.”

Abul Hasan as-Sirwany:

“Sufi itu yang bersama ilham, bukan dengan wirid yang meyertainya.”

Abu Ali Ad-Daqqaq:

“Yang rtevbaik untuk diucapkan tentang masalah ini adalah, “Inilah jalan yang tidak cocok kecuali bagi kaum yang jiwanya telah digunakan Allah Swt, untuk menyapu kotoran binatang.”

“Seandainya sang fakir tak punya apa-apa lagi kecuali hanya ruhnya, dan ruhnya ditawarkannya pada anjing-anjing di pintu ini, niscaya tak seekor pun yang menaruh perhatian padanya.”

Abu Sahl ash-Sha’luki:

“Tasawuf adalah berpaling dari sikap menentang ketetapan Allah.”

Syeikhul Islam Zakaria Al-Anshary ra, mengatakan:

Tasawuf adalah ilmu untuk mengenal bagaimana membersihkan nafsu (diri), menjernihkan akhlak, dan menggerakkan lahir batin demi kebahagiaan abadi.

Syeikh Ahmad Zarruq ra mengatakan:

Tasawuf adalah ilmu dengan tujuan untuk memperbaiki dan menatahati, dan mengkonsentrasikan hati hanya bagi Allah Ta’ala, disbanding yang lainNya. Sedangkan fiqih bertujuan untuk memperbaiki amalnya, menjaga tatanan, munculnya aturan hukum. Sementara Ushul atau Ilmu tauhid lebih sebagai upaya mewujudkan penghantaran bukti dan menghias iman serta raya yaqin, seperti ilmu kedokteran untuk menjaga kesehatan fisik, ilmu nahwu uantuk menata bahasa dan sedbagainya.

Imam Al- Junaid al-Baghdady menegaskan:

Tasawuf adalah upaya mengamalkan akhlak yang luhur, dan meninggalkan setiap akhlak yang rendah (hina)

Sebagian Ulama mengatakan:

Tasawuf, seluruhnya mengandung akhlak. Siapa yang menambahkan akhlak padamu, anda pun sebagai berTasawuf.

Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzily Qs, mengatakan:

Tasawuf adalah mendidik jiwa untuk menjalankan kehambaan ('Ubudiyah), dan mengembalikan pada aturan-aturan Ketuhanan (Rububiyah).

Syeikh Ibnu Ajibah al-Hasany ra:

Tasawuf adalah Ilmu mengenal bagaimana cara menempuh jalan menuju Hadirat Allah Yang Maha Diraja, dan membersihkan batin dari kotoran-kotoran, lalu meriasnya dengan berbagai ragam anugerah. Awalnya adalah Ilmu, tengahnya adalah Amal, dan akhirnya adalah Anugerah yang melimpah.

Pilar Tasawuf adalah penjernihan qalbu dari sifat-sifat yang serba materialistik. Peneguhannya adalah komunikasi yang bersambung Sang Khaliq Agung. Sufi adalah orang yang hatinya bersih hanya bagi Allah Swt. Lalu mu'amalahnya menjadi murni bagi Allah Swt, kemudian meraih kemuliaan sejati dari Allah Swt.

Dari seluruh pandangan para Sufi itulah akhirnya Al-Qusayiry menyimpulkan bahwa Sufi dan Tasawuf memiliki terminologi tersendiri, sama sekali tidak berawal dari etimologi, karena standar gramatika Arab untuk akar kata tersebut gagal membuktikannya.

Alhasil, dari seluruh definisi itu, semuanya membuktikan adanya adab hubungan antara hamba dengan Allah Swt, dan hubungan antara hamba dengan sesamanya. Dengan kata lain, Tasawuf merupakan wujud cinta seorang hamba kepada Allah dan RasulNya,

pengakuan diri akan haknya sebagai hama dan haknya terhadap sesama di dalam amal kehidupan.

## **I.2. Terminologi Tasawuf**

Di dalam dunia Tasawuf muncul sejumlah istilah-istilah yang sangat populer, dan menjadi terminologi tersendiri dalam disiplin pengetahuan. Dari istilah-istilah tersebut sebenarnya merupakan sarana untuk memudahkan para pemeluk dunia Sufi untuk memahami lebih dalam. Istilah-istilah dalam dunia Sufi, semuanya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Karena dibutuhkan sejumlah ensiklopedia Tasawuf untuk memahami sejumlah terminologinya, sebagaimana di bawah ini, yaitu:

Ma'rifatullah, Al-Waqt, Maqam, Haal, Qabdh dan Basth, Haibah dan Uns, Tawajud – Wajd – Wujud, Jam' dan Farq, Fana' dan Baqa', Ghaibah dan Hudhur, Shahw dan Sukr, Dzauq dan Syurb, Mahw dan Itsbat, Sitr dan Tajalli, Muhadharah, Mukasyafah dan Musyahadah, Lawaih, Lawami' dan Thawali', Buwadah dan Hujum, Talwin dan Tamkin, Qurb dan Bu'd, Syari'at dan Hakikat, Nafas, Al-Khawathir, Ilmul Yaqin, Ainul Yaqin dan Haqqul Yaqin, Warid, Syahid, Nafsu, Ruh, Sirr, dan yang lainnya.

Kemudian istilah-istilah yang masuk kategori Maqomat (tahapan) dalam Tasawuf, antara lain:

Taubat, Mujahadah, Khalwat, Uzlah, Taqwa, Wara', Zuhud, Diam, Khauf, Raja', Huzn, Lapar dan Meninggalkan Syahwat, Khusyu' dan Tawadhu', Jihadun Nafs, Dengki, Pergunjungan, Qana'ah, Tawakkal, Syukur,

Yakin, Sabar, Muraqabah, Ridha, Ubudiyah, Istiqamah, Ikhlas, Kejujuran, Malu, Kebebasan, Dzikir, Futuwwah, Firasat, Akhlaq, Kedermawaan, Ghirah, Kewalian, Doa, Kefakiran, Tasawuf, Adab, Persahabatn, Tauhid, Keluar dari Dunia, Cinta, Rindu, Mursyid, Sama', Murid, Murad, Karomah, Mimpi, Thareqat, Hakikat, Salik, Abid, Arif, dan seterusnya.

Seluruh istilah tersebut biasanya menjadi tema-tema dalam kitab-kitab Tasawuf, karena perilaku para Sufi tidak lepas dari substansi dibalik istilah-istilah itu semua, dan nantinya di balik istilah tersebut selain bermuatan substansi, juga mengandung “rambu-rambu” jalan ruhani itu sendiri

## **II. SYARI'AT DAN HAKIKAT**

### **II.1. Syari'at dan Hakikat: Jalan Menuju Ma'rifat**

— Ditulis oleh Dr. Yunasril Ali, MA

*“Setiap syari'at tanpa didukung dengan hakikat, pelaksanaannya tidak diterima. Setiap hakikat tanpa dikaitkan dengan syari'at, maka pelaksanaannya tidak akan berguna” (Al-Qusyayri)*

Islam adalah satu, mengapa ada syari'at dan hakikat? Bukankah semua ajaran Islam itu merupakan syari'at Ilahi? Bukankah Nabi Muhammad Saw. hanya mengajarkan satu ajaran agama? Karena itu, mengapa Islam harus dipilah-pilah menjadi syari'at dan hakikat? Bukakah memilah-milah ajaran Islam seperti yang demikian itu adalah bid'ah dalam agama? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di

kalangan masyarakat awam.

Tulisan ini tidak bermaksud memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Sebab betapapun kita memberikan jawaban, jawaban itu tidak akan bermakna kalau si penanya tidak memiliki dasar pengetahuan atas jawaban yang akan diberikan. Laksana orang mengaduk semen dengan tepung. Betapapun berharganya tepung itu, dia tidak akan memberikan makna bila diaduk dengan semen, karena unsur-unsur yang ada dalam tepung tidak memiliki kesenyawaan dengan unsur-unsur yang ada dalam semen, sehingga antara keduanya tidak akan pernah saling melekat. Coba anda aduk semen dengan pasir, dia akan segera menyatu dan menjadi bangunan beton yang sangat kuat dan kokoh. Karena unsur-unsur yang ada dalam semen memiliki kesenyawaan dengan unsur-unsur yang ada dalam pasir. Itulah perumpamaan mempelajari sesuatu tanpa modal dasar yang dimiliki, ia tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Apalagi jika didasari oleh rasa antipati dan penuh dengan kecurigaan. Karena itu, tetaplah apa yang dikatakan oleh Nabi Isa a.s. : La ta'alliqu al-durra fi a'naq al-khandzir (jangan kau gantungkan permata di leher babi). Karena, betapapun berharganya permata itu, tidak akan ada maknanya bagi babi.

Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya untuk memberikan modal awal menyangkut keberadaan syari'at dan hakikat, mengapa kedua istilah itu muncul sebagai wacana pengetahuan dalam Tasawuf dan apa yang hendak dicapai oleh kalangan sufi dengan dua istilah itu. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran awal tentang keberadaan syari'at dan hakikat serta bagaimana korelasinya dengan ma'rifat.

### **II.1.A. Islam : Ajaran Lahiriyah dan Batiniyah.**

Imam al-Nasa'i memberitakan dari al-Harits ibn al-Khathib, "Sesungguhnya pernah seorang pencuri dihadapkan kepada Rasulullah Saw, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Bunuh dia!" Sahabat menjawab, "dia hanya mencuri ya Rasulullah!" Beliau bersabda lagi, "Bunuh dia!" Lagi-lagi sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, dia hanya mencuri!" Maka Beliau bersabda, "potonglah tangannya!".

Lalu pada kesempatan lain pencuri itu mencuri lagi, maka (sesuai dengan norma hukum) dipotonglah kakinya. Kemudian pada masa Abu Bakar al- Shiddiq r.a. dia juga mencuri dan mencuri lagi, sehingga habis semua kaki dan tangannya dibuntungi karena mengulangi perbuatan yang sama. Ketika dia mencuri untuk yang ke lima kalinya dengan kaki dan tangan yang telah dibuntungi itu, Abu Bakar r.a. berkata, "Rasulullah sebenarnya lebih tahu hal ini, sehingga beliau dulu pernah bersabda, "Bunuh dia!" Setelah itu Abu Bakar menyerahkannya kepada pemuda-pemuda Quraisy untuk dihukum mati.

Riwayat di atas mengisyaratkan bahwa di samping hukum-hukum lahir sebenarnya terdapat ajaran agama yang bersifat batin, dan keduanya saling menyatu. Rasulullah Saw. secara hakiki telah mengetahui bahwa pencuri itu akan mengalami nasib kehilangan nyawa, maka beliau memerintahkan untuk membunuh pencuri tersebut. Akan tetapi, peraturan undang-undang tidak memberi peluang untuk membunuh orang yang hanya mencuri, maka beliau memerintahkan untuk memotong tangannya. Namun, pada akhirnya, norma-norma lahiriyah itu pun bertemu dengan realitas (hakikat) akhir, yakni hukuman mati.

Jadi, kita akui bahwa terdapat ajaran-ajaran Islam yang bersifat lahiriah dan formal. Dengan ajaran itulah agama ini mengatur kehidupan pemeluknya, sehingga yang satu tidak berbenturan dengan yang lainnya. Ajaran lahiriah (eksoterik) itulah yang disebut dengan syari'ah. Akan tetapi, Islam tidak hanya terbatas pada aturan-aturan juridis-formal saja. Dibalik aturan-aturan formal terdapat pula ajaran yang bersifat batiniah, yang bukan dalam bentuk aturan-aturan formal yang mengakibatkan adanya sanksi hukum, tetapi lebih berbentuk isyarat-isyarat yang merupakan inti keberagaman dan merupakan penyempurnaan dari bentuk-bentuk lahiriah-formal. Ajaran yang bersifat batiniah inilah yang disebut dengan hakikat atau esoterik. Dan apa yang sedang kita bicarakan ini sebelumnya telah pula disinyalir oleh Rasulullah Saw. dalam hadits: "Sesungguhnya al-Qur'an memiliki lahir dan batin, batasan [akhir] dan sumber kemunculan" (H.R. Ibn Hibban). Dari hadits ini dapat ditarik pengertian bahwa kandungan dari al-Qur'an tidak hanya sejauh yang tersurat secara lahiriah, tetapi dibalik itu terdapat isyarat-isyarat batin yang sedemikian kaya. Bahkan dalam hadits lain disabdakan, "Sesungguhnya al-Qur'an memiliki lahir dan batin. Dan batinnya memiliki batin lagi, sampai tujuh batin" (H.R. al-Daylami, al-Tabrani, Abu Ya'la, al-Bazar).

Kalau kandungan al-Qur'an hanya sebatas apa yang dapat dibaca, tentu Ali ibn Abi Thalib k.w. tidak akan mengatakan, "Seandainya saya mau, saya akan menafsirkan surah al-Fatihah sebegini tujuh puluh ekor unta." Dari ucapan Ali tersebut dapat dipahami bahwa dibalik kandungan makna al-Fatihah yang terbaca terdapat lagi makna batin yang demikian dalam dan luas. Untuk itu, tentu memerlukan pemahaman yang mendalam pula, yang tidak mungkin dapat dipahami

hanya dengan mengandalkan nalar seta intelektual belaka.

### **II.1.B. Makna Syari'at dan Hakikat**

Syari'at (Ar: syari'ah) berasal dari kata syara'a, yang mengandung arti berjalan menuju sumber air. Dari itu muncul kata syar'i yang berarti "jalan menuju sumber air." Dari situlah akar kata syari'at yang kemudian mengambil arti semakna dengan kata thariqah, sabil, shirath, dan manhaj, yang kemudian dalam bahasa indonesianya diterjemahkan dengan kata "jalan". Akan tetapi dalam wacana keislaman, kemudian dibedakan antara syari'at dengan thariqat. Syari'at yang mengandung dua pengertian, pertama, secara luas, syari'at adalah ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah berkenaan dengan akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, pemerintahan dan berbagai aspek kehidupan, baik lahir maupun batin. Kedua, dalam arti sempit, syari'at adalah ajaran-ajaran Islam yang bersifat lahiriah dalam bentuk juridis-formal atau identik dengan fikih. Makna yang terakhir inilah yang sering digunakan dalam wacana Tasawuf dan fikih.

Pada tahap ini Muslim menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya sejauh makna yang tersurat dalam al-Qur'an dan Hadits nabi Saw. Seseorang yang telah mengerti aturan shalat, kemudian ia melakukan shalat sesuai dengan aturan-aturan formal itu, maka orang tersebut dapat dikatakan sudah melakukan syari'at agamanya. Dengan demikian, ia telah menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam. Apabila hal itu telah dilakukannya, maka berhaklah ia disebut sebagai muslim, yang akan mendapatkan hak-hak dan

kewajibannya dalam ajaran Islam.

Jadi, syari'at adalah aturan-aturan formal yang harus ditaati oleh setiap muslim, suka atau tidak suka. Orang yang menjalankan perintahnya akan mendapat pahala atau balasan, sedangkan yang tidak melakukannya akan mendapat ancaman dosa. Penghayatan muslim pada taraf ini baru pada peringkat awal, di mana ia menerima ajaran agama karena adanya ancaman dosa dan balasan pahala. Kalau ditanya, mengapa ia melakukan shalat, puasa, dsb, ia akan menjawab, karena itu semua adalah kewajiban. Jadi, muslim pada peringkat syari'at adalah orang yang patuh terhadap kewajiban.

Dibalik aturan-aturan juridis-formal itu terdapat aturan-aturan yang bersifat batin yang bertujuan untuk memberikan kesucian pada kalbu manusia. Oleh sebab itu, jika amal-amal syari'at lebih menekankan kualitas lahir, maka hakikat lebih menekankan pada penghayatan batin. Dengan demikian, setiap amal lahir tidak kosong dari penghayatan batin. Penghayatan batin inilah yang menjadi tumpuan hakikat. Kita ambil contoh shalat. Jika shalat sudah dilaksanakan dengan memenuhi aturan-aturan formalnya yang berupa syari'at dan rukun-rukun shalat, maka shalat yang telah didirikan itu dipandang shalat yang syah sepanjang aturan syari'at. Akan tetapi, meski shalat yang telah memenuhi aturan syari'at tersebut telah dipandang syah, hal ini belum tentu sempurna, karena kesempurnaan shalat adalah apabila aturan-aturan syari'atnya dibarengi dengan penghayatan batinnya secara hakikat. Inilah yang tersirat dalam hadits Nabi Saw. "Sesungguhnya seorang hamba yang melaksanakan shalat tidak dicatat untuknya [niat] seperenam atau sepersepuluh. Yang dicatat untuk shalat seorang hamba hanyalah sejauh



yang dihayatinya” (H.R. Abu dawud, al-Nasa’i, dan Ibn Hibban).

Keseimbangan antara pengamalan syari’at dengan hakikat merupakan hal yang mutlak dalam pandangan kaum sufi. Itulah yang disinyalir Imam Malik ibn Anas dalam ungkapannya: “Barang siapa yang berTasawuf tanpa dilandasi dengan pengetahuan fiqih, maka ia telah menjadi zindik. Barang siapa yang mengamalkan fikih tanpa dibarengi dengan penghayatan Tasawuf maka ia telah fasik. Dan barang siapa yang telah mengamalkan keduanya, maka dia telah mendapatkan hakikat kebenaran.” Dalam ungkapan sufi terdapat pula sinyalemen yang sama: “ Kullu syari’ah bi-la haqiqah athailah wa kullu haqiqah bi-la syari’ah bathilah” (Syari’at tanpa hakikat adalah kosong dan hakikat tanpa syariat adalah batal).

### II.1.C. Menuju Ma’rifat

Berbeda dengan kaidah dalam ilmu kalam yang menyebutkan, Awwal al-Din ma’rifat Allah (Awal keberagaman adalah mengenal Allah). Dalam dunia Tasawuf, ma’rifat terletak pada ujung perjalanan kesufian. Ketika seseorang telah mampu melaksanakan syari’at secara benar dan diiringi dengan penghayatan batin secara hakikat, maka ia akan mencapai apa yang dimaksud dengan ma’rifat. Jadi, ma’rifat adalah akhir pengalaman batin sufi, dimana ia dapat melihat Tuhan dengan mata batinnya.

Dalam agama Islam terdapat dua pengetahuan yang berbeda secara epistemologis, yaitu ‘ilm (ilmu) dan ma’rifah (ma’rifat). Ilmu adalah hasil penelitian

dan analisa intelek atas sesuatu obyek yang dilakukan secara sistimatis. Sedangkan ma’rifat adalah hasil pengalaman kalbu yang diarahkan kepada sumber pengetahuan, yaitu Allah, sehingga kalbu tersebut mendapatkan kecerahan, dan dengan kecerahan tersebut mampu menangkap isyarat-isyarat gaib dari sumbernya itu. Jadi, ma’rifat adalah hasil akhir dari pengamalan syari’at dan hakikat secara sempurna. Al-Ghazali, pada suatu tempat menyebutkan ma’rifat ini dengan ‘ilm mukasyafah (pengetahuan iluminatif), yang didefinisikan sebagai “terungkapnya cahaya yang memancar didalam kalbu pada waktu ia suci dan bersih dari segala sifat-sifat tercela, tetapi masih berupa makna-makna yang tidak jelas.” Dia mengumpamakan kalbu sebagai cermin, jika cermin kalbu itu dibersihkan dari noda-noda, maka ia akan mampu menangkap gambar-gambar dari alam gaib, sebagaimana cermin fisik mampu menangkap gambar-gambar yang bersifat fisik. Dia disebut ‘ilm mukasyafah, karena kasyf, yakni terbukanya tutup antara hamba dan Tuhannya, sehingga hamba itu dapat menyaksikan-Nya secara nyata sebagaimana kesaksian mata kepala.

Ma’rifat tidak dapat diperoleh dengan mengandalkan akal atau rasio, tetapi hasil dari pengamalan syari’at dan hakikat secara utuh, sebagai diisyaratkan dalam hadits, “Barang siapa mengamalkan ilmu (syari’at dan hakikat), niscaya Allah akan mengajarkannya apa yang belum diketahuinya” (H.R. Abu Nu’aym). Hadits ini senada dengan makna dari ayat : “Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah akan mengajarkanmu.” (Q.s. al-Baqarah/2;282). Pengetahuan demikian disinyalir oleh kaum sufi sebagai pengetahuan eksklusif yang hanya didapatkan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah. Dalam hadits disebutkan “Sesungguhnya diantara ilmu ada yang laksana permata, tidak ada yang mengetahui

kecuali ahli ma'rifat bi-Allah." (H.R. Abd al-Rahman al-Sulami).

Ma'rifat bukanlah pengetahuan inklusif, yang terbuka begitu saja untuk umum, tetapi ia hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu saja. Meskipun banyak orang berupaya untuk meraihnya, tidak semua dapat meraihnya, kecuali orang yang mendapat "berkah" dari Allah. Jalal al-Din Rumi mengumpamakan orang yang mencarinya laksana orang yang mencari mutiara didasar samudera. Satu kelompok orang datang ke pinggir pantai dengan semangat untuk mendapatkan mutiara itu, akan tetapi mereka tidak memiliki perlengkapan dan tidak bisa berenang. Akhirnya mereka pulang dengan tangan hampa. Kelompok kedua, memiliki keterampilan berenang dan telah menyiapkan perlengkapan untuk mendapatkan mutiara tersebut. Akan tetapi, setelah berhasil mengangkat semua loka yang ada didasar samudera, mereka pun tidak menemukan mutiara. Kelompok ketiga yang berhasil. Mereka memiliki ketrampilan serta peralatan lengkap, dan mendapat "berkah" dari Allah. Di dalam loka yang mereka kumpulkan ternyata ada mutiaranya.

Kendati ma'rifat telah dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada hamba-hamba pilihan-Nya, mereka pun tidak dapat memberikan atau mengungkapkan pengetahuan itu secara utuh, melainkan dengan bahasa simbolik. Karena bahasa tidak mampu untuk menampung apa yang telah mereka saksikan tadi. Dari itu, populerlah ungkapan para 'arif: "Man Lam yadzuq lam ya'rif (orang yang belum merasakan tidak akan dapat mengenalnya). Sebab, bahasa kita sangat miskin. Untuk mengungkapkan berbagai macam cita rasa manis saja kamus kita hanya memiliki satu ungkapan, yakni "manis." Bukankan manisnya jeruk itu

berbeda dengan manisnya pepaya? Manisnya anggur berbeda dengan manisnya mangga, manisnya apel berbeda dengan manisnya durian. Akan tetapi, kamus kita hanya memiliki satu kata saja untuk itu, yakni kata "manis." Demikian pula dengan ma'rifat kalbu, susah untuk diungkapkan karena ketidak mampuan bahasa kita untuk menampungnya.\*\*\*

## 2.2. Syariat, Thariqat, Hakikat

— Diambil dari buku "*Kedai Sufi Kang Luqman*", karya KHM Luqman Hakim

Adzan Subuh menggempakan pagi itu. Di kedai Cak San, ada sosok yang menunggu di depan kedai itu. Ketika jamaah subuh berlangsung, ia tetap saja berdiri di sana. Ia tak bergeming. Ketika usai jamaah subuh sosok itu masih sediakala. Pakaian cukup bersih, dengan nuansa merahputih.

Pardi agak terkejut ketika mengamati orang itu. Sebab ia langsung menebak isi hati Pardi dan sejumlah kejadian yang baru dialami. Pardi hanya terbingong, orang aneh macam apalagini?

"Darimana Mas?"

"Dari masjid Pak," jawab Pardi.

"O, ya, kalau belum sampai sholat saja seperti mereka?"

"Maksud Bapak?"

"Kalau sudah kenal Allah, sudah bersama Allah,

sudah sampai kepada Allah, untuk apa meniti jalan sepertiitu. Cukup Sholat abadi, sholat Daim saja, sholat dalam batinsaja.”

Pardi baru ngeh. Pasti inisalah faham terhadap faham yang salah.

Pardi jadi ingat apa yangdikatakan Kang Soleh beberapa waktu lalu di Masjid Raudhah, mengenai soalmeninggalkan syariat, karenaklaim hakikat. Masalah tersebut memang menjadi kerisauan perkembangan Tasawuf dewasa ini. Atas nama sufi dan pencapaian hakikat, mereka mengklaim telah mencapai tujuan utamanya, sehingga syari’at harus ditinggalkan. Sebab menurut mereka, syariat dianggap sebagai sarana belaka, untuk mencapai hakikat. Suatu pandangan yang -- disamping keliru -- juga menyesatkan.

Karenaitu, dalam memasuki dunia Tasawuf, seseorang tetap dibutuhkan mursyid yang Kamil Mukammil agar tidak terjebak pada logika-logika filosofis seperti itu, sebab dunia hakikat itu adalah dua sisi mata uang dengan dunia syari’at. Mereka yang menjalani dunia sufi tanpa syari’at berarti perjalanannya batil, dan sebaliknya mereka yang menjalankan syari’at tanpa mengenal hakikatnya, maka ibadahnya diibaratkan kerangka tanpa ruh.

“Para sufi agung sendiri malah menegaskan, bahwa syari’at itu bisa disebut hakikat, jika ditinjau dari segi bahwa syari’at merupakan perintah Allah. Disebut hakikat karena perintah-perintah Allah adalah sentra dari kosmik ibadah yang harus dijalankan hamba-hamba-Nya. Sementara hakikat sendiri juga bisa disebut syari’at dari segi bahwa hakikat adalah wahana aturan-aturan Ilahi yang dijalankan oleh jiwa hamba-

hamba-Nya.” kata Kang Soleh yang terngiang di benak Pardi.

“Begini Pak,” kata Pardi, “Kalau syari’at tidak diturunkan maka kehidupan ubudiyah di dunia ini tidak diperlukan. Dan jika aturan ubdiyah tidak ada, maka ummat manusia akan melakukan aktivitas ubudiyah sebagaimana dilakukan oleh kalangan Jahiliyah yang menyembah api, berhala, dan menyembah apa pun yang dianggap sebagai Tuhan. Mereka yang anti syari’at sebenarnya telah menuhankan dirinya sendiri, karena kesesatan fahamnya terhadap hakikat tersebut. Di dalam tradisi sufi, muncul sejumlah wacana yang tidak bisa difahami sebagai produk filsafat. Misalnya kata-kata Husein bin Manshur al-Hallaj, “Anal Haq” (Akulah Allah), bukanlah kata-kata seseorang dalam kondisi sadar rasional. Tetapi kata-kata Majdzub (ketertarikan spiritual yang dahsyat kepada Allah), sebagaimana dua pecinta yang mengatakan satu sama lainnya pada sang kekasihnya, “engkau adalah diriku, dan dirimu adalah diriku.” Sebuah ungkapan yang bisa dibenarkan, tetapi tidak bisa dilogikakan.”

Orang itu agak terjengak mendengar ocehan makelar sepeda itu. Bahkan si Pardi melanjutkan dengan cerdasnya.

“Oleh sebab itu, Allah menurunkan para Rasul untuk membimbing ummat manusia agar tidak terjebak pada logika spiritual. Dalam Islam, orang yang tidak terkena kewajiban sholat itu antara lain: 1) Orang gila, 2) anak-anak, 3) orang lupa, 4) orang tidur, 5) orang yang terkena udzur syar’i (seperti haidl dan nifas). Termasuk orang yang gugur kewajiban sholatnya adalah orang yang gila kepada Allah. Sebab orang yang gila kepada-Nya, benar-benar terhanguskan dari ruang waktu,

hilang kesadaran rasionalnya, sampai akhirnya hanya Allah saja yang dilihat, disaksikan dan dikenang serta diingat. Lha sampean kan masih doyan rokok, kopi, tau waktu, tahu warna, tahu tempat. Berarti belum gila Pak?” ledhek Pardi.

Sepanjang manusia masih sadar ruang waktu, masih butuh makan dan minum, masih merasa lapar dan haus, dan masih bisa mendengarkan omongan orang lain, maka ia masih wajib menjalankan syari’at-Nya.

“Bagi mereka yang sudah mencapai hakikat itu sendiri? Apakah syari’at tetap ditinggalkan?” tanya orang itu.

“Tidak. Rasulullah melakukan mi’raj sampai ke Sidratul Muntaha, toh, Rasulullah Saw, tetap turun kembali ke dunia, menjalankan syari’at shalat. Sebab dunia tempat ruang dan waktu, karena itu shalat atau syari’at harus tetap dijalankan. Hanya saja, soal hakikat itu adalah soal ruhani atau kalbu. Ruhani tetap di langit, tetapi pikiran dan fisik kita di bumi. Hati dan keyakinan kita menyatu dengan Allah, namun akal, jasad dan fikiran kita tetap menjalankan syari’at-Nya. Menjalankan syari’at itu berarti menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya. Jadi syari’at itu adalah perintah Allah. Kita diperintahkan mendirikan atau menegakkan sholat. Perintah itu tentu bersifat fisik karena adanya gerakan-gerakan lahiriyah di balik perintah “Aqiimush-Shalaah”. Walau pun dalam perintah itu mengandung arti lahiriyah dan sekaligus juga bathiniyah. Makna lahiriyahnya adalah syar’at dan makna bathiniyahnya adalah hakikat. Bukan syari’at sebagai sarana menuju hakikat. Bukan!”

Tiba-tiba sosok tua itu memeluk Pardi sambil

menguatkan isak tangisnya. Bahkan beberapa kali Pardi diciumi. Pardi hanya bengong. Masya Allah, orang ini dapat hidayah.

Lalu satu persatupara pekedai dan penongkrong majlis kopi berdatangan. Orang itu pun pergi sambil mengucapkan banyak terimakasih pada Pardi. Sedang Pardi tetap bingung apa yangbaru saja dia alami.\*\*\*

## 2.3. Sufi, Syariat, Hingga Hakikat

— Diambil dari rubrik “Konsultasi” pada “Majalah Cahaya Sufi”

Di masyarakat berkembang istilah-istilah keagamaan seperti Syari’at, Thariqat dan Hakikat. Bahkan lebih jauh dari itu, ada kalangan yang merasa sudah sampai ke Hakikat, lantas meninggalkan Syari’at. Mereka mengklaim bahwa dirinya sudah Ma’rifat, lalu dengan serta merta merasa sudah “Sampai” kepada Allah. Lalu mereka tidak Sholat, tidak Puasa, tidak mau bayar Zakat dan juga tidak perlu menunaikan rukun Islam kelima, Haji, walau pun mereka sudah mampu.

Saya pernah bertanya pada seorang tokoh yang kebetulan seringkali memberi pengajian dengan massa yang cukup besar. Tokoh ini populer sebagai budayawan. Tapi saya tidak pernah melihat dia menjalankan Syariat. Ketika saya tanya, jawabnya, “Itu urusan saya dengan Allah. Anda toh belum sampai seperti saya,” katanya.

Saya sebagai orang awam dalam beragama jadi bingung dan stress. Tolong saya di\_ pengertian soal-soal istilah di atas, apalagi jika dikaitkan dengan

Tasawuf atau Sufi. Saya juga mohon agar dijelaskan sedikit tentang dunia Sufi itu sendiri.

— *Zainuddin Notoprawiro Jl. Ikan Mungsing XIII Surabaya.*

### **Jawab:**

Perkembangan pemikiran dan nilai-nilai agama di masyarakat kita dan di masyarakat mana pun di seluruh dunia, mengamali transformasi dan kontekstualisasi pada kebudayaan di wilayahnya.

Model keagamaan di Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika Arab, Asia Tenggara, bahkan di Eropa Barat dan Amerika, juga berbeda. Walaupun hakikatnya atau substansinya sama.

Nah, di masyarakat kita juga sangat beragam, serta banyak aliran. Namun, berkait dengan pertanyaan anda, perlu ada jawaban yang komprehensif dan praktis. Banyak pihak yang kurang mengenal substansi atau ruh agama, lalu mengklaim telah memasuki ruh agama tersebut, sebagaimana kasus yang Anda ceritakan itu.

Pertama, saya akan menceritakan tentang Sufi itu sendiri. Banyak kalangan Ulama dan peneliti, termasuk para orientalis yang menuduh Sufi itu berasal dari singkretisme filsafat Yunani dan Hinduisme. Bahkan mereka membuat teori-teori yang kemudian justru berbalik menuduh Sufisme sebagai biang kemunduran umat Islam. Lalu mereka kesankan Sufi itu identik dengan kemelantaran, kejembelan, kemiskinan, eksklusif, bahkan radikal.

Padahal Sufi atau Tasawuf itu memiliki sejarah yang panjang, substansial dan beriringan dengan lahirnya

agama Islam. Sejak Rasulullah Saw. Diutus oleh Allah Swt. Di muka bumi, sejak saat itu pula Tasawuf menyertainya. Karena itu Sufi itu justru melandaskan dirinya pada Alqur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Dan karenanya pula apa pun yang mengatasnamakan sufisme sementara tidak menjalankan inti ajaran al-qur'an dan sunnah rasul, malah bisa disebut sesat.

Hanya saja, pada zaman Rasulullah Saw. Istilah tersebut belum muncul. Hal yang sama pembagian terminologi Syariat, Hakikat dan Tharikat juga belum ada. Aqidah, Syariat dan Akhlak juga belum ada pembagiannya. Istilah-istilah tersebut muncul belakangan, setelah Islam berkembang bersama pengetahuannya.

Anda mungkin masih ingat ketika Malaikat Jibril bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan kepada Rasulullah Saw.? Lalu pertanyaan itu dijawab satu persatu. Dan terakhir tentang Ihsan,

“An-Ta'buda Ka-annaka Tarahu, fa-inlam Takun Taraahul fa-Innahu Yaraaka”

(Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun apabila engkau tidak bisa melihat-Nya, maka Dialah yang melihatmu).

Dari al-ihsan itulah kemudian berkembang praktik-praktik Ubudiyah dalam Sufisme. Karena itu kelak, istilah Sufisme sendiri merupakan istilah terminologi yang tidak ada kaitannya dengan akar bahasa.

Dasar dari Tasawuf itu adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan citarasa orang-orang yang shaleh serta pencerahan-pencerahan jiwa orang-orang yang ma'rifat kepada

Allah Ta'ala. Bahkan Imam Al-'Alghazali memadukan Fiqih dengan Tasawuf dalam Kitab al-Ihya' nya, begitu pula generasi sesudahnya Syeikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitabnya Al-'Ghunya, serta Muhyiddin Ibnu Arabi dalam kitabnya yang terkenal, Al-Futuhatul Makkiyyah.

Dari terminologi itu pun berkembang menjadi kalimat-kalimat monumental seperti Ikhlas, Shidq, Tawakal, Zuhud, Wara', Ridha, Mahab'bah, Ma'rifat, Karamah, Fana', Baqa', Dzat, Sifat, Qudrat, Hikmah, Ruhaniyyah, Isyraqiyah, Basyariyyah, dan sebagainya.

Orientasi Sufisme sendiri adalah penjernihan hati dengan mengenal Dzat Yang Maha Mengetahui hal-hal Yang Dzahir maupun Yang Batin. Menyelamatkan jiwa, melegakan atau memerdekakan jiwa serta berakhlak secara terpuji terhadap sesama makhluk.

Imam al-Junaid al-Baghdadi, pemuka para Sufi Salaf mendefinisikan Sufi, adalah, "Hendaknya Allah mematikan dirimu dari dirimu, kemudian menghidupkanmu bersama-Nya." Dalam kesempatan lain, ia juga menegaskan, "

Sufi adalah engkau bersama Allah tanpa bergantung yang lain-Nya.

Ada pula yang mengatakan, "Sufi adalah masuk ke dalam perilaku jiwa yang baik, sekaligus keluar dari tradisi hati yang jahat." Dikatakan pula, "Sufi adalah Akhlak mulia, muncul di zaman yang mulia, dan kalangan orang-orang mulia."

Semua definisi Sufi lebih berpijak pada pengalaman individual masing-masing para Sufi. Sehingga ada yang

mengatakan Sufi adalah mengalirkan jiwa beserta Allah menurut kehendak-Nya, Dikatakan pula, Sufi ibarat tanah, disana harus menerima kotoran, namun dari tanah itu selalu muncul pohon-pohon yang berbuah, bunga-bunga -semerbak harum nan manis rasanya. Sufi menurut salah satu dari mereka tidak dibatasi bumi maupun langit, bahkan tidak pula jagad semesta ini.

Menurut Al-Hallaj, Sufi adalah menyatu dalam wahana Dzat, tak satu pun menerima lainnya dan tak satupun diterima yang lain.

Definisi Tasawuf ini pernah dikumpulkan oleh Abul Qasim al-Qusyairi sampai berjumlah 2000 lebih definisi yang beragam, namun terikat dalam satu kesatuan akidah Sufi.

Dari Islam, Iman dan Ihsan pula kemudian berkembang istilah Syariat, Thariqat dan Hakikat. Atau disebut dengan Amal Islam, Amal Iman dan Amal Ihsan.

Syariat adalah hendaknya engkau menyebarkan-Nya, sedangkan Thariqat, hendaknya engkau menuju kepada-Nya, dan Hakikat hendaknya engkau menyaksikan-Nya. Atau dikatakan, Syariat itu sebagai kerangka untuk melakukan kebajikan fisik, dan Tharikat untuk kebajikan batin sedangkan Hakikat untuk kebajikan rahasia-rahasia batin.

Melakukan kebajikan fisik itu melalui tiga perkara, Taubat, Taqwa dan Istiqamah, Sedangkan Kebajikan Batin melalui Ikhlas, Shidq dan Thuma'ninah. Sementara kebajikan rahasia batin melalui Muraqabah (upaya mendekati-Nya), Musyahadah (menyaksikan-Nya) dan Ma'rifah (mengenal-Nya).

Disebutkan pula proses kebajikan fisik melalui upaya menjauhkan diri dari seluruh larangan-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya, sedangkan kebajikan batin melalui penyingkiran terhadap hal-hal yang terasa hina dan merias jiwa dengan hal-hal utama/mulia, sedang kebajikan rahasia batin melalui pelembagaan diri dalam wahana Arwah. Karena itu seluruh amaliyah Sufi itu berarti menuju fada penyucian fisik, jiwa dan ruh.

Siapa yang meperilakukan diri pada hakikat Islam, ia tidak akan pernah menyepelkan amal. Siapa yang berhakikat iman tidak pernah mampu berpaling dalam amalnya selain pada Allah Swt. Dan siapa yang berperilaku pada hakikat Ihsan tak satu pun yang dilihat selain Allah Swt. itu sendiri.

Jadi, kesimpulannya orang yang bersyariat tidak akan menyentuh hakikat dari syariatnya tanpa mengenal Tharikat dan Hakikatnya. Hal yang sama orang yang masuk Hakikat maupun menempuh Tharikat juga tidak akan sampai kepada-Nya tanpa melalui Syariat, Jadi siapa yang mengklaim telah sampai ke hakikat lalu meninggalkan syariat berarti telah meninggalkan ajaran Islam sebagaimana telah diteladankan oleh Rasulullah Saw.

# **PERSPEKTIF Tasawuf: DASAR SPIRITUALITAS KEAGAMAAN**

**— KHM LUQMAN HAKIM —**

## **I. 40 Dasar Paradigma Al-Ghazaly**

Sepuluh prinsip pertama: Ilmu dan Akidah:

1. Tentang Dzat Allah Swt;
2. Taqdis Allah Swt;
3. Qudrat;
4. Ilmu;
5. Iradat;
6. Sama' dan Bashari;
7. Kalam;
8. Af'al;
9. Yaumul Akhir;
10. Kenabian.

Sepuluh prinsip kedua: Amal-amal Lahiriyah:

1. Shalat;
2. Zakat dan Sedekah;
3. Puasa;

4. Haji;
5. Membaca Al-Qur'an;
6. Dzikrullah;
7. Mencari Rizki yang Halal;
8. Memenuhi Hak Sesama Muslim dan Pergaulan Sosial;
9. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar;
10. Mengikuti Jejak Nabi Saw.

Sepuluh Prinsip ketiga: Penyucian Hati dari Akhlaq Tercela

1. Makan rakus;
2. Bicara Kotor;
3. Amarah;
4. Kedengkian;
5. Bakhil dan Cinta Harta;
6. Ambisi dan Gila Tahta;
7. Cinta Dunia;
8. Takabur;
9. Takjub Diri;
10. Riya'.

Sepuluh Prinsip keempat:

1. Taubat;
2. Khauf;
3. Zuhud;
4. Sabar;
5. Syukur;
6. Ikhlas dan Jujur;
7. Tawakkal;
8. Cinta;
9. Ridho terhadap Qodho';
10. Mengingat Mati dan Hakikat Mati serta Ragam Siksa Ruhani.

## II. 10 Dasar Paradigma Imam Ahmad Ar-Rifa'i

Sepuluh dasar paradigma Imam Ar-Rifa'i mencakup:

1. Al-I'tisham Billah fii Kulli Syai': Berkait pada Allah Swt dalam segala hal.
2. Ar-Ridho 'AniLlah fii Kulli Syai': Ridho apa pun dari Allah dalam segala hal.
3. Ar-Ruju' Ilallah fii Kulli Syai': Kembali pada Allah dalam segala hal.
4. Al-Faqr Ilallah fii Kulli Syai': Butuh pada Allah dalam segala hal.
5. Al-Inabah Ilallah fii Kulli Syai': Kembalinya hati pada Allah dalam segala hal.
6. Ash-Sahbru ma'aLlah fii Kulli Syai': Sabar bersama Allah Swt dalam segala hal.
7. Al-Inqitha' Ilallah fii Kulli Syai': Memutuskan diri, jiwa hanya untuk Allah dalam segala hal.
8. Al-Istiqomah BiLlah fii Kulli Syai': Istiqomah bersama Allah dalam segala hal.
9. At-Tafwidh Ilallah fi Kulli Syai': Menyerahkan urusannya kepada Allah dalam segala hal.
10. At-Tasliim Lillah fii Kulli Syai': Menyerahkan total dirinya pada Allah dalam segala hal.

## III. Paradigma Utama Ibnu Athaillah as-Sakandary

1. I'TIMAD BILLAH
2. RIDHO PILIHAN ALLAH
3. KETIADAAN HIJAB
4. MUSYAHADAH BI NUURILLAH
5. KEBANGKITAN MENUJU ALLAH
6. HUSNUDZ DZON BILLAH



7. TAZKIYATUN NAFS DAN TASHIFIYATUL A'MAL
8. KUNCI-KUNCI SUKSES
9. ADAB
10. PERPADUAN SYARIAT DAN HAKIKAT
11. POSISI HAMBA DI HADAPAN ALLAH
12. PUNCAK KESEMPURNAAN NI'MAT
13. HAK WAKTU
14. KEMULIAAN ISTIQOMAH
15. RESPONSI TERHADAP ANUGERAH
16. GEMBIRA PADA ALLAH Swt
17. LIMPAHAN-LIMPAHAN CAHAYA
18. DZIKRULLAH (filosofi, maqom dan adab)
19. USHUL
20. MEMASUKI HADHRATUL QUDS
21. MA'RIFAH, FANA' DAN MAHABBAH

#### TUJUAN:

- ASH-SHIDQ FIL 'UBUDIYYAH
- WA-IQOMATU HUQUQ AR-RUBUBIYYAH

Seluruh prinsip-prinsip Tasawuf itu adalah maujud dari praktek amaliyah diniyyah, sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Para Ulama' Sufi member pemahaman sederhana dan mudah, agar agama menjadi mudah diamalkan dan difahami. Masih banyak cara pandang para Ulama sufi untuk memberikan kemudahan mengamalkan syariat, thariqah dan ma'rifat serta hakikat, dalam paradigma yang lebih sistematis, untuk memudahkan syiar agama melalui CahayaNya di setiap zaman yang berbeda-beda.

## SALAH PAHAM TERHADAP DUNIA SUFI

### I. KAUM SUFI DITUDUH MENYIMPANG DARI AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Kami menurunkan pledoinya atas kontroversi yang selama ini dituduhkan oleh para pemikir Muslim yang anti Tasawuf. Sejak zaman munculnya dunia Sufi dalam peradaban ilmu pengetahuan banyak kalangan yang menuding Tasawuf sebagai aktivitas yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Termasuk para pemikir dewasa ini, khususnya Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya Al-Fikrus Shufi, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, "Penyimpangan-Penyimpangan Tasawuf." Buku ini tersebut sangat mendeskreditkan Tasawuf dengan penuh emosional dan antipati, dan berpengaruh terhadap gerakan Islam radikal di berbagai negara Islam termasuk di Indonesia.

Karena kami berusaha meluruskan tuduhan-tuduhan hipokrit tersebut dengan mengangkat kembali fakta, idea, akidah dan syari'ah yang sesungguhnya. Sehingga pemahaman yang dangkal itu berbuntut menjadi tuduhan yang sangat arogan dan membahayakan akidah mereka sendiri.

Di bawah ini akan kita muat secara bersambung hal-hal yang dipersoalkan oleh mereka, sehingga mereka anti Tasawuf. Dan kami menurunkan jawaban-jawabannya:

### **I.1.A. AKIDAH SUFISTIK**

Dalam tuduhannya mereka mengatakan:

“Dalam bentuknya yang terakhir akidah Tasawuf berbeda dengan Al-Qur'an dan Sunnah dari seluruh sisinya, disebabkan oleh sumber dan penerimaan akidah itu, yakni sumber pengetahuan keagamaan. Dalam Islam akidah ditetapkan hanya Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi dalam Tasawuf akidah ditetapkan melalui Ilham, wahyu yang dipercaya oleh para Wali. Hal ini berhubungan dengan Jin yang mereka namakan dengan makhluk ruhani, atau mi'rajnya ruh ke langit. Lebur dalam Allah dan Injila' (berkilauannya) cermin hati. Sehingga menurut pengakuan mereka, perkara ghaib tampak seluruhnya bagi wali Sufi melalui kasyf dan mengikatkan hati dengan Rasulullah Saw, karena dalam kepercayaan mereka ilmu-ilmu itu disandarkan pada Rasulullah atau dengan bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan terjaga atau mimpi.

Ketika sumber-sumber itu terbilang banyaknya maka

akidah itu sendiri berkembang, berubah-ubah, satu sama lainnya berbeda. Masing-masing menyatakan apa yang didapat dalam Kasyfnya, apa yang tertangkap dalam benaknya, apa yang dikatakan Rasulullah, atau diberikan malaikat atau yang ia lihat sendiri di Lauhul Mahfudz.

Mengenai Al-Qur'an dan Sunnah para Sufi memiliki penafsiran batiniyah yang terkadang mereka menamakannya tafsir Isyarat. Mereka percaya bahwa setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki makna yang tidak diketahui kecuali oleh Sufi yang mumpuni dan terbuka hatinya. Berdasarkan hal ini para Sufi memiliki keberagaman sendiri yang dalam tataran ushul dan cabangnya berbeda dari agama yang dibawa oleh Rasulullah.

Berikut ini ringkasan akidah sufi tentang Allah, Rasulullah, Para Wali, Syurga, Neraka, Fir'aun, dan Iblis. Begitu juga keyakinan tentang berbagai syariat.

Dibawah ini juga tuduhan mereka pada kaum Sufi:

a. Akidah mereka tentang Allah.

Seorang Sufi meyakini Allah dengan akidahnya yang beraneka ragam. Diantaranya adalah Hulul (reinkarnasi) seperti mazhabnya Al-Hallaj dan juga Wihdatul Wujud yang mengajarkan ketidakterpisahan antara Khaliq dengan makhluk. Inilah akidah terakhir yang berkembang sejak abad ke III hingga kini. Akhirnya setiap tokoh dan Ulama akidah ini, mencatatnya dalam kitab, seperti Ibnu 'Araby, Ibnu Sab'in, Al-Tilmasy, Abdul Karim al-Jily, Abdul Ghani an-Nablusy dan juga mayoritas pimpinan Thariqat Sufi kontemporer.

b. Akidah mereka tentang Rasulullah.

Diantara mereka yang meyakini bahwa Rasulullah tidak mencapai martabat dan kondisi para Sufi. Rasulullah tidak mengetahui ilmu-ilmu para Sufi sebagaimana diutarakan oleh Busthamy, “Kami menyelami lautan yang para Nabi berhenti di pantainya.” Diantara mereka juga ada yang meyakini bahwa Muhammad adalah puncak jagad semesta ini. Dialah Allah yang bersemayam di Atas Arasy. Langit, bumi, ‘Arasy, Kursy, dan seluruh yang ada diciptakan dari Cahaya Muhammad. Dan Muhammadlah yang pertama mawjud. Dialah yang bersemayam di atas Arasy Allah. Demikianlah akidah Ibnu Arabi dan Sufi sesudahnya.

c. Akidah mereka tentang para Wali’

Kaum Sufi meyakini wali dengan beragam akidah pula. Diantara mereka ada yang mengutamakan wali daripada Nabi. Pada umumnya mereka menyamakan wali dengan Allah dalam setiap Sifatnya. Allah menciptakan, Menghidupkan, Mematikan, dan Berkuasa atas alam ini. Mereka dalam hal ini membagi golongan wali. Mereka adalah Ghauts yang memegang hukum alam ini, empat aqthab yang menguasai empat tiang alam ini dengan perintah ghauts, tujuh abdal, yang masing-masing mengatur satu dari tujuh benua dengan perintah ghauts, dan Nujaba’ yang meyejabat di setiap penjuru untuk mengatur ketentuan-ketentuan makhluk. Mereka juga memiliki dewan, majlis berkumpul di gua hira’ untuk menunggu takdir-takdir. Singkatnya para wali itu ‘alim, keramat, dan sempurna.

Pastinya, konsep demikian berbeda dengan konsep kewalian dalam Islam, yang berdasar pada

kebragamaan, ketaqwaan, amal shaleh, ibadah yang sempurna kepada Allah, dan sikap fakir atau butuh kepada Allah. Seorang Sufi tidak berkuasa sedikit pun terhadap dirinya sendiri terlebih terhadap orang lain. Firman Allah: “Katakanlah ‘Kami tidak berkuasa mendatangkan suatu kemudaratannya kepadamu, juga tidak suatu kemanfaatan.’ (al-Jin 21).

d. Akidah mereka tentang Syurga dan Neraka.

Seluruh Sufi meyakini bahwa mencari syurga adalah upaya yang banyak mengurangi kesempurnaan. Seorang Wali tidak boleh berusaha menuju dan mencari syurga. Sufi yang mencari syurga berarti kurang sempurna. Yang mereka cari hanyalah cinta, ketidakberdayaan di haribaan Allah, membuka tabir keghaiban dan berkuasa atas alam ini. Itulah syurga yang diyakini para Sufi.

Mereka juga meyakini bahwa menjauhi neraka tidak selayaknya dilakukan oleh Sufi yang sempurna. Karena rasa takut akan neraka akan seorang budak. Neraka bagi mereka tidak panas. Bahkan diantara Sufi ada yang bersombong diri, bahwa seandainya ia meludahi di neraka, maka akan memadamkannya seperti yang dikatakan al-Busthamy. Adapun Sufi yang berakidah Wihdatul Wujud, diantara mereka ada yang berkeyakinan bahwa neraka bagi yang memasukinya itu nyaman dan nikmat, tidak kurang dari kenikmatan orang yang masuk syurga. Itulah akidah Ibnu Arabi, seperti yang ia nyatakan dalam Fushusul Hikam.

e. Akidah mereka tentang Fir’aun dan Iblis.

Kebanyakan Sufi meyakini bahwa Iblis adalah hamba paling sempurna dan makhluk terbaik dalam hal akidah,

karena mereka mempercayai Iblis, tidak bersujud kecuali kepada Allah. Begitu juga Fir'aun bagi mereka adalah orang yang paling baik Tauhidnya. Karena ia pernah berkata, "Akulah Tuhanmu yang tertinggi." Disini Fir'aun mengetahui hakikat, karena setiap yang maujud itu adalah Allah. Dalam kepercayaan mereka, Fir'aun termasuk orang yang beriman dan masuk surga.

Demikian tudingan mereka terhadap kaum Sufi. Dan di bawah ini adalah jawaban atas kesalahpahaman mereka, baik dari segi pemahaman terhadap wacana Sufi, maupun pendekatan pemahamannya, bahkan terhadap substansi penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah.

### **I.1.B. JAWABAN KAMI ATAS AKIDAH SUFI TENTANG ALLAH**

Mereka menuding akidah Sufi berbeda dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan menuding lebih jauh, kalau Akidah sufi kolaboratif dengan pandangan Filsafat Ilmuniasi Yunani, Majusi Persia, Hinduisme dan Nasrani.

Tentu tudingan bahwa sumber Tasawuf adalah sinkretisme ajaran agama-agama dan filsafat Yunani adalah kekeliruan besar. Bahwa dalam dunia Tasawuf ada hikmah-hikmah agung dan mengandung filsafat kehidupan yang luhur, sesungguhnya tidak bisa dihubungkan-hubungkan dengan tradisi filsafat tersebut secara menyeluruh.

Seperti tradisi musyawarah yang sudah ada di zaman Jahiliyah. Maka ketika tradisi Syura itu di absahkan oleh

Islam, sama sekali tidak bisa dituduh bahwa tradisi Musyawarah dalam Islam itu bersumber dari zaman Jahiliyah.

Kalau Nabi Muhammad Saw, melakukan tradisi khalwat, tahannuf atau tahannuts di gua Hira, sementara kaum Jahiliyin, juga melakukan hal yang sama di tempat terpisah dalam rangka menyucikan dirinya, apakah metode yang ditempuh Rasulullah dalam gua hira itu ditentang oleh ummat Islam bahkan oleh Rasul sendiri?

Apalagi untuk menggali akidah Islam yang hakiki, tidak bisa melalui pendekatan yang bersifat letere, tekstual dan formal. Sementara istilah akidah itu sendiri di zaman Rasulullah belum muncul sebagai elemen ushuliyah sebagaimana yang kita fahami saat ini. Justru muncul pembagian akademis, dalam ilmu-ilmu Islam, ketika engetahuan dan pengajaran Islam mulai disusun secara sistematis oleh generasi Mujatihin, Muhadditsin, Mufassirin, dan Mutakallimin.

Banyak ummat Islam terjebak oleh jargon "Kembali pada sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah", dengan cara-cara yang dangkal dan bahkan malah menyesatkan. Misalnya dengan menegaskan segala hal yang tidak tertera secara eksplisit dalam kedua sumber tersebut dianggap menyesatkan. Kemudian mereka bersikeras mengikuti jejak Nabi secara ketat dengan formalitasnya belaka, sedangkan aspek kedalaman jiwa (ruh)nya hilang sama sekali, sehingga Islam tampak kaku, keras, dan radikal.

Padahal dalam amaliyah Islam Rasulullah Saw, membagi tiga: Islam, Iman dan Ihsan. Islam yang kelak berhubungan dengan ibadah syari'ah, penataan aturan-

aturan fiqih, dalam rangka menata kehidupan lahiriyah. Lalu disana muncul para fuqoha', yang menyimpulkan produk hokum Islam melalui Ijtihad. Bahkan untuk membuka pintu Ijtihad ini pun para Ulama sangat ketat aturannya, agar tidak semua orang menafsirkan Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan klaim-klaim yang gampang. Kita bisa bayangkan jika para Mjtahid tidak membuat aturan ketat mengenai syarat Ijtihad, pasti konflik-konflik social akibat perbedaan Ijtihad begitu luar biasa dan malah menghancurkan ummat Islam itu sendiri.

Sedangkan Iman, kelak berpengaruh dalam academia teologi yang populer dengan Ilmu Tauhid. Di kalangan ahli Tauhid sendiri soal-soal yang Sifat dan Asma Allah banyak pandangan yang berbeda. Tetapi perbedaan itu sebatas masalah-masalah yang berkembang yang berinduk pada ushuliyahnya.

Misalnya Allah Maha Esa. Dalam Al-Qur'an Allah menggunakan kata Yang Satu, dengan kata yang berbeda-beda. Misalnya Ahad, Wahdat, Wahdaniyah, Wahid, yang memiliki hubungan yang berbeda-beda. Bahwa Allah Maha Esa itu tidak satu pun yang berbeda pandangan. Namun mengenai interaksi Ahad, Wahdah, Wahid, dengan praktek Tauhid maupun filosofi Ketauhidan akan muncul banyak ragam.

Rupanya kaum formalis yang menolak Tasawuf dengan serampangan saja meng generalisir fakta keragaman kata dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, lalu mengklaim apa yang dipandangnya itu sebagai kebenaran mutlak yang tak terbantah sama sekali.

Ihsan, sebagai praktek dan manifestasi Islam dan Iman dalam kualitas hubungan hamba dengan Allah,

sama sekali tidak pernah dibedah secara tuntas oleh mereka yang anti terhadap dunia Sufi. Sebab, hanya akademi Sufisme saja yang menguraikan secara gambling apa dan bagaimana Ihsan itu diterapkan dalam Ubudiyah sehari-hari. Karena tanpa pelaksanaan Ihsan, seorang hamba yang melakukan ibadah sholat hanyalah melaksanakan kewajiban formalnya sholat, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Sedangkan kualitas khusyu' dalam sholat, elemen-elemen kekhusyu'an, maupun nuansa khusyu di depan Allah tidak dikaji tuntas, kecuali dengan mengetengahkan teknik-teknik khusyu' yang kering.

Apakah jika dunia Sufi membahas masalah khusyu' dalam sholat maupun di luar sholat menjadi bid'ah dan bertentang dengan Qur'an dan Sunnah? Alangkah bodohnya kita, jika menuduhkajian dunia Sufi sebagai bentuk yang menyimpang dari kedua sumber utama Islam itu. Justru dunia Sufi mendorong seseorang untuk meraih khusyu' yang hakiki, bukan khusyu' yang dikhusyu'-khusyu'kan, sementara ia telah gagal meraih sholat Khusyu'.

Seluruh ajaran Sufi, —walau pun sebagian kecil yang minor kita jumpai telah menyimpang dari ajaran Sufi yang benar— sesungguhnya tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Para Sufi sendiri sepakat demikian, dan sebaliknya yang jauh dari Al-Qur'an dan Sunnah malah dianggap bathil. Hanya saja criteria mengenai sesuatu yang menyimpang dan tidak dari Al-Qur'an dan sunnah, maka dunia Sufi lebih dalam lagi dan sulit difahami mereka yang hanya memandang Al-Qur'an dan Sunnah secara formal belaka.

Sementara itu tudingan terhadap Ibnu Araby, al-Bisthamy, Junaid al-Baghdady, Al-Hallaj, Syekh Abdul

Qadir al-Jilany, maupun Sufi-sufi besar lainnya, semata karena cara memandang Al-Qur'an dan Sunnah secara berbeda. Perbedaanannya ibarat kita memandang cermin. Ada cermin itu buram, ada yang retak dan pecah, ada pula yang bercermin dari samping dan dari balik cermin, tentu semua itu akan gagal memantulkan gambar yang obyektif. Dunia Sufi dengan se gala ragam metodenya, mengajak kita menandang cermin dari arah yang benar dan dengan obyek yang utuh, bahkan berusaha agar cermin tetap bening, bersih dan cemerlang.

### **Seputar Akidah Sufi terhadap Rasulullah Saw.**

Diantara persoalan yang digugat oleh mereka yang anti Tasawuf adalah mengenai akidah kaum Sufi terhadap Rasulullah Saw. Mereka menuduh kaum Sufi bahwa, kaum Sufi berpandangan kalau Rasulullah tidak mencapai martabat dan kondisi para Sufi. Rasulullah tidak mengetahui ilmu-ilmu para Sufi, sebagaimana ungkapan Abu Yazid al-Busthamy, "Kami menyelami Lautan yang para Nabi sudah berhenti di pantainya...". Bahkan Muhammad adalah puncak jagad semesta ini. Arasy, Kursy, Qolam, langit dan bumi diciptakan dari Cahaya Muhammad. Dan Muhammadlah yang pertama Maujud, dan dialah yang bersemayam di Arasy.

Kenapa mereka yang kontra terhadap dunia Sufi sebegitu sedangkan memahami metafor-metafor yang menjadi bahasa khas para Sufi? Sebegitu dangkalkah mereka memahami Al-Qur'an sehingga memiliki tuduhan terhadap kaum Sufi sebagai kelompok yang berpandangan sesat?

Para Sufi sama sekali tidak pernah berpandangan bahwa Rasulullah Saw. Tidak mencapai martabat Sufi. Justru sebaliknya Rasulullah adalah tipe ideal Insan Kamil, sebagai puncak paripurna yang tak tertandingi dalam dunia Sufi. Rasulullah adalah teladan utama para Sufi. Rasulullah Saw, adalah panutan secara syari'at maupun hakikat dari para penempuh jalan Sufi. Rasulullah adalah par-exellent yang justru membimbing jiwa-jiwa yang rindu kepada Allah, dan kerinduan kepada Allah secara hakiki hanya dialami oleh para penempuh itu.

Coba jika mereka mau memahami karya Ibnu Araby maupun Al-Jily yang selama ini mereka tuduh sebagai biangkerok penyimpangan akidah. Mereka tidak memahami bahasa-bahasa hakikat dalam tradisi ilmu Tasawuf, yang mereka gunakan hanyalah akal rasional. Sedangkan wilayah akal rasional itu, tidak mampu menyentuh dunia batin, dunia ruh, dunia Rahasia Ilahi. Obyek rasional hanyalah teori, logika dan aksioma, dan terbukti gagal untuk Ma'rifatullah. Apakah mereka akan terus menerus berkubang dalam Lumpur tipudaya imajiner mereka?

Salah satu contoh betapa mereka dangkal memahami metafora dunia Sufi adalah cara mereka menilai Abu Yazid Al-Bisthamy. Kata-kata Abu Yazid itu bukan sama sekali menunjukkan bahwa Abu Yazid lebih unggul dari para Nabi dan Rasul. Coba renungkan dengan jiwa yang suci, kata-katanya, "Kami menyelami Lautan yang para Nabi sudah berhenti di pantainya...". Kata-kata ini menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul sudah tuntas menyelami Lautan Ilahi. Nabi dan Rasul sudah sampai ke benuanya, sedangkan Abu Yazid masih mengaranginya.

Abu Yazid sedang mengarungi Lautan demi Lautan Ilahi, Lautan Malakut, Lautan Jabarut dan Lautan Lahut. Bahkan Tujuh Lautan Ilahi yang sedang diarunginya. Para Nabi dan Rasul sudah selesai, sudah sampai ke pantai benuanya, turut memberi syafaat dan mendoakan Abu Yazid dan yang lainnya.

Mengenai Nur Muhammad dan Muhammad sebagai awal wujud, memang benar. Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul di dunia, yang lahir dalam waktu dan ruang sejarah, tahun tertentu, dan dengan peristiwa historis tertentu, tentu berbeda dengan nama Muhammad yang menjadi awal maujud ini.

Mereka yang kontra dengan dunia Sufi memang tidak memahami apakah sesungguhnya hakikat Nur (Cahaya) itu sendiri. Berapa lapiskah Cahaya Ilahi itu, dan apa bedanya Nurullah dengan Nur Muhammad, apa pula bedanya dengan Nurun al-Nuur, yang ada di Al-Qur'an itu. Justru para Ulama Sufilah yang bisa menafsirkan secara universal dan tuntas mengenai ayat Cahaya dalam Al-Qur'an itu.

Belum lagi makna dari Kegelapan (Dzulumat), bagaimana wujud dzulumat, apa pula lapisan dzulumat, fakta dzulumat, rekayasa dzulumat dan bagaimana strategi Iblis dan Syetan muncul dari wahana dzulumat?

Dalam hadits disebutkan, "Pertama kali diciptakan dalam An-Nuur", dan hadits lain menyebutkan, "Awal yang diciptakan Allah adalah al-Qolam..." serta hadits lain berbunyi, "Awal yang diciptakan Allah adalah akal..."

Tiga hadits itu sesungguhnya sama sekali tidak

bertentangan. Kalau mereka mau mempelajari Ushul Fiqh saja, akan tahu bagaimana sistematika istimbath manakala ada hadits satu sama lain yang terkesan kontradiktif. Maka ada jalan keluar untuk menyimpulkan secara al-Jam'u (kompromi) atau bersifat nasikh dan mansukh. Tetapi hadits tersebut cukup difahami dengan penggunaan metode al-Jam'u, yaitu dengan memahami bahwa Nur, Qolam, Akal, adalah "satu kesatuan dalam keragaman".

Karena satu kesatuan, Nur, Qolam dan Akal merupakan tiga dimensi yang saling berkelindan, baik secara eksistensial maupun fungsional. Artinya Nur adalah esensi dari akal, dan Akal adalah esensi dari Qolam. Nur adalah rahasia Akal, dan Akal adalah rahasia Qolam, dan Qolam adalah awal ayang membuat Titik dari huruf Nun dalam Kun itu.

Nabi Muhammad Saw dalam hal adalah Wujud Paripurna secara ruhani dari seluruh alam semesta, karena itu jika disebutkan dalam ayat Ar-Rahmanu 'alal Arsyi Istawa (Yang Maha Rahman bersemayam di Arasy) maka, hakikat Ar-Rahman secara makrokosmos adalah jiwa Muhammad, dan Muhammad adalah penyempurna Ar-Rahman yang termaujud dalam Ar-Rahim. Karena itu dalam Surat At-Taubah, dua ayat terakhir, menyebutkan sifat Nabi Muhammad adalah Ro'ufur Rohiim.

Maka, dengan akal yang dangkal dan pikiran rasional, manusia sering memaksa diri untuk memahami hal-hal yang metafisis, akhirnya malah gagal, lalu berujung menjadi sikap apriori terhadap dunia alam bathiniyah, yang menjadi wilayah hamparan pertumbuhan Cahaya Iman kita. Wallahu A'lam.

## ORANG SUFI TIDAK TAKUT NERAKA DAN ANTI SYURGA?

Diantara tuduhan yang dilontarkan kepada kaum Sufi, bahwa dalam Tasawuf, seorang Sufi itu tidak mau syurga dan tidak takut neraka. Padahal Rasulullah pernah berharap syurga dan dihindarkan dari neraka. Rasulullah paripurna saja masih demikian, kenapa kaum Sufi enggan dengan syurga dan tidak takut neraka?

Tuduhan dan pertanyaan berikutnya seputar syurga dan neraka, bahwa kaum Sufi dalam tujuannya untuk beribadah hanya kepada Allah, tidak menuju syurga dan tidak menghindar dari neraka, dianggap sebagai akidah yang salah. Padahal dalam ayat Al-Qur'an disebutkan, "Makan dan minumlah (di syurga) dengan nikmat yang disebabkan oleh amal yang telah kamu kerjakan di hari-hari yang lampau....(al-Haaqqah, 24) . Jadi kaum Sufi pandangannya bertentangan dengan ayat tersebut.

### *JAWABAN KAMI ADALAH.....*

Dalam Al-Qur'an dan Hadits soal syurga dan neraka disebut berkali-kali dalam berbagai ayat dan surat. Tentu saja, sebagai janji dan peringatan Allah Swt. Namun memahami ayat tersebut atau pun hadits Nabi Saw, harus dilihat dari berbagai sudut pandang, tidak sekedar formalisme ayat atau teks hadits saja.

Contoh soal rasa takut. Dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali bentuk takut itu. Ada yang menggunakan kata Taqwa, ada yang menggunakan kata Khauf dan ada pula Khasyyah, dan berbagai bentuk kata yang ditampilkan Allah Ta'ala yang memiliki hubungan erat dengan bentuk takut itu sendiri, sesuai dengan

kapasitas hamba dengan Allah Ta'ala. Makna takut dengan penyebutan yang berbeda-beda itu pasti memiliki dimensi yang berbeda pula, khususnya dalam responsi psikologi keimanan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, berkaitan dengan frekwensi dan derajat keimanan seseorang.

Begitu juga kata Jannah dan Naar, syurga dan neraka. Penekanan-penekanan kata Naar dalam Al-Qur'an juga memiliki struktur hubungan yang berbeda. Naar disebutkan untuk orang kafir, memiliki tekanan berbeda dengan orang munafik, orang fasik, dan orang beriman yang hali maksiat. Itu berarti berhubungan dengan kata Naar, yang disandarkan pada macam-macam ruang neraka: Ada Neraka Jahim, Neraka Jahanam, Neraka Sa'ir, Neraka Saqar, Neraka Abadi, dan penyebutan kata Naar yang tidak disandarkan pada sifat dan karakter neraka tertentu.

Jika Naar kita maknai secara gradual, justru menjadi zalim, karena faktanya tidak demikian. Hal yang sama jika para Sufi memahami Naar dari segi hakikatnya neraka, juga tidak bisa disalahkan. Apalagi jika seseorang memahami neraka itu sebagai api yang berkobar.

Kalimat Naar tanpa disandari oleh Azab, juga berbeda dengan Neraka yang ansikh belaka. Misalnya kalimat dalam ayat di surat Al-Baqarah, "Wattaqun Naar al-Ilaty waquduhannaasu wal-Hijarah" dengan ayat yang sering kita baca, "Waqinaa 'adzaban-Naar," memiliki dimensi berbeda. Ayat pertama, menunjukkan betapaumumnya manusia, karena didahului dengan panggilan Ilahi "Wahai manusia". Maka Allah langsung membuat ancaman serius dengan menyebutkan kata Naar. Tetapi pada doa seorang



beriman, “Lindungi kami dari siksa neraka,” maknanya sangat berbeda. Karena yang terakhir ini berhubungan dengan kualifikasi keimanan hamba kepada Allah, bahwa yang ditakuti adalah Azabnya neraka, bukan apinya. Sebab api tanpa azab, jelas tidak panas, seperti api yang membakar Ibrahim as.

Oleh sebab itu, jika seorang Sufi menegaskan keikhlasan ubudiyahnya hanya kepada Allah, memang demikian perintah dan kehendak Allah. Bahwa seorang mukmin menyembah Allah dengan harapan syurga dan ingin dijauhkan neraka, dengan perspektifnya sendiri, tentu kualifikasi keikhlasannya di bawah yang pertama. Dalam berbagai ayat mengenai Ikhlas, sebagai Ruhama, disebutkan agar kita hanya menyembah Lillahi Ta'ala. Tetapi kalau punya harapan lain selain Allah termasuk di sana harapan syurga dan neraka, sebagai bentuk kenikmatan fisik dan siksa fisik, itu juga diterima oleh Allah. Namun, kualifikasinya adalah bentuk responsi mukmin pada syurga dan neraka paling rendah.

Semua mengenal bagaimana Allah membangun contoh dan perumpamaan, baik untuk menjelaskan dirinya, syurga maupun neraka. Kaum Sufi memilih perumpamaan paling hakiki, karena perumpamaan neraka yang paling rendah sudah dilampauinya. Sebagaimana kualitas moral seorang pekerja di perusahaan juga berbeda-beda, walau pun teknis dan cara kerjanya sama.

Orang yang bekerja hanya mencari uang dan untung, tidak boleh mencaci dan mengecam orang yang bekerja dengan motivasi mencintai pekerjaan dan mencintai direktur perusahaan tersebut. Walau pun cara bekerjanya sama, namun kualitas moral dan etos kerjanya yang berbeda. Bagi seorang direktur

yang bijaksana, pasti ia lebih mencintai pekerja yang didasari oleh motivasi cinta yang luhur pada pekerjaan, perusahaan dan mencintai dirinya, disbanding para pekerja yang hanya mencari untung belaka, sehingga mereka bekerja tanpa ruh dan spirit yang luhur.

Karena itu syurga pun demikian. Persepsi syurga bagi kaum Sufi memiliki kualifikasi ruhani dan spiritual yang berbeda dengan persepsi syurga kaum awam biasa. Hal yang sama persepsi mengenai bidadari. Bagi kaum Sufi bidadari yang digambarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, adalah Tajalli (penampakan) sifat-sifat dan Asma Kemahaindahan Ilahi, yang tentu saja berbeda dengan kaum awam yang dipersepsi sebagai kenikmatan biologis seksual-hewani.

Syurga bagi kaum Sufi adalah Ma'rifatullah dengan derajat kema'rifatan yang berbeda-beda. Karena nikmat tertinggi di syurga adalah Ma'rifat Dzatuallah. Jadi kalimat Rabi'ah Adawiyah tentang ibadah tanpa keinginan syurga adalah syurga fisik dengan kenikmatan fisik yang selama ini kita persepsikan. Dan hal demikian memang bisa menjadi penghalang (hijab) antara hamba dengan Allah dalam prosesi kema'rifatan.

Bahkan Allah pun membagi-bagi syurga dengan symbol berbeda-beda, ada Jannatul Ma'wa, Jannatul Khuldi, Jannatul Na'im, Jannatul Firdaus, yang tentu saja menunjukkan kualifikasi yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah. Bagi orang beriman yang masih bergelombang dengan nafsunya, maka persepsi tentang nikmat syurga, adalah pantulan nafsu hewannya dan syahwatnya, lalu persepsi kesenangan duniawi ingin dikorelasikan dengan rasa nikmat syurgawi yang identik dengan syahwatiyah.

Rabi'ah Adawiyah dan para Sufi lainnya ingin membersihkan jiwa dan hatinya dari segala bentuk dan motivasi selain Allah yang bisa menghambat perjalanan menuju kepada Allah. Dengan bahasa seni yang indah dan tajam, mereka hanya menginginkan Allah, bukan menginginkan makhluk Allah. Amaliyah di dunia sebagai visa syurga hanyalah untuk menentukan kualifikasi kesyurgawiannya, bukan sebagai kunci masuk syurganya. Karena hanya Fadhal dan RahmatNya saja yang menyebabkan kita masuk syurga."karena Fadhal dan Rahmat itulah kamu sekalian bergembira..." Demikian dalam Al-Qur'an. Bukan gembira karena syurgaNya.

Syurga dan neraka adalah makhluk Allah. Apakah seseorang bisa wushul (sampai kepada) Allah, manakala perjalanannya dari makhluk menuju makhluk? Apakah itu tidak lebih dari sapi atau khimar yang menjalankan roda gilingan, yang berputar-putar terus menerus tanpa tujuan?

Nah, anda bisa merenungkan sendiri, betapa tudingan-tudingan mereka yang anti Tasawuf soal persepsi syurga dan neraka ini, bisa terbantahkan dengan sendirinya, tanpa harus berdebat lebih panjang.

Hanya mereka yang tolol dan bodoh saja, jika ada ucapan seperti ini, dikecam habis, "Tuhanku, hanya engkau tujuanku, dan hanya ridloMulah yang kucari. Limpahkan Cinta dan Ma'rifatMu kepadaku..." Ucapan yang menjadi munajat para Sufi. Lalu mereka mengecam ucapan ini, sebagai bentuk anti syurga dan tak takut neraka?

## **REKAYASA TUDUHAN TERHADAP ULAMA SUFI**

Banyak kalangan yang terus menerus menuduh kaum Sufi terutama para UlamaNya, melalui berbagai rekayasa dan kalimat-kalimat, wacana yang disandarkan kepada para Ulama tersebut, sehingga mengesankan betapa para Ulama Sufi telah sesat. Rekayasa yang penuh dengan kezaliman ini telah disebar oleh musuh Islam, sekaligus mereka yang anti Tasawuf.

Di bawah ini ilustrasi yang cukup otentik atas rekayasa tersebut:

Dalam Thobaqotnya, Ibul Farra' mengutip dari Abu Bakr al-Maruzi, bahwa mereka (para perekayasa) telah banyak meriwayatkan berbagai masalah, kemudian masalah-masalah itu diidentifikasi sebagai pandangan Ahmad bin Hambal. Dalam masalah ini mereka menuturkan:

"Dua orang yang saleh telah diuji melalui lingkungan sahabatnya yang buruk. Ja'far as-Shodiq dan Ahmad bin Hambal. Adapun Ja'far ash-Shodiq, karena banyak wacana yang disandarkan padanya, yang telah dikodifikasi dalam fiqh Syia'ah Imamiyah, bahwa pandangan itu adalah ucapan Ja'far ash-Shodiq, padahal beliau sama sekali tidak pernah mengatakannya. Sedamngkan trhadap Imam Ahmad bin Hambal, sejumlah Ulama Hambali mengidentifikasi pandangan mereka sebagai pandangan Imam Ahmad padahal sama sekali bukan."

Suatu hari Imam Al-Faqih Ibnu Hajar al-Haitsamy ra, ditanya mengenai akidah pengikut mazhab Hambal, "Apakah ada yang tesembunyi dibalik kemuliaan ilmu

anda, apakah akidah kaum hambali itu seperti akidah Imam Ahmad bin Hambal?"

Ibnu Hajar menjawab, "Akidah imam Sunnah Ahmad bin Hambal ra, -- dan semoga Allah meridloi dan menjadikan syurga ma'rifat sebagai tempatnya yang luhur, dan semoga berkahnya melimpah kepada kita, semoga Allah menempatkan di syurga firdausnya yang tinggi di SisiNya -- adalah akidah yang relevan dengan Ahlussunnah wal-jamaah, terutama dalam penyucian Allah Ta'ala, -- jauh dari apa yang dikatakan oleh kaum zalim, dan para penentangannya.--jauh dari arah dan fisik dan sebagainya, bahkan jauh dari segala sifat yang kurang dari keparipurnaan absolut. Apa yang dipopulerkan secara dusta dan bodoh yang dikaitkan pada Imam Ahmad yang agung ini, bahwa Allah itu berarah dan dan berfisik adalah kedustaan dan kebohongan. Tentu bagi orang yang yang mengaitkan pada Imam Ahmad harus dilaknat. (Lihat al-Fatawa al-Haditsiyah, Ibnu Hajar al-Makky hal. 148)

Rekayasa juga dialamatkan pada Imam Ali bin Abi Thalib Karromallahu Wajhah, dimana Kitab Nahjul Balaghah dan yang lain yang selama ini tersebar, katanya dari ucapan Imam Ali. Adz -Dzahaby menyebutkan dalam biografi Ali bin al-Husain asy-Sayrif al-Murtadlo, sesungguhnya: (adalah beliau yang meragukan kitab Nahjul Balaghah dan orang yang menelaahnya harus dipastikan atas kebohongannya bahwa hal itu dari Amirul Mukminn Ali bin Abi Thalib. Di dalamnya menjadi sebab kontradiksi dan permusuhan terhadap dua pemuka sahabat Nabi Abu Bakr dan Umar bin Khoththob, ra, dan di dalam kitab itu penuh dengan antagonisma dan wacana dimana bagi orang yang sangbat mengerti nafas sahabat Quraisy dan sahabat lainnya, pasti akan mengatakan bahwa kitab itu lebih

banyak batilnya." (Mizanul I'tidal, adz-Dzahaby, juz 3, hal 124)

Ulama Sufi yang dituding melalui rekayasa, antara lain Imam Asy-Sya'roni, khususnya dalam Thobaqotul Kubro, dan hal demikian juga diungkapkan dalam Lathoful Minan wal-Akhlaq, "Diantara anugerah Allah kepada diri saya adalah kesabaran saya atas cobaan orang-orang dengki pada saya, lalu mereka membuat rekayasa seakan-akan saya berkata suatu perkara yang bertentangan dengan syariat. Lalu mereka berfatwa, dengan kedustaan dan kebohongan sampai saya harus dilaporkan ke raja.

Perlu anda ketahui saudaraku, cobaan pertama yang menimpaku ketika di Mesir adalah rekayasa kebohongan itu.

Sejarawan besar Abdul Hayy bin Imad al-Hambaly dalam kitabnya Syadzarotuz Dzahab, mengenai biografi asy-Sya'rony ini, "Dia adalah Ulama yang mendapat kedengkian dari berbagai kalangan, lalu sejumlah wacana dikait-kaitkan pada beliau dengan dusta, seakan-akan beliau menentang syariat, bahkan dengan akidah yang menyimpang, serta masalah yang kontradenganl jma' Ulama. Sampai akhirnya asy-Sya'roni dicaci maki, dihina, dan dilempari berbagai tuduhan. Namun Allah justru menghina mereka itu semua, dan terbukti bahwa Asy-Sya'rony bebas dari tuduhan, karena asy-Sya'roni sanat ketat pada Sunnah, wara', bahkan ia sangat sederhana termasuk apakaiannya, senantiasa prihatin, dan waktunya dihabiskan untuk ibadah, menulis kitab, suluk dan meraih manfaat. Siang malam zawiyah sufiya sangat ramai, dan setiap malam jum'at senantiasa menghidupkan malam itu dengan penuh sholawat Nabi Saw, dan terus menerus

dilakukan, demi mengagungkan junjungan jiwa, hingga akhir hayatnya beliau.”

Imam al-Ghazaly, telah dilempar rekaya oleh lawan dan musuhnya dengan berbagai naskah yang disandarkan sebagai karyanya. Al-Qodly ‘lyadh akhirnya membakar naskah tersebut. Asy-Sya’rani mengatakan: “Hal yang direkayasakan pada Imam Hujjatul Islam al-Ghazaly dan disebarluaskan adalah ungkapan mereka bahwa al-Ghazali berkata: (Sesungguhnya Allah Ta’a mempunyai hamba-hamba, manakal hamba-hamba ini meminta kepada Allah agar kiamat tidak terjadi, Allah tidak bakal menciptakan kiamat. Sebaliknya Allah juga punya hamba-hamba jika para hamba ini memohon agar kiamat terjadsi saat ini, Allah akan mengkiamatkannya.”

Banyak sejumlah Kitab yang dikait-kaitkan oleh nama besar Al-Ghazaly yang ditulis oleh kaum antagonis. Diantaranya sejumlah kitab yang kontra terhadap Ahli Sunnah wal-jamaah, lalu kitab itu ditelaah oleh Syeikh Badruddin Ibnu Jama’ah, kemudian beliau berkomentar, “Demi Allah, ini dusta, dan sangat keterlaluan mengaitkan kitab ini pada Hujjatul Islam.”

Syeikhul Akbar, Muhyiddin Ibnu Araby sebagaimana disbeut Asy-Sya’rani, pernah dituding melalui rtekayasa musuh-musuh Islam. Padahal Ibnu Araby sangat tegus berpijak pada Al-Qur’an dan Sunnah, hingga beliau berkata, “Setiap p[er]kara yang terlempar dari timbangan syariat sedikit saja dari tangannya, ia bakal hancur...” sampai kata-katanya, “Dan inilah akidah Jama’ah sampai kiamat...”

Sedangkan sejumlah wacana yang tidak bisa difahami khayalak, semata-sama karena tingginya tahapannya.

Sementara seluruh kata-katanya yang kontra terhadap syariat, dan Jumhur, sesungguhnya merupakan kata-kata rekayasa yang diidentikkan sebagai kata-katanya oleh lawan-lawanny, sebagaimana dikabarkan padaku oleh Syeikh Abnu Thohir al-Maghriby yang tinggal di Makkah al-Mukarromah. Kemudian beliau mengeluarkan manuskrip Al-Futuh al-Makkiyyah tulisan Syeikh di kota Quniah, untuk dibandingkan dengan naskah yang pernah saya kaji. Juastu saya tidak melihat sama sekali hal-hal yang semula saya harus mauquf (diam) dan saya buang ketika saya membuat ikhtisar (ringkasan) al-Futuh. Lalu aku jadi faham, bahwa mereka orang-orang dengki itu telah merekayasa tudingan keji terhadap syeikh dengan memasukkannya dalam kitabnya, seperti yang dilakukan terhadap diri saya. Itulah peristiwa yang pernah saya saksikan sendiri dalam zaman saya. Semoga Allah mengampuni kita dan mereka semua.”

Diantara kata-kata yang diidentikkan pada Ibnu Araby dari musuh-musuhnya yang menyelipkannya dalam Al-Futuh adalah bahwa beliau berkata, “Ahli neraka itu sangat menikmati masuk neraka itu sendiri, dan manakala mereka keluar dari neraka, justru mereka merasa tersiksa.”

Asy-Sya’rani berkomentar, “Jika ditemukan hal seperti itu dalam salah satu kitabnya, maka jelas ucapan itu adalah rekayasa musuh. Sebab berkali-kali saya telaah kitab Al-Futuh al-Makkiyyah secara keseluruhan, semuanya menegaskan bahwa Ibnu Araby menegaskan adanya siksa pada ahli neraka.”

Karena itu menelaah karyanya harus hati-hati, sebab banyak yang diselipi kata-kata musuh untuk menghancurkan Ibnu Araby dalam kitab-kitabnya,

khususnya akaitab Futuhat dan Fushus.

Lebih-lebih kalau kita baca karya para orientalis yang menganalisa Ibnu Arabi dan karya-karyanya, mereka lebih banyak salah faham atas wacananya. Karena itu untuk menelaah kitabnya, usahakan dari karya orisinal yang berbahasa Arab.

.Diantara rekayasa yang pernah dilemparkan, antara lain terhadap Imam Syekh Ibrahim ad-Dasuqi. Ra, melalui kata-katanya, “Tuhanku telah mengizinkan diriku untuk berkata dan aku mengatakan, Akulah Allah. Maka Allah berkata kepadaku, “Katakan: Akulah Allah dan aku tak peduli...”

Ini sungguh kata-kata yang diselipkan oleh musuh Sufi besar ini, seakana-akan kata-kata beilau.

Rabiah Adawiyah, wali perempuan yang begitu hebat juga sempat dituding melalui rekayasa kata-kata yang diidentifikasi padanya, seperti “Inilah Berhala yang disembah di muka bumi”

## **JAWABAN MENGENAI ISTILAH-ISTILAH DALAM DUNIA SUFI**

Diantara tuduhan yang dilontarkan oleh mereka yang anti Tasawuf adalah kata-kata atau wacana yang muncul dari Ulama sufi yang dianggap menyimpang dari Qur'an dan Sunnah. Kedalaman kedalaman Himmah yang muncul dari ucapan para Sufi ternyata diartikan secara general dan tekstual begitu saja sehingga menimbulkan salah paham, baik bagi para Sufi pemula maupun mereka yang sejak awal mencari-

cari kesalahan dan kelemahan Tasawuf.

Syeikh Abdul Qadir Isa al-Halaby, menulis secara khusus untuk menjawab mereka yang kontra dengan masalah ini dalam kitabnya Haqaiq 'Anit-Tashawwuf. Katanya:

Apa yang kita lihat dalam kitab-kitab Tasawuf ada beberapa hal yang tampak bertentangan dengan lahiriyahnya nash Syari'at. Hal itu bisa disebabkan oleh latar belakang berikut:

Pertama, wacana itu dipalsukan oleh mereka yang kontra, kemudian disandarkan pada Sufi tertentu. Para pemalsu ini muncul dari kaum Zindiq dan mereka yang dengki dengan dunia Sufi, setrta musuh-musuh Islam.

Kedua, memang wacana itu benar adanya, tetapi untuk memahaminya membutuhkan takwil. Karena para Sufi berbicara dengan bahasa isyarat, metafora atau peribahasa, sebagaimana kita jumpai pada kata-kata dalam bahasa Arab yang penuh dengan metafor, seperti misalnya dalam Al-Qur'an ada ayat:

Dan firman Allah Ta'ala:

“Dan bertanyalah pada desa”

(maksudnya penduduk desa)

“Bukankan sebelumnya mati lalu Aku hidupkan?”

(maksudnya adalah matinya hati, lalu Allah menghidupkannya)

“Agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan

menuju cahaya”

(maksudnya dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman)

Dan banyak ayat Al-Qur'an yang membutuhkan takwil, tidak dipahami begitu saja menurut tekstualnya, karena kebiasaan sastra Arab yang menggunakan kekuatan bahasa metaphor. Jika kita fahami indicator dan makna dibalik ayat tersebut baru kita menerima takwil yang sesungguhnya, sehingga unsure kontradiktif bisa sirna.

Seperti dalam suatu ayat:

“Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak bisa memberi hidayah kepada orang yang kamu cintai.” (Al-Qoshosh: 56)

Dan di ayat lain disebutkan:

“Dan sesungguhnya kamu memnunjukkan kepada jalan yang lurus” (Asy-Syuro: 52)

Bagi orang yang tidak memahami tafsir seakan-akan dua Nash itu bertentangan, karena ayat pertama menafikan Rasul Saw dari pemberi hidayah, dan ayat kedua Rasul Saw berhak memberi petunjuk. Tetapi kalau kita bertanya kepada ahli dzikr pasti terjawab, bahwa pada ayat pertama bermakna sebagai pencipta hidayah, dan ayat kedua bermakna sebagai pemberi ajaran tentang hidayah. Sehingga kedua Nash tersebut tidak bertentangan.

Banyak pula kita jumpai dalam Hadits-hadits Nabi Saw, yang tidak bisa difahami menurut tekstualnya,

tetapi harus ditakwili dengan pemahaman yang selaras dengan syariat dan relevan dengan Al-Qur'an. Dalam konteks inilah Asy-Sya'roni menegaskan: “Para ahli kebenaran sepakat untuk mentakwili hadits-adits Sifat, seperti hadits: “Tuhan (Tabaroka wa-Ta'ala) kita turun setiap malam ke langit dunia sampai tersisa sepertiga malam terakhir, lalu befirman: “Siapa yang berdoa kepadaKu niscaya Aku kabulkan...Siapa yang meminta kepadaKu niscaya Aku beri....Siapa yang memohon ampunan kepadaKu niscaya Aku ampuni” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Sementara mereka yang tersesat memaknai sesuai dengan teksnya, dan berkata di atas podium, lalu ia dari podium itu, sembari berkata kepada publik: “Tuhanmu turun dari KursiNya ke langit seperti saya turun dari podiumku ini.” Jelas, pandangan ini sangat bodoh dan menyesatkan. (lihat Attashawwuful Islamy was-Sya'rary, Thoha Abdul Baqi Surur, hal 105)

Misalnya pula dalam hadits Nabi, “Sesungguhnya Allah menjadikan Adam menurut rupaNya.” (Hr. Muslim)

Menurut Ibnu Hajar Al-Haitsamy ra, harus ditakwili: “Benar bahwa dlomir (kata ganti) itu kembali kepada Allah Ta'ala sebagaimana lahiriahnya ayat. Dan hal itu harus ditegaskan dimaksud dengan “rupa” adalah “Sifat”. Yakni sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam menurut Sifat-sifatNya, antara lain sifat Ilmu, Qudrat dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan hadits Aisyah ra, “Akhlak Rasulullah Saw, adalah Al-Qur'an.” (hr. Musmim) Dan hadits, “Berakhlaklah dengan Akhlaq-akhlak Allah Ta'la”.

Indikasi hadits tersebut sepenuhnya adalah

mensucikan akhlaq dan sifat-sifatnya dari segala kekuarangan agar bisa menjadi asas bagi semainya Akhlaq Tuhannya, yakni Sifat-sifatNya. Sebab kalau tidak ditakwili dengan Sifat itu maka akan terjadi kontradiktif antara Yang Maha Qodim dengan yang hadits (baru).

Dengan statemen ini ditegaskan bahwa hadits tersebut memberikan pujian pada Adam as, dimana Allah memberikan sifat-sifat pada Adam seperti Sifat-sifat Allah Ta'ala. Karena itu sebagaimana pandangan para Ulama, haruslah ditakwili pada hadits yang kata gantinya tersebut langsung pada Allah Ta'ala. Berbeda dengan mereka yang sesat memahami hadits tersebut, semoga Allah melindungi kita dari semua itu.

Al-'Allamah al-Munawi dalam syarahnya terhadap Al-Jami'ush-Shoghir mengatakan, mengenai hadits Nabi Saw, "Sesungguhnya Allah berfirman di hari kiamat, "Wahai manusia Aku sakit tai kamu tidak menjengukKu. Manusia berkata, "Bagaimana aku menjengukMu, sedangkan Engkau adalah Tuhan alam semesta?" Allah menjawab, "Ketahuilah jika hambaKu si fulan sakit lalu kenapa tidak menjenguknya? Ketahuilah, sesungguhnya jika kamu menjenguk si fulan, niscaya kamu menemuiKu di sisi fulan itu....(sampai akhir hadits, Hr Muslim).

Jika hadits Rasulullah Saw, perlu ditakwili, padahal hadits tersebut telah mencapai tingkat sastra tertinggi bahkan paripurna sebagai kalimat untuk mengetahui makna terdalamnya agar dipahami ummatnya, tentu saja setiap ilmu pengetahuan, juga memiliki istilah-istilah (terminology) khusus yang membutuhkan uraian dan penafsiran. Apakah ahli fisika faham akan istilah kedokteran? Apakah tukang jahit mengenal istilah

otomotif?

Bagi kaum Sufi memiliki istilah-istilah khusus yang perlu ulasan pula, sehingga untuk memahaminya perlu berguru pada mereka agar tidak salah memahami wacananya, agar pemahamannya tidak melenceng dari Al-Qur'an dan Sunnah, tidak menyimpang dari syariat, karena para Ulama Sufi itulah yang tahu benar spirit terdalam dibalik hakikatnya. Sampai sebageian kaum Arifin mengatakan, "Kami adalah kaum yang melarang orang lain yang tidak mengikuti Thariqat kami, menganalisa kitab-kitab kami". Karena tujuan menulis kitab-kitab tersebut memang diperuntukkan kalangan Sufi, sementara orang yang tidak mengenal thariqat Sufi biasanya antipati lalu menjauhi bahkan memusuhi. Karena manusia itu musuh bagi kebodohnya sendiri. Sayyid ali bin Wafa ra, menngatakan, "Siapa yang menulis ma'rifat dan rahasia-rahasia, sesungguhnya tidak ditulis untuk publik, bahkan mereka melarang membacanya kalau mereka bukan ahlinya."

Tetapi bahwa kaum Sufi yang sangat hati-hati menguraikan apa yang hendak dikatakan bagi mereka yang tidak aham, sama sekali bukan tergolong orang yang "menyembunyikan ilmu". Semata dikawatirkan jika hal itu dipublikasi malah menjadikan slaah paham, bahkan seringkali malah dipahami melenceng dari hakikatnya. Lalu terjadilah kontradiksi dan pertentangan.

Sayyidina Ali karromallahu Wajhah mengatakan, "Sampaikan kepada manusia sesuai dengan pengetahuan mereka, apakah kalian senang jika mereka mendustakan Allah dan RasulNya?"

Syeikh Zaruq ra, mengatakan, "Dalam disiplin ilmu,

ada yang umum ada yang khusus, hal yang sama dalam dunia Tasawuf. Seharusnya yang berifat umum itu seputar hokum-hukum Allah yang berkaitan dengan amaliyah dan muamalat, dan selebihnya disampaikan menurut kemampuan orang perorang.

Al-Junaid pernah ditanya, “Ada dua orang bertanya kepada anda tentang satu masalah yang sama, tapi anda menjawabnya berbeda?” Dia menjawab, “Jawaban itu menurut kadar si penanya. Rasulullah Saw, bersabda, “Kami diperintahkan untuk bicara pada manusia menurut kadar akal nya.” (hr. Ad-Dailamy).

Karena itu Syeikh Muhyididin Ibnu ‘Araby mengatakan, dalam Bab 54 pada kitabnya Al-Futuhatul Makkiyyah, “ Ketahuilah bahwa kaum sufi (Ahlullah) tidak membuat istilah-istilah dan isyarat hanya untuk mereka, karena mereka mengenal kebenaran secara gambling. Tetapi mereka membuat istilah dan isyarat itu agar mencegah salah faham, semata karena belas kasihan agar tidak diingkari oleh mereka yang belum sampai, sehingga jika mereka mengingkari kaum Sufi, mereka malah tersiksa dengan sendirinya, bahkan tidak meraih manfaat selamanya.

Suatu hal yang menakjubkan dalam thariqat ini, bahkan tidak dijumlahi kecuali di dalamnya, bahwa tidak satu pun dari kalangan disiplin ilmu, baik dari kaum logika, ahli gramatika, ahli fisika dan matematika, kaum teolog dan filosof, melainkan mereka punya istilah yang harus tunduk pada disiplin mereka. Kecuali kaum thariqat ini, maka, bagi murid yang benar manakala memasuki thariqatnya dan segala istilah yang ada pada mereka, bermajlis dengan mereka, dan mendengarkan sejumlah isyarat dan istilah mereka, para murid ini mahaminya secara langsung, seakan-akan mereka inilah

yang membuat istilah itu, dan mereka bergabung dalam telaga ilmu itu. Tidak ada yang aneh dalam diri mereka, bahkan mereka menerima secara naluriyah, tidak kontra sama sekali, demikian seterusnya, dan mereka tidak tahu bagaimana mereka mendapatkan hal itu. Ini bagi murid yang benar, tetapi bagi murid pendusta tidak mengerti sama sekali apa yang didengar, tidak tahu apa yang dibaca, dan dalam setiap zaman para Ulama tekstua-skriptural (ahli lahiriyah) senantiasa kontra dengan wacana Sufi. Cukuplah dengan pengalaman Imam Ahmad bin Suraij yang menghadiri majlisnya Al-Junaid, kemudian ditanya, “Apakah anda memahami kata-katanya?” Aberkata, “Saya tidak tahu apa yang dikatakan Junaid, tetapi saya menemukan kata-katanya yang menghujam dalam hati, yang menunjukkan amaliyah batin dan kejernihan dalam jiwa. Kalamnya Junaid bukanlah kalam yang batil.”

Kaum Sufi tidak menggunakan metafora, kecuali pada kalangan yang memang bukan public Sufistik. Dan bukian rahasia lagi, bahwa munculnya kontra terhadap dunia Sufi sesungguhnya muncul dari kaum yang dengki. Seandainya kaum opendengki itu bisa menghilangkan rasa dengkiya dan menempuh jalan menuju kepada Allah sebagaimana thariqat Sufi, pasti tidak muncul sikap kontra dan kedengkian, bahkan ilmunya semakin bertambah. Tetapi faktanya memang demikian, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Luhur dan Maha Agung.” (lihat Al-Yawaqit wal-Jawahir).



# PENYESATAN SUFI

## Sufi Bukan Bid'ah

### TANYA:

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu.

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah Swt, kami menyanjungnya meminta pertolongan dan ampunan hanya kepada Nya, kami berlindung kepada Allah Swt dari kejahatan jiwa dan keburukan amal kami. Barang siapa yang Allah beri hidayah maka tidak ada yang sanggup menyesatkan dan berangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang sanggup memberi petunjuk. Sebaik baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah Saw. Aku bersaksi tidak ada sesembahan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sejelek jelek perkara adalah yang diada adakan (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah sesat, setiap kesesatan tempatnya api neraka.

Setelah saya membaca ragam pertanyaan, beragam

kasus dalam majalah Cahaya Sufi, apa itu masalah perkawinan, hizbi'yih atau macam tarikh (sekte) dan Sufi berzikir dan tentang sunnah, saya mendapat kesimpulan bahwa jawaban jawaban itu tidak ilmiah jauh menyimpang dari ketentuan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, cuma berdasarkan pendapat akal semata. Imam Ahmad Bin Hambal, Ibnu Thaimiyah, muridnya Ibnu Khayyiri Rahmatullah adalah ulama Ahli Sunnah bukan ahli Sufi. Ahli sunnah adalah mereka tetap berpedoman dengan sunnah Rasulullah Saw dan sunnah para sahabat yang terbimbing.

Banyak orang mengatakan bahwa mereka adalah ahli sunnah namun mereka jauh dari tuntunan Nabi, mereka tetap mengikuti tokoh tokoh sesat penyembah, peminta penghuni kubur seperti orang orang jahiliyah, mereka masih memberikan sesembahan, sesajen pada tempat keramat, kepada laut, gunung maupun pohon. Mereka sesat sejauh jauhnya, mereka syirik kepada Allah. Allah membenci ahli bid'ah sedangkan Iblis mencintai ahli bid'ah lebih ketimbang ahli maksiat.

Untuk lebih jelas mengetahui kelompok sesat dan apa itu golongan/firqah sunnah/firqah tun najiyah (golongan yang selamat) yang 72 masuk neraka ikutlah kajian dari dua ulama ahli sunnah masing masing dengan kitabnya, yakni Syaikh Ahmad Bin Yahya Bin Muhammad Annajmi dan Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu dari Yaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ambon, 30 April 2006  
HUSNI BIN UMAR SABBAN

## JAWAB:

*Banyak orang salah faham terhadap dunia Sufi dan menuduhnya sesat, dan bahkan jumlahnya juga jutaan ummat, hanya karena kebodohan dan kepicikan*

*pandangannya, lalu begitu mudah terjebak oleh anggapan dan apriorinya sendiri.*

*Berkali-kali sudah kita tulis, dan dokumennya bisa anda buka pada website kami, Sufinews.com. Silakan dibaca disana, biar ada pencerahan.*

*Kesimpulannya:*

- 1. Banyak orang mengklaim telah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, apakah mereka itu Ulama, Cendekiawan Muslim mapun para pengarang buku. Tokoh-tokoh dengan nama besar, faktanya mereka hanya kembali pada kulit-kulitnya Al-Qur'an dan hadits saja, lalu menjadi kaum tekstualis, formalis dan verbalis. Mereka hanya menafsirkan menurut satu sudut pandang belaka, lalu terjebak oleh dogma intelektualnya, dan bahkan menjadi "berhala" baru dalam pikirannya. Kemudian dengan segala kesombongannya, membuat kata-kata "Bid'ah" sebagai senjata. Padahal apa hakikat Bid'ah itu sendiri hanya difahami serampangan, seperti orang numpang lewat kereta Takwil dan Tafsir.*
- 2. Banyak orang mengklaim dirinya paling Ahlussunnah Wal-jama'ah, lalu membangun sebuah golongan, aliran, kemudian menyalahkan aliran lain seakan-akan tidak Sunni dan dirinya paling Ahlussunnah. Lebih parah lagi menyebut selain golongannya sebagai sekte. Kami sudah membaca buku yang anda kopi, dan setelah kami baca semua, isinya tidak lebih dari apa yang kami tegaskan tersebut, yaitu sebuah "kepicikan pemikiran" terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.*
- 3. Banyak orang yang berpidato disana-sini menghujat Tasawuf, kaum Sufi, dengan mengutip Al-Qur'an dan hadits, tetapi mereka ini tidak memahami 'Ulumul Qur'an, Ulumul*

*Hadits, Nahwu, Shorof, Badi', Ma'ani, Ushul Fiqh, Qowaidul Fiqh, tiba-tiba sudah berani berfatwa disana-sini. Apakah dia tidak menghujat Rasul yang Sufi? Para sahabat dan tabiin yang juga Sufi? Bagaimana ini?*

4. *Islam itu berkembang menjadi tradisi syariat, seperti fiqh, yang mengurus masalah hukum. Sedangkan Iman, kelak berkembang menjadi tradisi ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam, atau Akidah. Dan Ihsan, berkembang menjadi disiplin ilmu akhlaq dan Tasawuf. Itulah Ijma' para Ulama'.*
5. *Imam Ibnu Hambal adalah Sufi besar, begitu juga Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi'i. Ibnu Taymiyah akhirnya mengakui Tasawuf. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah punya karya Madarijus Salikin dan Kitab Ar-Ruh, yang sangat Sufistik. Hanya saja para kalangan yang tidak mengerti, hanya mengutip pandangan Ibnu Taymiyah, Ibnu Qoyyim, sepenggal-penggal belaka.*
6. *Jangan terlalu terjebak oleh sebuah karya buku yang muncul dari Timur Tengah, harus dikoreksi dan dikritisi dulu. Karena banyak juga buku "pinggir jalan" yang provokatif masuk ke Indonesia, dan mempengaruhi generasi muda Islam di Indonesia sekarang ini.*
7. *Kalau ada orang yang menyembah kuburan, sesajen, dan sebangsanya, pasti bukan orang Sufi, hanya saja banyak orang pula yang mengkalim sebagai Sufi seperti itu. Ironisnya, para pengkritik dunia Sufi menutup sebelah mata. Hanya karena hawa nafsunya saja, kepentingan egonya saja, lalu menghantam habis-habisan dunia Sufi. Padahal Al-Qur'an melarang mengikuti orang yang menuruti hawa nafsunya. Nah?*

## Penyesatan Sufi

### TANYA:

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu.

Saya sering baca tulisan-tulisan para ulama tentang kesesatan Sufi. Kenapa Sufi itu identik dengan kuburan wali, mimpi dll yang menjurus pada kesyirikan, dan bahkan banyak tokoh-tokoh Sufi yang ucapan-ucapan mereka memang pantas dihukumi kufur oleh para ulama?.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ibnu Maskar  
maskarjaya@yahoo.com

### JAWAB:

*Para penulis yang seringkali anti dan menyesatkan Sufi, bisaanya memang tidak memahami pesan Ruhul Islam yang hakiki, dan hanya berpangku pada teks-teks hurufnya saja. Bisaanya mereka menggunakan alibi dibalik kata "bid'ah, sesat, khurafat" dll.*

*Karena itu dalam edisi majalah ini pernah kita berikan jawaban-jawaban atas kesalahpahaman mereka pada Tasawuf dan orang-orang Sufi. Karena pemaknaan hakikat atas Al-Qur'an dan Sunnah tidak pernah mereka sentuh lalu dengan begitu mudah apa pun yang berbau Sufi disesatkan. Bahkan mereka gunakan dalil Al-Qur'an dan Sunnah untuk menyesatkan kaum Sufi, tetapi, sekali lagi, mereka malah menzalimi diri sendiri dengan cara memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan sangat tekstual dan dangkal. Bagaimana mereka akan mengenal isi buahnya kalau mereka hanya berputar-putar di kulitnya belaka? Bagaimana mereka menyesatkan kaum Sufi kalau rujukan kaum Sufi sendiri adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi? Tokoh sentral dunia Sufi adalah Nabi dan para sahabat Nabi serta para Tabi'in dan Tabiit Tabi'in,*

yang tentu saja mereka sangat Sufistik.

Sekarang ini banyak penulis, ustadz, bahkan mengaku Ulama yang baru tahu arti sebuah ayat dan hadits sudah gembor gembor berfatwa dan berkhotbah sembari menyerang dan menyesatkan yang lain. Apakah mereka tidak malu, kalau ternyata pandangan mereka malah lebih sesat? Nah!

## Hadits Dhoif dan Maudhu', Bagaimana Menyikapi?

### TANYA:

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu.

Ustad Luqman, dengan maraknya pengajian-pengajian yang mengangkat hadis dan sunah rasul, tentunya saya sendiri juga masih bimbang mau ikut yang mana, ada yang bilang kita harus belajar syariat dulu baru belajar hakikat, padahal ditengah kita belajar syariat, kita akan mengalami keraguan atas hakikat, karena dasar-dasar yang dipakai untuk dalil hakikat katanya banyak yang lemah (misal, katanya banyak hadis-hadis dhaif bahkan maudhu' di kitab Ihya').

Pertanyaan saya gimana cara mensikapi masalah ini, apa pihak Sufinews tidak ingin mengadakan kajian syariat dengan dasar-dasar yang kuat dan rajih, sehingga akan membantu kita untuk nantinya mantap dalam berhakikat.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

WIDAYAT  
hawwin123@yahoo.com

### JAWAB:

*Kalau untuk memutuskan soal halal dan haram, hadits dho'if dan maudlu tidak boleh dijadikan dasar*

*sama sekali. Tetapi, kalau untuk mendorong kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah, hadits dho'if boleh untuk motivasi ubudiyah. Demikian para Ulama bersepakat.*

*Dan sesungguhnya, kalau hadits-hadits di Ihya' Ulumuddin dinilai Dhoif, toh seluruh isi Ihya' itu didasarkan Al-Qur'an, tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.. Hanya saja, Al-Ghazaly tidak terlalu mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci. Karena sudah jelas. Tujuannya supaya hamba Allah lebih dekat dengan Allah, bukan untuk menghafal ayat-ayat dan dalil.*

*Kalau anda belajar syariat dulu sampai sempurna, mana ada manusia yang bisa sempurna amliyah syariatnya. Walau seorang Ulama paling hebat sekali pun saat ini, pasti tidak ada yang sempurna. Kalau begitu sampai anda mati, anda tidak pernah bertemu dengan dunia hakikat Islam, anda hanya merambah ke pinggir dan kulitnya Islam saja. Nah, apakah masih ada nasib yang lebih mengerikan dibanding pandangan anda?*

## Apakah Sufi itu Sesat dan Jembel?

### TANYA:

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu.

Saya adalah seorang muslim yang belum tahu begitu banyak tentang Islam khususnya ajaran Sufi ini. Setelah saya sering membaca artikel-artikel Sufi disini saya melihat banyak sekali amalan-amalan yang menurut saya baik, cuma saya sedikit bingung mengapa ada sebagian ajaran muslim mengatakan bahwa ajaran Sufi sesat.

Mereka mengatakan bahwa Sufi menganut ajaran yang menerangkan bahwa manusia adalah Tuhan.

Sumber lain mengatakan bahwa seorang Sufi tidak boleh menjadi kaya lantas bagaimana kita berzakat, menyantuni anak yatim atau haji. Demikian yang saya sampaikan, mudah-mudahan ustadz bisa membantu saya yang sedang dalam kebimbangan tentang ajaran Sufi ini.

Wassalamu alaikum wr.wb

kutubabayaya@yahoo.com

### JAWAB:

*Mereka yang menuduh Sufi itu sesat, semata karena tidak mampu memahami hakikat Islam, hakikat Iman dan hakikat Ihsan. Padahal Rasulullah Saw, itu mengajarkan ketiga-tiganya, dan Rasul pun mengajarkan Tasawuf. Bukankah seluruh hadits-hadits Nabi itu juga mengandung arti Tasawuf? Coba anda baca kitab kumpulan hadits Nabi dalam Riyadhush-Sholihin, seluruhnya mengandung nilai-nilai Sufistik.*

*Kalau ada yang mengatakan bahwa Sufi itu mengaku Tuhan, adalah bentuk penghinaan paling jahanam, yang bermula dari kesalahpahaman, lalu muncul iri dengki dan emosi dan jadi terjebak dalam kejahiliyannya sendiri.*

*Tudingan bahwa Sufi menganut pantheisme misal nya, adalah tuduhan dari para orientalis kafir yang ingin menghancurkan umat Islam dari dalam, dan tuduhan kaum munafiqin dimana pun berada, atau mereka yang memang penuh dengan penyakit hati. Dalam Al-Qur'an ditegaskan, "Ketika orang-orang munafiq dan orang-orang yang penuh penyakit hati (sakit jiwa spiritual), mengatakan, "Allah dan RasulNya tidak menjanjikan kecuali hanyalah tipudaya belaka."*

*Sufi tidak boleh kaya? Siapa bilang? Para Sufi zaman dulu justru jarang yang miskin. Minimal cukup. Kalau ada seorang Sufi sedang ngegelandang, itu bukan*

*karena ia miskin, kadang-kadang ia sedang melakukan latihan menghancurkan ego dan nafsunya, merasakan bagaimana dihina orang dan diinjak harga dirinya, agar egonya luluh lantah.*

*Istilah al-Faqir sebagai panggilan untuk para Sufi bukanlah al-Faqir terhadap dunia dan harta benda. Tetapi al-Faqir Ilallah, yaitu orang yang senantiasa sangat-sangat membutuhkan Allah.*

*Banyak kalangan yang salah faham soal ini. Silahkan anda kaya raya, menumpuk kekayaan, asal anda jangan mencintai kekayaan anda, tetapi cinta hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Silakan anda kaya, asal demi manfaat kehidupan dan perjuangan ummat, demi menolong sesama, karena kekayaan itu adalah amanah dari Allah Ta'ala.*

*Sebaliknya jika anda mencintai dunia, harta benda, dan anak-anak, melebihi cinta anda pada Allah dan rasul-Nya, justru akan timbul cobaan pada diri anda.*

## Sufi Meninggalkan Syari'at

### TANYA:

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu.

Empat bulan terakhir suami saya belajar pada seorang guru katanya sih bukan aliran thareqat tertentu. Sesekali saya ikut mengaji dan saya perhatikan ajarannya bagus (beliau cukup mengerti nahwu dan sorof). Sebelum mengaji dia orang yang taat ibadah dan kami belajar dari ujian-ujian hidup. Awalnya saya rela ditinggal hampir tiap tiap malam untuk mengaji, toh selama ini hasilnya boleh dibilang positif.

Berapa lama kemudian dia meninggalkan kebiasaannya membaca al-Qur'an alasannya, "Saya takut, karena membaca alQur'an tidak boleh asal-asalan, bacalah ayat-ayat di kehidupanmu".

Tiga minggu yang terakhir yang membuat saya gelisah dia mulai meninggalkan solat bahkan mudah membatalkan puasa. Alasannya “Ukhuwah saya belum benar. Sholat adalah suatu yang sakral”. Saya sendiri bingung saya yang tidak mengerti atau memang ada yang salah pada ilmu yang dipelajarinya.

Saya pribadi dari remaja sering membaca artikel dan buku Sufi termasuk mengikuti pengajian Al-hikam. Bagaiman saya menyikapi semua ini? Dan jika apa yang terjadi pada suami saya menyimpang bagaimana saya mengembalikannya? (Saya, 24th, dan suami, 23th, usia pernikahan 5 Bulan, Masa pacaran 3Th)

Wassalamu alaikum wr.wb

antik minangkani  
sipitq@yahoo.com

## **JAWAB:**

*Jika demikian yang diajarkan oleh guru suami anda, maka ajarannya telah sesat. Menjalankan sayariat seperti sholat, puasa, zakat dan haji, tidak ada hubungannya dengan soal khusyu’, ikhlas, atau ukhuwwah, sebab perintah Allah tentang sholat tidak didahului perintah khusyu’. Perintah puasa tidak ada perintah lebih dulu soal ukhuwwah, dan sebagainya.*

*Sebaiknya suami anda mencari guru yang lain, agar tidak tersesat lebih jauh. Nanti kalau sudah terlalu jauh sulit merubahnya, bahkan merasa dirinya benar, padahal sudah semakin sesat. Memang demikian strategi syetan menyesatkannya, dengan alasan-alasan logika.*

*Logika dan filsafat seringkali menjebak manusia, karena dibalik logika itu ada syetan yang memanfaatkan dan hawa nafsu manusia, sehingga Imam Al-Ghozaly sampai menulis kitab berjudul “Tahafutul Falasifah” yang artinya “Hancurnya para filosof”.*

*Saya sarankan anda ajak suami anda ketemu beberapa Ulama dan Kyai untuk konfirmasi ajarannya, tetapi sebelum mengajaknya, anda baca istighfar 1000 x untuk memohonkan ampunan kepada Allah dosa-dosa suami anda, baru anda ajak ke tempat Kyai atau Ulama yang benar.*

# BERSIMPANG SIUR ATAS NAMA SUFI

Barangkali sudah sekian ribu kali, sebuah pledoi dibacakan oleh para sufi ketika sejarah mengadilinya, kaum anti Tasawuf memberontaknya, para skriptualis menghujatnya. Tetapi juga sudah sekian ribu kali, para sufi meluruskan jalan istiqamah-nya, ketika umat mulai bingung dengan munculnya fenomena-fenomena gerakan spiritual yang mengatasnamakan sebagai gerakan sufi.

Bagi para penghujat dunia sufi, biasanya mereka berlingkar-lingkar pada beberapa pokok persoalan yang di-masygul-kan:

Pertama, menyoal “ittihad” yang berarti kesatuan antara hamba dan Khaliknya. Lalu sejarah mencatat tragedi demi tragedi, atas wacana ittihad ini, hingga abad paling mutakhir.

Kedua, soal Nabi Khidhir as. Apakah beliau masih hidup atau sudah mati.

Ketiga, soal ilmu laduni (ilmu kebatinan dan sebagainya). Apakah ilmu itu ada atau tidak. Apakah seseorang bisa disebut memiliki ilmu laduni dengan indikator tertentu atau yang lainnya.

Keempat, soal kewalian. Mereka mengakui dunia wali, tetapi tidak bisa membuktikan secara ruhani, kecuali dengan teks-teks belaka. Fenomena kewalian inilah yang sering dijadikan polemik.

Kelima, mengenai ilmu hikmah yang menjadi produk para sufi. Ilmu ini dituduh sebagai ilmu sihir.

Keenam, mengenai ke-karomah-an para sufi, yang tidak banyak dipercayai oleh mereka.

Ketujuh, sathahat shufiyah, atau perkataan para sufi dikala mengalami proses jadzab (mabuk) dengan Allah. Sathahat ini tak sedikit yang menilai sebagai perkataan setan belaka.

Kedelapan, dialog dengan alam arwah. Mereka menganggap alam arwah itu tidak bisa ditemui.

Kesembilan, persoalan dunia mursyid dalam tarekat atau tarekat itu sendiri. Masalah ini dinilai tidak ada dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW.

Kesepuluh, adanya anggapan bahwa dunia sufi telah melampaui apa yang menjadi ketentuan al-Qur'an dan Hadits.

Dan kesebelas, tasawuf dituding sebagai sumber fitnah dan konspirasi menjatuhkan Islam.

Juga sudah sekian ribu kali, setiap etape sejarah pergerakan dunia sufi, banyak bermunculan klaim-klaim sebagai gerakan sufi. Namun sesungguhnya jauh dari makna dan substansi tasawuf itu sendiri. Ada satu aktivitas yang mengidentifikasikan dirinya sebagai aktivitas ilmu hikmah, khadam, dan ritual lainnya, yang diidentikkan dengan sufisme.

Bahkan ada juga gerakan spiritual semacam yoga dan sinkretisme, lalu disebut-sebut sebagai sufisme. Yang tidak bisa dilupakan adalah suatu gerakan yang menamakan dirinya sebagai tarekat sufi, tetapi tata cara dan dzikirnya tidak memiliki otentitas sanad dan silsilah sampai kepada Rasulullah SAW.

Atau sebaliknya, mereka mendirikan tarekat sufi tanpa bimbingan seorang syekh atau mursyid. Penyimpangan-penyimpangan tasawuf, dalam konteks di atas, akan kita lebih fokuskan pada dua hal besar:

Pertama, pandangan-pandangan yang menyimpang tentang tasawuf itu sendiri. Kedua, praktek-praktek tasawuf yang menyimpang dari kaidah-kaidah tarekat dan tasawufnya.

Mengenai praktek-praktek tasawuf yang menyimpang ini, antara lain bisa dilihat dari beberapa indikator:

Pertama, apabila praktek tasawuf tidak didasari oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Misalnya, metode-metode 'ubudiyah-nya, telah sampai pada batas di mana kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah sudah diabaikan.



Tetapi, dalam hal ini sangat berbeda dengan hujatan pihak anti tasawuf yang secara global menghantam tasawuf sebagai bentuk inkarul Qur'an dan inkarus Sunnah.

Kedua, apabila amaliah tarekat tasawufnya tidak dalam bimbingan mursyid atau yang ditunjuk oleh mursyid. Ke-mursyid-an merupakan hal yang fundamental dalam praktek tasawuf mengingat banyak ulama yang gagal mengamalkan tasawuf tanpa bimbingan mursyid. Apalagi kalangan awam.

Ketiga, munculnya praktek-praktek perdukunan, pengobatan, healing (terapi ala sufi) dan ilmu-ilmu hikmah serta ilmu kanuragan lainnya, yang mengklaim sebagai bentuk praktek tasawuf. Walaupun sebenarnya ilmu hikmah itu merupakan produk khazanah sufi, lahir melalui tangan-tangan suci para sufi, tetapi generasi selanjutnya tidak mengamalkan tasawufnya. Yang adahanya mengamalkan ilmu hikmahnya. Inilah yang disebut kacang meninggalkan kulitnya. Pohon meninggalkan akarnya. Atau bangunan meninggalkan fondasinya. Produknya pasti berbeda jauh dengan seseorang yang mengamalkan tarekat sufi, kemudian baru mendalami ilmu hikmahnya.

Keempat, aliran-aliran sinkretisme dari berbagai agama yang diramu sebagai sintetisme spiritual. Kemudian apa yang dipraktekkan digemakan sebagai aliran tasawuf. Praktek seperti ini banyak di Indonesia. Apabila seseorang melakukan praktek tersebut lalu mendapatkan ketentraman dan sukses dari penderitaan, ketentraman dan bebasnya penderitaan itu dianggap sebagai bentuk pembenaran atas ajarannya. Bahkan secara menyesatkan, gerakan sinkretis ini berani meninggalkan syariat. Alasannya bahwa tasawuf

adalah praktek utama pasca syariat. Syariat dibuang begitu saja. Aliran ini mirip dengan aliran kebatinan atau aliran kepercayaan yang berkembang saat ini.

Kelima, praktek-praktek tasawuf yang secara membabi buta mempopulerkan dirinya sebagai gerakan paling hebat. Hal tersebut didasari bahwa guru tarekat atau mursyidnya adalah mursyid paling puncak dari seluruh mursyid. Sehingga para muridnya mulai mengkultuskan mursyid itu setara dengan Tuhan. Dalam konteks ini, bisa jadi ajaran dan metodenya sudah benar, tetapi kultur yang dikembangkan tentang tokoh-tokohnya berlebihan.

Keenam, muncul secara individual. Seseorang merasa mendapat wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril. Lalu ia mengidentifikasikan dirinya sebagai gerakan spiritual. Padahal ia tidak bisa membedakan mana yang disebut hawathif (bisikan lembut) malaikat, jin, setan, atau nafsu. Hawathif langsung dari Allah SWT. Model ini banyak bermunculan di Nusantara. Misalnya ada yang mengaku bertemu Sunan Kalijaga, tetapi sesungguhnya baru bertemu dengan jin yang mengaku-aku Sunan Kalijaga. Ada yang merasa bertemu dengan malaikat, tetapi malah pandangannya menyimpang dari syariat dan kaidah-kaidah tasawuf. Ada yang merasa dirasuki oleh ruh Sunan Bonang, tetapi sesungguhnya dirasuki oleh jin yang mengaku Sunan Bonang.

Dari beberapa elemen yang menyimpang inilah yang sesungguhnya merupakan tantangan bagi gerakan tasawuf khususnya di Indonesia. Para ulama sufi, para mursyid tarekat dan para peminat dunia sufi perlu memperhatikan secara jeli agar tidak terjebak oleh ghurur (tipudaya) di balik gerakan spiritual tersebut.

Hal ini sekaligus memperingatkan pada mereka, agar para ulama dan kiai yang selama ini tidak mengamalkan tarekat sufi untuk kembali pada akar fundamentalnya. Sehingga makna-makna hakikat Islam benar-benar maujud dalam moralitas beragama sehari-hari.

# TAFAKUR SUFISTIK

## RENUNGAN 1

Mari kita merenung, tafakur sejenak perjalanan kehambaan kita dari waktu ke waktu, dari tahun ke tahun, dari perubahan hidup ke perubahan lainnya. Bahkan bayangan kita tentang kuburan, tentang akhirat, tentang surga dan neraka, tentang melihat Allah nantinya.

Lalu memunculkan sejumlah pertanyaan:

1. Mengapa perjalanan hidupku naik turun dengan hambatan, rintangan, kesuksesan, kepuasan, keluhan, dan perubahan? Apakah garis Ilahi di Lauhul Mahfudz disana memang demikian? Ataukah ini semua adalah kebebasan yang diberikan Allah kepada kita, lalu kita sendiri yang menentukan perjalanan kita? Manusia yang ridla

terhadap Kehendak Allah, adalah manusia yang tidak lagi naik turun imannya, tidak lagi mengenal rintangan jalan menuju kepada-Nya, tidak ada lagi keluhan, protes dan tidak ada pertanyaan yang muncul akibat keterhimpitan. Karena keterhimpitan sesungguhnya telah tiada. Sebebas-bebas hasrat manusia terbang, akhirnya jatuh pula ke tanah Takdir-Nya. Sekeras-keras manusia berteriak dari kesakitannya, akhirnya tidak lebih dari sifat aslinya.

2. Apakah di dunia ini sebagai akibat dari zaman 'azali, dan akhirat adalah akibat dari dunia? Atau sebaliknya, ketika 'azali dulu dan abadi nanti bertemu, maka dunia kita ini adalah akibatnya? Jika demikian, betapa mengerikan nasib kita di depan Allah nanti. Jika kamu memasuki – dalam kefananmu pada – Maha Awal, Maha Akhir, Maha Dzahir dan Maha Batinnya Allah pertanyaan tersebut tidak pernah terungkap. Tidak ada yang disebut “menyakitkan dan mengerikan” ketika para hamba husnudzon kepada Allah. Tidak ada yang lebih menyakitkan ketimbang seorang hamba yang mencurigai Allah. Tidak ada yang lebih menyiksa ketimbang hamba yang tidak mengenal Allah.
3. Mengapa kita ini ditakdirkan beriman kepada-Nya? Apakah semua itu karena ruang wilayah yang mendukung kita beriman, karena ikhtiar kita, atau karena memang kita sebenarnya sudah beriman di zaman kita sebelum kita lahir dulu? Sejauh mana kita menangkap dan memantulkan kembali bayangan dari cahaya “Alastu Birobbikum Qooluu Balaa Syahidnaa..”, di zaman 'azali dulu, sejauh itu pula kualitas iman kita terukur. Hari ini, di dunia ini, kita hanya sedang membentuk pantulan cahaya dalam kristal berlian kalbu kita. Maka celakalah bagi

mereka yang membalikkan cermin kalbunya, lalu tidak lagi ada cahaya iman di dalamnya, sampai ia kontra dan menentang Tuhannya, bahkan mengaku Tuhan tidak ada. Na'udzubillah.

4. Mengapa Allah membuat semua kehidupan ini berstruktur dan berjenjang, bahkan ketika hendak bertemu Allah pun sejumlah jenjang tampak di mata akal pikiran kita? Padahal Allah Maha Kuasa untuk menghapus semua jenjang, stasiun, dan tahapan spiritual ruhaniyah seperti itu? Itulah cara Allah memuliakan kita, menghargai keterbatasan kita, mencerdaskan kebodohan kita, mencahayai kegelapan jiwa kita, dan menunjukkan bahwa Dia adalah Allah, Tuhan kita, dan kita adalah kumpulan kehinaan, ketakberdayaan, kehambaan dan kefakiran.
5. Mengapa harus ada syari'at, harus ada tarikat, dan harus ada hakikat? Pertanyaan itu sesungguhnya tidak pernah ada, jika seluruh diri kita adalah syariat. Karena segalanya diatur oleh-Nya, maka syariat juga hakikat. Begitu pula jika seluruh diri kita ada di hakekat, sesungguhnya hakikat itu adalah aturan batin kita, sekaligus juga syariat iman kita. Kendaraan kita menempuh itu semua melalui tarikat, sebuah pertemuan antara syariat dan hakikat.

Amboi pertanyaan itu akan terhapus begitu saja jika kita bertemu dengan-Nya. Tetapi setelah bertemu dengan-Nya, kita kembali ke syariat, tarikat dan hakikat pula. Tetapi tanpa ada pertanyaan lagi.

## RENUNGAN 2

Dalam diri kita ada nuansa fisik, ikatan ruang dan waktu, ikatan kehidupan kebersamaan, ikatan pertanggungjawaban, ikatan alam semesta. Apa dibalik keharusan kita hidup di tengah ikatan-ikatan fisika duniawi ini? Biar kita sempurna menjadi manusia, kita dijejurkan ke dalam dunia, semesta fisika, sampah yang hina, gelap yang gulita.

Dalam diri kita ada pula ikatan batin, ikatan fikiran, ikatan akal, ikatan kalbu, ikatan ruh, ikatan rahsia ruh yang disebut sirr, dan ikatan nafsu. Lalu bagaimana kehidupan organisme masing-masing ikatan itu dalam lompatan masa lalu dan masa depan? Dalam gerak gerak di depan Allah?

Engkau adalah manusia besar di alam yang kecil. Dan engkau adalah alam yang besar di manusia yang kecil. Semua adalah dirimu dan semua adalah Diri-Nya. Semua adalah dirimu, lalu engkau menjadi hamba. Semua adalah Diri-Nya, lalu dirimu hanyalah bayangan belaka.

Kata “kamu” dan kata “aku” hanya bisa menyatu dalam kata “dia”. Dalam diri kita ada ikatan yang mengatur rahsia batin kita, rasa rindu, rasa pasrah total tiada batas, rasa terus menerus untuk terbuka matahati memandangi-Nya, dan bahkan kengerian yang mencekam jika matahati tertutup dalam hijab dari-Nya? Kenapakah demikian? Ataukah pertanyaan terhadap rahsia batin, apa pun pertanyaannya adalah wujud dari hijab kita?

Padahal wilayah sirrul bawatin (rahsia batin) adalah wilayah tanpa apa, tanpa bagaimana, tanpa dimana,

tanpa penjuror dan waktu? Kadang-kadang pertanyaan itu bisa terjawab oleh pertanyaan pula.

## RENUNGAN 3

Pintu-pintu Allah tidak pernah tertutup. Lalu dimulai dari pintu pertama: taubat, selanjutnya mujahadah, khalwat-uzlah, takwa, wara', zuhud, diam, khauf, raja', khusyu' dan tawadlu', kontra nafsu, qona'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, uroqobah, ridlo, irodah, istiqomah, ikhlas, berlaku benar, malu, kebebasan hakiki, dzikir, kepedulian kemanusiaan, budi pekerti, firasat, kecemburuan Ilahi, kewalian, doa, adab, cinta, ma'rifat...dan sebagainya?

Lalu ada jenjang maqamat seperti ibadah, ubudiyah, Abudah (ubudah). Kemudian ada Islam, iman, ihsan, bahkan ada matriks maqamat di setiap maqamat dan perilaku ruhaniyah (haal) di dalam diri kita. Kalau boleh disebut, ada pula maqamat di setiap huruf hijaiyah yang terorganisir menjadi kata, menjadi kalimat, menjadi ayat, menjadi surat, menjadi Al-Qur'an 30 juz.

Dahsyat! Wallahu A'lam....

## RENUNGAN 4

1. Seluruh maqamat yang ada dalam dunia Sufi, hanyalah bagian dari bahasa dan sikap akal ilmiah manusia yang sesungguhnya maha terbatas, maha lemah, maha tak berdaya, maha fakir, dan maha hina.

2. Seluruh maqamat itu adalah cinta-Nya, rahmat dan karunia-Nya, bagi kehambaan hamba, bagi sangat terbatasnya hamba, yang terapresiasi dalam batasan demi batasan waktu fisika, dan waktu ruhani.
3. Seluruh maqamat adalah bentuk daya tarikan Ilahi (al-Jadzbul Ilahi), lalu keterbatasan mahluk unik manusia seperti berada dalam kondisi meniti shirothol mustaqim, ada yang secepat kilat, secepat kerdipan mata, secepat orang berkendara paling cepat, secepat berlari, secepat orang berjalan, bahkan secepat orang merangkak, orang ngesot.. dan seterusnya. Allah juga yang menentukan opsinya. Bukan hak manusia, tetapi hak Allah Ta'ala.
4. Mereka yang sudah sampai kepada-Nya pun (al-washil), sesungguhnya juga sang Salik (penempuh) karena ia tetap menjalankan tugas turun (tanazzul) ke dunia, dengan aturan hakikat yang lembut, bahkan dengan ujian yang sangat lembut pula.
5. Begitu juga sang Salik (penempuh) itu sesungguhnya juga al-majdzub (yang ditarik oleh daya Ilahi), sehingga mereka menempuh jalan-Nya menuju kepada-Nya.

## RENUNGAN 5

Sang hamba harus rela terhadap maqamat-maqamat yang ditentukan Allah, hingga maqam paling rendah sekalipun. Tetapi mana ada orang yang maqamnya disebut rendah kalau dia telah rela segala-galanya atas Kehendak-Nya?

Setinggi-tinggi hasrat seseorang menggapai maqamat demi maqamat, pada akhirnya malah kembali terdampar dalam kesahajaan, kehambaan dan ketakberdayaan. Nafsu begitu bangga meraih maqamat demi maqamat, tetapi adakah maqam yang luhur yang bisa digapai oleh hasrat nafsu?



# DALIL-DALIL THARIQAH

## MENGENAI BIMBINGAN MURSYID

Para sahabat Nabi yang semua berada dalam kegelapan Jahiliyah akhirnya meraih Cahaya dan Kecemerlangan melalui bimbingan Nabi dan Rasul Saw. Bermajlis dengan beliau, begitu pula kemuliaan para Tabi'in tidak pernah didapatkan kecuali dengan berguru dan bermajlis serta mengikuti jejak para sahabat Nabi Saw.

Rasulullah Saw, bersabda:

*"Ada segolongan dari ummatku yang senantiasa menegaskan kebenaran, yang tidak merasa menderita ketika mereka dihinakan, hingga datanglah peringatan Allah Swt, dan mereka teteap demikian..."* **(Hr. Imam Muslim)**

Mereka ini adalah para Mursyid yang menaburkan mutiara-mutiara bercahaya, dan jika ummat jauh dari mereka, kelak bisa terkena racun yang mematikan. Siapa pun mereka yang bermajlis dengannya tak pernah celaka, karena jiwa-jiwa justru terobati, akhlak menjadi bersih, akidah tertanam kuat, iman jadi menghujam.

Dalam Al-Qur'an ada sejumlah ayat yang menunjukkan betapa pentingnya bimbingan Mursyid ini:

*"Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan Ulil Amr diantara kalian."*

*"Barangsiapa mendapatkan kesesatan, maka ia tidak akan menemukan (dalam hidupnya) seorang wali yang mursyid" (Al-Kahfi 17).*

*"Katakan (Muhammad) bukankah Kami ceritakan padamu tentang orang yang paling rugi amalnya? Yaitu orang-orang yang sesat perjalanan mereka dalam kehidupan dunia, dan mereka menyangka bahwa perbuatannya itu baik." (Al-Kahfi 103-4)*

*"Sungguh-sungguh bagi kamu sekalian dalam diri Rasulullah ada teladan baik, bagi orang yang harapannya Allah dan hari akhir dan mereka yang banyak berdzikir." (Al-Ahzaab, 21)*

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (Sunnah). Dan sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Al-Jumu'ah: 2)*

*"Diantara orang-orang yang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka diantara mereka ada yang gurgur, dan diantara mereka pula ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak ada yang merubah janjinya." (Qs. Al-Ahzaab: 23)*

*"Dan bersabarlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang dengan mengharap keridhaanNya; dan janganlah kedua matamuberpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini. Janganlah kamu patuh pada orang yang hatinya telah Kami lalaikan serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya telah melampaui batas." (Al-Kahfi 38)*

*"Ikutilah jalannya orang yang hatinya kembali kepadaKu." (Luqman 15)*

*"Hai orang-orang yang beriman taqwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama-sama orang-orang yang benar."*

## DALIL TENTANG BAIAT

*"Bahwasanya orang-orang yang berbaiat (berjanji setia) kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar" (Al-Fath: 10)*

*"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila*



*kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)” (An-Nahl : 91)*

*”Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.” (Al-Isra’ 34)*

Imam Bukhari meriwayatkan: Dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah Saw, bersabda: “Hendaknya kalian baiat kepadaku untuk tidak musyrik kepada Allah sedikit pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, dan tidak mendatangkan kedustaan yang muncul dari kedua tangan dan kakimu, tidak maksiat dalam kebaikan. Maka siapa yang menepati janji diantara kalian, pahalanya ada pada Allah. Siapa yang menyalahi janjinya akibatnya di dunia, dan akibat itu adalah tebusan bagi dirinya. Siapa yang menyalahi janji kemudian Allah menutupinya, maka ia diserahkan kepada Allah, (bila berkehendak mengampuni, dan bila berkehendak Dia menyiksa. Maka kami pun baiat atas semua itu”.

Dari sahabat Jarir bin Abdullah ra, berkata, “Wahai Rasulullah berikanlah ikatan syarat padaku karena engkau lebih tahu tentang syarat,” Maka Rasulullah Saw, bersabda: “Aku baiat dirimu untuk hanya menyembah Allah, tidak musyrik sedikit pun, menegakkan sholat, menunaikan zakat, menasehati sesama muslim dankamu bebas dari syirik.” (Hr. Imam ahmad)

## **BAIAT WANITA**

Dari Salma binti Qais ra, dan ia salah satu dari sahabat dekat Rasulullah Saw, dan ikut bersama Rasulullah Saw, sholat di masjid Qiblatain. Ia salah satu wanita dari Bani Ady an-Najjar. Ia berkata, “Aku dating pada Rasulullah Saw, dan aku berbaiat padanya bersama wanita-wanita dari sahabat Anshar. Ketika beliau member syarat kepada kami agar kami tidak musyrik kepada Allah sedikit pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, dan tidak membuat berita dusta yang berlebih antara tangan dan kaki kami, dan kami tidak maksiat dalam kebaikan, maka Rasulullah Saw, bersabda: “Dan hendaknya kalian tidak menipu suami-suami kalian.”

Salma mengatakan, “Lalu kami pun berbaiat pada beliau, setelah itu kami pergi. Aku katakan pada salah satu wanita diantara mereka, “Hai tanyakan pada Rasulullah Saw, apa saja yang dilarang bagi kita perihal harta suami-suami kita?” Lalu wanita itu bertanya kepada Rasulullah Saw, dan beliau menjawab, “Ambillah hartanya, untuk kebutuhan yang lain.” (Hr. Ahmad, Abu Ya’la dan Thabrany).

## **BAIAT ANAK YANG BELUM BALIGH**

Riwayat Thabrany, dari Muhammad bin Ali bin Al-Husayn ra, bahwa Nabi Saw, membaiat Al-Hasan dan Al-Husayn serta Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Ja’far ra. Sedangkan mereka semua masih kanak-kanak, masih belum tumbuh bulu janggutnya dan belum baligh. Dan beliau belum pernah membaiat anak-anak kecuali dari kami ini.”

Dalam riwayat Thabrany yang lain, bahwa Abdullah

bin Zubair dan Abdullah bin Ja'far berbaiat kepada Rasulullah Saw, keduanya berusia tujuh tahun. Ketika Rasulullah Saw melihat keduanya, beliau tersenyum dan mengulurkan tangannya. Lalu keduanya diba'at oleh beliau." (Majma'uz Zawaid)

Kesimpulannya, bahwa para sahabat Nabi ra, mereka berbaiat kepada Rasulullah Saw pada kondisi yang berbeda-beda. Ada yang baiat untuk Islam, ada yang berbaiat amaliyah Islam, ada yang berbaiat untuk hijrah dan jihad, ada pula yang berbaiat untuk kepatuhan. Ada juga yang berbaiat untuk dzikrullah, dsb.

## **DALIL TALQIN DZIKIR (KOLEKTIF)**

Riwayat Abu Syudah bin Aus ra dan Ubadah bin Shomit ra, hadir membenarkan (riwayat ini): Kami ketika di zaman Rasulullah Saw, beliau Saw bertanya: "Apakah ada orang asing diantara kalin?" (maksudnya ahlul Kitab (Yahudi dan Nashrany). Kami menjawab, "Tidak ada wahai Rasulullah..."

Lalu beliau Saw, memerintahkan menutup pintu, lalu beliau bersabda:

"Angkat tangan kalian semua, dan ucapkan Laa Ilaaha Illallah".

Lalu kami mengangkat tangan kami dan kami mengucapkan "Laa Ilaaha Illallaah."

Lalu beliau Saw, bersabda: "Alhamdulillah, Ya Tuhanku sesungguhnya Engkau mengutusku dengan kalimat ini, dan Engkau memerintahkan padaku

dengan kalimat ini, dan dengan kalimat ini pula Engkau menjanjikan surga padaku. Dan sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."

Lalu beliau Saw, bersabda:

"Ingatlah, bergembiralah semua, karena sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosa kalian..."

(Hr. Imam Ahmad dan Thabrany serta a-Bazzar).

## **DALIL TALQIN DZIKIR INDIVIDU**

Sayyidina Ali Kw, memohon kepada Nabi Saw. Melalui ucapannya:

"Wahai Rasulullah, tunjukkan padaku jalan paling dekat menuju Allah, dan paling mudah bagi hambaNya, dan paling mulia di sisiNya Swt."

Nabi Saw, bersabda: "Hendaknya engkau melanggengkan Dzikrullah, baik dalam batin maupun bersuara."

S. Ali Kw, berkata: "Semua orang berdzikir, maka berikanlah yang lebih khusus padaku...."

Rasulullah Saw, bersabda: "Ucapan yang paling utama yang aku katakan dan para Nabi sebelumku adalah : "Laa Ilaaha Illallah" Seandainya saja seluruh langit dan bumi ada dalam satu genggam, sedangkan Laa Ilaaha Illallah di genggam lain, maka Laailaaha Illallah lebih utama bagi mereka. Dan Qiyamat tidak

bakal terjadi, ketika masih ada seorang saja yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah.”

Sayyidina Ali Kw, bertanya: ”Bagaimana aku berdzikir?”

Nabi Saw, bersabda: “ Pejamkan kedua matamu, dan dengarkan dariku Laa Ilaaha Illallah tiga kali. Lalu tirukan kalimat itu tiga kali (pula), dan aku yang mendengarkan.”

Kemudian prosesi itu terjadi dengan suara yang amat lantang.”

(Hr. Thabrany dan Bazzar)

## **PANDANGAN PARA ULAMA TENTANG BIMBINGAN MURSYID**

Ibnu Hajar Al-Haitsamy:

”Kesimpulannya, bahwa yang harus jadi prioritas bagi penempuh sebelum sampai pada pengetahuan-pengetahuan keruhanian ini, hendaknya ia teguh dalam menjalankan perintah gurunya yang terpadu dalam Syariat dan Hakikat. Karena gurulah dokter agung. Maka melalui pengetahuan rasa (dzauq)nya dan hikmah Robbaniyahnya, senantiasa memberikan pada setiap badan, mana yang paling layak untuk disembuhkan dan diobati dan makanan apa yang paling baik baginya.”

Imam Fakhruddin Ar-Razy:

Sebagian Ulama berkata, ketika mengucapkan :

”Tunjukkan kami jalan yang lurus.”

Rupanya tidak cukup begitu saja, namun harus mengatakan:

”Jalannya orang-orang yang engkau beri nikmat pada mereka.”

Hal demikian menunjukkan bahwa sang murid tidak akan sampai pada jalan hidayah dan mukasyafah kecuali harus mengikuti jejak Sang Syeikh melalui petunjuknya menuju Jalan Lurus, dan terhindar dari temp;at-tempat salah dan sesat. Sebab pada umumnya cacat dan kurang menimpa banyak orang, karena itu harus ada seorang yang kamil yang memberi bimbingan orang yang kurang akalnya melalui kesempurnaan akal orang yang kamil. Disanalah ia akan meraih tanjakan kebahagiaan dan keparipurnaan.”

Syeikh Abdullah bin Abi Jamrah al-Azdy:

Syeikh Abdullah bin Abi Jamrah al-Azdy ketika memberi syarah mengenai hadits Nabi Saw, yang diriwayatkan Abdullah bin Umar ra, yang berkata : ”Ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw, lalu orang itu minta izin untuk berangkat berjihad, maka Nabi Saw, bersabda: ”Apakah kedua orang tuamu masih hidup?”, orang itu berkata, ” Ya, masih hidup.” Lalu Nabi bersabda, ”Maka berjuanglah untuk berbakti kepada keduanya.”

Kemudian Abu Jamrah mengulas ada 10 nilai dibalik hadits tersebut, dan yang kesepuluh beliau mengatakan, ”Dalam hadits ini ada dalil, bahwa memasuki suluk

(Penempuhan) thraiqah dan mujahadah, seharusnya ada di tangan seorang pembimbing yang arif pada Allah Swt, lalu menunjukkan pmana yang terbaik, sebagaimana lelaki di atas, ia tidak tahu tentang dirinya seputar berjuang, hingga mmeinta nasehat kepada yang lebih tahu dan lebih arif. Hal demikian terjadi pada jihad kecil, apalagi dengan Jihad Besar?”

Ath-Thayyiby pengarang Hasyiyatul Kasysyaf:

Tidak selayaknya bagi seorang Ulama – walaupun ilmunya seluas samudera dan menjadi paling alim di zamannya – menerima begitu saja pengetahuan yang didapatnya. Namun yang wajib baginya adalah bergabung dengan ahlut thariqah, agar meraih Jalan lurus, hingga ia tergolong orang yang memberikan informasi kebenaran yang pada ummat melalui kejernihan batinnya, membersihkan dari kotoran, menjauhi hal-hal yang mengotori ilmunya dari hawa nafsu dan selera nafsu yang mendorong untuk berbuat buruk, hingga hatinya siap untuk dilimpahi ilmu laduny, dan meraih pencerahan dari cahaya lampu Kenabian. Dan itu tidak mudah kecuali jika berada di tangan seorang Syeikh yang kamil, yang mengerti cara membersihkan penyakit jiwanya, dan menyucikan dari najis batinnya, serta hikmah dibalik amaliyahnya baik secara ilmiah maupun rasa, agar bisa keluar dari ketololan nafsunya yang terus mendorong pada keburukan, serta kedustaannya yang tersembunyi.

Ahli Thariqah sepakat agar seseorang mempunyai Mursyid yang bisa menghilangkan sifat-sifat yang menghalangi qalburnya untuk masuk ke Hadhirat Allah Swt., agar khusus’ dan hudhurnya benar.....”

Hujjatul Islam Imam Ghazaly:

Masuk dalam kalangan Sufi adalah Fardhu ‘Ain, sebab selalu ada cacat atau penyakit jiwa pada seseorang kecuali para Nabi as.

Pada mulanya saya termasuk orang yang ingkar pada kalangan sufi (sholihin) dan maqomat para ahli ma’rifat, sampai akhirnya aku berguru pada syeikhku (Syeikh Yusuf an-Nasaj), dan beliau terus menerus membersihkan dan menggosok kecemerlangan hatiku melalui Mujahadah, hingga akhirnya aku meraih anugerah-anugerah cahaya, lalu aku bermimpi bertemu Allah Ta’ala, dan berfirman padaku:

“Wahai Abu Hamid, tinggalkan kesibukanmu, dan bergabung dengan para kaum sufi yang aku jadikan mereka sebagai forkus PandanganKu di muka bumi. Mereka semua telah menjual dunia dan akhiratnya, demi mencintaiKu.”

“ Demi KemuliaanMu, sungguh kecuali jika Engkau telah membuat diriku merasakan sejuhnya husnudzdonku pada mereka.”

Allah Swt menjawab, “Aku telah lakukan itu... Dan factor yang memutuskan dirimu dengan mereka adalah kesibukanmu dengan cinta dunia. Maka keluarlah dari cinta dunia itu sebagai pilihan sebelum anda keluar dari dunia dengan hina....Aku benar-benar telah melimpahkan cahaya-cahaya padamu dari sisi KemahasucianKu...”

Lalu aku banbgun dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan, lalu aku dating pada Syeikhku (Syeikh Yusuf an-Nasaj), menceritakan kisah mimpiku, beliau hanya tersenyum, lalu berkata, “Hai Abu Hamid, itu baru lembar permulaan kita. Jika kamu berguru

padaku, kamu bakal meraih celak matahatimu dengan celak pengukuhan... dst”

Al-Ghazaly juga berkata, “Hal yang harus dilakukan oleh penempumpuh thariqah adalah punya Mursyid dan Pembimbing untuk menunjukkan Jalan Sufi (Thariqah), yang bisa membuang akhlaq tercelanya, lalu diganti dengan akhlaq terpuji. Makna pendidik di sini seperti seorang petani yang sedang merawat tanamannya, bila ada batu atau tumbuhan yang membahayakan, ia buang keluar. Ia juga menyirami tanamannya berkali-kali hingga tumbuh dan subur, hingga tanamannya lebih baik dibanding yang lain. Kalau anda tahu bahwa tanaman saja butuh perawatan, maka seorang penempuh haruslah ada Mursyid selamanya. Sebab Allah Swt mengutus para Rasul Saw untuk manusia agar menjadi petunjuk bagi mereka, dan menunjukkan Jalan yang Lurus. Sebelelum Rasulullah Saw wafat, para Khulafaur Rasyidin pun ditunjuk untuk memberikan bimbingan makhluk menuju Jalan Allah Ta’ala, dan terus demikian berlangsung sampai hari qiyamat. Sang penempuh selalu butuh Mursyid selamanya...”

“Murid butuh Syeikh dan Guru pembimbing agar mendapatkan petunjuk Jalan Benar, karena Jalan Agama ini begitu dalam, sedangkan jalan Syetan begitu banyaknya, jika tidak ada pembimbing yang menunjukkan, maka bimbingan syetan pasti masuk dalam dirinya. Siapa yang memasuki hutam rimba sendiri tanpa dituntun penjaganya, ia bisa memasuki bahaya besar yang menghancurkannya. Jika ia menempuh jalan thariqah sendiri, ia sepertipohon yang tumbuh sendiri, pasti akan segera mengering. Kalau toh tumbuh dan berdaun, tidak akan berbuah. Maka sang murid harus mengikat pada Mursyidnya, maka hendaknya menguatkan ikatan itu.”

“Sesungguhnya Allah Azza wa-Jalla jika menghendaki kebaikan pada hambaNya, ia ditampakkan keburukannya. Bila mata hatinya aktif, aib-aib dirinya akan tampak jelas, dan jika tampak aibnya ia segera berobat. Namun mayoritas manusia tidak mengerti aib dirinya. Ia bisa melihat kotoran mata kawannya, tetapi tidak bisa melihat kotoran matanya sendiri. Jika seseorang ingin tahu kotoran dirinya, ada empat jalan yang ditempuh:

Pertama-tama, ia bermajlis di hadapan Syeikh yang tahu akan aib dirinya, yang tahu akan bahaya tersembunyi, dan menegaskan apa yang harus dilakukannya, mengikuti isyarat petunjuknya dalam mujahadahny. Itulah yang harus dilakukan murid pada gurunya, sang guru memberikan pengertian mana aib-aibnya dan memberi tahu pula cara mengobatinya... dst.”

Ibnu Athaillah as-Sakandary:

”Bagi orang yang hendak menempuh pencarian guru yang bisa memberikan petunjuk, hendaknya ia menganalisa guru hakikat yang sesungguhnya, dan penempuh thariqat, meninggalkan hawa nafsunya dan sangat kokoh pijakannya dalam berbakti kepada Tuhannya. Jika menemukan seperti itu lakukan perintahnya dan jauhi apa yang dilarangnya....

Syeikhmu bukanlah yang engkau dengar kata-katanya, tetapi syeikhmu adalah yang engkau meraih petunjuk. Syeikhmu bukanlah yang memberikan wacana kepadamu, tetapi yang memberikan isyarat dalam jiwamu. Syeikhmu bukan yang mengajakmu ke pintunya, tetapi syeikhmu yang membukakan hijab antara dirimu denganNya Swt. Syeikhmu bukanlah yang

menghadapkan dengan maqolahnya, tetapi syeikhmu adalah yang membangkitkan dirimu kepadaNya melalui perilaku ruhaninya.”

Syeikh Abdul Qadir al-Jilany Qs :

*Bila bagian yang ditentukan atau  
keputusan yang menggiringmu  
Hendaknya pertimbangkan  
dengan syeikh yang haq dalam hakikat  
Teguhlah dalam ridhonya dan ikuti  
kehendaknya  
Tinggalkan sebelumnya yang pernah  
engkau tempuh  
Jangan engkau menentang yang engkau  
tidak tahu  
Karena menentang itu melawannya  
Dalam kisah Khidhir yang mulia, cukuplah  
kiranya  
Ketika ia membunuh bocah,  
dan Musa as menentangnya  
Ketika subuh sudah terang dari malam  
gelap batinnya  
Dan pedang terhunus dalam hiruk pikuk  
peperangan  
Nabi Musa as merasa bersalah  
Dan itulah ilmunya kaum sufi yang di  
dalamnya  
penuh keindahan...*

Syeikh Abdul Wahhab as-Sya'rany:

Cukuplah bagi kaum thariqah dengan firman Allah Swt, ketika Nabi Musa as berkata pada Nabi Khidhir as, : “Apakah aku boleh mengikutimu agar engkau mengajarti aku hal-hal yang engkau ketahui, berupa

petunjuk?” (Al-Kahfi 66)

Imam Ahmad bin Hambal ra mengakui dan memuji pada Abu Hamzah Al-Baghdady. Imam Ahmad bin Suraij ra patuh pada Abul Qasim Junayd al-Baghdady. Imam Ghazali walaupun sudah Hujjatul Islam tetap mencari guru atau syeikh dalam berthariqat. Begitu juga Syeikh Izzuddin Abdissalam tetap mempunyai Syeikh Mursyid maupun beliau mendapatkan gelar Sultanul Ulama, beliau mengatakan, “Aku tidak mengenal Islam yang sempurna kecuali setelah aku bergabung pada Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzily Qs. Kalau saja dua Ulama besar yang hebat itu masih membutuhkan Syeikh, padahal keluasan ilmunya luar biasa dalam hal; syariat, apalagi orang seperti kita-kita ini.”

# INTERAKSI TIGA DIMENSI DALAM PRAKTEK RUHANI

## IMPLEMENTASI ISLAM

Ada tiga implementasi dari islam, yaitu:

- Taubat
- Taqwa
- Istiqamah

Produk yang dihasilkan adalah: Membuahkan disiplin amal-ibadah yang bersifat lahiriyah dan terus menerus meraih limpahan Nur.

### **Taubat**

Karena beban yang terus menghambat perjalanan dan disiplin ibadah adalah hawa nafsu. Tazkiyatun Nafs (membersihkan hawa nafsu) adalah awal wilayah harus didisiplinkan.

Ada tiga maqom Taubat, yaitu:

- Taubat (taubat dari dosa)
- Inabat (taubat dari kealpaan dzikrullah)
- Aubah (taubat dari segala hal selain Allah)

### **Taqwa**

Menjauhi perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, di atas hamparan Nur Allah akan sulit tanpa kebersihan jiwa dari pengaruh syetan dan nafsu.

- Pangkal Taqwa adalah Sabar bersama Allah Swt.
- Pangkal Sabar adalah Tawakkal kepada Allah Swt.
- Pangkal Tawakkal adalah Memutuskan diri hanya kepada Allah Swt.
- Pangkal Memutuskan diri kepada Allah Swt adalah Menyendiri hanya kepada Allah Swt.
- Pangkal Menyendiri padaNya adalah Menepiskan segala hal selain Allah Swt.

### **Istiqomah**

Kenapa Taubat dan Ketaqwaan harus didukung Istiqomah? Karena Istiqomah itu wujud aplikasi dari komitmen taubat dan ketaqwaan. Tujuan dari proses Mujahadah seseorang adalah meraih Istiqomah itu sendiri. "Carilah istiqomah, jangan mencari karomah." Demikian yang populer dikalangan Sufi.

Istiqomah dimulai dengan penguatan diri dengan pendidikan terhadap diri (taqwm), kemudian peneguhan diri (Iqomah) lalu meraih Istiqomah.

Produk yang dihasilkan adalah: Membuahkan disiplin amal-ibadah Batin, dan pilar awal menata batin,

memasuki gerbang hakikat. Antara lain:

- Ikhlas
- Kejujuran hati (benar dalam beriman)
- Thuma'ninah (ketentraman hati)

### **Ikhlas**

Proses kesadaran bahwa semua dari Allah, bersama Allah, kepada Allah, beserta Allah, dan komitmen pada Allah adalah Lillahi Ta'ala (bagi Allah Swt). Itulah Ikhlas.

Awal hati ditata, dibersihkan, dan dididik agar tujuan perjalanan hati menjadi benar, maka niatnya harus benar: Ikhlas.

Ikhlas lawan Riya'. Karena Riya' adalah potret dari bersemburnya jiwa seseorang pada kubang kegelapannya. Semakin riya' semakin gelap.

### **Shidq**

Karena itu Ikhlas juga ditopang dengan cara dan niat yang benar serta tujuan yang benar (ash-Shidq) dalam segala hal (fi kulli syai'). Shidq bebartri juga kejujuran hati, yaitu bersikap jujur hati dalam amaliyah, berserasi dengan Allah Swt. tanpa ada unsur kemakhlukan maupaun motivasi yang lain. Dan itulah wujud nyata dari rasa yaqinnya pada Allah Swt.

### **Thuma'ninah**

Ikhlas dan Shidq, dikuatkan oleh Thuma'ninah, yaitu bersimpuhnya hati dengan ketenangan, ketentraman, raya yaqin, dan wuquf di hadapan Allah Swt.



## IMPLEMENTASI IHSAN

Implementasi dari ihsan, mencakup tiga hal. Yaitu:

- Muraqabah (fokus hati pada Allah)
- Musyahadah (menyaksikan Allah)
- Ma'rifatullah.(mengenal Allah)

Produk yang dihasilkan yaitu: Menata kehidupan rahasia batin (saraair), memasuki wilayah hakikat.

### Muraqabah

Menyadari bahwa Allah adalah Ar-Raqib (Maha Mengawasi, Mewaspada) adalah awal bahwa seseorang tidak ingin "kehilangan Allah" sekejap pun. Itulah puncak Muroqabah. Seluruh yang dipandangnya senantiasa terpantul Cahaya Allah dibalik yang dipandang, didengar, dirasa dan yang tersembunyi di batin. Akhir Muroqabah adalah Musyahadah.

### Musyahadah

Manifestasi dari menyaksikan dan bersaksi dengan matahati, akan Adanya Allah Swt dibalik, di atas, di bawah, sebelum dan sesudah segalanya.

Musyahadah merupakan puncak dari Muhadharah (rasa hadir di hadapan Allah) kemudian Mukasyafah (ketersingkapannya ruhani) dan berakhir dengan Musyahadah (menyaksikan Allah dengan matahati.) Musyahadah inilah awalnya Ma'rifat.

### Ma'rifat

Asas dan prinsip dasar agama adalah Ma'rifatullah (ushuluddin ma'rifatullah). Dasar bagi kelmanan, kelslaman dan ke-Ishsan kita. Dari Ma'rifat inilah

sebuah permulaan pengenalan akan hakikat. Dan pada hakikatnya Allah Swt-lah yang mengenalkan DiriNya pada hambaNya, sehingga hambaNya mengenalNya.

## IMPLEMENTASI AL-IQON

Ada tiga implementasi dari Al-Iqon (yakin). Yaitu:

- Ilmul Yaqin
- Ainul Yaqin
- Haqqul Yaqin.

Produk yang dihasilkan yaitu: Ilmu yang bercahaya dan kebebasan intelektual yang sejati. Yaqin yang sejati membuahakan rasa Ridho yang hakiki, karena seseorang telah menyatu dengan Nur itu sendiri.

Yaqin adalah kenyataan terwujudnya rahasia-rahasia melalui aturan-aturan yang dighaibkan. Yaqin adalah buah tauhid. Yaqin Penyaksian iman dengan mata ghaib (batin). Yaqin adalah Cahaya yang dijadikan Allah Swt di dalam hati hambaNya, hingga ia melihat perkara akhiratnya.

## INTERKASI TIGA DIMENSI DALAM PERTUMBUHAN RUHANI

1. Khauf dan Raja' didukung oleh Fikrah (Renungan, kontemplasi).
2. Benar dan Berserasi denganNya , didukung oleh Ikhlas.
3. Khasyah (Takut penuh Cinta) dan Menangis,

didukung oleh Taqwa.

4. Qana'ah dan Ridho, didukung oleh Tawakkal.
5. Pengagungan (Ta'dzim) dan Malu, didukung oleh Ketentraman hati (Sakinah).

- Muhadlarah
- Mukasyafah
- Musyahadah

Produk: Tersingkapnya hijab

- Lawaih
- Thawali'
- Lawami'

Produk: Pencahayaan ruhani

- Fana'
- Fana ul Fana'
- Al-Baqa'

Produk: Pengalaman ontologis dan aksiologis

- Amaliyah Syari'ah
- Amaliyah Thariqah
- Amaliyah Haqiqah

Produk: Tegaknya Pilar-pilar ad-Diin

- Al-Khauf (takut pada ancaman siksa Allah)
- Al-Qabdl (takut tidak mendapat Cinta dan Ridla Allah)
- Al-Haibah (menyatu dalam Maha Kharisma Allah)

Produk: Derajat rasa takut yang menanjak

- Raja' (harapan akan nikmat Allah)
- Al-Basth (harapan akan Cinta dan Ridla Allah)
- Al-Uns (telah menjadi kesatuan Cinta itu sendiri).

Produk: Derajat harapan dan cinta yang naik.

- Taubat (dari dosa)
- Inabat (dari kealpaan dzikrullah)
- Aubah (dari segala hal selain Allah)

Produk: Menuju Taubat Sejati

- Tauhid
- Tajrid
- Tafrid

Produknya: Menapak Perjalanan Tauhid sampai Hakikat Tauhid (Tangga Ma'rifatullah)

Interkasi Tiga Dimensi dalam Pertumbuhan Ruhani:

1. Khauf dan Raja' didukung olehi Fikrah (Renungan, kontemplasi)
2. Benar dan Berserasi denganNya , didukung oleh Ikhlas.
3. Khasyah (Takut penuh Cinta) dan Menangis, didukung oleh Taqwa.
4. Qana'ah dan Ridho, didukung oleh Tawakkal.
5. Pengagungan (Ta'dzim) dan Malu, didukung oleh Ketentraman hati (Sakinah).

# URGENSI MURSYID DALAM THARIQAT SUFI

Allah Swt. berfirman:

“Barangsiapa mendapatkan kesesatan, maka ia tidak akan menemukan (dalam hidupnya) seorang wali yang mursyid” (Al-Qur’an).

Dalam tradisi tasawuf, peran seorang Mursyid (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Eksistensi dan fungsi Mursyid atau wilayah kemursyidan ini ditolak oleh sebagian ulama yang anti tasawuf atau mereka yang memahami tasawuf dengan cara-cara individual. Mereka merasa mampu menembus jalan ruhani yang penuh dengan rahasia menurut metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Namun karena pemahaman terhadap kedua sumber

ajaran tersebut terbatas, mereka mengklaim bahwa dunia tasawuf bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang Mursyid.

Pandangan demikian hanya layak secara teoritis belaka. Tetapi dalam praktek Sufisme, hampir bisa dipastikan, bahwa mereka hanya meraih kegagalan spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan spiritual tersebut telah dibuktikan oleh para ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan Sufi tanpa menggunakan bimbingan Mursyid. Para ulama besar Sufi, yang semula menolak tasawuf, seperti Ibnu Athaillah as-Sakandari, Sulthanul Ulama Izzuddin Ibnu Abdus Salam, Syekh Abdul Wahab asy-Sya'rani, dan Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali akhirnya harus menyerah pada pengembaraannya sendiri, bahwa dalam proses menuju kepada Allah tetap membutuhkan seorang Mursyid.

Masing-masing ulama besar tersebut memberikan kesaksian, bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan Sufi, kecuali atas bimbingan seorang Syekh atau Mursyid. Sebab dunia pengetahuan agama, seluas apa pun, hanyalah “dunia ilmu”, yang hakikatnya lahir dari amaliah. Sementara, yang dicerap dari ilmu adalah produk dari amaliah ulama yang telah dibukakan jalan ma'rifat itu sendiri. Jalan ma'rifat itu tidak bisa begitu saja ditempuh begitu saja dengan mengandalkan pengetahuan akal rasional, kecuali hanya akan meraih Ilmu Yaqin belaka, belum sampai pada tahap Haqqul Yaqin.

Alhasil mereka yang merasa sudah sampai kepada Allah (wushul) tanpa bimbingan seorang Mursyid, wushul-nya bisa dikategorikan sebagai wushul yang penuh dengan tipudaya (ghurur). Sebab, dalam alam

metafisika Sufisme, mereka yang menempuh jalan Sufi tanpa bimbingan ruhani seorang Mursyid, tidak akan mampu membedakan mana hawathif-hawathif (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allah, dari malaikat atau dari syetan dan bahkan dari jin. Di sinilah jebakan-jebakan dan tipudaya penempuh jalan Sufi muncul. Oleh sebab itu ada kalam Sufi yang sangat terkenal: “Barangsiapa menempuh jalan Allah tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah syetan”.

Oleh sebab itu, seorang ulama sendiri, tetap membutuhkan seorang pembimbing ruhani, walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh sang ulama tadi lebih tinggi dibanding sang Mursyid. Tetapi, tentu saja, dalam soal-soal Ketuhanan, soal-soal bathiniyah, sang ulama tentu tidak menguasainya.

Sebagaimana ayat al-Qur'an di atas, seorang Syekh atau Mursyid Sufi, mesti memiliki prasyarat yang tidak ringan. Dari konteks ayat di atas menunjukkan bahwa kebutuhan akan bimbingan ruhani bagi mereka yang menempuh jalan Sufi, seorang pembimbing ruhani mesti memiliki predikat seorang yang wali, dan seorang yang Mursyid. Dengan kata lain, seorang Mursyid yang bisa diandalkan adalah seorang Mursyid yang Kamil Mukammil, yaitu seorang yang telah mencapai keparipurnaan ma'rifatullah sebagai Insan yang Kamil, sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut thariqatnya.

Tentu saja, untuk mencari model manusia paripurna setelah wafatnya Rasulullah saw. terutama hari ini, sangatlah sulit. Sebab ukuran-ukuran atau standarnya bukan lagi dengan menggunakan standar rasional-intelektual, atau standar-standar empirisme, seperti kemasyhuran, kehebatan-kehebatan atau

pengetahuan-pengetahuan ensiklopedis misalnya. Bukan demikian. Tetapi, adalah penguasaan wilayah spiritual yang sangat luhur, dimana, logika-logikanya, hanya bisa dicapai dengan mukasyafah qalbu atau akal hati (matahati).

Karenanya, pada zaman ini, tidak jarang Mursyid Thariqat yang bermunculan, dengan mudah untuk menarik simpati massa, tetapi hakikatnya tidak memiliki standar sebagai seorang Mursyid yang wali sebagaimana di atas. Sehingga saat ini banyak Mursyid yang tidak memiliki derajat kewalian, lalu menyebarkan ajaran thariqatnya. Dalam banyak hal, akhirnya, proses thariqatnya banyak mengalami kendala yang luar biasa, dan akhirnya banyak yang berhenti di tengah jalan persimpangan.

Lalu siapakah Wali itu? Wali adalah kekasih Allah Swt. Mereka adalah para kekasih Allah yang senantiasanya total dalam tha'at ubudiyahnya, dan tidak berkubang dalam kemaksiatan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

“Ingatlah, bahwa wali-wali Allah itu tidak pernah takut, juga tidak pernah susah.”

Sebagian tanda dari kewalian adalah tidak adanya rasa takut sedikit pun yang terpancar dalam dirinya, tetapi juga tidak sedikit pun merasa gelisah atau susah. Para Wali ini pun memiliki hirarki spiritual yang cukup banyak, sesuai dengan tahap atau maqam dimana, mereka ditempatkan dalam Wilayah Ilahi di sana. Paduan antara kewalian dan kemursyidan inilah yang menjadi prasyarat bagi munculnya seorang Mursyid yang Kamil dan Mukammil di atas.

Dalam kitab Al-Mafaakhirul 'Aliyah, karya Ahmad bin Muhammad bin 'Ayyad, ditegaskan, -- dengan mengutip ungkapan Sulthanul Auliya' Syekh Abul Hasan asy-Syadzily ra, -- bahwa syarat-syarat seorang Syekh atau Mursyid yang layak - minimal - ada lima:

1. Memiliki sentuhan rasa ruhani yang jelas dan tegas.
2. Memiliki pengetahuan yang benar.
3. Memiliki cita (himmah) yang luhur.
4. Memiliki perilaku ruhani yang diridhai.
5. Memiliki matahati yang tajam untuk menunjukkan jalan Ilahi.

Sebaliknya kemursyidan seseorang gugur manakala melakukan salah satu tindakan berikut:

1. Bodoh terhadap ajaran agama.
2. Mengabaikan kehormatan ummat Islam.
3. Melakukan hal-hal yang tidak berguna.
4. Mengikuti selera hawa nafsu dalam segala tindakan.
5. Berakhal buruk tanpa peduli dengan perilakunya.

Syekh Abu Madyan - ra- menyatakan, siapa pun yang mengaku dirinya mencapai tahap ruhani dalam perilakunya di hadapan Allah Swt. lalu muncul salah

satu dari lima karakter di bawah ini, maka, orang ini adalah seorang pendusta ruhani:

1. Membiarkan dirinya dalam kemaksiatan.
2. Mempermainkan thaat kepada Allah.
3. Tamak terhadap sesama makhluk.
4. Kontra terhadap Ahlullah (kaum Sufi)
5. Tidak menghormati sesama umat Islam sebagaimana diperintahkan Allah Swt.

Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili mengatakan, “Siapa yang menunjukkan dirimu kepada dunia, maka ia akan menghancurkan dirimu. Siapa yang menunjukkan dirimu pada amal, ia akan memayahkan dirimu. Dan barangsiapa menunjukkan dirimu kepada Allah Swt. maka, ia pasti menjadi penasehatmu.”

Dan tentang mencari seorang guru Sufi yang tulen ini, si murid juga haruslah berhati-hati. Telah berpesan asy-Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani mengenai ciri-ciri seorang guru Sufi yang tulen:

Ada lima ciri yang terdapat pada diri seorang Syeikh (yang tulen). Jika ini tidak terdapat pada dirinya, maka dia adalah seorang peniru, yang akan hanya memimpin kepada kebodohan.

(1) Dia mestilah seorang faqih, yang mengetahui dengan sempurna segala hukum-hukum syariah.

(2) Dia juga mestilah seorang yang mengetahui dengan sempurna ilmu hakikat.

(3) Dia mestilah seorang yang suka merendahkan diri, sama ada dengan perkataan atau perbuatan, kepada golongan al-fuqara (Sufi)’.

(4) Dia hendaklah menyambut para pemula dengan keramahan. Inilah Syeikh yang memiliki nilai yang tinggi. Dia mengetahui hukum-hukum halal dan haram.

(5) Dia melatih murid-muridnya di atas jalan kerohanian sebagai seorang yang dirinya sendiri sudah dilatih dengan sempurna, dengan penuh kemuliaan.

Telah bercerita lagi asy-Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani mengenai ciri-ciri seorang guru Sufi yang tulen:

Sebelum dianggap layak untuk memimpin orang lain di dalam suluk, seorang mursyid itu mestilah mempunyai kelayakan yang berikut. Dia mestilah seorang yang mengetahui ilmu-ilmu syariat dan juga ilmu-ilmu perobatan (al-‘Ulum aTh-Thibbiyyah). Dan dia sendiri sudah pun menerima pengakuan dari para Masyayikh. Tidak ada pengecualian bagi perkara ini.

Saiyid at-Tha’ifah, asy-Syeikh al-Junaid al-Baghdadi pernah berkata, “Ilmu kami adalah berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah. Siapa tidak menghafal hadis-hadis Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan menulisnya, dan tidak pula dia menghafal al-Quran, dan tidak pula memahami istilah-istilah ahli Sufi – maka orang itu tidak layak dijadikan mursyid. Semoga Allah

meridhoi orang-orang yang pimpinan mereka layak dijadikan ikutan.”

Pada suatu hari, seorang anak murid kepada asy-Syeikh Sahl ibn ‘Abdullah at-Tustari (hidup dari tahun 200 Hijrah hingga ke tahun 283 Hijrah) telah berkata kepada gurunya itu pada suatu malam, dia telah melihat dengan mata di kepalanya, Allah sedang duduk di al-‘Arsy dan diliputi cahaya yang terang benderang.

Melalui kekuatan kasyafnya, asy-Syeikh Sahl ibn ‘Abdullah at-Tustari telah mengetahui anak muridnya itu sebenarnya telah ditipu oleh syaitan. Maka dia pun berkata kepada anak muridnya itu, “Apabila engkau melihatnya lagi di waktu malam, hendaklah engkau meludah kepadanya.”

Beberapa hari kemudian, si anak murid itu telah bercerita, “Apabila pada suatu malam aku melihatnya, aku telah meludahinya. Tiba-tiba, al-‘Arsy telah lenyap, dan cahaya itu pula telah bertukar menjadi kegelapan.”

Maka sejak dari peristiwa malam itu, si anak murid itu tiada lagi mendapat “penglihatan-penglihatan rohani”

Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab Al-Hikam mengatakan, “Janganlah berguru pada seseorang yang tidak membangkitkan dirimu untuk menuju kepada Allah dan tidak pula menunjukkan wacananya kepadamu, jalan menuju Allah”.

Seorang Mursyid yang hakiki, menurut Asy-Syadzili adalah seorang Mursyid yang tidak memberikan beban berat kepada para muridnya.

Dari kalimat ini menunjukkan bahwa banyak para guru Sufi yang tidak mengetahui kadar bathin para muridnya, tidak pula mengetahui masa depan qalbu para muridnya, tidak pula mengetahui rahasia Ilahi di balik nurani para muridnya, sehingga guru ini, dengan mudahnya dan gegabahnya memberikan amaliyah atau tugas-tugas yang sangat membebani fisik dan jiwa muridnya. Jika seperti demikian, guru ini bukanlah guru yang hakiki dalam dunia Sufi.

Ibnu Atahillah dalam kitabnya Miftahul Falah wa-Mishbahul Arwah menegaskan: “Seyogyanya bagi orang yang hendak mengambil atau mencari mursyid, dan menempuh jalan bimbingan, hendaknya mengkaji tentang Syeikhnya dari kalangan ahli hakikat, penempuh thariqat, meninggalkan hawa nafsu, teguh dalam khidmah pada Allah Swt. Maka jika ia dapatkan seperti itu, laksanakan perintahnya, dan hindari apa yang dilarangnya.”

Jika secara khusus, karakteristik para Mursyid sedemikian rupa itu, maka secara umum, mereka kalangan ahli thariqah pun pun berpijak pada lima (5) prinsip thariqat itu sendiri:

1. Taqwa kepada Allah swt. lahir dan batin.
2. Mengikuti Sunnah Nabi Saw. baik dalam ucapan maupun tindakan.

3. Berpaling dari makhluk (hatinya berkonsentrasi kepada Allah) baik mereka menerima atau menolak.

4. Ridha kepada Allah, atas anugerah-Nya, baik diberi sedikit maupun banyak.

5. Dan kembali kepada Allah dalam suka maupun duka.

Manifestasi Taqwa, melalaui sikap wara' dan istiqamah.

Perwujudan atas Ittiba' sunnah Nabi melalui pemeliharaan dan budi pekerti yang baik. Sedangkan perwujudan berpaling dari makhluk melalui kesabaran dan tawakal. Sementara perwujudan ridha kepada Allah, melalui sikap qana'ah dan pasrah total. Dan perwujudan terhadap sikap kembali kepada Allah adalah dengan pujian dan rasa syukur dalam keadaan suka, dan mengembalikan kepada-Nya ketika mendapatkan bencana.

Secara keseluruhan, prinsip yang mendasari di atas adalah:

- 1) Himmah yang tinggi,
- 2) Menjaga kehormatan,
- 3) Bakti yang baik,
- 4) Melaksanakan prinsip utama; dan
- 5) Mengagungkan nikmat Allah Swt.

Dari sejumlah ilustrasi di atas, maka bagi para

penempuh jalan Sufi hendaknya memilih seorang Mursyid yang benar-benar memenuhi standar di atas, sehingga mampu menghantar dirinya dalam penempuhan menuju kepada Allah Swt.

Rasulullah saw. adalah teladan paling paripurna. Ketika hendak menuju kepada Allah dalam Isra' dan Mi'raj, Rasulullah Saw. senantiasa dibimbing oleh Malaikat Jibril as. Fungsi Jibril di sini identik dengan Mursyid di mata kaum Sufi. Hal yang sama, ketika Nabiullah Musa as, yang merasa telah sampai kepada-Nya, ternyata harus diuji melalui bimbingan ruhani seorang Nabi Khidir as. Hubungan Musa dan Khidir adalah hubungan spiritual antara Murid dan Syekh. Maka dalam soal-soal rasional Musa as sangat progresif, tetapi beliau tidak sehebat Khidir dalam soal batiniyah.

Karena itu lebih penting lagi, tentu menyangkut soal etika hubungan antara Murid dengan Mursyidnya, atau antara pelaku Sufi dengan Syekhnya. Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani, (W. 973 H) secara khusus menulis kitab yang berkaitan dengan etika hubungan antara Murid dengan Mursyid tersebut, dalam "Lawaqihul Anwaar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawa'idus Shufiyah".\*



# SUFI TANPA THARIQAT, BISAKAH?

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu,

*Sebagai peminat terhadap dunia Sufi, saya mulai ada kebimbangan mengenai Thariqat. Apakah seorang Sufi itu bisa mencapai ma'rifatullah dan mencapai hakikat yang sejati tanpa berthariqat? Karena saya juga membaca buku-buku Sufi mutakhir, katanya Thariqat itu tidak perlu untuk mengamalkan tasawuf. Nah, jadi bagaimana, dong?*

*Apakah gerakan dzikir yang selama ini ada bisa disebut dengan gerakan thariqat? Atau sebaliknya orang berthariqat itu pasti akan mencapai ma'rifatullah? Bagaimana dengan kaum thariqat yang tampaknya mulai menyimpang?*

*Maaf pada pengasuh jika pertanyaan saya ini terlalu berterus terang. Terimakasih.*

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Abdul Hadi Nahdliyin  
Senen — Jakarta Pusat

## **JAWAB**

Maraknya gerakan spiritual dewasa ini telah menumbuhkan sejuta pohon kehidupan spiritual di ladang-ladang jiwa. Tidak banyak, pohon yang tumbuh dengan suburnya, yang disebut sebagai Syajarah Thayyibah (Pohon yang baik) sebagaimana dikutip oleh ayat suci Al-Qur'an. Sebab, ada pohon spiritual yang justru menjadi racun bagi pemakan buahnya. Ada pohon spiritual yang hanya mengganggu pertumbuhan pohon yang sebenarnya karena mengandung virus. Ada pula pohon spiritual yang tampak rindang, dengan pohon yang besar tetapi tidak membuahkan apa-apa. Dan tentu saja, ada Syajarah Thayyibah (pohon yang baik) yang tumbuh dari Sirr Tauhid, lalu rantingnya menjulang ke langit-langit Ma'rifatullah, dan buah-buahannya adalah awal ruhani dan maqamat dalam jiwa. Pohon Sufi yang hakiki.

Begitu pula yang menimpa dunia Sufi. Ada yang tumbuh di ladang yang subur, dengan benih tauhid yang haq, dan membuahkan hamba-hamba Allah yang memiliki karakteristik Ilahiyah dalam kehambaannya. Tetapi ada pula yang tumbuh di ladang yang gersang, tidak dicurahi hujan anugerah Ilahiyah dan lebih menonjolkan analisa filosofis belaka, padahal sedikit saja ia memberikan menu dan polesan kepasrahan jiwanya melalui cara yang benar, segala menjadi subur kembali.

Jelasnya, ada keinginan besar-besaran memasuki dunia Sufi, lalu mereka mencari tempat-tempat atau

lembaga yang melakukan kajian Tasawuf. Bahkan banyak pula dioantara pakar yang mengkaji Tasawuf, lalu mengajarkan nilai-nilai Tasawuf kepada khalayak, dengan asumsi bahwa memang demikian cara menghayati Tasawuf, cukup membaca, mendiskusikan, membenarkan, lalu diamalkan begitu saja, tanpa memandang bagaimana seharusnya seluruh ajaran Tasawuf itu diimplementasikan dalam proses ruhani seseorang. Dan di sini, Tasawuf hanya dipandang sebagai nilai-nilai moral saja. Selebihnya, dipandang sebagai produk filsafat agama.

Kenapa muncul pertanyaan seperti itu? Sebab orang mendalami Tasawuf dengan berbagai motivasi. Ada orang yang belajar karena ingin tahu lebih dalam filsafat Islam, dan menjadikannya sebagai landasan moral, bukan landasan amal. Ada yang mendalami Tasawuf, memang untuk mendukung pengalaman amaliyahnya selama ini, sehingga pengetahuan Tasawuf sebagai instrumen untuk membandingkan dengan pengalaman ruhaninya dalam amaliyah Tasawuf. Ada pula yang mempelajarinya hanya sebagai obyek penelitian ilmiah belaka. Masing-masing melahirkan kondisi psikologis yang berbeda-beda.

Para Ulama Salaf yang sholeh, seperti Abdul Wahhab Asy-Sya'rany, Ibnu Athaillah as-Sakandary, Hujjatul Islam Al-Ghazaly memiliki kisah-kisah yang unik dan tentu saja benar. Ketika mereka mendalami Tasawuf, mereka merasa bisa mengamalkan tanpa memasuki Thariqatnya. Sebagaimana dalam kitab Lathaiful Minan Al-Kubra, karya Asy-Sya'rany, ia menggambarkan betapa belasan tahun ia curahkan hidupnya dalam ibadah layaknya para Syfi. Tetapi, untuk mencapai Ma'rifatullah, terus terang ia mengakui telah gagal. Lalu ia sholat Istikhoroh memohon petunjuk kepada Allah.

Allah pun memberi petunjuk agar menemui seorang syekh yang tidak begitu terkenal di sebuah pelosok. Selama tiga bulan ia berada di bawah bimbingan syekh itu, dan apa komentarnya? “Tiga bulan bersama Syekh, lebih berarti dari belasan tahun dari pendalamanku dan ibadahku,” katanya.

Faktanya, untuk menghindari agar Tasawuf bukan sebagai nilai-nilai belaka atau kebenaran belaka, maka dibutuhkan seorang Mursyid Thariqat yang mampu membimbing hatinya, perjalanan metafisisnya, menata batinnya dalam sebuah kerangka agung: berakhlak secara karimah di hadapan Allah swt.

Banyak yang menolak mengamalkan Tasawuf melalui Mursyid, dan akhirnya Tasawuf hanya dijadikan timbangan moral saja, hanya karena merasa bertasawuf tidak perlu Mursyid. Banyak yang menolak berada di bawah bimbingan Mursyid karena alergi terhadap Tharekat, hanya karena melihat fenomena Tharikat yang eksklusif. Akhirnya ia tidak mendapatkan duaduanya, tidak lebih dari mengenal kebenaran Tasawuf filosofis belaka.

Mereka yang mendalami Tasawuf disertai amaliyah Shufiyah, bisa dikategorikan Sufi Hakiki. Artinya, Hakikat air tauhid yang mengalirinya telah menimbulkan Dzikirullah, dan Dzikirullah telah melahirkan Ahli Dzikir. Ahli Dzikir adalah induk dari segala sumber ilmu (filsafat). Untuk menjadi ahlu dzikir, betapa pun dalamnya pengetahuan seseorang, alimnya pemahaman seorang cendekiawan, akan mengalami kebuntuan-kebuntuan spiritual, manakala tidak terbimbing oleh Mursyid. Seorang Ulama’ pun dalam mengamalkan ajaran Tasawuf tetap harus berada dalam bimbingan Mursyid. Ia bisa tahu seluk beluk ilmu Tasawuf, tetapi ia belum

tentu tahu masa depan hatinya sendiri, apalagi ketika harus hadir ke hadirat Ilahi.

Berbeda dengan Sufi tanpa Thariqat. Gerakan mereka cenderung mengabaikan amaliyah Thariqat. Sufisme sebagai sebagai acuan akhlak saja, dan bahkan hanya ditangkap sebagai kebenaran filsafat Islam. Disebut Sufi kering, karena mereka hanya menemukan kebenaran, tetapi tidak menemukan Haqqul Yaqin, sebagaimana seruan Al-Qur’an: “Sembahlah Tuhanmu, hingga datang kepadamu Al-Yaqin.”

Untuk mencapai keyakinan, haruslah dengan cara melaksanakan “Wa’bud Rabbaka” (sembahlah Tuhanmu). Proses penyembahan kepada Tuhan yang dilakukan oleh para pengamal Sufi, dilakukan melalui Dzikirullah yang relevan dengan ajaran Thariqat Sufi. Banyak orang mendapatkan kebenaran, tetapi untuk meraih keyakinan? Belum tentu. Sebab keyakinan adalah produk dari amaliyah jiwa dalam kontemplasi ruhaninya bersama Allah.

Karena itu Hujjatul Islam Al-Ghazali menulis kitab tentang Tipudaya Kaum Beragama, termasuk tipudaya terhadap orang-orang Sufi. Ada delapan tipudaya yang bisa menimpa para Sufi, jika ia tidak hati-hati dalam perjalanan Ruhaninya. Begitu juga banyak orang langsung saja mengamalkan ajaran tasawuf tanpa Thariqat dan tanpa Mursyid, kemudian merasa sudah bertemu Allah, bertemu sekian Malaikat, padahal itu hanyalah tipudaya belaka dibalik imajinasinya.

# KOMENTAR PARA ULAMA SALAF DAN KHALAF TENTANG THARIQAT SUFI

## 1. IMAM ABU HANIFAH RA.

Imam Abu seorang imam mazhab dari empat mazhab terkenal, ternyata juga seorang Mursyid Thariqah Sufi. Diriwayatkan oleh seorang Faqih Hanafi al-Hashkafi, menegaskan, bahwa Abu Ali ad-Daqqaq ra, berkata, “Aku mengambil Thariqah sufi ini dari Abul Qasim an-Nashr Abadzy, dan Abul Qasim mengambil dari Asy-Syibly, dan Asy-Syibly mengambil dari Sary as-Saqathy, beliau mengambil dari Ma’ruf al-Karkhy, dan beliau mengambil dari Dawud ath-Tha’y, dan Dawud mengambil dari Abu Hanifah Ra.

Abu Hanifah dikenal sebagai Fuquha ulung, ternyata tetap memadukan antara syariah dan haqiqah. Dan Abu Hanifah terkenal zuhud, wara’ dan ahlu dzikir yang begitu dalam, ahli kasyf, dan sangat dekat dengan Allah Ta’ala, berkah Tasawuf yang diamalkannya.

Jika ada pertanyaan, kenapa para Mujtahidin itu tidak menulis kitab khusus mengenai Tasawuf, jika mereka mengikuti aliran Sufi?

Imam Asy-Sya'rany, Mujathid dan Ulama besar mengatakan, "Para Mujtahidun itu tidak menulis kitab khusus mengenai tasawuf, karena penyakit-penyakit jiwa kaum muslimin di zamannya masih sedikit. Mereka lebih banyak selamat dari riya' .dan kemunafikan. Mereka yang tidak selamat jumlahnya kecil. Hampir-hampir cacat mereka tidak tampak di masa itu. Sehingga mayoritas Mujtahidin di masa itu lebih konsentrasi pada bidang ilmu dan mensistematisir pemahaman pengetahuan yang tersebar di kota dan desa, dengan para Tabi'in dan Tabiit Tabi'in, yang merupakan sumber materi pengetahuan, sehingga dari mereka dikenal timbangan seluruh hokum, dibanding berdebat soal amaliyah qalbiyah sebagian orang yang tidak banyak muncul".

## **2. IMAM MALIK RA.**

Beliau mengatakan soal tasawuf ini dengan kata-kata yang sangat populer hingga saat ini:

"Siapa yang bersyariat atau berfiqih tanpa bertasawuf, benar-benar menjadi fasiq. Dan siapa yang bertasawuf tanpa bersyariat (berfiqih) benar-benar zindiq. Siapa yang mengintegrasikan Fiqih dan Tasawuf benar-benar menapaki hakikat kebenaran."

## **3. IMAM SYAFI'I RA.**

Beliau berkata: "Aku diberi rasa cinta melebihi dunia kalian semua: "Meninggalkan hal-hal yang memaksa, bergaul dengan sesama penuh dengan kelembutan, dan mengikuti thariqat ahli tasawuf."

## **4. IMAM AHMAD BIN HAMBAL RA.**

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. "Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama." Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya "Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)"

Beliau mengatakan, "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi." Lalu Imam Ahmad ditanya, "Bukanlah mereka sering menikmati sama' dan ekstase.?" Imam Ahmad menjawab, "Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat..."

## **5. IMAM AL-MUHASIBY, RA.**

Abu Abdullah al-Harits Al-Muhasiby, wafat tahun 243 H, diantara karyanya adalah al-Luma' dan Kitabul Washaya, yang sangat populer diantara kaum Sufi. Beliau pernah mengatakan berhubungan dengan

perjuangan dirinya dalam mencapai wushul kepada Allah, melalui jalan Tasawuf dan tokoh-tokoh Sufi, “Amma Ba’du, sudah ada penjelasan, bahwa ummat ini terpecah menjadi tujuh puluh lebih golongan. Diantara golongan itu ada satu golongan yang selamat, Wallahu A’lam bisanya. Dan sepanjang usia saya, sering diperlihatkan perbedaan antara ummat. Saya mengikuti metode yang jelas dan jalan utama. Aku mencari ilmu dan amal.

Saya menapak jalan akhirat melalui petunjuk para Ulama, dan saya memegang ayat Al-Qur’an melalui penakwilan para fuqoha’, dan aku merenungkan urusan ummat, dan menganalisa pandangan dan mazhabnya. Saya berfikir mengenai apa yang mampu, dan betapa banyak perbedaan yang begitu mendalam yang menenggelamkan banyak orang. Hanya sekelompok manusia yang selamat. Saya melihat bahwa mereka berpendapat bahwa golongan merekalah yang selamat..

Setelah menggambarkan berbagai kelompok mazhab dan golongan, Al-Muhasiby mengatakan:

“Kemudian aku sangat mencintai mazhab kaum Sufi dan sangat banyak mengambil faedah dari mereka, menerima adab-adab mereka karena ketaatan mereka, yang sangat lurus, dan tak seorang pun melebihi mereka. Kemudian Allah membukakan padaku bukti-bukti tasawuf, keutamaannya mencerahkan jiwaku, dan aku berharap agar keselamatan ada pada orang yang mengakuinya, atau merias dengan perilakunya. Aku sangat yakin adanya pertolongan besar bagi yang mengamalkannya, dan aku pun melihat adanya pelecngan pandangan bagi yang menentanginya. Aku juga melihat adanya kotoran yang mengerak pada

hati yang menentang tasawuf, dan terlihat pula adanya argumentasi yang luhur bagi yang memahaminya. Bahkan kemudian, aku mewajibkan diriku untuk mengamalkannya. Aku meyakini dalam akidah rahasia batinku, dan meliputinya pada kedalaman rasaku, bahkan kujadikan tasawuf itu sebagai asas agamaku, dimana aku bangun amal-amalku, lalu di bangunan itu aku mondar-mandir dengan perilaku hatiku.....”

## **6. SYEIKH ABDUL QAHIR AL-BAGHDADY**

Imam Besar ahli Tauhid, Syeikh Abdul Qahir al-Baghdady dalam kitabnya *Afarq bainal Firq* beliau mengatakan pada bab awal mengenai kelompok di kalangan ahlussunnah wal-Jamaah menjadi delapan kelompok, antara lain 1) Kalangan yang serius mendalami Tauhid dan Kenabian, 2) Para Fuqaha’ (ahli fiqih) 3) Kalangan yang mendalami hadits-hadits Nabi Saw dan Ilmu hadits, 4) Kalangan yang mendisiplinkan bidang Nahwu dan Sharaf dan Sastra Arab, 5) Kalangan yang mendalami Qiraat dan Tafsir Ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan Ahlussunnah wal-Jama’ah; 6. Kalangan ahli Tasawuf dan ahli Zuhud, 7) Para Mujahid yang melakukan perlawanan terhadap kekafiran dan musuh Islam, 8) Mereka para pejuang Ahlussunnah wal-Jamaah.

Pada item ke enam tentang kaum Sufi, Al-Baghdady mengatakan, “Kaum Zuhud Sufi yang senantiasa membelalakkan matahati, sangat mendalam lalu mereka mengungkapkan pandangannya. Mereka senantiasa ridho pada takdir, dan mengetahui bahwa telinga, mata dan hati semuanya harus dipertanggungjawabkan atas keburukan dan kebajikannya, terus melihat detail-detail

kecil. Maka mereka inilah yang menyiapkan langkah terbaik di hari pembalasan. Kata-kata mereka penuh dengan siyarat dan ibarat sesuai dengan Sunnahy Nabi, bukan demi kepentingan nafsu. Mereka tidak pernah memandang riya' kebajikannya, dan tidak kebaikan tidak meninggalkan kebaikan karena malu. Praktek keagamaan mereka adalah tauhid sejati, dan pandangannya adalah penyerahan total pada Allah azza wa-Jalla, trawakkal dan taslim pada perintahNya, menerima rejekiNya, dan berpaling dari segala hal yang bertentangan deganNya. "Itulah anugerah Allah yang diberikan kepada yang dikehendakiNya. Dan Allah yang mempunyai anugerah yang agung." (Al-Jumu'ah 4)

#### **7. SYEIKH ABUL QASIM AL-QUSYAIRY:**

Allah menjadikan golongan ini sebagai golongan terpilih dari para kekasihNya, dan Allah swt menganugerahkan kemuliaan di atas ummat manusia dari hamba-hambaNya setelah para Rasul dan NabiNya Saw. Hati mereka adalah sumber tambang rahasiaNya, dan memberikan keistemewaan melalui terbitnya cahaya-cahayaNya. Merekalah penolong makhluk, dan peran mereka dalam seluruh kondisinya senantiasa beserta Allah Swt dan bersamaNya. Allah swt membersihkan mereka dari kjotoran manusiawi, dan melembutkannya pada tempat-tempat Musyahadah (penyaksian) yang tampak dari hakikat-hakikat Ke-EsaanNya. Allah swt memberikan pertolongan mereka untuk menegakkan adab kehambaan, dan mepersaksikan mereka pada aturan-aturan yang berlaku dalam KetuhahananNya,.

Mereka melaksanakan kewajiban dan tugas, dan mewujudkan anugerahNya Swt dalam pelaksanaan

aktivitasnya, lalu mereka kembali kepada Allah Ta'ala dengan rasa butuh yang benar dan remuk redam jiwanya. Sama sekali mereka tidak mengandalkan amal ataupun kebersihan batin mereka. Makhluk mana pun tidak bisa mengaturnya, dan kebenaran mereka pun tidak berorientasi pada makhluk. Pahalanya adalah awal anugerah, dan siksanya adalah hukum keadilanNya, serta perkaranya adalah ketegasan ketentuanNya."

#### **8. IMAM AL-GHAZALY:**

Aku yakin dengan sesungguhnya bahwa para Sufi adalah penempuh Jalan Allah secara khusus, dan penempuhan mereka adalah sebaik-baik jalan yang ditempuh, thariqat mereka sebaik-baik thariqat, akhlaq mereka sebersih-bersih akhlak ummat.

Ketika berkomentar atas mereka yang menentang tasawuf Al-Ghazaly menegaskan:

"Kesimpulannya, apa yang sebenarnya dikatakan oleh mereka itu, padahal jalan mereka adalah penyucian —sebagai syarat awal— yaitu menyucikan hati dari segala hal selain Allah azza wa-Jalla. Pintu pembukanya sebagaimana yang berlaku dalam Takbiratul Ihram ketika sholat, yaitu menenggelamkan hati untuk dzikir pada Allah Swt, dan berakhir dengan fana' Fi-Llah."

#### **9. SYEIKH IZZDDIN BIN ABDISAALAM**

Kaum Sufi senantiasa duduk di atas kaidah syariah yang tidak akan roboh dunia akhirat. Tetapi yang lain duduk di atas rumus formal belaka. ....

## **10 . IMAM NAWAWI, RA**

Dalam Risalah al-Maqashid beliau mengatakan: Prinsip Tasawuf ada lima:

1. Tawa kepada Allah Swt dalam batin dan lahir
2. Mengikuti jejak Sunnah dalam ucapan dan tindakan
3. Berpaling dari makhluk, baik diterima atau ditolak
4. Ridho apa pun dari Allah Swt baik sedikit maupun banyak,
5. Kembali kepada Allah swt baik dalam suka maupun duka.

## **10. IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHY:**

Secara substansi, ilmu tasawuf adalah ilmu yang mulia, dan arahnya adalah mengikuti Sunnah Nabi Saw dan meninggalkan bid'ah, bebas dari hawa nafsu dan pilarnya, seleranya, hasrat dan pilihannya. Hanya pasrah pada Allah azza wa-Jalla, ridho pada ketentuanNya, hanya mencari cintaNya dan menganggap rendah selain Dia Swt....

Aku juga melihat kalangan yang mencoba menyerupai kaum Sufi, padahal mereka ini bukan, sehingga menimbulkan su'udzon pada kaum sufi secara keseluruhan. Kalangan Ulama lalu memilah mana Sufi yang Haq dan mana yang bathil. Saya merenungkan kaum ahli syariat yang mengingkari kaum sufi, ternyata yang dingkari adalah mereka yang mengaku-aku sufi padahal bukan dari kalangan sufi..."

## **11. SYEIKH MUHAMMAD ABDUH**

Tasawuf muncul di awal abad Islam yang memiliki peran besar. Awal yang mendasari tumbuhnya Tasawuf adalah membersihkan jiwa dan menegakkan akhlaq, dan dijadikan sebagai amaliyah agama, lalu tasawuf dijadikan sebagai empati yang luar biasa.

Banyak kalangan ahli fiqih yang mengingkarinya dan menuduhnya sebagai kelompok yang menyimpang. Tetapi pandangan kaum fiqih ini hanya untuk kepentingan penguasa, sehingga para Sufi mertahasiakan dakwahnya, lalu mereka membuat metode dan terminology khusus....

## **12. SYEIKH RASYID RIDHO:**

Kaum Sufi telah membuat kemandirian dengan tiang yang agung dari tiang-tiang agama yang tiada hingga. Suatu proses pembersihan secara ilmiah, akhlaq dan perwujudan hakikat. Ketika ilmu-ilmu agama mulai ditulis, kaum Sufi banyak menulis mengenai Akhalq dan Muhasabah jiwa...

## **13. ABUL HASAN AN-NADAWY:**

Kaum sufilah yang membaiai manusia untuk bertauhid, ikhlas, dan mengikuti Sunnah Nabi saw, taubat dari maksiat, taat pada Allah dan RasulNya. Menjauhi kemungkaran dan keburukan serta akhlak bejat, kezaliman, kekerasan, dan mendorong mereka untuk berias dengan akhlak mulia, menyantikngkirkan dari kehinaan seperti takabur, iri dengki, permusuhan dan kezaliman dan cinta tahta. Begitu juga mereka mendorong untuk membersihkan jiwa dan mendidiknya,



mengajari dzikrullah dan ansehat bagi hambaNya, menerima ketentuanNya dan memprioritaskan Allah disbanding yang lainnya.

Baiat secara khusus demi membangun tali hubungan yang dalam antara syeikh dan muridnya, dan mereka terus memberikan nasehat kepada yang lain. Mereka terus menyalakan api cinta kepada Allah swt, bersimpuh pada ridhoNya, dan berusaha keras untuk membersihkan nafsunya dan mendidiknya...

#### **14. IMAM ASY-SYATHIBY**

Banyak orang-orang bodoh yang menuduh kaum sufi sebagai kalangan yang meremehkan peneladanan Jejak Sunnah Nabi Saw, dan tidak mengikuti aturan syariat. Sungguh jauh dari apa yang mereka ucapkan itu. Karena awal yang dibangun oleh kaum Sufi adalah mengikuti jejak Nabi saw, dan menjauhi yang dilarangnya. Bahkan seorang Ulama besar yang senantiasda mengambil sari nilai mereka, Syeikh Abul Qasim al-Qusyairy mengatakan:

“Mereka mengambil nama secara khusus dengan nama Tasawuf, karena mereka secara khusus bebas dari kaum bid’ah. Setelah periode Rasulullah Saw, tidak pernah menyebutkan kaum utamanya dengan sebutan nama kecuali dengan nama Sahabat, karena tidak ada yang lebih utama disbanding sahabat. Lalu generasi berikutnya disebut dengan Tabi’in, lalu klasifikasi muncul di tengah public dengan berbagai derajat. Maka untuk kalangan khusus dalam amaliyah agama disebut sebagai Ahli Zuhud dan Ahli Ibadah. Lalu muncullah berbagai bid’ah yang saling mengklaim bahwa diri mereka adah Zuhhad dan Ubbad (ahli

zuhud dan ahli ibadah). Maka kaum yang secara khusus dari kalangan Ahlissunnah yang terus menjagfa diri mereka bersama Allah, dan menjaga hatinya dari kelalaian, menyebutnya dengan nama Tasawuf. Maka renungkanlah anda akan meraih keuntungan. Wallahu A’lam.”

#### **15. SYEIKH TAAJUDDIN AS-SUBKY:**

Kesimpulannya bahwa kaum Sufi adalah Ahlullah dan kalangan khususNya, yang senantiasa mengharap rahmatNya melalui dzikir mereka, dan pertolongan akan turun melalui doa-doa mereka, semoga Allah Ta’ala meridhoi mereka dan kita semua. Amin.



# DZIKRULLAH

## 1. RAGAM DZIKIR

*Ibnu Athaillah As Sakandary (Al-Qasgdul Mujarrad ... 79)*

Dzikir itu bermacam-macam. Sedangkan Yang Didzikiri hanyalah Satu, dan tidak terhingga. Ahli dzikir adalah kekasih-kekasih Allah. Maka dari segi disiplin terbagi menjadi tiga:

- Dzikir Jaly
- Dzikir Khafy
- Dzikir Haqiqi

Dzikir Jaly (bersuara), diperuntukkan bagi para pemula, yaitu Dzikir Lisan yang melaksanakan syukur, pujian, pengagungan nikmat serta menjaga janji dan kebajikannya, yang bernilai sepuluh kali hingga tujuh puluh kali lipat.

Dzikir Batin Khafy (tersembunyi) bagi para wali, yaitu dzikirnya Rahasia Qalbu tanpa berhenti. Disamping terus menerus dalam Baqa' disertai Musyahadah dengan Musyahadah hadirnya jiwa di hadapanNya. Nilai kebajikannya, tujuh puluh hingga tujuh ratus kali lipat.

Dzikir Sempurna Haqiqi diperuntukkan Ahlun-Nihayah (mereka yang sudah sampai di hadapan Allah Swt,) yaitu Dzikirnya Ruh melalui kesadaran Penyaksian Allah Swt, terhadap si hamba. Ia tidak lagi menyaksikan dzikirnya karena Baqa'nya Allah Swt, baik melalui symbol maupun aturan hukum. Kebajikannya bernilai dari tujuh ratus kali lipat sampai tiada hingga. Karena dalam musyahadah itu terjadi kefana'an, hingga tiada rasa kelezatan di dalamnya.

Ruh merupakan wilayah Dzikir Dzat, dan Qalbu adalah wilayah Dzikir Sifat, sedangkan Lisan adalah wilayah Dzikir kebiasaan umum. Manakala Dzikir Ruh benar, akan menyemai Qalbu, dan Qalbu hanya mengingat Kharisma Dzat, di dalamnya ada isyarat perwujudan hakikat melalui fana'. Di dalamnya ada rasa memancar melalui rasa dekatNya.

Begitu juga, bila Dzikir Qalbu benar, lisan terdiam, hilang dari ucapannya, dan itulah Dzikir terhadap keluhuran dan kenikmatan sebagai pengaruh dari Sifat. Di dalamnya masih ada panggilan yang tersisa di bawah fana' dan masih ada rasa pelipatgandaan qabul. Manakala qalbu alpa dari dzikir, maka lisan baru berdzikir sebagaimana biasa.

Masing-masing setiap ragam dzikir ini ada penyakitnya. Penyakit Dzikir Ruh adalah melihat rahasia qalbunya. Dan penyakit Dzikir Qalbu adalah melihat

adanya nafsu dibalikNya. Sedangkan penyakit Dzikir Nafsu adalah mengungkapkan sebab akibat. Penyakit Dzikir Lisan adalah alpa dan lepas dzikir, maka sang penyair mengatakan :

*Dialah Allah maka ingatlah Dia  
Bertasbihlah dengan memujiNya  
Tak layaklah tasbih melainkan karena  
keagunganNya  
Keagungan bagiNya sebenar-benar pujaan  
Kenapa masih ada pengandaian bila dzikir-dzikir  
hambaNya diterima?  
Manakala lautan bergelombang, dan samudera  
melimpah  
Berlipat-lipat jumlahnya  
Maka penghitung lautan akan kembali pada  
ketakhinggaan  
Jika semua pohon-pohon jadi pena menulis  
pujian padaNya  
Akan habislah pohon-pohon itu, bahkan jika  
dilipatkan  
Takkan mampu menghitungnya.  
Dia Maha Luhur dengan Segala Puji  
Sedang makhlukNya menyucikan sepanjang  
hidup  
demi kebesaranNya.*

Perilaku berdzikir manusia terbagi tiga:

- Khalayak umum, berdzikir dalam rangka mencari manfaat.
- Khalayak khusus berdzikir dengan bermujadah
- Khalayak lebih khusus berdzikir karena mendapat limpahan hidayah.

- Dzikir untuk khalayak umum, sebagai permulaan untuk penyucian.
  - Dzikir untuk khalayak khusus sebagai wujud pertengahan, untuk menuai takdir.
  - Dan dzikir untuk kalangan lebih khusus sebagai pangkalnya, untuk waspada memandangnya.
- 
- Dzikir khalayak umum berada antara penafian (segala hal selain Allah) dan penetapan (Allah Swt,)
  - Dzikir khalayak khusus adalah penetapan dalam penetapan (Itsbat fi Itsbat)
  - Dzikir kalangan lebih khusus, Allah bersama Allah, sebagai penetapan Istbat (Itsbatul Istbat), tanpa memandang hamparan luas dan tanpa menoleh selain Allah Ta'ala.
- 
- Dzikir bagi orang yang takut karena takut atas ancamanNya.
  - Dzikir bagi orang yang berharap, karena mengharap janjiNya.
  - Dzikir bagi yang manunggal padaNya dengan menTauhidkanNya.
  - Dzikir bagi pecinta, karena musyahadah padaNya.
  - Dzikir kaum 'arifin, adalah DzikirNya pada mereka, bukan dzikir mereka, dan bukan bagi mereka.
  - Kaum airifin berdzikir kepada Allah Swt, sebagai pemuliaan dan pengagungan.
  - Ulama berdzikir kepada Allah Swt, sebagai penyucian dan pemujaan.
  - Ahli ibadah berdzikir kepada Allah Swt, sebagai wujud rasa takut dan berharap.

- Pencinta berdzikir penuh remuk redam.
- Yang manunggal berdzikir pada Allah Swt dengan penuh penghormatan dan pengagungan.
- Khalayak umum berdzikir kepada Allah Swt, karena kebiasaan belaka.

Hamba senantiasa patuh, dan setiap dzikir ada yang Diingat, sedangkan orang yang dipaksa tidak ada toleransi.

Tata cara Dzikir ada tiga perilaku :

1. Dzikir Bidayah (permulaan) untuk kehidupan dan kesadaran jiwa.
2. Dzikir Sedang untuk penyucian dan pembersihan.
3. Dzikir Nihayah (pangkal akhir) untuk wushul dan ma'rifat.

Dzikir bagi upaya menghidupkan dan menyadarkan jiwa, setelah seseorang terlibat dosa, dzikir dilakukan dengan syarat-syaratnya, hendaknya memperbanyak dzikir :

“Wahai Yang Maha Hidup dan Memelihara Kehidupan, tiada Tuhan selain Engkau.”

Dzikir bagi pembersihan dan penyucian jiwa, setelah mengamai pengotoran dosa, disertai syarat-syarat dzikir, hendaknya memperbanyak :

“Cukuplah bagiku Allah Yang Maha Hidup nan Maha Memelihara Kehidupan.”

Ada tiga martabat dzikir :

Pertama, dzikir alpa dan balasannya adalah terlempar, tertolak dan terlaknat.

Kedua, dzikir hadirnya hati, balasannya adalah kedekatan, tambahannya anugerah dan keutamaan anugerah.

Ketiga, dzikir tenggelam balsannya adalah cinta dan musyahadah serta wushul. Sebagaimana dikatakan dalam syair :

*Sungguh tiada ketika aku mengingatMu,  
melainkan risau dan gelisahku  
Pikiranku, dzikirku, batinku ketika mengingatMu,  
Seakan Malaikat Raqib Kau utus membisik  
padaku  
Waspadalah, celaka kamu, dzikirlah!  
Jadikan penyaksianmu dalam pertemuanmu  
denganNya  
Sebagai pengingat bagimu.  
Ingatlah, Dzikirnya Allah padamu  
Adalah pertemuanmu padaNya  
Tidakkah kau tahu Allah telah melekatkan bukti-  
buktiNya  
Dan telah menghubungkan esensiNya pada  
maknamu?  
Berharaplah dengan dengan dzikir yang bening  
dari segala yang runyam  
Kasihaniilah kehambaanmu yang hina  
Siapa tahu hatimu menjagamu*

Dzikir itu sendiri senantiasa dipenuhi oleh tiga hal :

- Dzikir Lisan dengan mengetuk Pintu Allah Swt, merupakan pengapus dosa dan peningkat derajat.

- Dzikir Qalbu, melalui izin Allah Swt untuk berdialog dengan Allah Yang Maha Diraja, merupakan kebajikan luhur dan taqarrub.
- Dzikir Ruh, adalah dialog dengan Allah Swt, Sang Maha Diraja, merupakan manifestasi hadirnya jiwa dan musyahadah.

Dzikir Lisan dan Qalbu namun dengan kealpaan adalah kebiasaan dzikir yang kosong dari tambahannya anugerah.

Dzikir Lisan dan Qalbu yang disertai kesadaran rasa hadir, adalah dzikir ibadah yang dikhususkan untuk mencerap faedah.

Dzikir dengan kelusanya Lisan dan qalbu yang penuh, adalah ketersingkapkan Ilahi dan musyahadah, dan tidak diketahui kadarnya kecuali Allah Swt.

Diriwayatkan dalam hadits :

*“Siapa yang pada wal penempuhannya memperbanyak membaca “Qul Huwallaahu Ahad” Allah memancarkan NurNya pada qalbunya dan menguatkan tauhidnya.”*

Dalam riwayat al-Bazzar dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw. Beliau bersabda :

*“Siapa yang membaca surat “Qul Huwallahu Ahad” seratus kali maka ia telah membeli dirinya dengan surat tersebut dari Allah Ta’ala, dan ada suara berkumandang dari sisi Allah Ta’ala di langit-langitNya dan di bumiNya, “Wahai, ingatlah, sesungguhnya si Fulan adalah orang yang dimerdekakan Allah, maka barang siapa yang*

*sebelumnya merasa punya pelayan hendaknya ia mengambil dari Allah Swt .”*

Diriwayatkan pula: “Siapa yang memperbanyak Istighfar, Allah Swt, meramaikan hatinya, dan memperbanyak rizkinya, serta mengampuni dosanya, dan memberi rizki tiada hingga. Allah Swt, memberikan jalan keluar di setiap kesulitannya, diberi fasilitas dunia padahal ia lagi bangkrut. Segala sesuatu mengandung siksaan, adapun siksaan bagi orang arif adalah alpa dari hadirnya hati dalam dzikir.”

Dalam hadits sahih disebutkan:

*“Segala sesuatu ada alat pengkilap. Sedangkan yang mengkilapkan hati adalah dzikir. Dzikir paling utama adalah Laa Ilaaha Illallah”.*

Unsur yang bisa mencemerlangkan qalbu, memutihkan dan menerangkan adalah dzikir itu sendiri, sekaligus gerbang bagi pikiran.

Majlis tertinggi dan paling mulia adalah duduk disertai renungan, (tafakkur) di medan Tauhid. Tawakkal sebagai aktifitas qalbu dan tauhid adalah ucapannya.

Pintu dzikir itu tafakkur, Pintu pemikiran adalah kesadaran. Sedang pintu kesadaran adalah zuhud. Pintu zuhud adalah menerima pemberian Allah Ta’ala (qona’ah). Pintu Qonaah adalah mencari akhirat.

Pintu akhirat itu adalah taqwa. Pintu Taqwa ada di dunia itu sendiri. Pintu dunia adalah hawa nafsu. Pintu hawa nafsu adalah ambisi. Pintu ambisi adalah berangan-angan. Angan-angan merupakan penyakit kronis yang tak bisa disembuhkan.

Asal angan-angan adalah cinta dunia. Pintu cinta dunia adalah kealpaan. Kealpaan adalah bungkus bagi batin qalbu yang beranak pinak.

Tauhid merupakan pembelah, di mana tak satu pun bisa mengancam dan membahayakannya. Sebagaimana dikatakan :

“Dengan Nama Allah, tak ada satu pun di bumi dan juga tidak di langit yang membahayakan, bersama NamaNya. Dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Tauhid paling agung, esensi, qalbu dan mutiaranya adalah Tauhidnya Ismul Mufrad (Allah) ini, menunggalkan dan mengenalNya.

Sebagian kaum ‘arifin ditanya mengenai Ismul A’dzom, lalu menjawab, “Hendaknya anda mengucapkan: ”Allah!”, dan anda tidak ada di sana.

Sesungguhnya orang yang berkata “Allah”, masih ada sisa makhluk di hatinya, sungguh tak akan menemukan hakikat, karena adanya hasrat nafsu kemakhlukan.

Siapa pun yang mengucapkan “Allah” secara tekstual (huruf) belaka, sesungguhnya secara hakikat, tidak mengucapkan Allah baik dzikir dan ucapannya. Karena ia telah keluar dari hasrat , huruf, pemahaman, yang diindera, simbol, khayalan dan imajinasi. Namun Allah Swt, melalui fadhalNya, ridlo kepada kita dengan hal demikian, bahkan memberi pahala, karena memang tidak ada jalan lain dalam berdzikir dan mentauhidkannya, dari dimensi ucapan maupun perilaku ruhani kecuali dengan menyebut Ismul Mufrad tersebut menurut kapasitas manusia dari ucapan dan

pemahamannya.

Sedangkan dasar bagi kalangan khusus yang diberi keistimewaan dan inayah Allah Swt dari kaum 'arifin maupun Ulama ahli tamkin (Ulama yang mandiri Billah) Allah tidak meridloi berdzikir dengan cara mereka di atas. Sebagaimana firmanNya :

“Dan tak ada yang dari Kami melainkan baginya adalah maqom yang dimaklumi.”

Sungguh indah apa yang difirmankan. Dan mengingatkan melalui taufiqNya pada si hamba, memberikan keistimewaan pada hambaNya. Maka nyatalah Asmaul Husna melalui ucapannya dan dzikir pada Allah melalui dzikir menyebut salah satu AsmaNya.

Maka, seperti firmanNya “Kun”, jadilah seluruh ciptaan semesta, dan meliputi seluruh maujud.

Siapa yang mengucapkan “Allah” dengan benar bersama Allah, bukan dari sebab atau akibat tertentu, namun muncul dari pengetahuan yang tegak bersamaNya, penuh dengan ma'rifat dan pengagungan padaNya, disertai penghormatan yang sempurna dan penyucian murni, memandang anugerah, maka ia benar-benar mengagungkan Allah Swt, benar-benar berdzikir dan mengagungkanNya dan mengenal kekuasaanNya.

Sebab, mengingat Allah Swt, dan mentauhidkanNya adalah wujud RidloNya terhadap mereka, bersamaNya, sebagaimana layakNya Dia Yang Maha Suci.

Ma'rifat itu melihat, bukan mengetahui. Melihat nyata, bukan informasi. Menyaksikan, bukan mensifati. Terbuka, bukan terhibab. Mereka bukan mereka dan mereka tidak bersama mereka dan tidak bagi mereka. Sebagaimana firmanNya :

*“Nabi Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat kepadanya.” (Az-Zukhruf: 59)*

*“Dan jika Aku mencintainya, maka Akulah Pendengaran baginya, Mata dan tangan dan Kaki baginya.”*

*Bagaimana jalan menuju padaNya, sedang Dia disucikan*

*Dari keseluruhan dan bagian-bagian?*

*Karena fana wujud mereka, dengan Esensi*

*WujudNya*

*Disucikan dari inti benda dan partikel-partikelnya?*

*Tak satu pun menyerupaiNya, bahkan mana dan bagaimana*

*Setiap pertanyaan tentang batas akan lewat*

*Dan diantara keajaiban-keajaiban bahwa*

*WujudNya*

*di atas segalanya dan sirnanya pangkal.*

## **2. DZIKIR ALLAH PADA DIRINYA**

*(Al-Qashdul Mujarrad fi Ma'rifatil Ismil Mufrad 86-90)*

Secara hakikat, tak ada yang bisa berdzikir “Allah”, kecuali hanya “Allah” dan tak ada yang mengenalNya selain Dia. Tak ada yang berhak ditunggalkan kecuali hanya bagiNya. Sedangkan DzikirNya pada DiriNya Sendiri adalah



firmanNya :

“Sungguh Dzikirnya Allah adalah (dzikir) Terbesar”.

Dzikirnya Allah Yang Maha Agung nan Luhur pada DiriNya adalah Dzikir paling besar dan paling agung, paling sempurna, dibanding dzikirnya makhluk kepadaNya.

Sedangkan Ma’rifatNya terhadap DiriNya adalah firmanNya :

“Dan mereka tidak mampu mengukur Allah sebagaimana mestiNya.”

Maka Allah Ta’ala-lah Yang Maha Mengenal keparipurnaan DzatNya dan keagungan SifatNya.

Selain Dia, tidak mampu. Semua makhlukNya saja tidak mampu mengenal dan meliputi sebagian yang lain. Bagaimana seseorang bisa mengenal salah satu sifat dari Sifat-sifatNya?

Sedangkan TauhidNya pada DiriNya, adalah firmanNya :

“Allah menyaksikan sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia.”

Maka, Dialah Yang Maha Mengetahui atas KetauhidanNya secara hakiki dan paripurna. Sedangkan tauhidnya makhluk, hanya terjadi setelah TauhidNya pada DiriNya Sendiri, lalu kemudian melimpahkan dari Cahaya TauhidNya sedikit saja pada para MalaikatNya dan dari kalangan Ulama menurut kadar masing-masing.

Apa yang sudah dibagikan kepada makhluk adalah bagian menurut ilmuNya yang azali. Maka WujudNya dikenal melalui Cahaya TauhidNya, bukan dengan Dzat diri TauhidNya. Setiap orang yang mengenalNya senantiasa tidak mampu mengenalNya, sedangkan ma’rifat itu ada di dalam tauhid. Karena ma’rifat itu sifatnya langsung, dan itulah pangkal ma’rifat. Ma’rifat langsung itu seperti lampu di dalam matahari dan menyebarnya cahaya pada matahari itu. Karenanya disebut sebagai tauhid paling sempurna adalah pengokohan tauhid dalam akal, dan potensi akal menjadi faktor argumentasi dan penetapan bukti dalam hati, yang lebih berhak mandiri dalam rasa yaqin, serta paling jelas menampakkan dalam argumen dan sifat yang berpadu dalam hati.

Tada ada yang yang didapatkan oleh seseorang dengan bukti dari bukti-bukti langsung dirinya, dan mewujudkan hakikat dengan benar serta kritik yang benar dibanding penemuan akalnya yang tanpa taklid maupun tanpa peraguan. Sehingga tidak ada lagi sangkaan dan keraguan.

Sebab bertaklid dalam tauhid itu akan jauh dari tambahnya rasa yaqin, tidak berguna dan tidak bermanfaat. Taklid itu sendiri merupakan bentuk mengekor jejak orang lain tanpa mengenal bukti, kenyataan dan dalil. Tak ada yang rela pada taklid kecuali orang yang pemahannya bodoh, keras wataknya, bebal pikirannya, bodoh dan hina, terjauhkan dan terhibung, terdampar dan terabaikan dalam kehancuran. Semoga Allah Swt melindungi kita dan kalian dari tirai sifat seperti itu, dan menjadikan kita sebagai ahli pengetahuan, pemahaman dan hakikat serta ma’rifat bersama anugerahNya.

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudry ra dari Nabi Saw, beliau bersabda :

*“Qalbu itu ada empat : Qalbu putih susu yang didalamnya ada lampu yang memancarkan cahaya, itulah qalbu orang beriman. Dan qalbu hitam terbalik, itulah qalbu orang kafir. Dan Qalbu yang tertutup yang terikat pada tutupnya, itulah qalbu orang munafiq. Dan Qalbu yang di dalamnya ada iman dan kemunafikan. Iman diibaratkan tumbuhan sayur yang dialiri air yang bagus. Sedangkan munafik di sini ibarat luka bernanah yang dirambahi kuman. Dari dua materi itu, manakah yang lebih menang, maka hukumnya diberlakukan. (Dalam suatu riwayat “qalbu itu dibawa”). (maksudnya menjadi mukmin atau munafik, pent).”*

Sayyidina Ali -Semoga Allah memuliakan wajahnya- ra, Qalbu putih susu adalah karena proses pemutihannya yang dilakukan melalui zuhud di dunia dan menyingkirkan hawa nafsunya. Sedangkan cahaya lampu yang memancar adalah cahaya yaqin yang memandang dengan rasa yaqin.

Sebagian Sufi menegaskan Qalbu putih susu adalah pembersihan qalbu melalui tauhid dari segala keraguan, kebimbangan dan taqlid, dan pengasingan diri dari segala hal selain Allah Swt.

Adapun qalbu yang terbalik adalah qalbu yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya (dan Allah membiarkan sesat menurut IlmuNya), lalu Allah membalik langsung pengetahuan tauhidnya, melalui pandangan pemikiran gelap dan kemusyrikan. Inilah yang dikatakan sebagaian ‘Arifin, “Kegelapan paling gulita adalah kegelapan ilmu dan kebodohan terbodoh adalah kebodohan taqlid.”

Qalbu yang tertutup adalah qalbu yang tertirai melalui gelapnya kebodohan taqlid, jauh dari memandang matahari Nubuwwah dan Tauhid.

Allah Swt berfirman :

*“Mereka berkata : “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganuti dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapatkan petunjuk dengan mengikuti jejak mereka. Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup meweah di negeri itu mengatakan, “Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut jejak mereka.” (Az-Zukhruf: 23-24)*

*“Dan bila ditanya pada mereka, “Ikutilah apa yang yang telah diturunkan Allah...” Mereka menjawab, “(Tidak), namun kami mengikuti apa yang telah kami dapatkan dari bapak-bapak kami.”*

Qalbu yang berhampar dua muka adalah qalbu yang penuh keraguan, maju mundur antara hawa nafsu dan cermin pengetahuannya, dengan alibi rasa aman dan aktifitasnya.

Riya’ adalah syirik, dan syirik itu menghapus amal. Riya’ terbesar adalah orang yang memamerkan iman.

Allah Swt. Berfirman :

*“Diantara manusia ada orang yang cukup membuatmu kagum ucapannya dalam hal kehidupan dunia dan dipersaksikan kepada Allah atas apa yang ada di hatinya, padahal ia adalah penantang paling*

keras.” (Al-Baqarah: 204)

“Dan mereka tidak melakukan sholat melainkan mereka itu pemalas.”

“Maka celakalah bagi orang yang sholat, yaitu orang-orang yang lalai sholatnya. Yaitu mereka yang berbuat riya’ dan mencegah membayar zakat (menolong orang-orang miskin).” (Al-Maa’un: 4-7)

Jika disimpulkan, di manapun posisi qalbu senantiasa berfungsi sebagai pengambil keputusan, bukan perusak.

Dikatakan, bahwa Qalbu dalam kekuatan cahaya dan tauhidnya serta pancaran sinarnya, ibarat cahaya lampu, dalam lampu, itu ada qalbu.

Airnya adalah akal dalam qalbu. Sedangkan minyaknya merupakan tempat bagi pengetahuan qalbu yang merupakan ruhnya lampu atau pelita. Dengan ilmu yang banyak maka bertambahlah ruh al-yaqin, yang dikukuhkan dengan ruh dari yaqin itu sendiri.

Sedangkan sumbu lampu sebagai tempatnya iman, yang merupakan asal dan penegak iman yang melimpah darinya. Maka dengan kadar beningnya kaca lampu yang merupakan qalbu yang bersih, muncullah warna air yang merupakan akal penguat. Dan menurut kadar beningnya minyak, jernih dan meresapnya yang melebar - yaitu ilmu- maka memancarlah cahayanya cahaya yang merupakan tempatnya iman. Dengan kadar kekuatan sumbu dan melimpahnya intinya sumbu semakin menguatkan iman. Itulah seperti iman dalam potensi penguatnya melalui zuhud, rasa takut dan takut yang disertai cinta (khasyyah).

Melalui pancaran cahaya api yang menerangi nafsu, adalah ibarat ilmu dalam materi ketaqwaan, wara’ dan ma’rifat, serta hilangnya hawa nafsu dan syahwat.

Maka, jadilah ilmu sebagai tempat bagi tauhid, sehingga orang yang bertauhid mandiri dalam tauhidnya menurut kadar tempatnya.

Tawakal sebagai aktifitas qalbu, tauhid adalah ucapan qalbu, dan majlis tertinggi, paling mulia adalah duduk disertai tafakkur di medan tauhid.

Ketika qalbu menghampar luas bersama ilmu, ia akan zuhud di dunia, lantas hawa nafsu, ambisi, imajinasi dan angan-angan jadi sirna. Imanya semakin tambah dan tauhidnya jadi sempurna.

Dikatakan pula, Qalbu itu seperti istana, dan dada ibarat kursinya. Mekanika dada meluas dengan pengetahuan iman, melebar dengan cahaya yaqin, jadilah kursi, yang meluas ilmunya secara dzohir di alam nyata, dan secara batin di alam malakut di dalam dirinya dan lainnya. Maka jadilah pancaran aliran yang melimpah dalam kema’rifatannya, berjalan penuh dengan pelajaran, berakhaq dengan akhlaq paling luhur dalam Sifat-sifatNya. Sebagaimana riwayat (dalam hadits Qudsy) dari Allah Swt yang berfirman :

“HambaKusenantiasabertaqarrubkepadaKudengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Maka bila Aku mencintainya, Akulah Pendengarannya yang dijadikannya mendengar.”

Bila qalbu telah penuh dengan tauhid, maka qalbu jadi istana (Arasy), dengan sendirinya bersih dari sifat-sifat manusiawi, yang dimuliakan dengan Sifat-sifatNya

yang Luhur di tempat yang Tinggi, sedangkan paling rendah adalah ma'rifatnya.

Pandangan matahatinya jadi sempurna dengan cahaya Ismu Dzat (Allah), kedudukannya menjadi agung sebagaimana keagungan Arasy bila dibanding makhluk-makhlukNya. Ia berkahlaq dengan Akhlaq Allah Swt. Asmaul Husna jadi sifat dan karakternya. Ia jadi lebur dalam hakikat fana' dalam musyahadahnya kepada Yang Didzikiri (Allah swt), bahkan fana' dari dzikirnya sendiri, lalu ia dikembalikan kepada makhluk dengan membawa rahmatNya.

Ia mengajak kepada makhluk menuju Allah Ta'ala bersama Allah Swt. Sebagaimana dalam hadits Qudsy :

“ArasyKu dan KursiKu begitu juga Langit-langitKu tidak ada yang memuatKu. Dan hanya hati hambaKu yang memuatKu.”

Makna dari memuatKu di situ adalah manifestasi tauhid dan iman, ilmu dan ma'rifat, yaqin, cinta dan keikhlasan, sebagai anugerah dan keistemewaan dari Allah Swt. Bukan yang dimaksud “memuat” itu adalah sesuatu yang terhampar dalam khayalan, menempati (hulul), inderawi dan aturan hukum.

### 3. PERILAKU MANUSIA DALAM DZIKIR TAUHID

*Ibnu Athaillah As Sakandary (Qashdul Mujarrad 74-79)*

Manusia terbagi menjadi tiga kelompok dalam bertauhid dan dzikir tauhid :

Kelompok pertama, kalangan umum, yaitu bagi kalangan pemula. Maka tauhidnya bersifat lisan, baik dalam ungkapan, wacana, akidahnya, dan keikhlasan, yang dicerahi olehi Cahaya Syahadat Tauhid, “Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasululullah”. Ini dikelompokkan sebagai tahap Islam.

Kelompok kedua, kalangan Khusus Menengah, yaitu Tauhid Qalbu, baik dalam pelaksanaan, kinerja qalbu maupun akidah, serta keikhlasannya. Inilah disebut tahap Iman.

Khususul Khusus, yaitu Tauhidnya akal, baik melalui pandangan nyata, yaqin dan penyaksian (musyahadah) kepadaNya. Inilah Tahap Ihsan.

### MAQOMAT DZIKIR

Dzikir mempunyai tiga tahap (maqomat) :

1. Dzikir melalui Lisan : Yaitu dzikir bagi umumnya makhluk.
2. Dzikir melalui Qalbu : Yaitu dzikir bagi kalangan khusus dari orang beriman.
3. Dzikir melalui Ruh: Yaitu dzikir bagi kalangan lebih khusus, yakni dzikirnya kaum 'arifin melalui fana'nya atas dzikirnya sendiri dan lebih menyaksikan pada Yang Maha Didzikiri serta anugerahnya apada mereka.

### PERILAKU DZIKIR “ALLAH”

Bagi pendzikir Ismul Mufrad “Allah” ada tiga kondisi ruhani:

Pertama: Kondisi remuk redam dan fana'.

Kedua: Kondisi hidup dan baqo'.

Ketiga: Kondisi nikmat dan ridlo.

Kondisi pertama: Remuk redam dan fana', dzikir orang yang membatasi pada dzikir "Allah" saja, bukan Asma-asmaNya yang lain, yang secara khusus dilakukan pada awal mula penempuhan. Ismul Mufrod tersebut dijadikan sebagai munajatnya, lalu mengokohkan "Haa'" di dalamnya ketika berdzikir.

Siapa yang melanggengkannya maka nuansa lahiriyahnya terfana'kan dan batinnya terhanguskan. Secara lahiriyah ia seperti orang gila, akal nya terhanguskan dan remuk redam, tak seorang pun menerimanya. Manusia menghindarinya bahkan ia pun menghindar dari manusia, demi kokohnya remuk redam dirinya sebagai pakaian lahiriahnya, demi rahasia Asma "Allah" yang disebutnya. Karena tak seorang pun mampu menyebutkan sifat Uluhiyah, dan menyifatinya. Ia tidak menetapi suatu tempat, yang bisa berhubungan dengan seseorang, walau di tengah khalayak. Sebagaimana firman Allah Swt :

"Tidak ada lagi pertalian nasab diantara mereka di hari itu dan tidak ada pula saling bertanya." (Al-Mu'minun: 101)

Sedangkan kondisi batinnya seperti mayat yang fana, karena dzat dan sifatnya diam, juga diam dari segala seleranya maupun kebiasaannya, disamping anggota tubuhnya lunglai, hatinya yang tunduk dan khususy'.

Sebagaimana firmanNya :

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu

perkataan yang berat." (Al-Muzammil: 5)

"Dan kamu lihat bumi ini kering, dan apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj : 5)

Kondisi kedua: Dari kondisi hidup dan abadi (Baqo'), yaitu manakala orang yang berdzikir dengan Ismul Mufrod "Allah" tadi mencapai hakikatnya, kokoh dan melembutkan dirinya, maka fisik dan sifat-sifatnya terhanguskan.

Allah meniupkan Ruh Ridlo setelah matianya ikhtiar dan matinya hasrat kehendaknya. Ia telah fana' dari hasrat kebiasaan diri dan syahwatnya, dan telah keluar dari sifat-sifat tercelanya, lalu berpindah dari kondisi remuk redam nan fana' menuju kondisi hidup dan baqo' (memasuki nuansa abadi). Ia diberi kharisma dan kehebatan dalam semesta, dimana segalanya takut, mengagungkan dan merasa hina dihadapan hamba itu, bahkan alam semesta meraih berkah atas kehadirannya.

Kondisi ketiga: Kondisi Nikmat dan Ridlo, maka bagi orang yang mendzikirkan "Allah" pada kondisi ini senantiasa mengagungkan apa pun perintah Allah Swt, jiwanya dipenuhi rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah Ta'ala, tidak lagi sembunyi-sembunyi dalam mengajak manusia menuju agama Allah Swt. Dari jiwanya terhampar luas bersama Allah Swt, hanya bagi Allah Swt.

Rahmat Allah Swt meliputi keleluasaannya, dan tak satu pun makhluk mempengaruhinya, bahkan atak ada sesuatu yang tersisa kecuali melalui jalan izin Allah

Swt. Ia telah berpindah dari kondisi ruhani hidup dan baqo', menuju kondisi nikmat dan ridlo, hidup dengan kehidupan yang penuh limpahan nikmat selamanya, mulia, segar dan penuh ridloNya. Tak sedikit pun ada keruwetan maupun perubahan. Selamat, aman dan tenteram dalam kemandirian ruhaninya, tenang dan kokoh.

Di tengah khalayak ia bagaikan hujan deras yang menyirami, dimana pun ia berada, maka tumbuh dan suburlah segalanya. Hingga ia raih kenikmatan dan ridlo bersama Allah Swr, dan Allah Swt, pun meridloinya. Allah Swt berfirman :

"Kemudian Kami bangkitkan dalam kehidupan makhluk (berbentuk) lain, maka Maha Berkah Allah sebagai Sebagus-bagus Pencipta" (Al-Mu'minun: 14)

Suatu hari seorang Sufi sedang berada di tengah majlisnya Asy-Syibly, tiba-tiba berteriak, "Allah!"

Asy-Syibly menimpali, "Apa-apaan ini! Kalau kamu memang jujur, maka kamu masyhur (di langit), jika kamu dusta, kamu benar-benar hancur!".

Seorang lelaki juga berteriak di hadapan Abul Qasim al-Junayd ra, dan Al-Junayd berkomentar, "Saudaraku bila yang anda sebut itu menyaksikanmu dan anda pun hadir bersamaNya, berarti engkau telah mengoyak tirai dan kehormatan, dan mendapatkan kecemburuan aroma pecinta yang diberikan. Namun jika anda menyebutNya, sedangkan anda ghaib dariNya, maka menyebut yang ghaib (tidak hadir) berarti menggunjing. Padahal menggunjing itu haram."

Dikisahkan tentang Abul Hasan ats-Tasury ra, ketika

beliau berada di rumahnya selama tujuh hari tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur, ia tetap terus menerus menyebut Allah...Allah... Lalu kisah ini disampaikan kepada Al-Junayd atas kondisi ats-Tsauri.

Al-Junayd bertanya, "Apakah dia menjaga kewajiban waktunya?" .

"Dia tetap sholat tetap pada waktunya."

"Alhamdulillah, Allah yang menjagaNya, dan tidak memberikan jalan kepada syetan padanya," kata al-Junayd.

Kemudian al-Junayd berkata kepada para murid-muridnya, "Mari kita pergi bersama dan mendatanginya, mungkin kita bias memberi manfaat padanya atau sebaliknya kita mengambil faedah darinya."

Ketika al-Junayd masuk di hadapannya, al-Junayd berkata, "Wahai Abul Hasan, apakah ucapanmu Allah.. Allah..itu bersama Allah (Billah) atau bersama dirimu sendiri? Bila engkau mengucapkan "bersama Allah", maka bukan andalah yang mengucapkannya. Karena Dialah yang berkalam melalui lisan hambaNya. Sang Pendzikir adalah diriNya bersama DiriNya. Namun bila yang menyebut tadi adalah dirimu bersama dirimu, sedangkan anda juga bersama dirimu sendiri, lalu apa artinya remuk redam?"

Maka Ats-Tsauri bergegas menjawab,"Engkaulah sebaik-baik sang pendidik wahai Ustadz!"

*Maka, gelisah remuk redamnya tiba-tiba hilang.  
Dan aku remuk redam bersamamu karena*

*mengenangmu  
 Dan benar atas kebaikan yang melimpah  
 Dengan kenanganmu dan fana penuh  
 keasyikan padamu.  
 Siapa yang tak dendam rindu pada Kekasih  
 Ketika cinta yang mengalahkan akal karena rindu  
 Demi umurku sungguh ia celaka.  
 Tak ada dikir melainkan tenggelam sirna dengan  
 dzikirnya  
 dari merasa berdzikir, tenggelam pada Yang  
 Didzikir  
 karena remuk redam dalam pertemuan  
 Siapa yang masih ada sadar, ia tak kan berdzikir  
 Siapa yang sirna dari dzikir,  
 Maka benarlah ia sedang membubung padaNya*

Dzikir itu sendiri merupakan pembersihan dari kealpaan dan kelupaan, melalui pelanggaran hadirnya qalbu dan keikhlasan dzikir lisan, disertai memandangnya dariNya. Sang Tuanlah yang mengalirkan ucapan dzikir melalui lisan hambaNya.

Dikatakan, Dzikir adalah keluar dari medan kealpaan menuju padang musyahadah (penyaksian kepadaNya).

Hakikat dzikir adalah mengkonsentrasikan Yang didzikir, dengan sirnanya si pendzikir terhadap dzikirnya, dan fananya si pendzikir dalam musyahadah dan kehadiran jiwa, ia tidak tersirnakan melalui musyahadah kepadaNya di dalam musyahadahnya. Maka si pendzikir menyaksikan Allah bersama Allah, sehingga Allahlah Yang Berdzikir dan Yang Didzikir.

Maka dari segi kemudahan dariNya untuk si hamba, dan keleluasaan untuk berdzikir melalui lisannya, maka

Dialah Yang Berdzikir kepada hambaNya, lalu dzikirnya bukanlah dzikirnya.

Dari segi intuisi awal bermula dariNya, maka Dialah Yang Berdzikir pada DiriNya melalui lisan hambaNya. Sebagaimana riwayat hadits shahih disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman:

“Akulah pendengar yang dengannya ia mendengar, dan Akulah penglihatan yang dengannya ia melihat, dan Akulah lisannya yang dengannya ia bicara.”

Dalam riwayat lain juga disebutkan,

“Maka Akulah pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan penguat baginya.”

#### **4. KEUTAMAAN DZIKIR “ALLAHU AKBAR”**

*(al-Qasdu : 69-74) Ibnu Athaillah As Sakandary*

Begitu pula “Allahu akbar”, yang di dalamnya ada lima perspektif :

Pertama: Dalam “Allahu Akbar” ada penyebutan Allah Ta'ala pada diriNya Sendiri, pentauhidan, pengagungan dan penghormatan atas keagunganNya, yang lebih agung dan lebih besar dibanding penyebutan makhlukNya yang lemah, sangat butuh, dan pentauhidan makhluk kepadaNya. Karena Allah Swt-lah Yang Maha Mencukupi dan Maha Terpuji.

Kedua: Dzikir dengan Nama tersebut lebih agung dibanding dzikir dengan Asma'-asma'Nya yang lain.

Ketiga: Bahwa Dzikirnya Allah Ta'ala pada hambaNya di zaman Azali sebelum hambaNya ada, adalah Dzikir teragung dan terbesar, yang menyebabkan sang hamba bedzikir saat ini.

Dzikirnya Allah Ta'ala tersebut lebih dahulu, lebih sempurna, lebih luhur, lebih tinggi, lebih mulia dan lebih terhormat. Dan Allah Ta'ala berfirman :

“Niscaya Dzikirnya Allah itu lebih besar.”

Keempat: Sesungguhnya berdzikir pada Allah Swt, di dalam sholat lebih utama dan lebih besar dibanding berdzikir di luar sholat. Menyaksikan (musyahadah) pada Allah Ta'ala (Yang Diingat) di dalam sholat lebih agung dan lebih sempurna serta lebih besar ketimbang sholatnya itu sendiri.

Kelima: Bahwa dzikirnya Allah kepadamu melalui berbagai nikmat yang agung dan anugerah mulia, serta doronganNya kepadamu melalui ajakanNya kepadamu agar taat kepadaNya, adalah nikmat paling besar dibanding dzikir anda kepadaNya, dengan mengingat nikmat-nikmat itu, karena anda semua tidak akan pernah mampu mensyukuri nikmatNya.

Karena itu Nabi Muhammad Saw, bersabda: “Aku tidak mampu memuji padaMu, Engkau, sebagaimana Engkau memujiMu atas DiriMu.”

Artinya, “aku tidak mampu,” padahal Nabi Saw adalah makhluk paling tahu, paling mulia, dan paling tinggi derajatnya dan paling utama. Justru Nabi Saw, menampakkan kelemahannya, padahal beliau adalah paling tahu dan paling ma'rifat - semoga sholatnya dan salam Allah melimpah padanya dan keluarganya -.

Setelah kita mentauhidkan Allah Swt, yang dinilai lebih agung ketimbang sholat, sehingga sholat menjadi rukun islam yang kedua. Dalam sabda Rasulullah Saw:

“Islam ditegakkan atas lima: Hendaknya menunggalkan Allah dan menegakkan sholat... dst”.

Takbiratul Ihram (Allahu Akbar) dijadikan sebagai pembuka sholat. Allah Swt tidak menjadikan salah satu Asma-asma'Nya yang lain, untuk Takbirotul Ihrom, kecuali hanya Allahu Akbar. Karena Nabi Saw, melarangnya, demikian juga untuk Lafadz Adzan, tetap menggunakan Takbir tersebut, begitu pun setiap takbir dalam gerakan sholat. Jadi Nama agung tersebut lebih utama dibanding Nama-nama lainnya, lebih dekat bagi munajat-munajat, bukan hanya dalam sholat atau lainnya.

Dalam hadits disebutkan:

“Aku berada pada dugaan hambaKu apabila hamba berdzikir padaKu. Maka apabila ia berdzikir kepadaKu dalam jiwanya, Aku mengingatkannya dalam JiwaKu. Dan jika ia berdzikir padaKu dengan kesendirianNya, maka Aku pun mengingat dengan KemahasendirianKu. Dan jika ia berdzikir di tengah padang (keramaian) maka Aku pun mengingatkannya di keramaian lebih baik darinya.”

Allah Swt. Berfirman:

“Dzikirlah kepadaKu maka Aku berdzikir kepadamu.”

Hal yang menunjukkan keutamaan dzikir dibanding sholat dari esensi ayat tersebut, yaitu firman Allah Swt:



“Sesungguhnya sholat itu mencegah keburukan dan kemungkaran.”

Yang walau demikian merupakan dzikir teragung, namun Dzikir “Allah” itu lebih besar daripada sholat dan dibanding setiap ibadah Abu Darda’ meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda :

“Ingatlah, maukah aku beri kabar kalian tentang amal terbaikmu dan lebih luhur dalam derajatmu, lebih bersih di hadapan Sang Rajamu, dan lebih baik bagimu ketimbang memberikan emas dan perak, dan lebih baik ketimbang kalian bertemu musuhmu lalu bertempur di mana kalian memukul leher mereka dan mereka pun membalas memukul lehermu?” Mereka menjawab, “Ya, kami mau..” Rasulullah Saw, bersabda, “Dzikrullah.”

Juga dalam hadits yang diriwayatkan Mu’adz bin Jabal :

“Tak ada amal manusia mana pun yang lebih menyelamatkan baginya dari azdab Allah, dibanding dzikrullah.”

Makna Dzikrullah bagi hambaNya adalah bahwa yang berdzikir kepadaNya itu disertai Tauhid, maka Allah mengingatkannya dengan syurga dan pahala. Lalu Allah Swt berfirman :

“Maka Allah memberikan balasan kepada mereka atas apa yang mereka katakana, yaitu syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.”

Dengan dzikir melalui Ismul Mufrad, yaitu “Allah”, dan berdoa dengan ikhlas kepadaNya, Allah Swt berfirman :

“Dan apabila hambaKu bertanya kepadaKu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku Maha Dekat...”

Siapa yang berdzikir dengan rasa syukurnya, Allah memberikan tambahan ni’mat berlimpah :

“Bila kalian bersyukur maka Aku bakal menambah (ni’matKu) kepadamu...”

Tak satu pun hamba Allah yang berdzikir melainkan Allah mengingat mereka sebagai imbalan padanya. Bila sang hamba adalah seorang ‘arif (orang yang ma’rifat) berdzikir dengan kema’rifatannya, maka Allah Swt, mengingatkannya melalui penyingkapan hijab untuk musyahadahNya sang ‘arif.

- Bila yang berdzikir adalah mukmin dengan imannya, Allah Swt, mengingatkannya dengan rahmat dan ridloNya.
- Bila yang berdzikir adalah orang yang taubat dengan pertaubatannya, maka Allah Swt, mengingatkannya dengan penerimaan taubatnya dan ampunanNya.
- Bila yang berdzikir adalah ahli maksiat yang mengakui kesalahannya, maka Allah Swt, mengingatkannya dengan tutup dan pengampunanNya.
- Jika yang berdzikir adalah sang penyimpang dengan penyimpangan dan kealpaannya, maka Allah Swt mengingatkannya dengan adzab dan laknatNya.
- Bila yang berdzikir adalah si kafir dengan kekufurannya, maka Allah Swt, mengingatkannya dengan azab dan siksaNya.

Maka:

- Siapa yang bertahlil padanya, Allah Swt, menyegerakan DiriNya padanya
- Siapa yang bertasbih, maka Allah Swt, membagusinya
- Siapa yang memujiNya, maka Allah Swt, mengukuhkannya.
- Siapa yang mohon ampun padanya, maka Allah Swt mengampuninya.
- Siapa yang kembali kepadanya, maka Allah Swt, menerimanya.

Kondisi ruhani sang hamba itu berkisar pada empat hal :

Pertama: Bila sang hamba dalam keadaan taat, maka ia mengingat Allah Swt, melalui penglihatannya pada anugerah dan taufiqNya dibalik taat itu.

Kedua: Ketika si hamba dalam keadaan maksiat, maka ia mengingatNya melalui tutup dan taubat.

Ketiga: Ketika dalam keadaan meraih nikmat, maka ia mengingatNya melalui syukur kepadanya.

Keempat: Ketika dalam kondisi cobaan, ia mengingatNya melalui rasa sabar.

Karena itu dalam Dzikrullah ada lima anugerah :

1. Ridlo Allah Swt.
2. Kelembutan qalbu.
3. Bertambahnya kebaikan.
4. Terjaga dari godaan syetan.
5. Terhalang dari himpitan maksiat.

Siapa pun yang berdzikir, Allah Swt, pasti mengingat mereka.

- Tak ada kema'rifatan bagi kaum a'rifin, melainkan karena pengenalan Allah Swt kepada mereka.
- Dan tak seorang pun dari kalangan Muwahhidun (hamba yang manunggal) melainkan karena ilmunya Allah kepada mereka.
- Tak seorang pun orang yang taat kepadanya, kecuali karena taufiqNya kepada mereka.
- Tak ada rasa cinta sang pecinta kepadanya, kecuali karena anugerah istimewa CintaNya kepada mereka.
- Tak seorang pun yang kontra kepada Allah Swt, kecuali karena kehinaan yang ditimpakan Allah Swt, kepada mereka.
- Setiap nikmat dariNya adalah pemberian. Dan setiap cobaan dariNya adalah ketentuan. Sedangkan setiap rahasia tersembunyi yang mendahului, akan muncul secara nyata di kemudian hari.

Perlu diketahui bahwa kalimat tauhid merupakan sesuatu antara penafiaan dan penetapan. Awalnya adalah "Laa Ilaaha", yang merupakan penafian, pembebasan, pengingkaran, penentangan, dan akhirnya adalah "Illallah", sebagai kebangkitan, pengukuhan, iman, tahid, ma'rifat, Islam, syahadat dan cahaya-cahaya.

"Laa" adalah menafikan semua sifat Uluhiyah dari segala hal yang tak berhak menyandangnya dan tidak wajib padanya. Sedangkan "Illallah" merupakan pengukuhan Sifat Uluhiyah bagi yang berhak dan wajib secara hakikat.

Secara maknawi terpadu dalam firman Allah Swt :

“Siapa yang kufur pada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka benar-benar telah memegang teguh tali yang kuat.”

“Laa Ilaaha Illallah”, untuk umum berarti demi penyucian terhadap pemahaman mereka, dari kejumuhan khayalan imajiner mereka, untuk suatu penetapan atas Kemaha-Esaan, sekaligus menafikan dualisme.

Sedangkan bagi kalangan khusus sebagai penguat agama mereka, menambah cahaya harapan melalui penetapan Dzat dan Sifat, menyucikan dari perubahan sifat-sifat baru dan membuang ancaman bahayanya.

Untuk kalangan lebih khusus, justru sebagai sikap tanzih (penyucian) terhadap perasaan mampu berdzikir, mampu memandang anugerah serta fadhal dan mampu bersyukur, atas upaya syukurnya.

## TIPUDAYA PERJALANAN SUFI

Di tengah malam yang agung, ketika langit dan bintang-bintang terus bertasbih, Yang Maha Suci meng-Isra’kan Rasul-Nya, Muhammad SAW. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Lalu Rasulullah pada malam itu juga, Mi’raj dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha. Lalu fenomena Isra’ dan Mi’raj yang spektakuler, senantiasa kita dengarkan dari para kiai, guru dan ulama yang berceramah.

Adakah nilai-nilai sufistik di balik proses Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW? Luar biasa! Di balik itu semua sebenarnya ada pelajaran genuine mengenai hakikat-hakikat ruhani, esensi-esensi sufistik yang agung, sekaligus menjadi teladan bagi para penempuh jalan Ilahi.

Seluruh kisah perjalanan Mi’raj Rasulullah SAW, sekaligus menjadi genuine-genuine dari metafisika

perjalanan para penempuh menuju Allah. Bahkan fenomena rahasia-rahasia Allah yang tersingkap, juga merupakan bagian utama dari tema-tema dunia sufi. Dari peristiwa itu pula kita bisa menggali sufisme Rasulullah SAW.

Ada beberapa pelajaran-pelajaran sentral dalam peristiwa itu yang bisa kita ambil dalam cara pandangan sufisme kita:

1. Adanya proses Mukasyafah, Muhadlarah dan Musyahadah (Ketersingkapan Rahasia Ilahi, Kehadiran Ilahi dan Penyaksian Ilahi) yang dialami oleh Rasulullah SAW.
2. Pendampingan atau bimbingan Mursyid terhadap proses menuju kepada Allah Ta'ala. Fungsi Jibril as, di sana sebagai Mursyid.
3. Tujuan utama dari perjalanan tersebut adalah menuju kepada Allah SWT. Sedangkan fenomena-fenomena di balik perjalanan itu, adalah anugerah Allah. Dan Hak Allah untuk membukakan rahasia-rahasia-Nya. Namun bukan tujuan itu sendiri.
4. Fungsi Mursyid senantiasa membimbing agar murid mencapai Ma'rifatullah atau Insan Kamil.
5. Pencapaian menuju kepada Allah melalui Buraq, adalah kecepatan cahaya qalbu, yang dilimpahkan Allah.
6. Adanya kandungan-kandungan syari'at, tarekat dan hakikat.
7. Hanya manusialah yang mampu menghadap Allah Ta'ala. Sebab Jibril hanya mampu di langit (lapis) ketujuh.

Demikian antara lain kandungan dari Mi'raj Sufi Rasulullah SAW. Namun masih jutaan misteri sufistik di

balik itu semua yang tak terhingga.

Di antara hal-hal yang bisa kita ambil pelajaran di sana, di saat Rasulullah SAW diperlihatkan Rahasia-rahasia-Nya (mukasyafah) seperti melihat surga, melihat neraka, melihat ummatnya di masa depan, melihat rahasia jagad semesta, maka, Malaikat Jibril selalu mengingatkan bahwa semua itu bukanlah tujuan. Namun tujuan Isra' dan Mi'raj itu adalah menuju kepada Allah Ta'ala.

Karena itu, jika kita terpaku hanya pada fenomena-fenomena sufi saja, kita akan terjebak oleh Ghurur, atau tipudaya yang bisa menjadi hijab antara kita dengan Allah swt. Secara panjang lebar Hujjatul Islam menuangkan Ghurur ini dalam kitabnya Al-Kasyfu wat-Tabyiin fi Ghururil Khalq Ajma'in. (lihat Tipudaya Terhadap Kaum Sufi).

Mengapa kita angkat tema Ghurur ini? Sebab, perjalanan ruhani sufi, merupakan perjalanan panjang, sebagaimana perjalanan syari'at kita. Banyak sekali "jebakan-jebakan" yang bisa saja membuat kita gagal dalam proses menuju kepada Allah Ta'ala, hanya karena kita terpaku pada fenomena tersebut. Ibnu Athaillah as-Sakandari pernah mengingatkan, "Kerinduanmu untuk membongkar cacat-cacat batinmu itu lebih baik daripada keinginanmu untuk menyingkap hal-hal yang ghaib."

Banyak perilaku penempuh jalan sufi yang terpesona oleh fenomena-fenomena keghaiban, dan akhirnya asyik dan berhenti pada fenomena-fenomena tersebut. Ia tidak lagi meneruskan perjalanannya menuju kepada Allah, tetapi terpaku hanya pada fenomena Ilahiah itu. Ia hanya menikmati perburuan rahasia Allah dibanding

mencari Allah itu sendiri.

Dalam al-Qur'an ditegaskan, "Wahai manusia, apa yang memperdayaimu sehingga engkau durhaka kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah?" Ayat ini sangat jelas agar kita tidak terjebak oleh tipudaya di balik prestasi amaliah kita. Apalagi jika kita sekadar berpijak dan bergantung pada amal-amal kita, kita akan kehilangan rasa tergantung kepada Allah Ta'ala.

Ummat Islam sendiri, seringkali terpesona oleh kehebatan-kehebatan seseorang, yang terkadang mengatasnamakan Karamah. Padahal memburu Karamah merupakan sikap yang terpedaya dalam perjalanan ruhani kita. Banyak orang yang memiliki kehebatan-kehebatan irrasional, tetapi bukan berarti orang tersebut memiliki derajat luhur di hadapan Allah. Sebab, iblis atau jin pun juga memiliki kehebatan yang mampu melintasi bumi dalam sekejap.

Mukasyafah atau tersingkapnya rahasia Ilahi, misalnya, bukanlah tujuan dari perjalanan itu. Namun Mukasyafah seringkali dialami para sufi, sebagai dampak dari ketulusan hati seseorang, dan semata muncul dari Allah Ta'ala, bukan ikhtiar hamba-hamba Allah. Banyak orang mengaku mendapatkan kekuatan ruhaniah seperti Mukasyafah atau Karamah, lantas ia mengklaim bisa bertemu wali A dan wali B, bahkan bisa menjelma dalam dirinya, padahal terkadang apa yang dilakukan adalah dominasi Jin Muslim dalam dirinya, yang ia tidak tahu, apakah itu malaikat atau jin, atau sirrullah.

Semoga kita tetap di jalan istiqamah, menuju kepada Allah SWT.\*\*\*

# TOBAT

Tobat merupakan awal perjalanan para penempuh dan merupakan kunci kebahagiaan para pengharap hadirat Allah. Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (Q.s. Al-Baqarah: 222).

Firman-Nya pula:

“Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah ....” (Q.s. An-nur: 31).

Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang bertobat adalah kekasih Allah, dan orang yang bertobat dan dosanya seperti orang yang tidak pernah berdosa.”

Rasulullah Saw. juga bersabda: “Kegembiraan Allah

terhadap tobat seorang hamba-Nya yang Mukmin melebihi kegembiraan orang yang singgah di sebuah padang sahara yang tandus dan membahayakan. Ia membawa kendaraan, untuk membawa makanan dan minumannya (bekalnya). Kemudian dia merebahkan diri dan tidur sejenak. Ketika terbangun, ternyata ia tidak mendapatkan kendaraan tunggangannya lantaran terlepas dan melarikan diri. Lalu ia berupaya mencarinya ke berbagai penjuru, hingga merasakan amat lapar dan haus ... atau apa saja yang dikehendaki Allah menimpa atas dirinya. Kemudian ia berkata, 'Aku akan kembali ke tempat di mana aku tidur tadi, dan akan tidur kembali hingga mati di situ.' Sesampainya di tempat itu, ia pun meletakkan kepalanya di atas lengannya, lalu tidur untuk mati. Tiba-tiba ia pun terbangun, dan ternyata tunggangannya yang semula hilang itu ada di sisinya lagi, berikut bekal dan minumannya masih ada. Allah itu jauh lebih gembira dari orang yang telah mendapatkan kembali tunggangannya dan bekalnya itu." (Al-Hadis).

## Esensi Tobat

Esensi tobat adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Namun demikian, tobat itu memiliki pilar, prinsip dasar dan kesempurnaan. Prinsip dasar adalah iman. Yang berarti, terpancarnya cahaya ma'rifat pada kalbu sehingga dosa-dosa yang ada di dalamnya merupakan racun yang membinasakan. Dari sana bara rasa takut (khauf) dan penyesalan (nadam), kemudian dari bara inilah memancar sikap waspada dan sikap memperbaiki kekeliruan. Untuk saat itu, berupaya meninggalkan dosa-dosa. Untuk kelak, berarti kemauan yang sungguh-sungguh guna meninggalkan dosa-dosa; dan pada masa silam, berarti

memperbaiki kekeliruan semaksimal mungkin. Dengan demikian, kesempurnaan tobat dapat digapai.

Jika esensi tobat telah Anda ketahui, maka sangat jelas bahwa tobat itu merupakan kewajiban setiap individu yang wajib dilakukan dalam kondisi apa pun. Karena itulah Allah swt. berfirman, "Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah ...." (Q.s. An-Nur: 31).

Di sini Allah mengarahkan khitab-Nya kepada semua pihak secara menyeluruh. Tobat itu wajib karena muatan maknanya adalah mengetahui bahwa dosa-dosa bisa menghancurkan, serta darinya motivasi yang kuat untuk meninggalkannya. Ini merupakan salah satu komponen keimanan, yakni mengenal faktor-faktor di atas

Bagaimana tobat tidak wajib? Karena manusia itu terdiri dari beberapa sifat: kebinatangan, kebuasan, kesetanan, dan sifat-sifat ketuhanan. Dan unsur-unsur kebinatangan lahir sifat rakus, nafsu birahi dan durhaka.

Dari unsur kebuasan lahir sifat-sifat marah, dengki, permusuhan dan rasa benci. Dari unsur kesetanan lahir sifat-sifat tipu daya dan pengkhianatan. Dari unsur ketuhanan lahir sifat sombong, senang dipuja dan cinta kekuasaan.

Prinsip akhlak tersebut adalah keempat perilaku di atas. Sifat-sifat itu telah mendarah daging dalam diri manusia dan sulit untuk dipisahkan. Yang dapat dilakukan hanyalah upaya menyelamatkan diri dari kegelapannya dengan cahaya yang dapat diperoleh dari akal pikiran dan syariat.

Pertama kali unsur yang diciptakan dalam sifat manusia adalah unsur kebinatangan, karena itu pada masa bayi sifat rakus, tamak dan birahi menguasainya. Lalu unsur kebuasan, yang menguasainya melalui sifat bermusuhan dan saling berkompetisi menguasainya. Kemudian diciptakan unsur setaniah yang menguasai dirinya dengan sifat tipu daya dan rekayasa. Unsur kebuasan dan kebinatangan ini menggiring manusia untuk mempergunakan kecerdikannya dalam menyiasati terlaksananya hawa nafsu dan terwujudnya sifat amarah.

Setelah unsur-unsur tersebut, lahirnya unsur ketuhanan (rububiyah) yang menimbulkan sifat sombong, cinta martabat dan tahta. Kemudian diciptakan akal pikiran, yang mencerahkan cahaya dan cahaya itu adalah pasukan Allah dan pasukan malaikat. Sementara sifat-sifat negatif di atas adalah balatentara setan.

Pasukan akal menjadi sempurna ketika usia seseorang mencapai empat puluh tahun, dan awalnya tampak pada usia baligh. Sedangkan seluruh balatentara setan telah bercokol di dalam hati sebelum berusia baligh. Hati dikuasai oleh balatentara tersebut dan dijinakkan oleh nafsu, selanjutnya ia menyebar luas dalam nafsu birahi (syahwat) menurut gerak nafsu, sampai cahaya akal pikiran itu masuk. Maka terjadilah perang antara nafsu dan akal pikiran dalam konflik hati.

Apabila pasukan akal dan cahaya iman tidak mampu mengalahkan balatentara setan, maka balatentara setan tersebut tetap bercokol sebagaimana semula, berarti kerajaan hati telah menyerah kepada setan. Perang antara hawa nafsu dan akal pikiran merupakan kelaziman dalam fitrah manusia, sebab naluri seorang

anak itu tidak akan meluas jika naluri sang bapak tidak meluas pula. Kisah Adam as. itu dituturkan, agar menjadi pelajaran dan perhatian, bahwa hal itu telah menjadi kepastian atas dirinya. Tentu juga menjadi kepastian atas seluruh anak cucunya dalam ketetapan azali yang tidak dapat diubah lagi. Jadi, tidak seorang pun yang tidak membutuhkan tobat.

Bahwa tobat itu wajib dilakukan setiap saat, karena tingkah laku manusia, tidak lepas dari dosa, baik organ tubuhnya atau pada kalbunya. Ia juga tidak lepas dari moral dan perilaku tercela, suatu hal yang harus dijauhi dan dibersihkan dari hati. Perilaku tercela itu menjauhkan diri dari Allah dan upaya untuk menyingkirkan merupakan tobat itu sendiri, karena hal tersebut merupakan tindakan meninggalkan jalan yang jauh (al-bu'du) kembali menuju jalan yang dekat (al-qurb) kepada-Nya.

Jika lepas dari semua itu, ia tidak bisa sunyi dari kealpaan mengingat-Nya. Kealpaan juga termasuk jalan yang menjauhkan diri (dari Nya), ia harus kembali melalui dzikir. Itulah sebabnya, Allah berfirman: "Dan ingatlah kepada Tuhan mu jika kamu lupa...." (Q.s. Al-Kahfi: 24).

Jika hatinya hadir selamanya, ingat kepada Allah Swt, lalu bagaimana? Dalam hal ini ia tidak bisa lepas dari pendakian tahapan (maqam) rendah menuju tahap yang tinggi. Ia harus meningkat ke maqam selanjutnya.

Walaupun ia telah melalui maqam tersebut, ia harus tetap terus mendaki dari maqam-maqam yang lebih tinggi lagi. Ketika ia mendaki tahap yang lebih tinggi, ia harus mohon ampun atas tahap lalu yang rendah.



Sebab ia merasa telah berdosa atas masa lalunya, ketika ia dapati tahap yang lebih luhur. Padahal tahap-tahap itu tidak sebenarnya pernah ada batasnya.

Hal inilah yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.: “Sebenarnya hal itu adalah yang menyelubungi hatiku, hingga aku minta ampun kepada Allah dalam sehari semalam tujuh puluh kali.” (Al-Hadis).

Semuanya merupakan tobat. Hanya saja tobat orang awam itu dari dosa-dosa lahiriah. Sedangkan tobat orang-orang saleh adalah tobat dari perilaku-perilaku batin yang tercela; tobat orang-orang takwa adalah tobat dari posisi-posisi keragu-raguan; tobat orang-orang yang cinta kepada Allah Swt. (muhibbin) adalah tobat dari kelalaian dzikir; dan tobat orang-orang arif (al-arifiin) adalah tobat dari berhenti pada suatu maqam, padahal di depannya masih terdapat maqam-maqam lagi. Maqam-maqam kedekatan kepada Allah tidaklah berujung, maka tobat seorang arif tidak juga berujung pangkal, tidak berbatas akhir.

Tobat yang telah terpenuhi syarat-syaratnya pasti diterima. Anda tidak perlu khawatir, jika Anda mengerti tentang makna penerimaan tobat. Makna penerimaan tobat adalah kesiapan hati untuk menerima cahaya-cahaya ma'rifat dalam dirinya. Hati Anda bagaikan cermin yang pencerahannya terhalangi oleh kotoran-kotoran hawa nafsu dan cinta nafsu. Setiap dosa merupakan bintik hitam kalbu, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada kalbu. Karena itulah, kebaikan-kebaikan dapat membersihkan dan mencerahkan jiwa. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Kejelekan itu harus diikuti dengan kebaikan agar kebaikan itu dapat menghapusnya.”

Tobat bagi hati bagaikan sabun bagi pakaian. Sabun itu pasti dapat menghilangkan kotoran jika digunakan sebagaimana mestinya. Orang yang meragukan diterima-tidaknya tobatnya, berarti belum yakin atau belum memenuhi syarat-syarat tobat secara utuh. Hal itu sama dengan orang yang meminum obat sakit perut, tapi dia tidak yakin hal itu akan menyembuhkan sakitnya, karena dia tidak tahu tentang syarat-syarat penggunaan obat itu secara utuh. Sebaliknya bila ia mengetahui hal itu, pastilah tergambar kesembuhan, pasti menerima syarat orang yang menolong. Namun pada saat-saat tertentu keragu-raguan ini tidaklah menghantui kita, bahwa tobat itu sendiri harus melalui jalan-jalan tertentu untuk dapat diterima.

## Terapi Tobat

Terapi tobat adalah penghentian pengulang-ulangan perbuatan dosa yang dilakukan secara terus-menerus.

Sebab tidak ada penghilang tobat selain perbuatan dosa yang diulang kembali. Tidak ada penyebab tobat selain sifat lalai dan nafsu.

Suatu penyakit yang terdapat dalam hati dan terapi pengobatannya seperti pengobatan tubuh. Namun penyakit hati ini lebih besar dari penyakit tubuh, karena tiga faktor:

Pertama, itu adalah sejenis penyakit yang pengidapnya sendiri tidak tahu bahwa itu adalah penyakit. Itu sama dengan belang pada wajah orang. Disebabkan tidak mempunyai cermin, dia tidak akan berupaya menghilangkannya, lantaran tidak tahu

bahwa di wajahnya ada belang. Kemudian jika ada orang lain yang memberitahukannya, mungkin dia tidak akan percaya.

Kedua, akibat dari penyakit ini tidak dapat disaksikan oleh manusia walaupun ia mengalaminya. Karena itu Anda memandangnya semata bergantung pada ampunan Allah, sedangkan Anda hanya gigih dalam mengobati penyakit tubuh.

Ketiga, itu adalah penyakit kronis yang sulit diobati dan sudah kehilangan dokter. Sementara dokter yang sebenarnya adalah seorang alim yang mau mengamalkan ilmunya.

Ulama-ulama masa kini telah mengidap penyakit yang sulit mereka sembuhkan sendiri, karena penyakit yang membinasakan itu adalah cinta dunia (hubbud-dunya). Penyakit ini telah menguasai para ulama. Padahal mereka sangat berkepentingan untuk mencegah manusia dan cinta dunia, agar kebobrokkannya tidak terungkap.

Lalu mereka menjadi hina setelah menyetujui orientasi harta-benda, rakus dan cinta gelimang harta. Karena faktor inilah penyakit itu semakin menyebar luas dan obat pun punah, para dokter sibuk dengan upaya yang menyesatkan. Maka, barangkali jika mereka tidak melakukan terapi, kerusakan tidak merajalela. Kemungkinan mereka itu diam dan tidak berbicara, bahkan setiap orang dari mereka bagaikan batu besar di mulut sebuah lembah. Batu itu tidak menyerap air itu, juga tidak menyisakan air untuk diserap oleh benda lain.

Terapi terhadap faktor pengulang-ulangan

perbuatan dosa, tertumpu pada lima hal:

Pertama, bahwa siksa atau sanksi yang diancamkan itu, tidak seketika. Naluri manusia meremehkan sesuatu yang tidak nyata terjadi.

Terapinya, Anda hendaknya berpikir, bahwa setiap yang akan datang pasti dekat dengan kita, dan bahwa yang jauh itu tidak akan tiba. Anda merenungkan, bahwa mati itu lebih dekat dari tali sandal. Tidak ada yang tahu apakah maut itu menjemput pada akhir hari ini atau pada akhir tahun.

Kemudian berpikir, bagaimana dia bersusah-payah menempuh perjalanan jauh melewati aneka ragam bahaya, hanya khawatir pada kemiskinan di masa depan.

Kedua, kesenangan dan hawa nafsu bisa mencekik leher seketika itu pula, sementara ia tidak mampu melepaskan cengkeramannya.

Terapinya adalah, dia harus berpikir, andaikata seorang dokter Nasrani menyatakan bahwa meminum air yang dingin sangat berbahaya baginya dan dapat menggiringnya pada maut, padahal air itu adalah yang paling lezat baginya, bagaimana ia akan meninggalkannya? Maka, hendaklah ia tahu bahwa Allah Swt. dan Rasulullah Saw. lebih benar daripada dokter Nasrani tersebut, sedang kekal dalam api neraka lebih pedih daripada mati karena sakit.

Kemudian, jika ia menyatakan kepada diri sendiri, betapa sulitnya meninggalkan kesenangan-kesenangan itu, bagaimana tidak sulit dan menyengsarakan dirinya bila berdiam dalam api neraka, dan terlarang dari

Firdaus berikut segala bentuk kesenangan selama-lamanya?

Ketiga, jika ia selalu menunda-nunda tobat dari hari ke hari, terapinya adalah berpikir dan tahu bahwa bisikan kebahagiaan dan kesengsaraan itu bukan kembali padanya, merupakan suatu kebodohan.

Dari mana ia tahu bahwa hal itu dapat abadi sampai ia bertobat? Sebagian besar jeritan penghuni neraka disebabkan oleh penundaan-penundaan tobat tersebut. Sebab, mereka selalu menunda-nunda dan mengulur-ulur tobat hingga secara tiba-tiba diserang penyakit yang menggiringnya pada maut.

Penunda-nundaan itu dilakukannya karena ia tidak mampu mengekang hawa nafsu seketika itu. Sebab, bila menunggu-nunggu saat senggang, atau hari yang luang tiada kesibukan untuk pengekangan terhadap hawa nafsu, hakikatnya saat senggang dari hari yang luang tanpa kesibukan itu tidak pernah ada. Itu sama saja dengan orang yang tidak mampu mencabut sebuah pohon yang mengakar, lalu menundanya sampai tahun depan, padahal dia tahu bahwa dari hari ke hari pohon tersebut semakin mengakar kuat, kemudian kemampuan dirinya dari hari ke hari semakin berkurang. Ia benar-benar tolol.

Keempat, menganggap dirinya mulia dan dimaafkan. Ini benar-benar puncak kesombongan, yang dimasukkan oleh setan agar menentang agama.

Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang cerdik adalah orang yang menundukkan dirinya, dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Orang yang tolol adalah orang yang mengikutkan nafsu-nafsunya dan mengandai-

andai kepada Allah Swt.”

Kelima, meragukan urusan atau perkara akhirat — Na’udzubillah. Terapinya telah kami sinyalir pada Penutup Bab “Akhlak yang Tercela: Meremehkan Dosa Kecil”. Bertobat dari dosa-dosa, apa pun bentuknya, adalah penting dan merupakan kewajiban, apalagi dosa-dosa besar.

Berulang-ulang melakukan dosa kecil merupakan dosa besar pula. Tidak ada dosa kecil jika terus-menerus dilakukan, sebaliknya, tidak ada dosa besar bila kembali dan istighfar.

Dosa-dosa kecil yang berulang-ulang sangat besar pengaruhnya dalam menggelapkan hati, itu identik dengan air yang terus menetes pada batu yang keras. Air itu, lama-lama pasti dapat melubangi batu tersebut, padahal air itu cair, sedangkan batu itu keras.

Beberapa faktor yang menyebabkan dosa kecil menjadi besar:

Pertama, sikap meremehkan dosa kecil, sehingga ia tidak pernah memperhatikan sebab-sebab dosa tersebut. Di antara sufi berkata, “Dosa yang tidak terampuni adalah ucapan seorang hamba, Andaikata segala sesuatu aku kerjakan seperti ini.”

Kedua, rasa bangga dan girang dengan dosa-dosa, bahkan menikmatinya. Si pendosa itu berkata dengan bangganya, “Bagaimana Anda menyaksikan aku mencercanya, mengoyak-koyak kehormatannya dan memperdayanya dalam kerja sama?” Ini benar-benar berpengaruh besar dalam penodaan hati.

Ketiga, meremehkan Allah yang menutupi cacat dirinya. Ia mengira, bahwa itu karena keluhurannya di sisi Allah, sementara ia tidak tahu bahwa hal itu dimurkai. Dia selalu melakukan penunda-nundaan tobat sehingga dosa-dosanya semakin bertambah, karenanya kelak ia ada di dasar api neraka terbawah.

Keempat, mendemonstrasikan dosa-dosanya, setelah melakukannya. Dalam sebuah hadis disinyalir, “Seluruh manusia terampuni, kecuali mereka yang suka mendemonstrasikan dosa-dosanya.”

Kelima, dosa kecil yang bersumber dari ulama yang menjadi panutan. Ini adalah dosa besar, sebab dosa kecil itu tetap berlangsung setelah ulama itu meninggal dunia. Berbahagialah orang yang meninggal dan bersamanya pula berakhir dosa-dosanya. Orang yang meninggalkan tradisi yang jelek, maka beban dosanya dan dosa yang mengikuti tradisi itu ada padanya sampai hari Kiamat.

Dituturkan bahwa di antara ulama Israil bertobat dari dosa-dosanya dan bid'ah yang dilakukannya. Kemudian

Allah menurunkan wahyu kepada seorang Nabi pada masa itu berkenaan dengan tobat si ulama tadi. Wahyu itu adalah, “Dosa-dosamu, antara Aku dan kamu, tetap Aku ampuni, namun bagaimana dengan hamba-hamba-Ku yang kamu sesatkan yang dengannya kamu memasukkan mereka ke dalam api neraka?”

Jadi, motivasi yang mendorong pelaksanaan tobat itu tidak lain hanyalah rasa takut yang bersumber dari matahati (bashirah) dan ma'rifat.

## KHAUF

Tobat Allah Swt, benar-benar memberi anugerah kepada orang-orang yang takut Kepada-Nya, berupa hidayat, rahmat ilmu dan ridha, Itu sudah cukup bagi Anda.

Allah Swt. berfirman:

“... petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya....” (Q.s. Al-A'raaf: 154).

Firman-Nya,

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara amba-hamba-Nya hanyalah ulama.” (Q.s. Fathir: 28).

”Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.s. Al-Bayyinah:

8).

Rasulullah Saw. bersabda, “Induk hikmah itu adalah rasa takut kepada Allah.”

Beliau juga bersabda, “Barangsiapa yang takut kepada Allah Swt, segala sesuatu takut kepadanya. Dan barangsiapa yang takut kepada selain Allah, Allah menjadikannya takut kepada segala sesuatu.”

Sabda Rasulullah Saw: “Dalam Hadis Qudsi Allah Swt. berfirman, ‘Demi Kegagahan dan Keagungan-Ku, Aku telah mengaruniakan dua bentuk rasa takut kepada hamba-Ku secara bersamaan, dan tidak mengaruniakan dua bentuk rasa aman secara bersamaan. Karena itu, bila ia merasa aman dari (sanksi)-Ku di dunia, maka Aku jadikan ia takut pada hari Kiamat. Jika ia takut kepada-Ku di dunia, maka Kujadikan ia aman pada hari Kiamat.”

## Esensi Khauf

Esensi rasa takut (khauf) adalah rasa pedih dan terbakarnya hati disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci pada masa yang akan datang. Rasa takut itu dapat bersumber dari mengalirnya dosa-dosa yang tiada pernah berhenti. Adakalanya, rasa takut kepada Allah Swt. itu bersumber dari ma’rifat terhadap sifat-sifat-Nya. Ini benar-benar khauf paling sempurna, karena orang yang mengenal Allah, pasti takut kepada-Nya.

Karena itu, Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya

hanyalah ulama.” (Q.s. Fathir: 28).

Allah Swt. telah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud As, “Takutlah kepada-Ku seperti kamu takut pada binatang buas!”

Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda, “Aku adalah orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah Swt.”

Orang yang terjatuh di sarang binatang buas, tidak akan merasa takut kepadanya, kalau ia tidak tahu akan sifat binatang tersebut. Orang yang tahu persis terhadap binatang buas, bahwa binatang itu pasti membinasakan, jika ia meninggalkannya, sudah barang tentu tidak akan mendekati dan menyenangkan.

Merupakan tindakan hina baginya menyayangi binatang buas itu, karenanya ia pasti merasa takut kepadanya.

“Dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Namun orang yang tahu bahwa andaikata Dia telah membinasakan orang-orang terdahulu dan yang kemudian, tidak sedikit pun dari kekuasaan-Nya yang berkurang.

Allah Swt. berfirman: “Katakanlah, ‘Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?’” (Q.s. Al-Maidah: 17).

Berapa banyak hamba-hamba-Nya yang telah dibinasakan di dunia, dan telah ditampakkan aneka

ragam siksa kepada mereka tanpa ampun dan rasa belas kasih. Sekalipun tidak demikian, Dia itu tetap harus ditakuti. Kenal akan rasa keagungan dan kegagahan Allah Swt. melahirkan rasa takut yang dahsyat (haibah). Inilah rasa takut yang sempurna.

Terapi pencapaian khauf ada dua tahapan; satu diantaranya adalah ma'rifat terhadap Allah. Ma'rifat ini pasti menyebabkan khauf Orang yang terjerembab ke sarang binatang buas, dimana ia telah tahu dan kenal terhadap binatang itu, tidaklah butuh terapi khusus agar ia menjadi takut pada binatang itu.

Begitupun dengan orang yang kenal akan keagungan dan keperkasaan Allah Swt, bahwasanya Dia itu telah menciptakan surga berikut penghuninya dan menciptakan api neraka berikut penghuninya, serta telah menetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan setiap orang secara benar dan adil, yang tidak dapat diubah olehsiapa pun, atau disimpangkandanketentuan azali-Nya. Seseorang tidak tahu ketetapan qadha'-Nya dan ketetapan akhir kehidupannya, sementara ia dibebani pikiran, jangan-jangan kesengsaraan abadi ada padanya.

Maka persepsi rasa takut tidak perlu dihadirkan lagi, karena ia sudah pasti takut.

Bagi orang yang tidak mampu menembus hakikat ma'rifat, terapinya adalah melihat, menyaksikan, memperhatikan dan menyimak perihwal orang-orang yang takut (al-khaufun). Manusia yang paling takut kepada Allah ialah para Nabi, wali, ulama dan ahlul bashirah. Sedangkan manusia yang paling merasa dirinya aman dari ancaman Allah adalah orang-orang lalai, pandangan mereka tidak ke masa lampau,

tidak pula ke masa depan, serta tidak mengarahkan pandangannya untuk mengenal Allah Swt.

Hal ini sama dengan anak kecil. Dia tidak akan merasa takut pada ular, kalau tidak pernah melihat ayahnya takut dan lari dari ular, serta ketakutan bila melihat ular. Anak kecil itu melihat ayahnya, lalu menirunya dan merasa takut pula, walaupun ia tidak tahu benar tentang sifat-sifat ular. Rasulullah Saw. telah bersabda,

“Malaikat Jibril tidak pernah datang kepadaku, kecuali rasa takutnya terhadap api neraka bergemuruh.”

Dikatakan, ketika tragedi menimpa iblis, maka Jibril dan Mikail menangis. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada mereka berdua, “Mengapa kamu berdua menangis?”

“Tuhan, kami tidak dapat aman dari azab-Mu, jawab mereka. “Demikianlah, jadilah kalian berdua tidak aman dari azab-Ku!” “Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi.” (Q.s. Al-A'raaf: 99).

Ketika Allah menciptakan api neraka, hati para malaikat terbang dari tempatnya, kemudian kembali lagi ketika Allah menciptakan Adam as. Gemuruhnya hati Nabi Ibrahim as. ketika salat terdengar dari jarak satu mil.

Nabi Daud as. tetap sujud selama empatpuluh hari tanpa mengangkat kepalanya, hingga air mata beliau dapat menumbuhkan rumput.

Abu Bakar As-Shiddiq ra, pernah berkata kepada seekor burung, “Andaikata aku sepertimu wahai

burung, dan aku tidak pernah menjadi makhluk?” Abu Dzar ra pernah juga berkata, ”Aku suka andaikata aku adalah pepohonan yang dipotong-potong.”

Aisyah ra berkata, ”Aku suka andaikata aku menjadi barang yang tidak berarti dan dilupakan.”

Dalam Bab “Al-Khauf”, kami telah menuturkan perihal orang-orang yang takut (al-khaufun). Karenanya, orang

yang belum mencapai puncak ma’rifat hendaklah merenungkan perihal para Nabi, para wali dan orang-orang yang arif; agar dia tahu, bahwa dia lebih berhak merasa takut daripada mereka. Kemudian jika ia benar-benar merenungkan hal itu, niscaya rasa takut itu menguasainya.

Khauf merupakan cambuk yang menggiring seorang hamba pada kebahagiaan. Tidak seharusnya takut itu diabaikan, hanya karena putus asa. Tindakan itu merupakan perilaku yang tercela. Bahkan ketika khauf menguasainya, harus dicampur dengan rasa harap (ar-rajā’).

Benar, rasa takut itu harus dikuasai rasa harap, selama seorang hamba masih dekat dengan dosa-dosa.

Sementara orang yang patuh, semata menyendiri bersama Allah, rasa takut dan rasa harapnya harus seimbang.

Sebagaimana Umar ra pernah berkata, ”Andaikata seluruh manusia dipanggil untuk masuk surga, kecuali satu orang; maka aku khawatir orang itu adalah aku.

Dan andaikata seluruh manusia dipanggil untuk masuk ke dalam api neraka, kecuali satu orang, maka aku berharap orang itu adalah aku.”

Namun apabila mendekati maut, ar-rajā’ dan baik sangka (husnudzan) terhadap Allah lebih utama baginya.

Rasulullah Saw. bersabda: ”Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mati, kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Tuhannya.”

Rasa harap berbeda dengan angan-angan. Orang yang tidak bercocok tanam dan tidak menaburkan benih, kemudian ia menunggu tumbuhnya tanaman, maka dia itu orang yang berangan-angan, yang tertipu dan bukan

orang yang berharap. Orang yang berharap adalah orang yang bercocok tanam, mengairinya dan menaburkan benih, serta melakukan segala sesuatu yang merupakan faktor yang berkaitan dengan ikhtiarnya. Kemudian ia tinggal berharap, semoga Allah menjauhkan dan menghindarkan segala bentuk marabahaya, sehingga ia dapat menuai panennya.

Karena itulah Allah Swt. berfirman: ”Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.s. Al-Baqarah: 218).

Jadi, buah rasa harap adalah kegairahan meminta dan memohon, sedangkan buah dan rasa takut adalah semangat untuk lari menjauh dari dosa. Orang yang mengharapkan sesuatu, ia berupaya dan

memohonnya.

Orang yang takut pada sesuatu, ia lari menjauh darinya. Tingkatan khauf yang terendah adalah segala sikap meninggalkan dosa dan berpaling dari dunia. Segala hal yang tidak mendorong terhadap sikap yang demikian itu, merupakan ucapan nafsu dan bisikan-bisikan yang tidak bermanfaat yang serupa dengan belas kasih seorang wanita, yang tidak membuahkan apa pun. Bahkan khauf yang sempurna dapat membuahkan perilaku zuhud di dunia.

## ZUHUD

Dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu dan melapangkan dada. Dengan cahaya itu akhirat jelas lebih baik dan kekal. Perbandingan dunia dengan akhirat paling sederhana adalah ibarat buah-buahan dengan permata. Allah Swt. berfirman: “Dan janganlah kamu tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Q.s. Thaha: 131)

Dan Allah Swt. berfirman:

”Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian keuntungan di dunia



dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.” (Q.s. Asy-Syuura: 20).

Tentang hak Qarun, Allah Swt. berfirman: “Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, ‘Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar’ Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, ‘Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh’.” (Q.s. Al-Qashash: 79-80).

Dijelaskan pula bahwa zuhud merupakan salah satu buah ilmu. Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang pagi-pagi, dengan tujuan utamanya adalah dunia, Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, memporakporandakan pekerjaannya dan menjadikan kefakirannya ada di depan matanya, serta tidak memberinya bagian dunia, kecuali yang telah ditetapkan kepadanya. Dan barangsiapa yang pagi-pagi bertujuan akhirat, Allah akan menghimpun keinginan-keinginannya, memelihara pekerjaannya, menjadikan kekayaannya ada dalam kalbunya, dan dunia mendatanginya dalam keadaan patuh.”

Ketika ditanyai tentang firman Allah Swt: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.” (Q.s. Al-An’am: 125).

Yakni, tentang arti dan pengertian As-Syarhu (lapang), Rasulullah Saw. menjawab, “Ketika cahaya

memasuki kalbu, ia jadi lapang dan luas.” Ditanyakan kepada beliau, “Apakah hal itu memiliki tanda-tanda tertentu?” “Benar,” jawab Rasulullah, “memisahkan diri dari negeri yang penuh tipu daya, dan kembali pada negeri keabadian, serta mempersiapkan untuk mati sebelum datangnya maut.”

Rasulullah Saw juga bersabda, “Malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya!” Dikatakan kepada beliau, “Kami memang malu.”

Rasulullah Saw. menimpali, “Kalian membangun apa yang tidak kalian tempati dan kalian memakan apa yang tidak kalian makan.”

Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa yang hidup zuhud di dunia, Allah memasukkan hikmah ke dalam kalbunya, menjadikan lisannya berbicara dengan (penuh) hikmah, memberitahunya tentang penyakit dunia dan obatnya, serta mengeluarkannya dari dunia dengan selamat (sejahtera) menuju ke negeri yang penuh kedamaian (Darus salam).”

Sabda beliau pula, “Seorang hamba itu tidak akan mencapai kesempurnaan hakikat iman, sehingga ia lebih mencintai untuk tidak dikenal daripada dikenal, dan sesuatu yang sedikit itu lebih ia cintai daripada sesuatu yang banyak.”

Dan sabda Rasulullah Saw. berikutnya, “Jika Allah hendak mengaruniakan kebaikan kepada seseorang, Dia jadikan ia zuhud di dunia, menjadikan senang di akhirat, dan diperlihatkan cacat dirinya.”

Sabda beliau, “Hidup zuhudlah di dunia, niscaya kalian dicintai Allah Swt, dan berzuhudlah terhadap

apa yang jadi milik manusia, niscaya manusia mencintai diri kalian!”

Sabdanya pula, “Barangsiapa berkeinginan untuk diberi ilmu oleh Allah tanpa belajar, dan petunjuk tanpa hidayat, maka hendaklah ia hidup zuhud di dunia.”

Hidup zuhud memiliki esensi, dasar dan buah. Esensi zuhud adalah, menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri darinya, penuh kepatuhan semaksimal mungkin.

Dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu, dan melapangkan dada. Dengan cahaya itu akhirat jelas lebih baik dan kekal. Perbandingan dunia dengan akhirat paling sederhana adalah ibarat buahbuahan dengan permata.

Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup dengan apa adanya, untuk sekadar memenuhi kebutuhan, sekadar biaya penumpang kendaraan.

Sementara dasar dari hidup zuhud itu adalah cahaya ma'rifat yang membuahkan hal menjauhkan diri dari dunia.

Ini menjelma pada anggota tubuh berupa sikap mencegah diri dari dunia, kecuali sekadar memenuhi kebutuhan sebagai bekal perjalanan. Bekal darurat di tengah jalan adalah tempat tinggal, pakaian, makanan dan perkakas rumah.

Makanan memiliki jangka waktu dan takaran tertentu. Jangka waktu makanan yang terpendek atau terdekat adalah sekadar merasa cukup dengan mengganjal rasa lapar pada waktu itu pula. Jika makanan itu sekadar

untuk makan pagi, maka ia tidak menyimpan makanan untuk makan malam. Jangka waktu sederhana adalah menyimpan makanan untuk rentang waktu sebulan sampai empat puluh hari saja; dan yang lebih minim lagi, menyimpan makanan untuk satu tahun.

Bila melampaui jangka waktu tersebut, itu berarti telah keluar dari seluruh kategori hidup zuhud. Kecuali ia memiliki kasab yang tidak bersumber dari kekuasaan; seperti Daud At-Tha'ie. Dia adalah orang yang memiliki 20 dinar. Ia menahan uang tersebut dan merasa puas dengan sejumlah uang itu selama 20 tahun; yang demikian ini tidak membatalkan tahap dan derajat zuhud di akhirat, kecuali bagi orang yang mensyaratkan adanya tawakal dalam hidup zuhud itu sendiri.

Ukuran dan takarannya minimal setengah adalah satu kati, dan takaran yang tertinggi ialah satu thud. Lebih dari takaran tersebut, berarti membatalkan maqam hidup zuhud.

Jenis makanan tersebut adalah makanan pokok sehari-hari, walaupun hal itu berupa tepung kasar. Jenis sederhana adalah roti gandum, dan jenis yang tertinggi adalah roti gandum yang tidak diayak. Bila diayak, tergolong hidup mewah, bukan hidup zuhud. Rempah-rempahnya, yang paling rendah adalah cuka, sayur dan garam. Jenis sederhana adalah minyak, dan jenis tertinggi ialah daging. Itu pun seminggu sekali, atau dua kali.

Jika berlangsung lama, orang tersebut bukanlah orang yang hidup zuhud. Aisyah r.a. berkata, “Selama empat puluh malam di rumah Rasulullah Saw, lampu ataupun api tidak pernah dinyalakan.”

Dikatakan, selama tiga hari sejak tiba di Madinah, Rasulullah Saw. belum pernah kenyang dengan roti gandum. Sedangkan pakaian, minimal adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan melindungi diri dari panas dan dingin. Sedangkan paling mewah adalah pakaian yang berupa baju, celana, sarung dan jenis yang kasar, kemudian bila mencuci pakaian, ia tidak mendapatkan pakaian lain sebagai gantinya. Orang yang memiliki dua baju bukanlah orang yang hidup zuhud.

Aisyah r.a, kata Abu Dzarr, pernah mengeluarkan pakaian yang bertambal-tambal dan sarung kasar, lalu dia berkata, "Rasulullah Saw. bertahan dengan dua macam pakaian ini."

Rasulullah Saw. pernah salat dengan mengenakan pakaian dan tenunan bulu, setelah mengucapkan salam, beliau bersabda, "Aku disibukkan dengan melihat baju ini, bawalah baju ini ke Abu Jahm." (Al-Hadist).

Tali sandal beliau telah usang, lalu (oleh salah seorang sahabat) diganti dengan tali sandal yang baru. Seusai salat beliau bersabda, "Kembalikanlah tali sandal yang usang, sungguh aku melihat (tali baru) dalam salat."

Beliau takjub terhadap keindahan sepasang sandalnya itu, spontan beliau sujud, lalu bersabda, "Keindahan sepasang sandal itu membuatku kagum, maka aku tunduk kepada Tuhanku, khawatir Dia membenciku."

Selanjutnya beliau keluar dengan mengenakan sepasang sandal tersebut, dan kemudian diberikan kepada orang miskin yang pertama kali beliau lihat (temui).

Baju Umar r.a. diperkirakan memiliki dua belas tambalan, di antara tambalan itu berasal dari kulit.

Adapun Ali r.a, di masa pemerintahannya membeli pakaian seharga 3 dirham, lalu memotong lengan bajunya itu sampai di pergelangan tangan seraya berkata, "Segala puji bagi Allah, ini termasuk pakaian yang mewah."

Di antara mereka juga berkata, "Aku menaksir pakaian dan sandal Sufyan seharga satu dirham dan 2/6 dirham."

Ali r.a. berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan hidayat kepada para pemimpin agar mereka seperti halnya manusia kelas bawah, agar kaum yang kaya meneladani mereka dan tidak merendahkan kefakiran si orang miskin, karena dia sendiri juga fakir."

Tempat tinggal (rumah) dalam ukuran paling sederhana adalah, Anda puas dengan salah Satu sudut di dalam masjid, atau sebuah tempat pondokan ahli shuffah. Rumah termewah bagi orang yang hidup zuhud adalah dia berupaya mencari tempat khusus, yaitu sebuah ruangan atau kamar, baik dengan jalan dibeli ataupun disewa, dengan syarat luasnya tidak melebihi kebutuhan, tidak terlalu tinggi dan dia tidak mempermasalahkan akan catnya.

Dalam sebuah atsar disinyalir, bahwa orang yang meninggikan bangunan rumahnya lebih dari enam hasta, dipanggil oleh penyeru, "Hendak ke mana wahai orang yang paling fasik? Sedang Rasulullah Saw. meninggalkan dunia, tidak pernah menata batu-bata dan bambu."

Abdullah bin Umar r.a. berkata, “Rasulullah Saw. melintasi kami yang sedang mengerjakan atau mendirikan rumah dari bambu, maka beliau bersabda, “Sesungguhnya persoalannya lebih cepat dari itu. Nabi Nuh as. membuat rumah dari bambu. Maka dinyatakan kepada beliau, Jika kamu mau, kamu dapat membuatnya dari tanah.” ‘Ini sudah cukup untuk orang yang akan mati,’” jawab beliau.

Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa membangun (rumah) di atas atau lebih dari kebutuhannya, maka akan dibebankan kepadanya pada hari Kiamat.”

Beliau juga bersabda: “Setiap bangunan (rumah) adalah beban bagi pemiliknya pada hari Kiamat, kecuali yang (sekadar) melindunginya dari panas dan dingin.”

Tentang perkakas dan perabot rumah, ada tingkatan-tingkatan tersendiri. Yang terendah atau paling sederhana adalah seperti keadaan Nabi Isa Ibnu Maryam as, sebab yang beliau miliki hanyalah sisir dan sebuah cangkir.

Ketika melihat orang menyisir rambutnya dengan jari-jemari, beliau membuang sisir miliknya; juga saat melihat orang lain minum dengan menggunakan tangannya, maka beliau pun membuang cangkirnya.

Perabot atau perkakas dengan mutu sedang adalah menggunakan jenis perabot kasar, satu buah untuk setiap tujuan, dan berupaya sekuat tenaga untuk menggunakan satu perabot tersebut untuk beberapa tujuan.

Umar r.a. berkata kepada Umar bin Sa’ied, gubernur Hamsh, “Harta-benda apakah yang kamu miliki?” “Aku

memiliki tongkat yang kugunakan untuk bersandar dan membunuh ular ketika aku menjumpainya. Aku juga memiliki kantong kulit, tempat menaruh (menyimpan) makananku; dan aku memiliki mangkuk besar, kugunakan makan, membasuh kepala dan pakaianku. Aku juga punya bejana, di Situ aku menaruh minumanku dan air wudhu’ku. Selain harta-benda itu semua, maka hal tersebut mengikuti saja terhadap apa yang ada padaku,” jawab Umair bin Sa’ied. “Kamu benar,” kata Umar.

Al-Hasan berkata, ‘Aku pernah mendapatkan 70 orang saleh, tidak seorang pun dari mereka yang memiliki pakaian, kecuali hanya satu. Dan tidak seorang pun yang melepaskan satu pakaian untuk diletakkan di tanah.’

Alas tidur Rasulullah Saw. sendiri, bantalnya terbuat dari kulit yang berisikan sabut kasar.

Inilah riwayat dan perjalanan para zahid di dunia. Orang yang mencegah diri dan derajat ini, maka tidak sedikitpun yang menyesal karena hilangnya martabat semacam itu. Dia pasti gigih untuk lebih mendekati mereka, daripada mendekati orang-orang yang berfoya-foya dengan kehidupan duniawi.

Ada beberapa tingkatan hidup zuhud:

Pertama, dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan memeranginya. Ia adalah orang yang berupaya hidup zuhud (mutazahhid), bukan zahid. Sungguh demikian, awal orang yang zuhud adalah upaya hidup zuhud (mutazahhid).

Kedua, dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena dia tahu, bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia, sebagaimana seseorang yang mengorbankan dirham, guna mendapatkan permata, meskipun dirham itu sangat ia cintai. Inilah hidup zuhud.

Ketiga, jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta-benda (dunia) adalah sama. Harta bagi dia seperti air, perbendaharaan (khazanah) Allah seperti samudera. Itulah sebabnya, hatinya tidak pernah bergerak, baik itu karena cinta ataupun berpaling dari harta-benda.

Tingkatan ini yang paling sempurna, karena orang yang benci terhadap sesuatu, disibukkan oleh sesuatu itu sendiri, sebagaimana orang yang mencintainya.

Karena itu, Rabi'ah Al-Adawiyah mencela dunia, "Kalau tidak karena berharganya dunia, dalam hati Anda sekalian, tentu kalian tidak akan mencelanya."

Suatu ketika uang sejumlah seratus dirham dibawa kepada Aisyah r.a. Beliau tidak berpaling dan uang tersebut, namun membagi-bagikannya atau memisahkan-misahnya untuk dibagi hari itu.

"Jika Anda mau, Anda bisa membeli daging dengan uang dirham itu untuk makan," kata pembantunya.

Aisyah r.a. menjawab, "Andaikata kamu mengingatkanku, tentu akan kulakukan. Inilah yang disebut kaya itu, dan inilah yang lebih sempurna dari zuhud. Tetapi itu adalah sasaran praduga tipu daya

terhadap orang yang pandir. Sebab, setiap orang yang tertipu itu merasakan dalam dirinya, bahwa tidak ada kaitan antara kalbu dan dunia.

Tanda-tanda dan hal itu adalah, dia tidak merasakan perbedaan antara pencurian terhadap harta-benda miliknya dan pencurian terhadap harta-benda orang lain. Selama dia masih merasakan perbedaan itu, maka dia disibukkan olehnya."

Hidup zuhud yang sempurna adalah zuhud dalam zuhud. Yakni, dia tidak menganggap hidup zuhud itu sebagai derajat tertentu. Sebab, orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan mengira bahwa dirinya meninggalkan sesuatu, identik dengan mengagungkan dunia. Karena dunia atau harta-benda bagi mereka yang memiliki mata hati, tiada berarti apa pun.

Pemilik harta-benda itu ibarat orang yang dihalang-halangi anjing di depan pintu istana raja maka ia berikan sepotong roti pada anjing tersebut, sehingga si anjing pun sibuk dengan urusan makanan itu, lalu ia pun masuk ke dalam istana raja dan duduk di atas singgasananya.

Dan anjing yang ada di depan pintu istana Allah itu adalah setan, seluruh isi dunia nilainya lebih sedikit dari sepotong roti tadi bila dibandingkan dengan kerajaan sang raja. Sebab, sepotong roti itu dinisbatkan kepada sang raja, yang bisa binasa dengan nilai sepadannya. Sedangkan kehidupan akhirat tidaklah fana', tidak binasa, tidak seperti kehidupan dunia, sebab akhirat itu tanpa batas.

Ditinjau dari motif-motifnya, zuhud itu terbagi dalam

tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, motivasi zuhud itu adalah rasa takut (khauf) terhadap api neraka. Ini adalah zuhudnya orang-orang yang takut (al-kha'fun).

Kedua, motivasi zuhud yang berupa cinta pada kenikmatan akhirat. Ini lebih tinggi dari yang pertama. Inilah zuhud orang-orang yang berharap (ar-raajun). Ibadat yang berdasarkan rasa harap (ar-raja') lebih utama dari ibadat yang berdasarkan rasa takut (al-khauf). Karena rasa harap itu mengantarkan pada rasa cinta (mahabbah).

Ketiga, ini lebih tinggi lagi. Motivasi zuhud di sini adalah sikap menjauhkan diri dari perhatian terhadap selain Al-Haq, sebagai upaya menyucikan diri dari selain Al-Haq dan sebagai sikap mengecilkan selain Allah Swt. Ini adalah zuhud orang-orang yang ma'rifatullah (al-'arifuun). Inilah zuhud yang hakiki. Sedangkan dua bentuk zuhud sebelumnya adalah sekadar muamalat, sebab bisa saja si zahid dalam dua tingkatan di atas lepas dan sesuatu harapan masa kini (dunia) untuk diganti dengan masa depan (akhirat) yang pahalanya berlipat ganda.

Zuhud ditinjau dari kandungan isinya terbagi dalam tiga tingkatan pula. Sedangkan zuhud yang sempurna adalah hidup zuhud meninggalkan selain Allah Swt. di dunia dan akhirat. Sedangkan tingkatan di bawahnya adalah hidup zahud meninggalkan dunia, tanpa akhirat. Berarti ia meninggalkan segala bentuk kesenangan di dunia termasuk di dalamnya, baik itu berupa harta-benda, kehormatan, jabatan dan kenikmatan duniawi.

Tingkatan di bawahnya lagi adalah hidup zuhud

dan harta-benda, namun tanpa meninggalkan kedudukan atau kehormatan. Atau, hidup zuhud dalam beberapa hal, tanpa meninggalkan lainnya. Dan zuhud itu tergolong lemah, karena kedudukan itu lebih menggiurkan daripada harta-benda; maka zuhud dengan meninggalkan kedudukan itu lebih utama.

Hidup zuhud sendiri adalah, Anda menjauhkan diri dari dunia sepenuhnya menurut kemampuan. Kemudian bila dunia itu menjauhi Anda, sedangkan Anda masih mencintainya, maka itu adalah kefakiran, bukannya zuhud.

Walaupun demikian, kefakiran itu memiliki keistimewaan dibanding kaya, karena fakir atau miskin itu mencegah diri dari bersenang-senang dengan kelezatan duniawi. Ini lebih utama daripada orang yang diberi kemampuan untuk menguasai harta-benda dan bersenang-senang dengannya hingga ia terbiasa merasa tenang dengan gelimang harta-benda tersebut. Kalbunya pun tidak bisa jauh dari kenikmatan. Akhirnya, semakin besar dan keras penyakit serta kerugiannya menjelang mati. Lalu dunia itu seakan-akan surga, dan bagi si miskin seakan-akan penjara. Karena si kaya merasa bersih dari bencana dunia.

Padahal kemiskinan atau kefakiran adalah faktor-faktor yang menjadi sebab kebahagiaan.

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. melindungi hamba-Nya dari harta-benda, sedangkan ia mencintainya, seperti salah seorang di antara kalian melindungi (keluarganya) yang sakit, dari makanan dan minuman."

Sabda beliau pula: "Orang-orang miskin dari umatku

masuk surga sebelum orang-orang kaya dari mereka dengan tenggang waktu lima ratus tahun.”

Sabdanya, “Sebaik-baik umat ini adalah orang-orang miskinnya.”

Sabdanya, “Jika kamu melihat orang miskin datang, maka katakanlah, ‘Selamat datang dengan syiar orang-orang saleh. Jika kamu melihat orang kaya datang, maka katakanlah, ‘Dosa yang disegerakan balasannya’.”

Nabi Musa as. pernah bertanya, “Wahai Tuhanku, siapakah kekasih-kekasih-Mu di antara makhluk-Mu hingga aku dapat mencintai mereka demi Engkau?” “Setiap orang fakir,” jawab-Nya.

Perlu diingat, bahwa walaupun orang miskin itu puas dengan apa yang dianugerahkan kepadanya, juga tidak terlalu berambisi untuk meminta dan berusaha. Derajat dan tingkatannya mendekati derajat dari tingkatan orang zuhud.

Rasulullah Saw. bersabda, “Berbahagialah siapa yang diberi petunjuk Islam, sedangkan kehidupannya cukup dan ia merasa puas dengan kehidupan yang demikian itu.”

Beliau juga bersabda, “Orang-orang fakir yang sabar adalah sahabat-sahabat Allah Swt.” Abdanya, “Hamba-hamba yang paling disenangi oleh Allah adalah orang fakir yang rela (puas).”

Allah Swt. pernah menurunkan wahyu kepada Nabi Ismail as, “Memohonlah kepada-Ku di sisi orang-orang yang remuk hatinya!” “Siapakah mereka?” tanya Nabi Ismail. “Orang-orang fakir yang jujur,” jawab-Nya.

Jadi, pahala orang fakir itu menjadi besar ketika dia puas, rela dan sabar. Rela, puas dan sabar bagi orang miskin merupakan awal ke-zuhud-an. Tingkatan ini hanya bisa sempurna dengan sabar.

# SABAR

Setiap orang Mukmin mampu bersabar terhadap bencana yang menimpanya, namun tidak dapat bersabar atas kesenangan yang dianugerahkan kepadanya, kecuali orang yang benar (orang yang jujur)

Allah Swt. berfirman:

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.s. Al-Anfal: 46)

Ada beberapa hal yang dikaruniakan untuk orang-orang yang sabar, dan tidak diberikan kepada selain mereka.

Allah Swt. berfirman:

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang



sempurna dan rahmat Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.s. Al-Baqarah: 157)

“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dan apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.s. An-Nahl: 96).

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.” (Q.s. As-Sajdah: 24).

Firman Allah Swt, “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Q.s. Az-Zumar: 10).

Allah Swt. menyebutkan kata “sabar” dalam Al-Qur’an lebih dari tujuh puluh tempat.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sabar itu separo dari iman.”

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Di antara yang terbatas (paling sedikit) yang diberikan kepada kalian adalah keyakinan dan kesabaran yang kokoh. Barangsiapa mendapatkan bagian dari kedua hal tersebut, dia selalu memperhatikan bangun malam dan puasa siang.”

“Sabar merupakan salah satu simpanan dari simpanan-simpanan surga.”

Pada suatu kesempatan Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang iman, beliau menjawab, “Iman itu adalah sabar.”

Nabi Isa as. pernah bersabda, “Sungguh, kalian tidak akan mengetahui apa yang kalian senangi, kecuali dengan kesabaran kalian atas apa yang kalian benci.”

## Esensi Sabar

Esensi sabar adalah, keteguhan yang mendorong hidup beragama, dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Itu adalah salah satu karakteristik manusia yang terkomposisi dari unsur malaikat dan unsur binatang. Binatang hanya dikuasai oleh dorongan-dorongan nafsu birahi, sedangkan para malaikat tidaklah dikuasai oleh hawa nafsu. Mereka semata-mata diarahkan pada kerinduan untuk menelusuri keindahan hadirat ketuhanan dan dorongan ke arah derajat kedekatan dengan-Nya.

Mereka bertasbih menyucikan Allah Swt. sepanjang siang dan malam tiada henti. Pada diri mereka tidak terdapat dorongan-dorongan hawa nafsu. Sementara pada diri manusia dan binatang tidak terdapat sifat sabar, bahkan manusia itu cenderung dikuasai oleh dua macam pasukan yang saling menyerang dan berebut untuk menguasainya. Salah satunya, pasukan Allah dan para malaikat-Nya, berupa akal pikiran berikut seluruh instrumennya. Yang kedua, dari pasukan setan, yaitu hawa nafsu dan seluruh instrumennya, setelah adanya informasi unsur pendorong agama dan akal. Sebab, pandangannya terpaku pada akibat-akibat sesudahnya.

Serangan dimulai dengan memerangi pasukan setan. Jika pendorong agama lebih kuat dalam menghadapi pendorong hawa nafsu, hingga dapat mengalahkannya,

maka berarti telah mencapai tingkatan sabar. Sabar itu tidak akan pernah terwujud, kecuali setelah terjadinya perang antara kedua pendorong tersebut.

Hal ini identik dengan kesabaran saat meneguk obat pahit yang didorong oleh dorongan-dorongan akal pikiran, namun dicegah oleh dorongan-dorongan hawa nafsu. Setiap orang yang dikalahkan oleh hawa nafsunya, tidak akan menelan obat pahit tersebut, sebaliknya orang yang akal pikirannya dapat mengalahkan hawa nafsunya, ia mampu bersabar dengan rasa pahit obat itu agar bisa sembuh. Separa keimanan itu akan terpenuhi dengan kesabaran, karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, “Sabar itu separo dan iman.”

Karena keimanan itu dikaitkan pada pengetahuan dan perbuatan sekaligus. Sedangkan seluruh amal perbuatan yang membentangkan dua sisi; preventif dan ekspresif penyucian dan penghiasan diri hanya bisa tuntas dan sempurna dengan kesabaran. Sebab sejumlah perbuatan iman selalu berhadapan dengan dorongan hawa nafsu.

Karenanya, perbuatan iman tidak dapat sempurna, kecuali dengan peneguhan pendorong agama dalam menghadapi hawa nafsu. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. bersabda, “Puasa itu adalah separo dari kesabaran.” Karena sabar itu kadang-kadang berhadapan dengan dorongan-dorongan hawa nafsu dan terkadang pula berhadapan dengan dorongan-dorongan amarah; sedangkan puasa berfungsi sebagai penghancur dan pemusnah hawa nafsu.

## **Derajat Kesabaran**

Ditinjau dari kuat dan tidaknya, kesabaran itu terdiri atas tiga tingkatan:

Tingkatan tertinggi adalah terkekangnya seluruh dorongan hawa nafsu hingga tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk kontra. Hal ini dicapai dengan kesabaran yang kontinyu dan mujahadah yang terus-menerus.

Mereka itu termasuk dalam golongan yang disinyalir (dalam Al-Qur'an): “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,” (Q.s. Fushshilat: 30, Al-Ahqaf: 13).

Kepada golongan tersebut Sang Penyeru berseru: “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya.” (Q.s. Al-Fajr: 27-8).

Tingkatan terendah adalah kokohnya dorongan-dorongan hawa nafsu dan tersisihnya dorongan agama. Hawa nafsu memenangkan kompetisi ini, sehingga kalbu pun menyerah pada pasukan setan,.

Mereka yang demikian itu termasuk dalam golongan yang disinyalir oleh Al-Qur'an: “Akan tetapi, telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaKu, ‘Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama’” (Q.s. As-Sajdah: 13).

Ada dua indikasi dalam hal ini, yaitu:

Pertama, seseorang selalu berkata, "Aku sangat butuh dan rindu tobat, namun itu sangat menyulitkan bagiku. Karenanya, aku tidak bersikeras untuk tobat."

Orang yang demikian adalah orang yang putus asa, dan dia adalah orang yang binasa. Kedua, dalam dirinya tidak terdapat rasa rindu untuk tobat, namun ia berkata, "Allah Maha Mulia, Maha Dermawan lagi Maha Pengasih. Dia tidak butuh tobatku, sehingga surga yang luas itu tidak akan jadi sempit dan ampunan masih sangat luas bagiku."

Orang yang demikian adalah orang yang patut dikasihani. Akal pikirannya menjadi tawanan hawa nafsunya, digunakan semata untuk menyiasati pengetrapan hawa nafsu, sehingga akal pikirannya menjadi seperti seorang Muslim yang dikepung dan ditawan oleh orang-orang kafir, mereka menghina dan mencemoohnya di kandang babi.

Dapat Anda bayangkan, bagaimana kira-kira nasib seorang budak bila diambil oleh anak tuannya yang paling keras, kemudian diserahkan kepada musuhnya yang paling bengis, hingga ia mencemooh dan menghinakan si budak tersebut?

Begitu pula keadaan dan nasib si alpa yang benar-benar lalai, karena mengabaikan Allah. Na'udzubillah dari situasi seperti itu!

Tingkatan pertengahan adalah orang yang tidak bersungguh-sungguh melakukan penyerangan. Dalam peperangan itu, kemenangannya silih berganti. Adakalanya dia menang, tapi pada saat lain dia kalah. Inilah para mujahid yang disebut: "(mereka) mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan

pekerjaan lain yang buruk..." (Q.s. At-Taubah: 102).

Indikasinya, dia mampu meninggalkan hawa nafsu yang terlemah, namun tidak mampu mengalahkan hawa nafsu yang paling kuat. Mungkin, pada suatu saat ia mampu mengalahkan dan menang, tapi saat lain tiada berdaya dan kalah.

Dalam segala hal, ia sangat letih karena ketidakberdayaannya, terus melakukan perlawanan, untuk berjuang dan mengenyahkannya. Itulah sebenarnya yang merupakan jihad akbar atau perjuangan besar.

Sepanjang dia bertaqwa dan membenarkan adanya pahala terbaik (surga), maka Allah kelak akan menyiaipkan baginya jalan yang mudah.

Dengan demikian, ia tidak mampu mengalahkan unsur kebinatangannya; kekuatan akal pikirannya tidak mampu melawan hawa nafsunya. Padahal ia telah didukung oleh akal pikiran, dan unsur kebinatangannya diharamkan.

Karena itulah, Allah Swt. berfirman, "Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Q.s. Al-A'raaf: 179).

## **Kebutuhan Sabar**

Kebutuhan akan sifat dan sikap sabar berlaku umum dalam segala hal. Karena segala peristiwa yang ditemui oleh seorang hamba dalam hidup ini, tidak lepas

dari dua bentuk. Pertama, ia sepakat dengan hawa nafsunya.

Kedua, bertentangan dan bertolak belakang dengan hawa nafsunya.

Jika ia mampu menyelaraskan dengan kesenangannya, seperti kesehatan, kesejahteraan, kekayaan, jabatan, kedudukan dan banyak anak. Betapa itu semua sangat membutuhkan sabar. Bila (seseorang) tidak mampu menahan hawa nafsunya, ia akan bersikap congkak bersenang-senang dan selalu mengikuti hawa nafsu; sehingga ia melupakan awal dan akhirnya, ujung dan pangkalnya. Karena itu, para sahabat —semoga Allah meridhai mereka— berkata, “Kami diuji dengan kesengsaraan, maka kami dapat bersabar. Kami juga diuji dengan kesenangan, lalu kami tidak mampu bersabar.”

Itulah sebabnya dinyatakan, “Setiap orang Mukmin mampu bersabar terhadap bencana yang menimpanya, namun tidak dapat bersabar atas kesenangan yang dianugerahkan kepadanya, kecuali orang yang benar (orang yang jujur).”

Bersabar terhadap kemewahan, artinya tidak cenderung kepadanya, dia sadar sepenuhnya bahwa itu merupakan titipan baginya. Anugerah kebahagiaan itu mampu mengantarkannya pada (maqam) kedekatan kepada-Nya. Dia tidak larut dalam kenikmatan dan kelalaian, dia memenuhi hak bersyukur atas nikmat. Untuk itu penjelasannya amat panjang.

Sedangkan sabar, yang bertentangan atau bertolak belakang dengan hawa nafsu ini terbagi menjadi empat macam:

Pertama: Sabar dalam taat. Nafsu sering berpaling dari sebagian bentuk ketaatan, seperti rasa malas dalam salat, sifat kikir dalam zakat; dan rasa malas serta kikir secara bersamaan, dalam haji dan jihad. Bersabar dalam taat, merupakan suatu perbuatan yang sangat berat dan sulit.

Seorang yang taat membutuhkan kesabaran dalam tiga hal:

Mengawali ibadah dengan rasa ikhlas, bersabar dari kotoran-kotoran riya', tipudaya setan dan tipudaya nafsu.

Ketika beramal, atau di tengah-tengah melaksanakan ibadah, diperlukan kesabaran. Agar tidak malas untuk mewujudkan segala rukun dan sunnah-sunnahnya. Dilaksanakan dengan tata aturan yang benar disertai dengan adab dan kehadiran hati serta membuang was-was.

Setelah melaksanakan ibadah, ia hendaknya bersabar untuk tidak menyebutkan dan menyebarluaskan amaliahnya, baik itu dengan niatan riya' ataupun agar didengar orang lain (sum'ah).

Semua itu merupakan sikap yang sangat berat untuk mengalahkan nafsu.

Kedua: Sabar terhadap maksiat. Rasulullah Saw. telah bersabda, “Seorang pejuang adalah orang yang memerangi hawa nafsunya, dan orang yang hijrah itu adalah orang yang meninggalkan keburukan.”

Bersikap sabar terhadap maksiat lebih berat dan sulit lagi, apalagi terhadap maksiat yang sudah menjadi

watak kebiasaan. Sebab, pasukan yang muncul untuk menghadapi dorongan-dorongan keagamaan di sini terdiri dari dua lapisan; pasukan hawa nafsu dan pasukan watak kebiasaan.

Bila keduanya dianggap sepele, maka yang dapat bersabar terhadap kebiasaan tersebut hanyalah orang yang berlaku benar (as-shiddiq). Maksiat lisan misalnya, mudah dan sepele, seperti ghibah, dusta, percekcoan, dan berbangga diri. Ini semua sangat membutuhkan ragam sabar yang paling tangguh.

Ketiga: Sabar terhadap hal yang tidak berkaitan dengan ikhtiar hamba, namun dia berikhtiar pula dalam menangkal dan memperbaikinya.

Seperti gangguan dari orang lain, baik itu dengan tangan atau lisan. Bersabar terhadap hal tersebut, dilakukan dengan tanpa membalas. Sikap tersebut kadang-kadang wajib dan terkadang juga sunnah.

Sebagian sahabat berkata, "Kami tidak menganggap keimanan seseorang itu sebagai keimanan, bila dia tidak dapat bersabar terhadap gangguan orang lain."

Allah Swt. berfirman: "Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri," (Q.s. Ibrahim: 12).

"janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah." (Q.s. Al-Ahzab: 48).

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka

ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang sujud (salat)." (Q.s. Al-Hijr: 97-8).

Ke empat: Sabar terhadap peristiwa yang awal dan akhirnya, yang tidak masuk kategori ikhtiar.

Seperti halnya aneka ragam musibah, meninggalnya beberapa orang tercinta, musnahnya harta-benda, sakit dan penyakit, kehilangan sebagian anggota badan, dan berbagai petaka lainnya. Bersabar terhadap hal tersebut merupakan derajat yang tertinggi.

Ibnu Abbas berkata, "Sabar dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga tingkatan (maqam): Bersabar dalam melakukan kewajiban-kewajiban, memiliki tiga ratus derajat; bersabar terhadap larangan-larangan Allah memiliki enam ratus derajat; dan bersabar terhadap musibah, ketika goncangan pertama, memiliki sembilan ratus derajat."

Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Bila Aku memberi cobaan kepada hamba-Ku dengan suatu musibah, lalu dia bersabar dan tidak mengadukan kepada para penjenguknya, maka Aku menggantikan baginya daging yang lebih baik dari dagingnya, dan darah yang lebih baik dari darahnya. Jika Aku menyembuhkannya, Aku menggantinya dan dia pun tidak punya dosa, dan jika Aku mematikannya, maka dia berpulang ke rahmat-Ku'."

Rasulullah Saw juga bersabda, "Allah Swt. berfirman, Apabila Aku hadapkan kepada salah seorang hamba-Ku suatu musibah pada tubuhnya atau pada hartanya, atau pada anaknya. Kemudian dia menerimanya dengan kesabaran yang simpatik, baik, maka pada hari

Kiamat Aku malu untuk menegakkan timbangan amal baginya atau untuk nembentangkan sebuah catatan untuknya’.”

Rasulullah saw. bersabda, “Menunggu kelapangan dengan sabar adalah ibadat.”

Sabdanya pula, “Di antara bentuk pengagungan Allah swt. dan pengenalan terhadap hak-Nya adalah, kalian tidak mengadukan sakit kalian dan tidak menyebutkan musibah yang menimpa diri kalian”

Anda telah paham, bahwa diri Anda membutuhkan kesabaran kapan saja. Dengan demikian, sabar itu adalah setengah dan iman, sedangkan setengahnya lagi berkaitan dengan amal perbuatan, yaitu syukur.

Rasulullah Saw. telah bersabda, “Iman itu terdiri dan dua bagian: Bagian pertama adalah sabar, bagian kedua adalah syukur”.

## SYUKUR

Allah Swt. telah berfirman:

”Dan sedikit sekali dan hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (Q.s. Saba’: 13),

”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (Q.s. Ibrahim: 7).

Ketika bertahajjud Rasulullah Saw. menangis, lalu Aisyahr.a.bertanya, “ApayangmenyebabkanRasulullah menangis, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang terdahulu dan yang akan datang?”

Rasulullah Saw. Menjawab, “Apakah aku tidak akan menjadi hamba yang bersyukur?”

Rasulullah Saw. juga bersabda, ”Pada hari Kiamat

diserukan kepada orang-orang yang suka memuja Allah, agar bangun. Maka bangkitlah segolongan manusia, lalu ditegakkan sebuah panji bagi mereka, kemudian mereka masuk surga.” Ditanyakan kepada beliau, “Siapakah orang-orang yang suka memuji itu?” Beliau menjawab, “Mereka yang selalu bersyukur kepada Allah setiap saat.”

Sabdanya, “Pujian itu merupakan pakaian Yang Maha Pengasih.”

## Maqam Syukur

Syukur termasuk maqam yang tinggi. Maqam syukur lebih tinggi dari sabar, khauf, zuhud dan maqam-maqam lainnya yang telah disinyalir sebelumnya. Sebab, maqam-maqam itu tidak diproyeksikan untuk diri sendiri, tapi untuk pihak lain.

Sabar misalnya, ditujukan untuk menaklukkan hawa nafsu, khauf merupakan cambuk yang menggiring orang yang takut menuju maqam-maqam yang terpuji, dan zuhud merupakan sikap melepaskan diri dari ikatan-ikatan hubungan yang bisa melupakan Allah Swt. Sedangkan syukur itu dimaksudkan untuk diri sendiri, karenanya, ia tidak terputus di dalam surga.

Sedangkan maqam-maqam lainnya, tobat, khauf, sabar dan zuhud tidak ada lagi di surga. Maqam-maqam itu telah terputus dan habis masa berlakunya. Beda dengan syukur, ia abadi di dalam surga. Itulah sebabnya Allah Swt. berfirman: “Dan penutup doa mereka (penghuni surga) ialah, ‘Alhamdulillah Rabbil Alaamiin (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)’.”

(Q.s. Yunus: 10).

Anda akan mengetahui hal tersebut, jika Anda telah mengerti tentang hakikat syukur itu sendiri yang terdiri dari tiga rukun: Ilmu, tingkah laku dan amal.

Rukun pertama: Ilmu Ilmu dalam konteks ini berarti mengetahui dan mengerti tentang nikmat dari Dzat Pemberi nikmat. Seluruh nikmat berasal dari Allah Swt, Dia-lah Yang Maha Tunggal. Seluruh perantaranya merupakan obyek yang ditundukkan.

Pengetahuan dan pengertian semacam ini ada di belakang penyucian dari tauhid. Keduanya masuk dalam kategori syukur; bahkan tahap pertama dalam pengertian atau pengenalan iman adalah penyucian (taqdis).

Jika telah mengenal Dzat Yang Qudus, Anda telah tahu bahwa Yang Qudus itu tiada lain hanyalah Dzat Yang Esa, maka inilah yang disebut tauhid.

Kemudian, jika Anda telah mengerti bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini merupakan hal yang diciptakan dan bersumber dari Yang Maha Tunggal itu, dan seluruhnya merupakan nikmat dari-Nya, maka itulah yang disebut pujian (al-hamdu).

Dengan struktur sedemikian rupa, diisyaratkan dalam sabda Rasulullah Saw: “Barangsiapa mengucapkan Subhanallah (Maha Suci Allah), baginya sepuluh kebaikan, dan barangsiapa mengucapkan La Ilaha Illallah (tiada Tuhan selain Allah), baginya duapuluh kebaikan, dan barangsiapa mengucapkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), maka baginya tigapuluh kebaikan.”

Yang demikian itu, karena penyucian dan pentauhidan, sekaligus masuk dalam lingkup pujian terhadap Allah Swt. Derajat-derajat itu dikriteriakan dengan pengetahuan tentang struktur tersebut. Sementara keutamaan gerak ucapan, bergantung pada titik tolak peluncurannya dan pengetahuan atau bergantung sejauhmana ucapan itu mampu memperbaharui akidah dalam kalbu. Sebab, mulut merupakan sarana untuk menafikan kelalaian agar pengaruh kealpaan itu bisa musnah.

Jika Anda berkeyakinan, bahwa ada pihak lain selain Allah mempunyai peran dalam nikmat yang tercurah kepada Anda, maka pujian Anda tidak sah dan tidak benar, sehingga ma'rifat dan syukur Anda tidak sempurna.

Anda serupa dengan orang yang memperoleh hadiah dari raja. Orang itu melihat bahwa dalam pemberian hadiah tersebut terdapat campur tangan seorang menteri. Karena turut mempermudah dan mempercepat pemberian hadiah tersebut. Semua itu merupakan dualisme dalam nikmat. Ketika menerima nikmat itu, rasa gembira anda mendua; kepada si perantara dan kepada Sang Maha Pemberi.

Benar, jika Anda misalnya, melihat bahwa anugerah hadiah kepada Anda karena penandatanganan sang raja dengan penanya, maka pena itu jangan sampai mengurangi kadar syukur Anda. Sebab, Anda tahu bahwa pena tersebut tunduk dan ditundukkan oleh-Nya.

Jadi, pena tersebut tidak ikut campur tangan dan melakukan intervensi apa pun dalam nikmat. Sebab itu, janganlah kalbu Anda mendua, mengarahkan rasa

gembira pada pena dan mengarahkan rasa syukur kepada sang raja. Karena itu pula, kadang-kadang tidak menoleh kepada bendahara dan wakilnya, yang dia tahu bahwa mereka berdua tunduk dan terpaksa memberi setelah adanya perintah. Keduanya tertundukkan atau tertaklukkan. Namun keduanya tidak berperan serta (turut campur tangan) dalam penganugerahan nikmat atau hadiah.

Begitu pula bila matahati seseorang telah terbuka. Ia tahu bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang ditundukkan dengan perintah Allah Swt, seperti halnya pena, kertas dan tinta ketika dibuat penandatanganan.

Hati manusia adalah perbendaharaan ilmu Allah, kunci-kuncinya ada di tangan Allah Swt. Lalu Allah membuka perbendaharaan tersebut dengan menundukkan beberapa perantara yang pasti, hingga yakin bahwa kebaikan perbendaharaan itu terdapat dalam penyerahan, misalnya.

Ketika demikian, penyerahan itu tidak bisa ditinggalkan. Karena itu, ia terdesak dan perlu memilih faktor-faktor ikhtiar tersebut, sebab tidak seorang pun memberi sesuatu kepada Anda, kecuali untuk tujuan pribadi, yaitu untuk suatu keuntungan tertentu di masa yang akan datang dan untuk mendapatkan pujian pada saat itu pula, atau tujuan-tujuan lainnya. Dan andaikata dia tidak tahu, bahwa keuntungan dirinya tiada bermanfaat bagi diri Anda, dia tidak akan memberi sesuatu kepada Anda., jadi, dia itu bukanlah pemberi nikmat atau anugerah kepada Anda, sebab dengan pemberian itu ia mempunyai rencana dan usaha tersendiri bagi kepentingan dirinya.



Pemberi nikmat yang sebenarnya kepada Anda itu adalah, yang mampu menundukkan seluruh faktor atau sebab kepadanya. Dia juga menyatakan pada dirinya, bahwa tujuannya bergantung pada penunaian dan pemberian nikmat.

Jika Anda telah paham dan mengerti tentang persoalan di atas, Andalah seorang yang bertauhid dan bersyukur, bahkan pemahaman dan pengertian semacam ini merupakan inti syukur.

Nabi Musa as. dalam munajat beliau pernah berkata, “Tuhanku, Engkau menciptakan Adam dengan tangan-Mu sendiri, kemudian Engkau kerjakan, Engkau kerjakan sendiri. Lalu jika demikian, bagaimana mensyukuri-Mu?”

Allah Swt. menjawab, “Dia cukup tahu bahwa hal itu berasal dari Ku, pengertiannya merupakan syukur (kepada-Ku).”

Rukun kedua: Tingkah laku ruhani Tingkah laku ruhani ini merupakan buah dari pengetahuan di atas. Yaitu, rasa syukur kepada Sang Pemberi nikmat yang disertai dengan ketundukan dan pengagungan.

Orang yang dihadiahi seekor kuda oleh seorang raja, rasa gembira muncul dari tiga hal. Pertama, gembira

karena bisa memperoleh manfaat dari kuda tersebut. Kedua, gembira karena hal tersebut merupakan pertanda, bahwa sang raja sangat memperhatikannya. Dia akan diberi hadiah lebih besar lagi dari sekadar seekor kuda.

Ketiga, bahwa agar kuda itu menjadi kendaraannya

untuk menghadap raja dan mengabdikan kepadanya.

Sasaran sikap pertama, bukanlah bentuk syukur. Itu sekadar rasa gembira terhadap nikmat, bukan rasa syukur terhadap sang pemberi nikmat. Sikap kedua, dikategorikan syukur, namun syukur yang lemah jika dibanding dengan sikap ketiga. Sasaran dengan sikap ketiga itu menunjukkan, bahwa syukur yang sempurna adalah, rasa syukur atas karunia atau dibukanya pintu nikmat oleh Allah. Bukan rasa syukur yang berupa kegembiraan terhadap nikmat, dan perspektif nikmat itu sendiri, yang terkadang malah melalaikan Allah swt. Tetapi dari sisi, bahwa nikmat itu merupakan perantara kepada-Nya, sebab dengan nikmat itulah kebaikan-kebaikan menjadi sempurna.

Tanda-tandanya adalah, dia tidak bersuka cita dengan segala macam nikmat yang dapat melupakan dirinya kepada Allah Swt, tapi justru bersedih karenanya. Ia justru bersuka cita karena adanya larangan-larangan Allah yang berupa kesibukan dengan urusan duniawi dan segala bentuk kenikmatannya. Inilah bentuk syukur yang paling sempurna.

Orang yang tidak bisa merealisasikan syukur dengan versi yang sempurna ini ia wajib bersyukur dengan versi kedua.

Sedangkan syukur dengan versi pertama, bukanlah syukur. Itu sekadar rasa gembira terhadap nikmat yang jatuh ke tangannya, bukan rasa syukur kepada Sang Pemberi nikmat.

Rukun ketiga: Amal. Artinya, dengan nikmat tersebut untuk mencintai-Nya, bukan durhaka kepada-Nya. Yang demikian ini, hanya dipahami orang yang

mengenal hikmah Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Mengapa Dia menciptakan segala sesuatu? Penjelasan tentang hal ini sangat panjang. Uraian penulis jelaskan dalam kitab *Al-Ihya'*. Antara lain, misalnya dia harus tahu, bahwa mata sendiri adalah nikmat dari Allah. Mensyukuri mata adalah menggunakannya untuk menelaah Kitab Allah, untuk mengkaji ilmu pengetahuan, melakukan studi dan riset tentang langit dan bumi, agar dia mampu menyerap pelajaran darinya dan mengagungkan Sang Penciptanya.

Dia juga harus menutupi matanya dari segala bentuk aurat kaum Muslimin.

Kemudian menggunakan telinganya untuk menyimak peringatan dan segala hal yang bermanfaat di akhirat nanti, berpaling dari aktivitas mendengarkan kata-kata keji dan berlebihan.

Menggunakan lisan untuk berdzikir dan memuji Allah, sebagai rasa syukur tanpa keluhan. Sebab, orang yang ditanya tentang keadaannya, lalu mengeluh, maka dia itu tergolong pelaku maksiat. Karena dia mengadukan milik Sang Maha Raja kepada seorang budak hina yang tidak dapat berbuat apa pun. Sebaliknya, bila bersyukur, maka dia tergolong orang taat.

Mensyukuri hati, berarti menggunakannya untuk berpikir, bertafakur, dzikir, berma'rifat, merahasiakan kebaikan dari niat yang baik.

Demikian pula dengan tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh, seluruh harta-benda dan hal-hal lainnya yang tidak terbatas.

## Syukur Sempurna

Yang mampu mencapai syukur sempurna adalah orang yang dilapangkan oleh Allah Swt. untuk menerima

Islam, yang berarti juga ia mendapat cahaya dari Tuhannya. Ketika ia memandang segala yang ada, yang dilihat adalah hikmah, rahasia dan cinta kasih Allah kepada makhluk-Nya.

Bagi orang yang belum terbuka atau belum dibukakan rahasia-rahasia itu, harus mengikuti sunnah dan aturan-aturan syariat. Sebab, di balik semua itu terdapat rahasia-rahasia syukur.

Seyogyanya dia pun tahu, jika memandang kepada wanita yang bukan muhrim itu berarti dia tidak mensyukuri nikmat mata dan nikmat matahari. Sebab, seluruh nikmat, tidak bisa dilihat secara sempurna, kecuali dengan mata. Sedangkan melihat itu tidak akan terwujud tanpa mata dan cahaya matahari, sementara matahari hanya bisa sempurna dengan langit. Berarti dia tidak pula bersyukur atas nikmat Allah yang ada di langit dan di bumi.

Analogikan semua bentuk kemaksiatan dengan wacana tersebut. Karena maksiat itu sendiri terwujud, disebabkan adanya penciptaan langit dan bumi.

Ini adalah masalah yang dalam dan sangat luas, kami bahas dalam Bab "Syukur" pada kitab *Ihya'*. Kami cukup memberikan satu contoh di sini: Allah menciptakan dinar dan dirham ibarat sebagai hakim dalam segala hubungan. Seluruh harga ditentukan dengan dinar dan dirham. Kalau tidak karenanya, seluruh hubungan sosial ekonomi terhalang. Bagaimana jadinya, membeli

pakaian dengan minyak za'faran, dan binatang ternak dibeli dengan makanan? Dinar dan dirham, tidak memiliki hubungan, kecuali sebagai spirit harta-benda. Perspektif yang mengukur keduanya adalah fungsinya sebagai mata uang kontan. Orang yang menyimpan dirham dan dinar, seperti orang yang menahan seorang hakim Muslim, sehingga seluruh hukum terabaikan.

Orang yang menjadikan salah satu di antara dirham dan dinar sebagai milik pribadi, dia sama saja dengan mempekerjakan salah seorang hakim kaum Muslimin di bidang pertanian dan tekstil, yang bisa dilakukan oleh siapa saja, sehingga hukum menjadi tidak berlaku. Ini lebih parah lagi dibanding penahanan.

Barangsiapa membungakan dirham dan dinar, serta menjadikan sebagai sasaran perdagangannya dengan jalan menukar yang baik dengan yang jelek, itu sama halnya dengan orang yang memberi kesibukan seorang hakim sehingga lalai terhadap hukum. Kemudian ia jadikan sebagai bahan ejekan untuk dirinya, menyuruhnya untuk mengumpulkan kayu bakar, menyapu dan mengusahakan makanan pokok. Itu semua merupakan tindakan lalim dan rekayasa terhadap hukum Allah Swt. atas makhluk dan hamba-hamba- Nya, serta merupakan tindakan memusuhi kecintaan kepada Allah Swt.

Siapa yang dibukakan cahaya mata hatinya, dia hanya tahu pada syariat verbal tanpa makna sebenarnya.

Difirmankan kepadanya: “Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka

Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, ‘Inilah harta-bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.’” (Q.s. At-Taubah: 34-35).

Ditegaskan pula, “Barangsiapa minum dengan menggunakan bejana dari emas atau perak, maka seakan-akan api neraka jahannam bergolak dalam perutnya.”, Firman-Nya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.” (Q.s. Al-Baqarah: 275).

Orang-orang yang saleh hanya terpaku pada aturan-aturan syariat, tapi tidak mengetahui rahasia-rahasianya.

Sedangkan orang-orang arifin, bila telah mengetahui sendiri rahasia-rahasia dan telah menyaksikan langsung bukti-bukti syariat, semakin bertambahlah cahayanya. Sementara orang-orang buta yang bodoh, hanya mengerti aturan-aturan syariat belaka, mereka terlepas dari seluruh rahasia. Mereka tidak seperti hamba-hamba yang takwa, dan tidak seperti orang-orang merdeka yang mulia. Merekalah yang oleh Allah difirmankan: “... akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku ...” (Q.s. As-Sajdah: 13).

Dan Allah Swt. berfirman: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dan Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Sesungguhnya menjadi ingatlah orang-orang yang memiliki lubuk hati.” (Q.s. Ar-Ra'd: 19).

Allah Swt. juga berfirman: “Dan barangsiapa

berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dulunya adalah orang yang melihat? 'Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Q.s. Thaha: 124-126).

Tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan hikmah-Nya terdapat pada makhluk-Nya. Hal ini telah disampaikan kepada manusia melalui lisan para Nabi shalawat dan salam semoga terlimpah kepada mereka — seperti yang dijelaskan dalam globalitas syariat, dari awal sampai akhir. Tidak satu pun dari aturan-aturan syariat, yang tidak mengandung rahasia, keistimewaan dan hikmah, yang bisa dimengerti oleh orang yang mengetahui, namun diingkari oleh orang yang tidak mengenalnya.

Penjelasan tentang masalah ini sangat panjang, silakan Anda membacanya dalam Bab "Syukur" di kitab Ihya'.

Syukur tidak akan sempurna, kecuali orang yang teguh demi Allah saja, mengerjakan apa pun demi Allah, bukan untuk yang lain, cintanya hanya kepada Allah Swt. Selanjutnya kami uraikan prinsip ikhlas dan jujur.

# IKHLAS DAN JUJUR

Ikhlas memiliki hakikat, prinsip dan kesempurnaan. Prinsip ikhlas adalah niat, sebab dalam niat itu terdapat keikhlasan. Sedangkan hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampuri kesempurnaan adalah kejujuran.

## I. Pilar Pertama : Niat

Allah Swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (Q.s. Al-An'am: 52).

Arti niat adalah kehendak dan keinginan

memperoleh ridha Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya seluruh pekerjaan itu bergantung niat.”

Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya para malaikat melaporkan amal seorang hamba. Kemudian Allah Swt. berfirman, ‘Lemparkanlah! buanglah amal itu, sebab dia itu tidak meniatkannya demi memperoleh ridha-Ku, dan tulislah untuknya begini dan begitu!’ Para malaikat berkata, ‘Sungguh, ia sedikit pun tidak melakukan perbuatan demikian!’ Lalu Allah Swt. berfirman, ‘Sesungguhnya dia meniatkannya, sungguh, dia meniatkannya.’”

Sabda Rasulullah Saw. berikutnya: “Manusia itu ada empat macam, (yaitu): Orang yang oleh Allah dikaruniai ilmu dan harta. Dia memanfaatkan hartanya dengan ilmu yang dimilikinya. Lalu ada orang lain berkata, ‘Andaikata Allah mengaruniai aku seperti yang dikaruniakan kepada orang itu, tentu aku akan beramal sebagaimana dia beramal!’ Kedua orang ini pahalanya sama. Dan ada orang yang oleh Allah dikaruniai harta, tapi tidak dikaruniai ilmu, maka dia akan tersesat dengan kebodohnya dalam menggunakan hartanya. Lalu ada orang berkata, ‘Andaikata Allah mengaruniai aku seperti yang dikaruniakan kepadanya, tentu aku akan berbuat seperti apa yang ia perbuat!’ Maka kedua orang ini dosanya sama.” (Al-Hadis).

Sabdanya yang lain, “Barangsiapa berperang dan tidak berniat, kecuali hanya satu ikat saja, maka baginya adalah pahala yang diniatkan.”

Dikisahkan bahwa seseorang dari bani Israil melintasi sebuah bukit pasir pada masa paceklik. Menyaksikan bukit dan gundukan pasir itu ia bergumam dalam

dirinya, “Andaikata aku memiliki makanan sebanyak bukit pasir ini, tentu dan pasti aku bagi-bagikan kepada manusia.” Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi mereka (bani Israil) di masa itu: “Katakan kepadanya, bahwa Allah Swt. telah menerima sedekahmu, memberi balasan terhadap kebaikan niatmu, dan memberimu pahala andaikata kamu memiliki makanan sebanyak (gundukan bukit pasir itu), lalu kamu menyedekahkannya.”

“Barangsiapa menikahi seorang wanita dengan suatu maskawin, sedangkan ia punya niat untuk tidak memenuhinya, maka dia adalah seorang pezina. Dan barangsiapa berhutang, kemudian ia punya niat tidak akan membayar, maka dia itu adalah pencuri.”

## 1.1. Hakikat Niat

Hakikat niat adalah, kemauan yang mendorong kekuatan yang lahir dari pengetahuan. Penjelasan, bahwa seluruh pekerjaan Anda tidaklah absah tanpa kekuatan, kemauan dan ilmu. Ilmu menggerakkan kemauan.

Kemauan merupakan motivasi dan pendorong kekuatan; dan kekuatan adalah alat, sarana dan pembantu kemauan dengan menggerakkan seluruh organ.

Misalnya, Allah menciptakan nafsu makan kepada diri Anda, hanya saja nafsu makan itu tenang, seakan-akan tidur. Bila mata Anda terantuk pada makanan, secara otomatis timbul pengetahuan tentang makanan tersebut, lalu bangkitlah nafsu makan Anda. Kemudian

tangan Anda memungutnya. Sementara kerja tangan Anda memungut makanan itu dengan kekuatan yang tersimpan di dalamnya, yakni kekuatan yang patuh pada isyarat perintah nafsu makan. Nafsu makan itu bangkit karena adanya pengetahuan tentang makanan yang lahir dan penjelajahan indera rasa. Begitu juga ketika diciptakan selera nafsu/keinginan kepada sesuatu yang tampak di depan Anda, juga diciptakan pada diri Anda keinginan pada kelezatan-kelezatan yang akan datang.

Kecenderungan dan kemauan semacam ini bangkit dari pengetahuan yang lahir dari akal pikiran. Dan kekuatan ikut membantu kecenderungan atau kemauan ini dengan menggerakkan organ.

Jadi niat itu adalah, kecenderungan atau kemauan kuat yang merupakan motivator bagi kekuatan. Karenanya, orang yang berperang, bisa saja motifnya adalah kecenderungan pada harta-benda, jadi itulah niatnya. Bisa juga motifnya adalah kecenderungan pada pahala akhirat, maka itulah niatnya.

Jadi niat itu adalah kemauan yang mendorong. Kemudian, makna dari keikhlasan niat itu sendiri adalah kemurnian unsur pendorong, yang bersih dari unsur lainnya.

## **I.2. Dorongan Niat**

Jika suatu amal perbuatan dapat terealisasi dengan dorongan niat, maka niat dan amal merupakan ibadah yang sempurna. Niat merupakan satu dari dua sisi ibadah, namun merupakan sisi yang terbaik dan paling

vital.

Karena amal perbuatan dengan organ tubuh tidak akan mengenai sasaran, kecuali punya pengaruh dalam hati, yakni agar cenderung pada kebaikan dan jauh dari keburukan. Sehingga berpikir dan berdzikir mampu mengantarkan pada kesenangan jiwa dan ma'rifat, yang keduanya merupakan faktor bagi kebahagiaan di akhirat. Jadi, tujuan dan maksud dari meletakkan dahi di atas tanah bukanlah semata-mata peletakan dahi di atas tanah ansich; tetapi, ketundukan hati, sedangkan hati itu dapat dipengaruhi dengan perbuatan-perbuatan organ tubuh.

Tujuan zakat itu bukan untuk menghilangkan hak milik, tapi untuk memusnahkan kehinaan sifat kikir. Yakni, memotong ketergantungan hati dengan harta-benda. Tujuan dari penyembelihan binatang kurban bukanlah daging dan darahnya, tapi rasa ketakwaan hati dengan mengagungkan dan membesarkan syiar-syar Allah Swt.

Dan niat merupakan kecenderungan hati itu sendiri pada kebaikan. Itu adalah inti dari yang dituju dan lebih baik dari perbuatan organ-organ tubuh, dimana tujuan sebenarnya adalah penyerapan pengaruhnya ke dalam kalbu, yang menjadi tempat yang dituju. Karena itulah seluruh amal hati mewarisi pengaruh bentuk apa pun, namun bukan amal anggota badan. Perbuatan anggota badan tanpa kehadiran hati merupakan hal yang sia-sia belaka.

Walaupun memang disengaja, pengobatan sakit perut dengan obat yang diminum, jelas lebih mujarab daripada obat yang dioleskan pada bagian luar perut, agar reaksi olesan obat itu mengalir ke dalam perut.

Demikian sebaliknya, bila pengaruh obat oles itu tidak dapat meresap ke dalam perut, tentu sakit perut itu tidak akan sembuh. Dengan penjelasan ini, diketahuilah rahasia sabda Rasulullah Saw: "Niat seorang Mukmin lebih baik dari amal perbuatannya." (Al-Hadis).

### **I.3. Keutamaan Niat.**

Niat memiliki keutamaan, karena di situlah inti tujuan itu bersemayam dan berpengaruh. Karena itu, banyak-banyaklah Anda berniat dalam seluruh amal perbuatan, bahkan Anda bisa beramal satu amaliah saja dengan niat yang banyak. Jika kemauan dan kecintaan Anda itu benar, niscaya Anda akan diberi petunjuk jalannya.

Dalam hal ini, cukup bagi Anda satu contoh saja. Masuk dan berdiam di dalam masjid adalah ibadat, dan itu bisa dilakukan dengan delapan macam niat:

Pertama, Anda yakin bahwa masjid adalah rumah Allah (Baitullah). Orang yang memasuki masjid berarti datang menemui Allah; Anda pun berniat untuk berjumpa dengan Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa duduk di dalam masjid, berarti dia berkunjung kepada Allah Swt." Hak pihak yang dikunjungi adalah menghormati pengunjungnya.

Kedua, niat untuk mengikat diri dengan Allah Swt. (murabathah). Firman Allah Swt.: "...dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga..." (Q.s. Ali-Imran: 200).

Ada yang berkomentar, maksudnya adalah menunggu datangnya salat setelah melaksanakan salat sebelumnya.

Ketiga, niat i'tikaf. Maksudnya adalah, mencegah pendengaran, penglihatan dan organ tubuh dari kebiasaan bergerak-gerak. I'tikaf adalah bentuk lain dari puasa.

Rasulullah Saw. bersabda: "Kerahiban ummatku adalah duduk di dalam masjid." (Al-Hadis).

Keempat, niat untuk khalwat dan meninggalkan segalakesibukan untuk merenungkan kehidupan akhirat, serta cara mempersiapkan diri menghadapinya.

Kelima, memusatkan diri untuk dzikir dan mendengarkan dzikir, atau memperdengarkannya. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., "Barangsiapa menuju masjid untuk mengagungkan Allah Swt. atau menyebut-Nya, maka dia itu seperti pejuang di jalan Allah Swt."

Keenam, bermaksud untuk mengamalkan ilmu, memberi peringatan kepada orang yang keliru ketika melakukan salat, ber-amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dengan demikian kebaikan itu terwujud bersamanya.

Ketujuh, meninggalkan dosa-dosa karena malu kepada Allah Swt., dengan jalan melakukan niat yang baik dalam diri, perkataan dan amal perbuatan, sehingga orang yang berbuat dosa pun merasa malu.

Kedelapan, Anda berniat mengambil faedah pada saudara seakidah, sebab yang demikian itu merupakan simpanan berharga bagi kehidupan akhirat.

Masjid merupakan tempat utama (markas) pemeluk agama yang cinta kepada dan, dalam Allah. Analogikan seluruh amal perbuatan dengan hal ini, dengan berhimpunnya niat-niat tersebut dapat membersihkan amal-amal Anda, sehingga mencapai derajat amal muqarrabun. Sebagaimana juga, kontra pada niat baik tersebut dapat mengantarkan pada perbuatan setan.

Seperti orang yang berdiam di masjid dengan niat berbicara batil, memfitnah dan membicarakan sifat-sifat orang lain, menemani orang yang suka bermain-main dan bersendagurau, memperhatikan wanita dan anak-anak, melihat orang yang berdebat dengan sesama teman dengan motivasi egois dan popularitas, agar orang-orang yang mendengarkan ucapan dan pembicaraannya merasa rendah.

Demikian pula tidaklah semestinya melalaikan niat yang baik dalam urusan-urusan yang dibolehkan (mubah) di masjid.

Disinyalir dalam sebuah hadis, bahwa pada hari Kiamat nanti seorang hamba ditanya tentang segala sesuatu, hingga tentang celak pada kedua matanya, pecahan-pecahan tanah yang diremukkan oleh jari-jemarinya, dan sentuhan tangannya terhadap pakaian saudaranya.

Contoh niat dalam hal-hal yang dibolehkan adalah, orang yang mengenakan parfum atau bersolek pada hari Jum'at. Bisa saja tujuannya untuk menikmati kenyamanannya dan memamerkan kekayaannya untuk menarik simpati wanita, dan menebarkan kerusakan.

Ada pula yang niatnya mengikuti sunnah, menghormati rumah Allah, menghormati hari Jum'at,

untuk menghilangkan bau tidak sedap yang bisa dihirup oleh orang lain, agar bau semerbak itu sampai kepada mereka, sehingga mencegah timbulnya ghibah bila mereka mencium bau tidak sedap darinya.

Tentang dua kelompok ini, Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mengenakan wewangian karena Allah, pada hari Kiamat nanti semerbak harumnya lebih dari semerbak minyak misik. Dan barangsiapa mengenakan wewangian karena selain Allah, pada hari Kiamat nanti baunya lebih busuk dari bangkai." (Al-Hadis).

## 1.4. Kategori Niat

Perlu diingat, bahwa niat bukanlah masuk dalam kategori ikhtiar. Karena itu, seharusnya Anda tidak tertipu, sehingga Anda berkata dengan lisan dan hati Anda, "Aku duduk di masjid dengan niat ini dan itu." Lalu Anda mengira bahwa diri Anda telah melakukan niat. Padahal sebelum itu, Anda telah tahu bahwa niat itu adalah pendorong yang menggerakkan amal. Apabila niat tidak ada, amal pun tidak terwujud. Niat yang dibuat-buat, seperti ucapan Anda, "Aku berniat untuk menyayangi si Fulan, mencintai dan mengaguminya." Atau Anda berkata, "Aku berniat untuk haus, atau lapar, atau kenyang."

Pertama, Anda yakin bahwa masjid adalah rumah Allah (Baitullah). Orang yang memasuki masjid berarti datang menemui Allah; Anda pun berniat untuk berjumpa dengan Allah Swt.

Seluruhnya memiliki faktor dan sebab, yang bisa mewujudkannya. Dengan kata lain, semuanya



tidak dapat terwujud tanpa sebab dan faktor-faktor dimaksud. Orang yang berkata, “Aku meniatkannya sebelum terwujud.” Hal itu sebenarnya merupakan angan-angan belaka, bukan niat.

Orang yang bersetubuh karena dikuasai gejala nafsu seks, bagaimana mungkin menggunakan niatnya, “Aku berniat melakukan persetubuhan untuk mendapatkan keturunan,” dan mungkin untuk memperbanyak anak dengan tujuan berbangga-bangga diri. Bahkan niat ketika bersetubuh, tidak akan terbersit dari hati Anda, kecuali iman Anda kokoh dan pengetahuan tentang kerendahan nilai kebahagiaan dunia dan besarnya nilai pahala akhirat merupakan pengetahuan yang sempurna; sehingga iman dan pengetahuan dapat menguasai Anda.

Dari situlah secara otomatis lahir kecintaan Anda kepada segala hal yang mengantarkan pada perolehan pahala akhirat. Sebaliknya, bila rasa cinta itu tidak lahir, berarti Anda ketika itu tidak punya niat. Karena itulah, sejumlah ulama salaf menahan diri untuk melakukan beberapa kebaikan; bahkan dituturkan bahwa Muhammad bin Sirin tidak menyalati jenazah Hasan Al-Bashri dengan alasan, “Niat belum hadir di hatiku.”

Konon pernah dikatakan kepada Thaus, “Doakan kami!”

“Aku akan mendoakan kalian setelah mendapatkan niat untuk kepentingan itu.”

Di antara mereka berkata, “Aku, sejak sebulan yang lalu berupaya mencari niat untuk menjenguk seseorang. Maka, aku menunggu kebenaran niatku.”

Orang yang tahu tentang hakikat niat dan mengetahui pula bahwa niat merupakan jiwa (ruh) dari amal perbuatan, maka dia tidak akan disibukkan oleh amal perbuatan yang tanpa jiwa (ruh). Hal ini menguatkan bahwa suatu hal yang mubah bisa saja lebih utama dari suatu ibadat jika disertai dengan niat.

Orang makan dan minum tanpa niat berpuasa saat itu, dengan niat agar mampu melaksanakan ibadat, maka tindakan makan dan minum itu lebih utama.

Orang yang bosan melakukan ibadat dan tahu bahwa dengan tidur semangatnya bisa pulih kembali, maka tidur lebih utama baginya. Bahkan jika pada saat-saat tertentu menghibur diri dengan kelakar dan senda-gurau mampu membangkitkan semangatnya, maka kegiatan menghibur diri itu lebih utama baginya daripada melakukan salat yang disertai dengan rasa bosan.

Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak merasa bosan, kecuali kalian merasa bosan.” (Al-Hadis).

Abu Darda’ berkata, “Aku berupaya mengistirahatkan jiwaku, dengan suatu bentuk senda-gurau. Itu bisa menjadi sarana pembantu bagiku untuk mewujudkan kebenaran.”

Ali r.a. berkata, “Hibur dan istirahatkanlah jiwa itu, sebab bila terus-menerus merasa sedih, dia jadi gagap dan tidak cakap.”

Hal-hal mendetail seperti inilah yang terasa amat sulit dan berat di mata para ahli dzahir, fuqaha’, seperti ketidakberdayaan seorang dokter untuk mengobati

orang yang sakit panas dengan daging. Sementara dokter ahli kadang-kadang menyuruh mengembalikan tenaga sang pasien, sehingga hal itu menjadi obat yang mujarab.

## II. Pilar Kedua: Keikhlasan Niat

Allah Swt. telah berfirman: “Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” (Q.s. Al-Bayyinah: 5).

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).” (Q.s. Az-Zumar: 3).

Firman-Nya pula: “Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh kepada (agama) Allah yang tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah.” (Q.s. An-Nisa’: 146).

Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Allah Swt. berfirman dalam Hadis Qudsi: ‘Ikhlas itu adalah salah satu rahasia dan rahasia-Ku, yang Kutitipkan dalam kalbu beberapa hamba-Ku yang Kucintai’.”

Rasulullah Saw. bersabda kepada Mu’adz, “Ikhlaslah dalam beramal, niscaya kamu dapat imbalan (banyak) dan amal yang sedikit.”

Sabda beliau pula: “Siapa pun seorang hamba melakukan amal perbuatan dengan ikhlas selama empat puluh hari, maka memancarlah hikmah dari kalbu melalui lisannya.”

### II.1. Hakikat Ikhlas

Hakikat ikhlas adalah pemusatan satu motivasi. Lawannya adalah dualisme. Yakni, dualisme dalam motivasi, sehingga setiap hal yang berkembang selalu dicampuri dengan unsur lain. Apabila terbebas dari segala bentuk campur unsur lain bisa disebut murni.

Anda telah tahu, bahwa niat itu merupakan pendorong. Orang yang beramal tanpa *riya’* itu disebut mukhlis.

Orang yang beramal hanya karena Allah disebut mukhlis. Namun ada istilah khusus bagi keduanya. Ingkar misalnya, adalah bentuk kecenderungan, namun kecenderungan dalam konteks kebatilan. Kami telah mensinyalir tentang punahnya keikhlasan karena *intervensi riya’*, namun demikian, rasa ikhlas itu dapat punah pula karena motif-motif dan tujuan-tujuan lainnya. Orang yang berpuasa kadang-kadang bermaksud untuk memperoleh perlindungan, kesehatan yang prima yang bisa dilahirkan dengan berpuasa. Orang yang memerdekakan seorang budak bisa saja bertujuan supaya aman dari kejahatan budak tersebut.

Orang yang menunaikan ibadah haji mungkin saja bertujuan agar sehat dengan gerakan-gerakan tubuh dalam perjalanannya itu. Atau dia lari dari problem keluarga, atau lari dari penganiayaan musuh ataupun kejenuhan bersama keluarga.

Seorang pelajar menuntut ilmu, ada pula yang bertujuan agar mudah mencari penghidupan, atau agar aman —dengan kekuatan ilmu yang diperoleh— dari kezaliman, atau untuk menulis buku-buku agar

bisa menulis dengan lancar. Atau dia melakukan haji dengan berjalan kaki untuk memperingan bekal. Dia berwudhu' untuk membersihkan diri atau agar mendinginkan organ tubuh.

Orang mandi, ada yang berniat agar berbau sedap. Beri'tikaf untuk memperingan beban tempat tinggal. Dia berpuasa untuk memperingan beban untuk memasak dan membeli makanan. Memberi sedekah untuk menahan diri dari kejembelan seorang pengemis, atau menjenguk orang sakit agar dijenguk pula bila sakit. Niat-niat dan tujuan-tujuan semacam itu kadang-kadang lepas dan kadang-kadang bercampur-aduk dengan tujuan ibadat.

Jika salah satu tujuan seperti disebutkan di atas terbetik dalam sebuah amal perbuatan, itu artinya keikhlasan telah punah. Ini merupakan suatu hal yang cukup alot dan sulit. Karena itulah sebagian mereka berkata, "Ikhlās satu jam adalah kesuksesan abadi. Namun hal itu sangat berat."

"Berbahagialah orang yang satu langkah hidupnya tidak ditujukan, kecuali demi Allah Swt.," kata Abu Sulaiman Ad-Darany.

Ma'ruf Al-Karkhy memukul-mukul dirinya seraya berkata, "Wahai jiwaku, wahai diriku, bertulus-ikhlaslah engkau, agar engkau selamat!"

## II.2. Derajat Dualisme

Perlu diingat, bahwa dualisme niat itu berperingkat: Kadang-kadang menang, kadang-kadang kalah, tapi

terkadang juga berimbang (sejurus) dengan tujuan ibadat, dan itu tidak menafikan pahala dalam hal-hal mubah.

Sungguhpun unsur lain dari tujuan karena Allah itu ada, tapi pahala atau imbalan yang diterimanya sesuai dengan kadar unsur tersebut, yang mencampurinya. Sedangkan sisanya tidak memperoleh imbalan pahala.

Jika dalam suatu ibadat yang harus dilaksanakan dengan ketulus ikhlās kepada Allah Swt., unsur dualisme niatnya menang atau lebih tinggi, maka ibadat itu batal (gugur). Kemudian apabila dualisme niat itu sama (sebanding) atau kalah, maka keikhlasannya batal. Bisakah seluruh unsur dualisme itu dinafikan secara keseluruhan?

Dalam hal ini terdapat beberapa penjelasan dalam Bab "Riya". Untuk lebih jelasnya, silakan Anda merujuk pada kitab Al-Ihya'.

## III. Pilar Ketiga: Kejujuran

Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlās. Allah Swt. berfirman, "Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah ..." (Q.s. Al-Ahzab: 23).

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang jujur dan membiasakan diri berlaku jujur, maka dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur." (H.R. Bukhari-Muslim).

Allah Swt. berfirman: "Ceritakanlah (hai Muhammad)

kisah Ibrahim di dalam AlKitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (sangat jujur) lagi seorang Nabi." (Q.s. Maryam:41).

Ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:

Pertama, jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masalah, kini dan yang akan datang. Kejujuran ucapan ini punya dua sisi kesempurnaan:

Waspada terhadap ucapan yang bersifat pamer. Walaupun ucapan itu sendiri benar adanya, tapi dipahami sebagai lawan kata dan kebenaran. Kedustaan yang diwaspadai dipahami sebagai lawan kebenaran, sebab hati mendapatkan bentuk kedustaan yang berasal dari dusta lisan.

Dan bila arah hati telah bergeser dari kebenaran menuju arah yang menyimpang, maka kebenaran itu tidak dapat mengejawantah pada hati secara benar, sehingga penglihatan-penglihatan hati tidak benar/ jujur pula.

Penampakan amal itu tidak masuk dalam kategori ini sebab ia sendiri merupakan kejujuran, atau suatu hal yang benar adanya. Namun, penampakan amal itu terjerumus dalam larangan.

Masa bodoh terhadap arti ucapan. Ini tidak seharusnya dilakukan, kecuali dengan tujuan yang benar.

Penyempurnaan sisi kedua ini adalah hendaknya memelihara kejujuran dalam seluruh pembicaraan bersama Allah Swt. Jadi, ketika mengucapkan, "Aku hadapkan wajahku," kemudian dalam hatinya terbetik sesuatu selain Allah, maka dia itu adalah pendusta.

Selanjutnya, pada saat mengucapkan, "Kepada-Mu aku menyembah," padahal dirinya adalah budak dunia atau budak hawa nafsunya, atau budak orang lain, tentu sulit sekali membenaran ucapan itu pada hari Kiamat nanti.

Karena itulah, Nabi Isa as. berkata, "Wahai budak dunia!"

Dan Nabi Saw. kita bersabda: "Celakalah hamba dirham dan hamba dinar!" (Al-Hadis).

Kedua, kejujuran dalam niat. Hal itu berupa pemurnian, yang menjurus pada kebaikan. Jika di dalamnya terdapat unsur campuran lainnya, berarti kejujuran kepada Allah Swt. telah sirna. Karenanya, orang semacam itu disebut, "Si jujur bermuka masam, dan si jujur bermuka manis".

Apabila murni, hal itu dikembalikan pada substansi keikhlasan itu sendiri.

Ketiga, kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.

Keempat, memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karenajani tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.

Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman: "Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Q.s. Al-Ahzab: 23).

Allah swt. juga berfirman: "Dan di antara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah ... dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga,) karena mereka selalu berdusta." (Q.s. At-Taubah: 75-77).

Kelima, kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya, menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman. Bila ternyata tidak demikian, dimana kalbunya berupaya untuk menoleh kepada manusia, seakan-akan batinnya penuh dengan ketentraman, maka hal itu adalah riya'. Sebaliknya, bila hatinya tidak berpaling kepada manusia, tapi tiba-tiba lalai,

itu bukanlah riya'. Namun dengan demikian, kejujuran menjadi sirna, karenanya Rasulullah Saw. pun berdoa: "Ya Allah, jadikanlah batinku lebih baik daripada lahirku, dan jadikanlah untukku ekspresi lahir yang baik."

Abdul Wahid berkata, "Hasan Bashri adalah orang yang paling tekun melakukan amal yang diperintahkan, dan paling keras meninggalkan sesuatu yang dilarang. Aku belum pernah menyaksikan orang yang batinnya sama dengan lahirnya."

Keenam, kejujuran dalam maqam-maqam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (khauf), harapan (raja'), cinta (hubb), ridha, tawakal dan lain-lain.

Seluruh maqam tersebut memiliki titik tolak, hakikat dan puncak akhir (klimaks). Sebab dinyatakan pula, "Ini adalah rasa takut yang benar (al-khaufus-shadiq)", dan, "ini adalah kesenangan yang jujur/ benar (as-syahwah as-shadiq)". Itu!ah sebabnya Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Q.s. Al-Hujurat: 15).

Firman-Nya pula: "Akan tetapi, sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan

salat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); ....“ (Q.s. Al-Baqarah: 177).

Inilah tingkatan-tingkatan kejujuran. Orang yang mampu mewujudkannya secara keseluruhan, dialah orang yang benar-benar jujur. Orang yang belum mampu mencapai sebagian peringkat kejujuran, tingkatan dirinya sesuai dengan kadar peringkat kejujuran yang telah digapainya.

Di antara sejumlah kejujuran adalah, membenaran kalbu bahwa Allah Swt. adalah Maha Pemberi rezeki, dan bertawakal kepada-Nya. Inilah yang perlu kita ingat!

## TAWAKAL

Allah Swt. berfirman,

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Q.S. Al-Maidah: 23).

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran: 159).

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (Q.S. Ath-Thalaq: 3).

Firman-Nya pula: “Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya?” (Q.S. Az-Zumar: 36).

“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberi rezeki kepadamu; maka

mintalah rezeki itu di sisi Allah.” (Q.S. Al-‘Ankabut: 17).

Rasulullah Saw. bersabda, “Andaikata kamu sekalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Dia akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung: Pergi waktu pagi dalam keadaan lapar dan datang (pulang) waktu sore dalam keadaan kenyang.”

Beliau juga bersabda, “Barangsiapa mempergunakan seluruh waktunya untuk Allah, niscaya Allah mencukupkan seluruh kebutuhan makan minumannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangsangka. Dan barangsiapa mempergunakan waktunya untuk (urusan/kepentingan) duniawi, niscaya Allah menjadikan ia patuh pada dunia (urusan duniawi).”

Jika keluarga Rasulullah Saw. ditimpa kesengsaraan (kemiskinan), beliau bersabda, “Dirikanlah salat!” seraya menambahkan, “Beginilah Tuhanku memerintahkan aku. Dia berfirman, ‘Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa’.” (Q.S. Thaha: 132).

## Esensi dan Pilar-pilar Tawakal

Secara esensial (hakiki) tawakal merupakan kondisi ruhani yang lahir dari tauhid, dan pengaruhnya terwujud dalam amal nyata. Tawakal memiliki tiga pilar: Pengenalan diri akan Allah (ma’rifat), kondisi tawakal

(haal) dan amal.

Pilar Pertama: Ma’rifat. Inilah dasar tawakal. Yakni, tauhid. Orang yang bertawakal hanya berserah diri kepada

Allah Swt, ia tidak melihat subyek lain selain Allah Swt. Kesempurnaan ma’rifat ini tersimpul dalam ucapan Anda: “Tiada Tuhan selain Allah, sendiri tiada berserikat, milik-Nyalah segenap kekuasaan dan segala bentuk puja-puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dalam ucapan tersebut terkandung keimanan penuh tauhid, mengandung kekuasaan yang sempurna dari Wujud yang paripurna, serta hikmah, yang karenanya, Dia berhak mendapat pujian.

Orang yang mengucapkan kalimat tersebut dengan penuh kejujuran dan ketulus-ikhlasan, berarti tauhidnya telah sempurna. Di dalam hatinya tertancap dasar yang dapat melahirkan kondisi tawakal.

Penuh kejujuran, artinya, makna dan ucapan lafadz tersebut telah menjadi predikat yang lazim bagi dirinya, dan predikat tersebut telah menguasai kalbunya.

Tauhid semacam ini memiliki dua saripati dan dua kulit dengan empat lapisan, seperti buah badam; memiliki isi, kemudian minyak yang merupakan saripatinya. Kulit bagian luar adalah kulit yang membungkus bagian dalamnya.

Jadi kulit bagian luar itu adalah, dengan pernyataan lisan belaka (lapisan pertama). Kulit bagian dalam adalah, meyakini dengan kalbu sepenuhnya (lapisan kedua). Tingkatan ini adalah tingkatan orang-orang

awam dan para ahli kalam (mutakallimun).

Karena tidak ada perbedaan antara tingkatan orang awam dengan tingkatan ahli kalam, kecuali mengenal taktik dalam melawan kebingungan dan kesemrawutan yang berbau bid'ah dan keyakinan tersebut.

Lapisan ketiga adalah inti, yakni ketersingkapan hakikat tauhid dengan cahaya Allah dan ketersingkapan rahasia tauhid dengan hakikat. Fenomenanya, ketika diperlihatkan banyak hal dimana dia tahu betul bahwa keseluruhannya bersumber dari lahir dan subyek yang Satu secara teratur. Dalam hal ini seseorang harus mengetahui mata rantai sebab-akibat serta keterkaitannya antara rangkaian pertama dengan Sebab Pertama.

Orang yang telah mencapai maqam ini, jauh dari kondisi keanekaan, karena dia menyaksikan banyak perilaku dan keragamannya yang terikat, dengan Sang Pencipta.

Lapisan keempat adalah sari inti. Ia tidak menyaksikan dalam wujud ini kecuali hanya Satu, dan dia tahu bahwa pada hakikatnya yang Ada itu adalah Satu. Pluralitas yang terdapat di dalamnya, sebenarnya akibat dari keterpecahan penglihatannya saja. Seperti ketika melihat sosok orang, misalnya, lewat kakinya. Kemudian melihat tangan, wajah, lalu kepalanya; sehingga tampak banyak.

Berbeda jika ia melihat sosok orang secara utuh, dan keseluruhan, tentu dalam kalbunya tidak terbetik keragaman tersebut, bahkan justru ia seakan-akan menyaksikan sesuatu yang tunggal. Demikian pula seorang yang manunggal (muwahhid) penglihatannya

tidak terpecah pecah antara langit dan bumi, serta antara seluruh yang ada, tapi justru ia melihat seluruhnya sebagai satu kesatuan hukum.

Masalah ini memiliki kedalaman yang perlu disingkap secara panjang-lebar. Silakan Anda membacanya dalam kitab lhya', Bab "At-Tauhid was-Syukr".

Fana' dalam tauhid sebenarnya terjadi pada kondisi tauhid semacam itu. Dimana dalam kondisi demikian seseorang tenggelam dalam Dzat Yang Maha Tunggal lagi Maha Benar (Al-Wahidul-Haq), sehingga kalbunya tidak menoleh kepada selain-Nya, juga tidak kepada diri sendiri, sebab dirinya sendiri—dan sisi dia sendiri adalah pihak lain selain Allah. Bagi dirinya tidak ada nilai lain dengan melihat pihak lain (selain Dia).

## Hakikat Tawakal

Sebenarnya hakikat tawakal hanya membutuhkan penyatuan perbuatan (tauhidulfi'li), tidak membutuhkan fana' dalam penyatuan Dzat. Bahkan orang yang bertawakal boleh menyaksikan fenomena ganda dan aneka sebab-akibat atau hukum kausalitas, namun dia harus tahu dan menyaksikan keterkaitan rangkaian sebab-akibat dengan Sebab Pertama.

Bagi saya, hal itu bukan merupakan suatu yang tersembunyi bagi Anda, dalam ikhtiar manusia. Sebab, jika melihat hujan sebagai sebab dari tumbuhnya nabati, Anda akan tahu bahwa hujan tercipta dengan perantaraan awan; awan tercipta dengan perantaraan angin dan asap gunung-gunung. Begitupun gunung-gunung itu merupakan benda mati yang terwujud



dengan perantaraan, sampai pada Sebab Pertama, yang tidak mustahil lagi.

Jika Anda tidak tahu jumlah perantaraan-perantaraan tersebut, maka hal itu tidak membahayakan Anda. Hanya saja yang mengkhawatirkan bagi diri Anda adalah keterpakuan terhadap ikhtiar perbuatan-perbuatan manusia.

Sebab Anda berkata, “Orang yang memberiku makan, sebenarnya ia melakukannya dengan ikhtiarnya. Jika mau, ia memberikannya atau tidak memberikannya. Bagaimana mungkin, aku tidak memandangnya sebagai subyek sebenarnya?”

Keterpalingan Anda itu, seperti perumpamaan ujung jari. Anda melihat garis di atas kertas putih terjadi karena gerak dari pena, sehingga Anda menyandarkan hal itu pada pena. Sebab, biji mata pena yang kecil dan lemah itu tidak memandang pada jari-jemari, tidak juga pada tangan, tidak pada kekuatan yang menggerakkan tangan, pada kemauan dimana kekuatan itu tunduk kepadanya, pada pengetahuan dimana kemauan itu bergantung kepadanya, dan tidak pula kepada Sang Pemilik Kekuasaan, Ilmu dan Iradat itu.

Demikian pula, Anda menisbatkan perbuatan manusia pada kemauan, pengetahuan dan kemampuan mereka, sebab penglihatan Anda tidak dapat memandang pena yang menggoreskan pengetahuan dalam papan-papan kalbu. Penglihatan Anda tidak pula memandang pada jari-jemari yang berakhir pada hati atau kalbu manusia, juga tidak pada Tangan yang membuat adonan tanah bagi penciptaan Adam, tidak pula pada Kekuasaan yang menggerakkan tangan untuk membuat adonan tanah, dan tidak pula kepada

Yang Maha Kuasa dimana dari-Nya segalanya berawal dan berakhir.

Yang demikian dikarenakan Anda tidak tahu makna dan pengertian sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut gambaranNya” (Al-Hadis).

Dan pengertian firman Allah Swt. dalam Hadis Qudsi, “Aku mengadoni tanah (untuk penciptaan) Adam dengan tangan-Ku.”

Anda juga tidak tahu makna dari pengertian firman Allah Swt. yang berbunyi: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.” (Q.S. Al-'Alaq: 4-6).

Pengetahuan Anda tentang pena hanyalah pena yang terbuat dari bambu. Tangan dan jari-jemari yang Anda kenal hanyalah yang terdiri dari daging dan tulang; dan bentuk rupa yang Anda kenal hanyalah yang berwarna-warni dan berbentuk.

Jika hal itu telah tersingkap pada diri Anda, niscaya Anda tahu, bahwa jika Anda melempar batu, sebenarnya bukan Anda yang melempar; akan tetapi, Allah-lah yang melempar, dimana pada waktu itu Anda dikuasai oleh motif-motif atau sebab-sebab yang pasti dan nyata, seakan-akan Anda lah yang melempar.

Kekuasaan itu lahir sebagai instrumen kehendak, dan pengetahuan sebagai instrumen dan penundukan dan penaklukan. Anda tahu bahwa diri Anda dihadapkan pada realitas pilihan, kemudian jika mau,

Anda melakukannya. Anda punya kemauan jika Allah berkehendak, baik pada saat itu Anda mau atau Anda menolak.

Di sini sekarang terdapat rahasia, yang menggerakkan Anda melalui hukum pemaksaan (al-jabru) dan pilihan bebas (ikhtiar). Suatu pandangan yang dikira bertentangan dengan tauhid dan taklif syariat. Kami telah menjelaskan dalam bab “At-Tauhid, wat Tawakkal was Syukr” pada kitab Al-Ihya’. Carilah di sana, bila Anda memang pakar.

Iman dengan hanya bertauhid pada Pekerjaan dan Dzat Allah Swt. tidaklah cukup, sebagai unsur yang mempengaruhi sikap tawakal (halatut-tawakkul), kecuali dalam keimanan tersebut telah terhimpun keyakinan akan kasih-sayang, rahmat dan hikmat Tuhan, dimana dengan hal itu, kebulatan keyakinan menyerahkan diri kepada Allah dapat terwujud. Suatu keyakinan yang nyata, bulat dan pasti. Atau melalui mata batin yang tersingkap pada diri Anda, bahwa jika Allah Swt. menciptakan seluruh makhluk yang memiliki akal paling cerdas dan sempurna, kemudian setelah itu ditambahkan pula kepada mereka dengan ilmu dan hikmat yang berlipat ganda, disingkapkan kepada mereka rahasia kerajaan jagat raya, rahasia detail hikmat dan rahasia baik serta buruk; kemudian mereka diperintahkan untuk mengatur dan mengurus kerajaan jagat raya ini; niscaya mereka tidak akan dapat mengaturnya sebagaimana Allah Swt. mampu mengaturnya sedemikian rupa. Mereka tidak akan mampu menambah atau mengurangi sayap-sayap nyamuk, tidak akan mampu mencegah penyakit, menolak penyakit, cacat, kekurangan, kemiskinan, marabahaya, kebodohan dan kekufuran.

Mereka tidak akan mampu mengubah ketetapan Allah Swt. dalam masalah rezeki, ajal, kekuatan, kelemahan, kepatuhan dan kedurhakaan. Justru mereka akan menyaksikan bahwa semua itu ditetapkan oleh Allah dengan keadilan murni yang tidak terdapat unsur kelaliman di dalamnya, ketetapan yang pasti tanpa sedikit pun kekurangan, dan konsistensi yang sempurna tanpa penyimpangan dan celah.

Bahkan segala hal yang mereka lihat penuh kekurangan ternyata berkaitan erat dengan kesempurnaan hal-hal lainnya yang jauh lebih besar dari hal sebelumnya. Apa yang mereka lihat berbahaya ternyata di balik itu terdapat manfaat yang lebih besar darinya, dan manfaat tersebut tidak dapat digapai kecuali dengan marabahaya tersebut.

Dari sana mereka tahu benar dan kenal secara pasti, bahwa Allah itu Maha Bijaksana, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah sama sekali tidak kikir kepada makhluk-Nya dan tidak meremehkan satu perkara pun dalam memperbaiki mereka.

Dan inilah samudera lain dalam ma’rifat. Ombak-ombaknya menggerakkan rahasia takdir, dimana orang-orang ahli mukasyafah dilarang untuk menyebut-nyebutnya, dan banyak orang yang bingung menilainya. Hanya orang-orang alim yang mampu memikirkannya, dan tidak ada yang mampu menafsirkannya, kecuali hanya orang-orang yang mendalam ilmunya (ar-rasikhun).

Hak orang awam adalah, meyakini bahwa setiap hal yang menimpa diri mereka belum tentu untuk menyalahkan mereka, dan setiap hal yang menjadikan mereka berdosa belum tentu jadi musibah mereka.

Hal itu wajib terjadi karena ketetapan kehendak azali, tidak ada satu pun yang dapat menolak ketentuan dan ketetapan tersebut, bahkan segala yang kecil dan besar tercatat di dalamnya. Pengejawantahannya dengan ketentuan tertentu, yang ditunggu-tunggu.

“Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.” (Q.S. Al-Qamar: 50).

Pilar kedua: Kondisi tawakal. Maksudnya adalah, Anda menyerahkan urusan Anda kepada Allah Swt, kalbu Anda yakin kepada-Nya, jiwa Anda merasa tenang menyerahkan diri kepada-Nya, dan Anda tidak berpaling kepada selain Allah sepenuhnya. Dalam hal ini Anda serupa dengan orang yang menyerahkan perkaranya kepada orang (pengacara) yang paling pintar dan kuat membongkar kebatilan, untuk dihadapkan di sidang majelis hakim.

Dia percayakan perkara itu kepadanya karena tahu bahwa orang tersebut itu adalah paling mengerti tentang seluk-beluk kebatilan, dan orang yang paling giat untuk menegakkan keadilan. Karena itulah, Anda pasti tenang di rumah, hati Anda merasa tenang tidak ambil pusing dengan perkara perselisihan di pengadilan tersebut. Dia tidak minta bantuan kepada orang lain, karena tahu bahwa si pembelanya itu pasti memenuhi keinginan, dan bahwa dia tidak akan ditentang oleh pihak lain.

Orang yang ma'rifatnya telah sempurna, akan mengetahui bahwa persoalan rezeki, ajal, penciptaan dan kekuasaan itu ada di tangan Allah; Dia itu Maha Tunggal tiada berserikat, dan bahwa kasih, hikmah dan sayang-Nya tanpa batas dan tidak dapat disamai oleh kasih-sayang orang lain. Tentu, kalbunya hanya terpaut

kepada-Nya, perhatiannya tidak terarah kepada selain Allah.

Sebaliknya, bila perhatiannya masih terarah pula kepada selain Allah, maka hal tersebut disebabkan oleh salah satu di antara dua faktor berikut:

Pertama, lemahnya keyakinan terhadap hal yang telah kami sebutkan di atas. Keyakinan yang lemah itu timbul karena rasa ragu masih dapat menembusnya, dan karena keyakinan itu tidak mampu menguasai kalbu.

Maut itu merupakan sesuatu yang pasti dan diyakini mesti tiba. Namun bila tidak menguasai kalbu, maka maut itu seperti sesuatu yang meragukan. Sehingga keyakinan terhadap maut itu tidak meyakinkan karena keraguan tersebut.

Kedua, kalbu dalam wataknya yang takut lagi lemah. Takut dan berani adalah dua watak. Rasa takut berakibat pada ketundukan dan kepatuhan jiwa pada angan-angan, padahal angan-angan itu jelas-jelas keliru; bahkan kadang-kadang orang yang takut untuk tidur bersama mayat di atas ranjang atau di sebuah rumah; padahal dia tahu bahwa Allah tidak akan menghidupkannya saat itu, dan kekuasaan Allah atas hal tersebut identik dengan kekuasaan-Nya untuk mengubah tongkat yang di tangannya menjadi ular besar, dimana ia tidak merasa takut pada ular tersebut.

Bahkan terkadang madu diserupakan dengan tinja, sehingga ia menolak untuk menerima dan memanfaatkannya, padahal dia tahu bahwa keserupaan itu adalah keserupaan yang dusta, tidak benar. ini

adalah bentuk kelemahan jiwa dan kepatuhannya pada fantasi (bayang-bayang/angan-angan).

Sebagaimana manusia tidak lepas dan kondisi semacam itu —walaupun dalam kadar yang lemah— maka diapun tidak jauh untuk mencapai keyakinan dengan tauhid yang tidak disertai kebimbangan dan keragu-raguan.

## TAWAKAL

Lalu perhatikan, sesudah itu, bagaimana Anda tidak mengakui adanya cinta kepada Sang Maha Pencipta? Jika mata batin Anda tidak mampu menangkap dan mencermati secara seksama terhadap kemuliaan dan kesempurnaan Sang Maha Pencipta dan tidak mampu mencintai-Nya dengan kecintaan yang amat sangat, maka Anda jangan sampai tidak mencintai pemberi nikmat dan yang berbuat baik kepada Anda!

Allah Swt. berfirman,

“Allah mencintainya dan mereka pun mencintai-Nya.” (Q.s. Al-Maidah: 54).

Dan firman-Nya pula:

“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan

yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” (Q.s. At-Taubah: 24).

Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari yang selainnya.” (H.r. Bukhari-Muslim).

Beliau juga bersabda, “Cintailah Allah, karena Dia mengaruniakan nikmat kepada kalian, dan cintailah aku, karena cinta kepada Allah Azza wa Jalla!” (Al-Hadis).

Abu Bakar As-Shiddiq r.a. berkata, “Barangsiapa merasakan kemurnian cinta kepada Allah, hal itu mencegahnya untuk mencari kehidupan duniawi dan menjadikan dirinya meninggalkan seluruh manusia.”

Hasan Al-Bashri berkata, “Orang yang kenal Allah, pasti Allah mencintainya. Orang yang kenal dunia, ia pasti hidup zuhud di dalamnya. Seorang Mukmin tidak terkecoh kecuali dia lalai, bila bertafakur ia sedih dan pilu.”

Sebagian besar ahli kalam (mutakallimun) tidak mengakui adanya cinta kepada Allah. Mereka menginterpretasikannya dengan berkata, “Cinta Allah itu tidak ada artinya, kecuali dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Sebab, tiada sesuatu yang menyerupai-Nya dan Dia tidak menyerupai sesuatu,

dan Dia itu tidak sepadan dengan naluri dan watak kita, bagaimana mungkin kita mencintai-Nya? Yang mungkin bagi kita adalah mencintai siapa yang sejenis dengan kita, yakni sesama manusia.”

Mereka terbelenggu oleh ketidaktahuan mereka atas esensi banyak hal. Persoalan ini telah kami singkap dalam Bab “Al-Mahabbah” pada kitab Al-Ihya’, silakan Anda merujuknya. Di sini kami batasi dengan ringkasan dan intisarnya saja.

Setiap yang lezat, enak, itu digandrungi, disenangi dan dicintai. Maksud dari kata “dicintai atau disenangi” adalah, jiwa cenderung kepadanya atau digandrungi oleh jiwa. Kecenderungan yang amat kuat disebut keasyikan cinta.

Maksud dan kata “dibenci” adalah, jiwa berpaling darinya, tidak menyenangnya, karena menjemukan dan menyakitkan. Rasa benci atau keberpalingan yang amat sangat, disebut dendam.

Segala sesuatu yang Anda rasakan dengan segenap indera dan perasaan bisa selaras dengan perasaan Anda, dan itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya, yang bertentangan dengan indera, selera dan perasaan Anda, itu adalah sesuatu yang menyakitkan. Atau tidak sesuai, ataupun tidak bertentangan dengan indera, atau selera Anda, itu adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak pula menyakitkan. Setiap yang menyenangkan pasti disukai, artinya, jiwa yang terasang olehnya pasti cenderung dan menggandrunginya. Dan itu tidaklah mustahil.

Senang atau enak itu mengikuti indera, sedangkan

indera itu terdiri dari dua macam: Indera lahir dan batin.

Indera lahir adalah pancaindera. Sudah barangtentu kelezatan mata itu adalah ketika melihat keindahankeindahan, kelezatan yang dirasakan oleh telinga ketika mendengarkan alunan melodi yang indah, sedangkan kelezatan rasa dan penciuman adalah ketika merasakan makanan dan bau yang cocok. Sementara, kelezatan yang dirasakan oleh organ-organ tubuh lainnya, ketika mengenakan sesuatu yang halus lagi menyenangkan. Semua itu disenangi jiwa, atau jiwa itu gandrung kepadanya.

Indera batin adalah kehalusan (lathifah) yang terdapat di dalam kalbu; kadang-kadang disebut akal-budi, kadang-kadang disebut cahaya, dan terkadang pula disebut indera keenam.

Anda tidak perlu menilik dari kata-kata tersebut, sebab Anda akan mendapatkan kesulitan, tapi perhatikanlah sabda Rasulullah Saw. berikut ini: “Ada tiga perkara duniawi kalian yang disenangkan kepadaku (aku menyenangkannya), yaitu: wewangian, wanita, dan hal yang paling menyenangkan bagiku, ketika salat.”

Anda tahu, bahwa pada wewangian dan wanita terdapat unsur untuk disentuh, dicium dan dipandang.

Sedangkan apa yang terdapat dalam salat tidak dapat dirasakan atau diindera oleh pancaindera, tapi hanya dapat dirasakan atau diindera oleh indera keenam yang terdapat dalam kalbu. Apa yang dirasakan dalam salat tidak dapat diindera oleh orang yang tidak memiliki kalbu, sebab Allah Swt. itu tertutup antara seseorang dan kalbunya.

Orang yang merasakan kelezatan hanya terbatas dengan pancainderanya, dia itu adalah binatang, sebab binatang itu merasakan hanya dengan panca indera semata, sementara keistimewaan manusia dan binatang adalah dibedakan dengan mata batin (al-bashiratul hatinah).

Kelezatan yang dirasakan oleh indera lahir terjadi pada bentuk keindahan lahiriah, sedangkan kelezatan yang dirasakan oleh indera batin (ruhani) terjadi pada bentuk keindahan ruhani (batin).

## Keindahan Batin

Barangkali Anda bertanya, “Apa yang dimaksud dengan bentuk keindahan ruhani?”

Jawabnya adalah persepsi saya tentang diri Anda. Yakni, bahwa dalam diri Anda tidak merasakan rasa cinta kepada para Nabi, kepada para ulama dan para sahabat. Anda pun tidak dapat membedakan antara raja yang adil, cerdik, berani, perkasa, mulia dan menyayangi rakyatnya, dengan raja yang zalim, bodoh, kikir dan keras.

Menurut persepsi saya, jika diceritakan kepada Anda tentang kejujuran Abu Bakar, kelihaihan politik Umar, kedermawanan Utsman dan tentang keberanian Ali —semoga Allah meridhai mereka— niscaya Anda sendiri tidak akan mendapatkan rasa simpati, senang dan cinta kepada para Nabi, orang yang jujur, dan orang alim yang penuh dengan sifat-sifat mulia. Bagaimana mungkin Anda mengingkari hal ini?

Padahal di antara manusia ada yang mengikuti jejak pemimpin-pemimpin mazhabnya. Cinta mereka terhadap para pemimpinnya itu mendorong pengorbanan jiwa dan harta demi membela mereka (para pemimpin), dan rasa cinta mereka itu melampaui batas kecintaan yang amat sangat.

Anda sendiri tahu, bahwa kecintaan Anda kepada mereka bukan karena bentuk lahir mereka, bukan karena mereka rupawan, sebab Anda sendiri belum pernah melihat paras muka mereka. Walaupun Anda pernah melihatnya, tapi Anda barangkali tidak menganggapnya rupawan. Sungguhpun Anda menganggap baik, rupawan, padahal bentuk lahir mereka —sebagaimana Anda saksikan, jelek, misalnya— namun sifat-sifat luhur masih tetap ada, maka kecintaan kepada mereka pun tetap ada.

Ada tiga sifat penting yang akan Anda dapatkan setelah mengamati secara cermat terhadap orang yang Anda cinta setelah dirinci panjang-lebar, yang tidak mungkin termuat dalam buku ini — 1. Ilmu, 2. Kemampuan (kekuatan) dan 3. Bersih dari cela.

Tentang ilmu, maksudnya adalah ilmu mereka tentang Allah Swt, para malaikat, kitab-kitab dan para Rasul Allah, keajaiban-keajaiban alam semesta dan rahasia ajaran para Nabi-Nya.

Yang dimaksudkan dengan kemampuan adalah, kemampuan mereka menaklukkan hawa nafsu dan menggiringnya kejalan lurus, serta kemampuan melaksanakan ibadah dengan siasat dan strategi mereka sendiri, serta petunjuk pada kebenaran.

Tentang kebersihan dan cela adalah, seperti

terbebasnya ruhani mereka dari kebodohan, sifat kikir, dengki dan akhlak-akhlak yang tercela. Juga integrasi ilmu yang sempurna dan kemampuan menaklukkan hawa nafsu dengan akhlak mulia pada diri mereka. Itu merupakan bentuk ruhani yang baik, suatu bentuk ruhani yang tidak dicapai atau dimiliki oleh binatang dan tidak dimiliki oleh orang yang serupa dengan binatang, yang hanya terbatas pada indera lahiriah.

Selanjutnya, jika Anda mencintai mereka karena sifat-sifat yang terpuji semacam ini, padahal Anda tahu bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah figur yang jauh lebih lengkap dari sifat-sifat yang mereka miliki, maka cinta Anda kepada beliau jauh lebih penting.

Berikutnya, silakan Anda alihkan perhatian kepada Dzat yang mengutus Nabi Muhammad Saw, Penciptanya dan Yang memberikan keistimewaan kepada beliau atas manusia dengan mengutusnya sebagai Rasul — tentu Anda akan tahu, bahwa diutusnya para Nabi oleh Allah, merupakan salah satu bentuk kebaikan dan ragam kebaikan-Nya. Kemudian, menisbatkan kemampuan, ilmu dan kesucian mereka pada Ilmu, Kekuasaan dan Kemahasucian Allah, niscaya Anda akan tahu, bahwa tiada Yang Maha Suci selain Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa selain Dia tidak lepas dari cacat dan kekurangan, bahkan kehambaan (manusia kepada Allah Swt.) merupakan bentuk kekurangan terbesar yang dimiliki manusia dari ragam bentuk kekurangan lainnya.

Kesempurnaan macam apa bagi orang yang tidak mampu tegak dengan sendirinya, tidak mampu menguasai dirinya, baik itu berupa mati dan hidupnya, rezeki dan ajalnya?

Ilmu macam apa yang dimiliki oleh orang yang kesulitan untuk mengetahui karakteristik batinnya, baik berupa wujud kesehatan ruhani dan sakitnya ruhani, bahkan dia tidak mengetahui seluruh organ ruhani berikut rincian dan ketentuan-ketentuan perwujudannya, ditambah lagi tentang alam semesta?

Silakan hal ini Anda bandingkan dan nisbatkan kepada ilmu azali yang meliputi seluruh yang ada, dari data-data yang tanpa batas jumlahnya sampai pada yang seberat atom yang terdapat di langit dan di muka bumi.

Bandingkan dan nisbatkan pula pada kekuasaan Sang Pencipta langit dan bumi, dimana tidak satu pun dari yang ada keluar dari genggamannya-Nya, baik itu dalam hal wujud, eksistensi dan ketiadaannya.

Nisbatkan dan bandingkan pula kesucian makhluk dari aneka cacat dengan kequdusan-Nya, niscaya Anda tahu bahwa kesucian, kekuasaan dan ilmu hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa; kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh selain Allah sekadar pemberianNya belaka.

“Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya.” (Q.s. Al-Baqarah: 255).

“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit.” (Q.s. Al-Isra’: 85).

Sekarang, mungkinkah Anda mengingkari bahwa sifat-sifat yang agung dan terpuji itu disenangi atau dicintai?

Atau Anda tidak mengakui, bahwa yang memiliki sifat kemuliaan sempurna itu adalah Allah Swt.?

“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit.” (Q.s. Al-Isra’: 85).

Sekarang, mungkinkah Anda mengingkari bahwa sifat-sifat yang agung dan terpuji itu disenangi atau dicintai?

Atau Anda tidak mengakui, bahwa yang memiliki sifat kemuliaan sempurna itu adalah Allah Swt.?

## Renungan Cinta

Lalu perhatikan, sesudah itu, bagaimana Anda tidak mengakui adanya cinta kepada Sang Maha Pencipta?

Jika mata batin Anda tidak mampu menangkap dan mencermati secara seksama terhadap kemuliaan dan kesempurnaan Sang Maha Pencipta dan tidak mampu mencintai-Nya dengan kecintaan yang amat sangat, maka Anda jangan sampai tidak mencintai pemberi nikmat dan yang berbuat baik kepada Anda! Anda jangan sekali-kali lebih rendah dari seekor anjing, sebab anjing itu mencintai tuannya yang selalu berbuat baik padanya!

Renungkan hal ini dalam kaitannya dengan jagat raya! Adakah seseorang yang berbuat baik kepada Anda, selain Allah?

Apakah nasib, rasa lezat, rasa senang menikmati sesuatu, dan kelahapan menikmati nikmat yang Anda



miliki itu tidak lain hanyalah Allah yang menciptakannya, memulai dan menetapkan, serta bukankah Dia yang menciptakan rasa berselera kepada nikmat-nikmat tersebut dan rasa nyaman menikmatinya?

Renungkan pula tentang organ tubuh Anda dan kehalusan ciptaan Allah Swt. atas diri Anda dengan organ-organ tersebut, agar Anda mencintai-Nya karena kebaikan-Nya kepada Anda! Jika Anda tidak mampu mencintai Allah sebagaimana para malaikat mencintai-Nya karena kemahaindahan, kemahaagungan dan kemahasempurnaan-Nya, cukuplah Anda menjadi orang awam saja.

Uraian di atas merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah Saw, “Cintailah Allah, karena Dia mengaruniakan nikmat kepada kalian, dan cintailah aku karena cinta kepada Allah Azza wa Jalla!”

Anda bagaikan seorang budak berparas kurang menarik dalam kondisi demikian, sebab budak yang berparas kurang menarik itu cinta dan bekerja untuk mendapatkan upah (imbalan); sudah barang tentu kadar bertambah dan berkurangnya cinta Anda bergantung pada bertambah dan berkurangnya kebaikan, dan ini merupakan ragam cinta yang amat lemah. Yang sempurna adalah, orang yang mencintai Allah karena keindahan dan kemahaterpujian sifat-sifat-Nya yang tidak mungkin dapat disamai dan tiada dua-Nya. Itulah sebabnya, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud as.: “Bentuk kecintaan kepada-Ku yang paling baik adalah, orang yang menyembah-Ku tanpa pamrih, bukan karena untuk memperoleh pemberian; tapi memenuhi hak rububiyah itu sendiri.”

Dalam kitab Zabur dijelaskan, “Termasuk orang

zalim adalah, orang yang menyembah-Ku karena surga atau neraka. Kalau Aku tidak menciptakan surga dan neraka, apakah Aku tidak pantas untuk ditaati?”

Suatu saat Nabi Isa as. melintasi sekelompok ahli ibadah, mereka telah ber-khalwat untuk melakukan ibadah.

“Kami takut pada api neraka dan mengharapkan surga,” kata mereka.

“Anda sekalian takut pada makhluk dan Anda sekalian berharap padanya?” komentar Nabi Isa as.

Selanjutnya beliau melewati sekelompok ahli ibadah lainnya.

“Kami menyembah-Nya sebagai rasa cinta dan pengagungan karena kemahamuliaan-Nya.”

“Anda sekalian benar-benar para kekasih Allah, aku diperintahkan mukim bersama kalian,” kata Nabi Isa as.

## Cinta Orang Arif

Orang yang kenal Allah (al-arf) hanya cinta kepada Allah Swt. semata. Apabila mencintai selain Allah, dia mencintainya demi dan karena Allah Swt. Sebab, bisa terjadi seorang pecinta itu mencintai hamba orang yang dicintainya, mencintai kerabat, negara, pakaian, anak angkat, karya dan ciptaannya, serta setiap yang berasal darinya dan dikaitkan kepadanya.

Seluruh yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt. Seluruh makhluk adalah hamba Allah. Jadi, mencintai seorang Rasul identik dengan mencintai-Nya, sebab beliau adalah seorang utusan yang dicintai-Nya dan sekaligus merupakan kekasih-Nya. Lalu, mengapa harus mencintai para sahabat? Karena mereka dicintai oleh Rasulullah Saw. dan mereka pun mencintai beliau. Mereka berkhidmat dan tekun mematuhi beliau.

Cinta atau suka terhadap makanan, karena dapat menguatkan tubuh yang dapat mengantarkan kepada orang yang dicintainya. Mencintai dunia, semata karena merupakan bekal menuju Sang Kekasih.

Ketika memandangi bunga-bunga, sungai-sungai, cahaya dan keindahan-keindahan dengan penuh cinta, karena semua itu adalah ciptaan Allah Swt. Semua itu (bunga-bunga, sungai-sungai, cahaya dan keindahan) merupakan tanda-tanda keindahan dan kemuliaan-Nya, serta mengingatkan akan sifat-sifat-Nya yang terpuji yang memang dicintai dan disayangi.

Jika mencintai orang yang berbuat baik kepada dirinya dan mencintai orang yang mengajarnya ilmu-ilmu agama, semata karena dia itu merupakan perantara antara dirinya dan yang dicintainya (Allah), yakni dalam menyampaikan ilmu dan hikmah-Nya kepada dirinya. Dia tahu bahwa Allah-lah yang menakdirkan sang guru mengajari dan membimbingnya, menyuruhnya untuk menginfakkan sebagian hartanya. Kalau tidak karena faktor-faktor yang mendorong sang guru untuk mengajari dan membimbingnya serta menyuruhnya untuk berinfak, tentu dia tidak melakukannya.

Orang yang paling banyak dan terbesar dalam berbuat baik terhadap diri kita adalah Rasulullah Saw.

Milik Allah-lah segala keistimewaan, keutamaan dan anugerah dengan menciptakan dan mengutus beliau; sebagaimana difirmankan-Nya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah.” (Q.s. Al-Jumu’ah: 6).

Karena itu pula Allah swt. berfirman: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.” (Q.s. Al-Qashash: 56).

Coba Anda renungkan Surat Al-Fath dan firman Allah Swt. berikut ini: “Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.” (Q.s. An-Nashr: 2-3).

“Jika kalian menyaksikan banyak hamba Allah yang masuk ke dalam agama-Nya,” sabda Rasul Saw, “maka ucapkanlah puja-puji kepada Allah, bukan memujimuji!”. Itu adalah pengertian tasbih dengan memuji

Tuhannya. Jika perhatian kalbu Anda terarah kepada diri dan usaha Anda, segeralah Anda meminta ampunan kepada-Nya agar Dia memberi ampunan dan tobat. Hendaklah Anda tahu, bahwa tidak ada sedikit pun campur tangan Anda dalam semua urusan.

Bertitik tolak dari hal inilah Umar bin Khatthab r.a. ketika melihat surat Khalid bin Walid kepada Abu Bakar r.a. setelah penaklukan kota Mekkah, (yang

diantaranya berbunyi), “Dan Khalid, Sang Pedang Allah yang terhunus kepada orang-orang musyrik, kepada Abu Bakar, Amirul Mukminin.” Maka Umar r.a. berkata, “Karena pertolongan Allah kepada kaum Muslim, Khalid memandang dirinya dan menyebutnya dengan Si Pedang Allah yang terhunus kepada kaum musyrik.”

Andaikata dia mencermati kebenaran sebagaimana mestinya, niscaya dia tahu bahwa kemenangan itu bukan karena pedangnya. Namun Allah memiliki rahasia tersendiri dengan kemauan (iradat) Nya dengan memenangkan Islam.

Karena itu, Allah menolong Islam dengan satu getaran, yaitu getaran rasa takut yang diselipkan ke dalam hati orang kafir sehingga dia terpukul mundur, sementara yang lain pun melihatnya, sehingga mereka mundur dan kekalahan pun tersebar luas. Khalid bin Walid dan yang semisal, melihat kemenangan Islam karena keberanian dan ketajaman pedangnya.

Sedang Umar r.a. dan orang-orang yang jujur dengan kebenaran (as-shiddiqin) serta para auliya’ mencermati hakikat persoalan yang sebenarnya. Beliau juga tahu bahwa Khalid bin Walid perlu mengucapkan istighfar dan bertasbih dengan memuji Tuhannya jika menyaksikan hal yang demikian itu, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah Saw.

Jadi, motivasi cinta (mahabbah) itu hanya dua: Pertama, ihsan. Kedua, puncak kemuliaan dan keindahan Allah yang berwujud kesempurnaan kemahamurahan, hikmah, ketinggian, kemahakuasaan dan kemahasucian Allah dari segala bentuk cacat dan kekurangan.

Tiada satu pun bentuk kebaikan dan perlakuan baik, kecuali bersumber dari-Nya. Tidak ada kemuliaan, keindahan dan kesucian kecuali milik-Nya. Seluruh kebaikan dan perilaku baik di alam semesta ini hanyalah satu di antara bentuk kemahamurahan-Nya, yang diarahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan satu getaran, yang Dia ciptakan dalam kalbu seorang muhsin.

Seluruh keindahan, gambar yang bagus, bentuk-bentuk yang elok dan indah yang diindera oleh mata, pendengaran dan penciuman di alam jagat ini tidak lain merupakan salah satu pengaruh dari kekuasaan-Nya, itu merupakan sebagian dari nilai-nilai keindahan Diri-Nya.

Betapa indahnya semua itu bagi orang yang menyaksikannya dalam alam musyahadah, dan bukti-bukti yang pasti lagi memuaskan, bagaimana mungkin terbayang dia akan berpaling kepada selain Allah Swt, atau mencintai selain Allah Swt.?

Rasa lezat yang dialami oleh seorang yang ma’rifat kepada Allah di dunia, dengan menelaah dan menyaksikan langsung keindahan hadirat ketuhanan (al-hadharat ar-rububiyah), jauh lebih lezat dari segala bentuk kelezatan lainnya yang terdapat di dunia. Karena kelezatan itu sesuai dengan kadar selera (keinginan) dan kekuatan selera itu sesuai atau sepadan dengan yang diinginkan.

Sebagaimana makanan itu merupakan hal yang paling sesuai bagi tubuh, maka sesuatu yang paling sesuai bagi kalbu adalah ma’rifat. Sebab, ma’rifat merupakan santapan kalbu. Sedangkan yang paling memenuhi selera kalbu adalah ruh Rabbani, seperti

yang difirmankan oleh Allah Swt, “Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.’” (Q.s. Al-Isra’: 85).

Dan Allah Swt. berfirman, “Dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.” (Q.s. Al-Hijr: 29, Shad: 72).

Dalam ayat ini Allah menisbatkan ruh kepada Diri-Nya. Ruh semacam itu tidak dimiliki oleh binatang dan manusia yang penihalnya seperti binatang. Itu hanya khusus bagi para Nabi dan wali. Karena itulah, Allah Swt. berfirman: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.” (Q.s. Asy-Syura: 52).

Jadi, hal yang paling sesuai bagi ruh semacam ini adalah ma’rifat. Karena yang paling relevan bagi segala hal adalah karakteristiknya.

Karena itu, suara yang merdu tidak sepadan dengan penglihatan (mata), sebab bukan karakternya.

Karakter ruh manusia (ruhul insani) adalah ma’rifat tentang hakikat. Setiap apa pun yang diketahui hakikatnya itu lebih mulia, mengetahui hakikat, tentu lebih lezat rasanya. Dan tidak ada yang lebih mulia daripada mengenal (hakikat) Allah dan (kerajaan) alam semesta-Nya.

Mengenal Allah, mengenal sifat-sifat dan Dzat-Nya, keajaiban-keajaiban kerajaan jagat raya-Nya merupakan sesuatu terlezat bagi kalbu, karena kesenangan tersebut merupakan kesenangan paling

lezat. Karena itu, diciptakan paling ujung setelah kesenangan lainnya.

Setiap kesenangan yang diciptakan kemudian, lebih lezat rasanya daripada kesenangan yang diciptakan sebelumnya.

Kesenangan yang diciptakan pertama kali adalah selera nafsu makan, kemudian, karenanya, diciptakan nafsu seks. Maka nafsu makan ditinggalkan dan dianggap remeh, untuk memenuhi kepentingan nafsu seks.

Selanjutnya diciptakan nafsu dan keinginan untuk berkuasa, untuk mendapatkan kehormatan atau jabatan, yang karenanya meremehkan nafsu seks dan nafsu makan. Lalu diciptakan keinginan atau nafsu ma’rifat (syahwatul ma’rifat) yang dapat mengatasi atau menguasai segala yang ada (alam semesta), sehingga meremehkan keinginan untuk dapat berkuasa dan mendapatkan kehormatan atau jabatan. Ini merupakan akhir yang sekaligus keinginan duniawi paling kuat.

Anak kecil tidak mengakui adanya nafsu seks. Dia terheran-heran terhadap orang yang membebani dirinya dengan beban harus memenuhi biaya pernikahan demi nafsu seks tersebut.

Jika telah mencapai nafsu seks, seseorang terus menekuninya tanpa lagi mengingat kehormatan, kedudukan dan kekuasaan; dan dia tidak ambil pusing terhadap kekuatannya dalam memenuhi nafsu seks. Demikian pula dengan orang yang kecanduan nafsu untuk memperoleh kehormatan dan kekuasaan, dia mengabaikan kelezatan ma’rifat, karena belum diciptakannya kesenangan setelah kesenangan

berkuasa tersebut.

Nafsu dan ambisi untuk memperoleh kehormatan dapat berakhir pada sakitnya kalbu, hingga tidak dapat menerima keinginan ma'rifat terhadap Allah Swt, sebagaimana rasa tubuh orang yang sakit, merusak selera makannya hingga ia menemui ajalnya. Kadang-kadang nalurnya berbalik, sehingga ia menginginkan makan tanah dan sesuatu yang berbahaya lainnya. ini adalah awal kematian.

Demikian halnya dengan penyakit kalbu, bisa saja berakhir pada batas-batas tertentu yang bisa mengabaikan, membenci dan tidak mengakui ma'rifat; serta tidak mengakui orang-orang yang tekun menuju ma'rifat.

Sehingga yang diketahui dan dirasakannya sekadar kelezatan kekuasaan, makanan dan seksual. Dialah mayat yang tidak mau diobati. Tentang orang yang semacam ini disebut dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.” (Q.s. Al-Kahfi: 57).

Tentang mereka juga dinyatakan: “(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.” (Q.s. An-Nahl: 21).

## **Kelezatan Ma'rifat Wajah Allah Swt.**

Sungguhpun rasa ma'rifat ini sangat lezat, tapi tidak bisa dibandingkan dengan kelezatan memandang wajah Allah Yang Maha Mulia nanti di akhirat. Hal itu tidak akan terbayangkan di dunia, karena suatu rahasia yang tidak mungkin tersingkap saat sekarang.

Tidak seyogyanya kata “memandang” di sini Anda pahami seperti orang awam dan para teolog (mutakallimun) memahaminya, yang butuh arah pasti untuk menentukan tolok ukur dan batasannya. Tentang ini dari sudut pandang orang yang menekuni alam nyata, yang tidak melampaui benda-benda yang dapat diindera, yang merupakan sasaran indera kebinatangan.

Anda harus memahami, bahwa hadirat ketuhanan (al-hadharat arrububiyah), bentuk dan susunannya yang ajaib — berupa keindahan, keelokan, kebesaran, kemuliaan, keagungan dan keluhuran, yang merindu dalam kalbu seorang ahli ma'rifat, sebagaimana watak bentuk rupa alam inderawi, dalam indera Anda; walaupun Anda menutup mata, tapi Anda seakan-akan melihatnya. Jika membuka mata, Anda mendapatkan bentuk sesuatu yang diindera sama seperti bentuk rupa yang difantaskan sebelum dibukanya mata, tidak berbeda sama sekali.

Hanya saja —dibandingkan dalam bentuk fantasi— bentuk rupa itu diindera dalam wujud yang sangat jelas.

Demikian pula seharusnya Anda tahu, bahwa mengindera sesuatu yang tidak masuk atau bukan obyek fantasi dan indera, ada dalam dua tingkatan

kejelasan yang berbeda. Perumpamaan pertama dengan yang kedua identik dengan perumpamaan penglihatan pada fantasi. Yang kedua merupakan puncak tersingkapnya tirai (kasyf), yang disebut penyaksian langsung (musyahadah) dan penglihatan langsung (ru'yah). Hanya saja ru'yah itu tidak disebut ru'yah karena ada pada mata, sebab bila diciptakan di atas dahi baru disebut ru'yah, akan tetapi itu merupakan puncak kasyf Sebagaimana terpejamnya pelupuk mata merupakan tirai bagi penglihatan mata.

Maka kekeruhan nafsu merupakan tirai bagi puncak musyahadah. Karena itulah, Allah berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku." (Q.s. Al-A'raaf: 143).

Dan firman-Nya, "Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata." (Q.s. Al-An'am: 103).

Jika tirai (hijab) ini telah tersingkap nanti setelah mati, maka ma'rifat itu pasti berbalik menjadi musyahadah dengan sendirinya. Kadar musyahadah masing-masing orang bergantung pada kadar ma'rifatnya; karenanya, rasa lezat yang dialami para wali Allah Swt. itu lebih dibandingkan rasa lezat yang dirasakan atau dialami oleh yang lain. Allah Swt. tajalli dan tampak bagi Abu Bakar r.a. secara khusus dan tampak secara umum bagi manusia.

Demikian pula, yang melihat-Nya hanyalah orang-orang arif, sebab ma'rifat merupakan awal dari penglihatan, bahkan ma'rifat itulah yang dapat berubah menjadi musyahadah, seperti berubahnya fantasi menjadi penglihatan mata. Karena itu, Dia tidak butuh lawan banding. Rahasia tentang hal ini sangat panjang, silakan Anda merujuk dan membacanya pada Bab "Al-

Mahabbah" dalam kitab Al-Ihya'.

Tentu saja jika penglihatan mata Anda kepada yang Anda senangi, dan bila Anda memandangnya dari sebuah tirai tipis pada saat awan kemerah-merahan, dan pada saat kalajengking dan lalat besar menyibukkan dan menyengat dari balik pakaian Anda, maka penglihatan Anda jadi lemah.

Apabila secara tiba-tiba matahari terbit sekaligus, sehingga tirai tipis itu sirna, kemudian lalat dan kalajengking itu menyingkir, lalu bara cinta yang amat sangat itu menghunjam Anda, tentu rasa lezat yang amat sangat yang telah digapai saat ini tidak bisa dibandingkan dengan yang sebelumnya. Demikianlah, tidak ada yang bisa menyamai kelezatan pandangan mata, kecuali kelezatan ma'rifat, bahkan ma'rifat itu jauh lebih lezat dan pandangan mata.

Tirai tipis itu adalah hati luar Anda, sedangkan kalajengking itu adalah kesibukan, kesedihan dan kecenderungan pada kehidupan dunia. Bara cinta yang amat sangat itu adalah rasa yang disebabkan oleh sirnanya kendala dan hal-hal yang menghambat dan menyulitkan. Pancaran matahari adalah kesiapan mata kalbu untuk menerima beban tajalli, yakni ketampakan yang sempurna. Dalam hidup ini, tidak mungkin mata kelelawar dapat menahan sinar matahari.

Bahwa kesenangan ma'rifatullah itu menjadi lemah karena berdesak-desakannya ragam keinginan. Sebenarnya ma'rifatullah itu tersembunyi, semata karena kilauan penampakan ma'rifat.

Suatu contoh adalah demikian, Anda tahu bahwa sesuatu yang paling jelas adalah benda-benda yang

dapat diindera, diantaranya adalah yang dapat dilihat dengan penglihatan mata, juga cahaya yang menjadikan sesuatu jelas atau terang kepada Anda. Selanjutnya, jika matahari itu terbit terus-menerus tanpa terbenam dan tidak memiliki bayang-bayang, niscaya Anda tidak akan tahu wujud cahaya. Anda melihat warna-warna, maka yang Anda lihat hanyalah warna merah, hitam dan putih.

Jadi, cahaya dapat diketahui — dapat ditangkap oleh mata — bila matahari itu terbenam, atau terdapat tirai yang menghalanginya, sehingga tampaklah ada bayang-bayang, dan Anda akan tahu — dengan beraneka ragam situasinya karena gelap dan terang— bahwa cahaya itu suatu hal yang bila ditampakkan pada aneka warna, ia menjadi terlihat.

Apabila Allah itu diproyeksikan secara gaib, atau terbayang, cahaya-cahaya kekuasaan-Nya itu, ada tirai yang menghalangi segala sesuatu, tentu saja Anda mengetahui adanya kesenjangan yang mendesak pada ma'rifat.

Namun seluruh yang ada, ketika sama-sama menyatakan penyaksian kemahatunggalan Sang Maha Pencipta tanpa beda, maka persoalannya menjadi tersembunyi, dikarenakan pancaran sinarnya yang sangat terang-benderang itu.

Andaikata tergambar lenyapnya cahaya-cahaya kekuasaan-Nya dan langit dan bumi, tentu semua itu (langit dan bumi) akan musnah. Pada saat itulah diketahui adanya kesenjangan yang menuntut terwujudnya ma'rifat terhadap kekuasaan dan Yang Kuasa.

Berikut ini adalah contoh lain, di balik contoh ini terdapat rahasia-rahasia, di dalamnya ada kekeliruan. Silakan Anda mencermatinya dengan sungguh-sungguh, barangkali mampu memahami rahasia-rahasianya. Anda jangan merasa kacau dan bingung pada posisi yang keliru, pada kekeliruan yang Anda dapatkan.

Diantaranya adalah kekeliruan orang yang berkata, “Dia ada di setiap tempat. Namun setiap orang yang mencari-Nya ke suatu tempat atau ke sebuah arah, justru akan tersesat dan hina.” Puncak penglihatannya kembali pada tindakan-tindakan binatang yang dapat diindera, hanya saja tidak dapat melampaui kondisi tubuh dan hal-hal yang terkait dengannya.

Derajat iman pertama adalah, kemampuan untuk melampauinya, di Situ manusia menjadi manusia, terlebih lagi apabila menjadi manusia Mukmin.

Cinta itu memiliki banyak indikasi, cukup panjang untuk mengalkulasikannya. Diantaranya adalah, mendahulukan perintah Allah daripada hawa nafsu, terwujudnya sikap takwa dengan wara', menjaga aturan-aturan syariat.

Indikasi-indikasi lainnya adalah, rasa rindu untuk bertemu Allah, lepas dari rasa takut mati, kecuali dari segi memperlihatkan rasa rindu pada bertambahnya ma'rifat. Sebab, lezatnya rasa musyahadah bergantung pada kadar kesempurnaan ma'rifat, dimana ma'rifat merupakan permulaan atau awal dan musyahadah. Jadi, kadar musyahadah itu berbeda-beda bagi masing-masing orang sesuai dengan perbedaan kadar ma'rifatnya.

Indikasi lainnya adalah, ridha terhadap ketetapan Allah, dengan posisi yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Agar tidak terpedaya oleh bisikan yang mengganggu yang terlintas dalam dirinya, hingga ia mengira bahwa kesibukan itu merupakan esensi cinta kepada Allah Swt. Makna ridha merupakan makna yang sangat mulia.

## RIDHA TERHADAP QADHA

Allah Swt. berfirman, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.” (Q.s. Al-Maidah: 119, lihat pula At-Taubah: 100, Al-Mujadilah: 22 dan Al-Bayyinah: 8).

Rasulullah Saw. bersabda, ‘Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia mencobanya. Jika hamba itu sabar, Allah memilihnya, dan bila ridha Dia mengutusnya.”

Beliau juga bersabda, “Sembahlah Allah dengan (penuh) ridha. Jika kamu tidak bisa, maka dalam kesabaran terhadap apa yang tidak kamu inginkan terdapat kebaikan (pahala) yang banyak.”

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada sekelompok kaum, “Apa (identitas) kalian?” “Kami adalah kaum Mukmin,” jawab mereka. “Apa tanda-tanda keimanan kalian?” tanya Rasulullah. “Kami bersabar



atas bencana (kesusahan) dan kami bersyukur ketika lapang (kelapangan hidup), serta kami ridha dengan posisi-posisi qadha' (ketentuan-ketentuan Allah)," jawab mereka. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian adalah orang-orang Mukmin, demi Tuhan (Pemilik) Ka'bah."

Dalam riwayat lain disinyalir, "Karena kedalaman ilmunya, nyaris membuat para hukama' dan para ulama menjadi Nabi."

Di antara yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Daud as. adalah: "Apa yang dimiliki para wali-Ku dan keinginan terhadap dunia. Sungguh, keinginan pada dunia dapat menghilangkan rasa manis munajat (kepada)-Ku dan kalbu mereka; sesungguhnya kecintaan (keinginan)-Ku terhadap para wali-Ku adalah: Aku ingin mereka menjadi para ruhaniawan yang tidak bersedih hati."

Rasulullah Saw. bersabda, "Allah swt. berfirman dalam Hadis Qudsi: 'Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barangsiapa tidak dapat bersabar atas cobaan-Ku, tidak mensyukuri nikmat-nikmatKu, dan tidak ridha terhadap qadha'-Ku, maka hendaklah ia mencari tuhan selain selain Aku'."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Aku telah menciptakan kebaikan dan telah menciptakan ahli baginya, juga telah menciptakan kejahatan dan telah menciptakan ahlinya. Maka, berbahagialah siapa yang Kuciptakan untuk kebaikan dan memudahkannya di hadapannya celakalah siapa yang Kuciptakan untuk kejahatan dan Aku telah memudahkan kejahatan di hadapannya. Celaka, kemudian celaka (bagi) siapa yang berkata, 'Mengapa dan bagaimana'."

Diwahyukan kepada Nabi Daud as.: "Wahai Daud, kamu berkehendak dan Aku berkehendak. Hanya saja yang Aku inginkan: Jika kamu menyerah pada apa yang Aku kehendaki, maka Aku penuhi apa yang kamu inginkan. (Sebaliknya), jika karnu tidak menyerah pada apa yang Aku kehendaki, niscaya Aku menjadikan kamu lelah dan susah dalam hal yang kamu inginkan, kemudian yang terjadi hanyalah apa yang Aku kehendaki."

Sekelompok ulama mengingkari adanya ridha terhadap qadha' Allah Swt. Mereka berkata, "Ridha terhadap qadha' tidak mungkin digambarkan dengan hal-hal yang bertentangan dengan nafsu. Sedangkan yang bisa digambarkan hanyalah sabar."

Tanda-tandanya adalah, ridha terhadap bencana dan ridha terhadap realita yang kontra dengan watak serta kesenangan. Bentuk ridha ini ada tiga arah.

Arah pertama, ia dibuat tercengang oleh penyaksian cinta secara langsung, dan berpaling dan rasa sakit. Ini adalah bentuk musyahadah langsung dari cinta manusia ketika dikuasai oleh amarah, ambisi dan nafsu syahwat; bahkan pada saat marah, ia tidak merasakan luka yang mengenai dirinya. Orang yang tamak tidak merasakan rasa sakit ketika kakinya tertusuk duri. Sebaliknya, bila amarahnya telah reda dan apa yang dituju oleh si tamak itu telah digapai, rasa sakit itu menjadi-jadi.

Jika telah terbayangkan bahwa sedikit rasa sakit dapat menyelusup pada rasa cinta yang sedikit, juga rasa sakit yang sedikit dapat menyelusup dalam rasa cinta yang kuat, maka rasa cinta dan sakit itu, masing-masing dapat bertambah dan dapat pula menguat.

Apabila kecintaan terproyeksi sedemikian rupa, dimana kegandrungan terhadap bentuk yang terstruktur seperti daging dan darah yang penuh dengan kotoran; sebenarnya hal itu dicapai dengan mata lahiriah, yang seringkali menemui kesalahan; sehingga mata tersebut melihat sesuatu yang besar tampak kecil, yang jauh tampak dekat, dan yang jelek tampak indah. Lalu bagaimana mungkin penglihatan pada hadirat ketuhanan dan keagungan Azali Yang Abadi —yang tidak pernah terproyeksi pemutusan dan penyerangannya tidak dapat dicapai dengan mata batin, padahal bagi ahlinya tampak lebih benar dan jelas daripada penglihatan mata lahiriah?

Berdasarkan inilah Al-Junaid r.a. bertanya kepada Sari As-Saqathi r.a, “Apakah sang pecinta menemui pedihnya kesusahan?”

“Tidak,” jawabnya.

“Jika dipukul dengan pedang?”

“Tidak juga, walaupun dipukul dengan pedang sebanyak tujuh puluh kali secara bertubi-tubi,” jawab Sari lagi.

Sebagian sufi berkata, “Aku mencintai segalanya, karena cinta-Nya. Bahkan walaupun Dia mencintai api, aku pun suka masuk ke dalam api tersebut.”

Umar bin Abdul Aziz r.a. berkata, “Kegembiraanku tiada yang tersisa, kecuali hanya dalam posisi ketetapan Allah Swt.”

Di antara kaum sufi mengalami musibah, putranya telah raib selama tiga hari. Lalu ada orang mengusulkan,

“Bagaimana seandainya Anda memohon kepada Allah Swt. agar mengembalikannya kepada Anda?”

“Gugatanku kepada-Nya tentang apa yang telah ditetapkan-Nya lebih pedih bagiku daripada keraiban putraku,” jawabnya.

Arah kedua, dia merasakan kepedihan dan secara naluri tidak menyukainya. Hanya saja ia ridha, disebabkan akal pikiran dan imannya, karena tahu banyaknya pahala yang disebabkan oleh kesusahan atau bencana. Seperti halnya orang sakit yang rela dioperasi dan minum Obat. Karena dia tahu bahwa itu adalah faktor yang dapat menyembuhkan, bahkan ia merasa gembira bila ada orang yang menghadihkan obat kepadanya, walaupun pahit.

Demikian halnya dengan seorang pedagang, dia rela menempuh perjalanan jauh yang melelahkan, padahal itu bertentangan dengan nalurinya.

Hal semacam ini, ditemui pula dalam menggapai tujuan-tujuan duniawi. Lalu bagaimana mungkin hal itu tidak diakui keberadaannya dalam upaya menggapai kebahagiaan ukhrawi?

Dikisahkan bahwa seorang wanita dibukakan pintu oleh Al-Mushili Al-Anshari. Tiba-tiba wanita itu terjatuh hingga patah kukunya, namun masih sempat tertawa.

“Apakah Anda tidak merasakan sakit setelah terjatuh?” kata Al-Anshari.

“Sungguh, kelezatan imbalan pahalanya dapat menghilangkan kepahitan rasa sakitnya dari kalbuku,” jawabnya singkat.

Jadi, orang yang yakin bahwa imbalan pahala bencana (kesusahan) lebih besar dan apa yang dideritanya, tentu ia akan bersikap ridha.

Arah ketiga, seyogyanya Anda yakin bahwa Allah Swt. ada di balik semua keajaiban yang halus, bahkan sangat halus. Keyakinan semacam itu harus lahir dan kalbu seseorang. (Mengapa dan bagaimana) —dia tidak sampai terheran-heran terhadap apa yang berlangsung di permukaan alam semesta, yang oleh orang bodoh dikira kacau, runyam dan tidak stabil, sementara itu dia tahu bahwa rasa herannya tersebut seperti Musa as. yang terheran-heran terhadap perilaku Nabi Khidir as, membakar perahu anak-anak yatim, membunuh seorang anak dan membangun kembali dinding yang telah roboh seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Kahfi.

Namun setelah Khidir as. membuka tabir dan rahasia apa yang dilakukannya, Musa menjadi paham dan tidak lagi merasa heran. Rasa heran beliau disebabkan oleh rahasia-rahasia yang masih tersembunyi tersebut.

Demikian pula dengan af'al Allah Swt. Sebagai contoh, di antara mereka yang bersikap ridha —setiap kali ditimpa musibah, berkata, “Yang terbaik adalah, apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt.”

Ia bersama keluarganya di sebuah padang sahara, sementara yang dimilikinya hanyalah seekor khimar yang membawa tenda, seekor anjing penjaga mereka, dan seekor ayam jantan yang membangunkan mereka dari tidur.

Pada suatu malam, datang seekor musang dan memangsa ayam jantan miliknya. Tahu bahwa ayamnya

telah dimangsa musang, ia hanya berkata, “Itu yang terbaik.”

Kemudian datanglah srigala dan memangsa khimar miliknya. Mengetahui hal yang demikian, keluarganya merasa sedih, namun ia tetap berkilah, “Itu yang terbaik.”

Selanjutnya anjing satu-satunya yang dimilikinya terserang penyakit, lalu mati. Sekali lagi ia menanggapi kejadian menyedihkan itu dengan ucapan, “Itu yang terbaik.”

Keluarganya terheran-heran melihat sikapnya, hingga akhirnya tiba waktu pagi dan ia beserta keluarganya telah dikepung oleh perampok, lalu anak-anak mereka disandera dan dibawa pergi.

Tempat mereka diketahui dari kokok ayam jantan, tempat yang lain diketahui dari lolongan anjing, dan tempat sebagian mereka diketahui dari ringkik khimar.

Lalu ia berkata, “Anda telah tahu, bahwa yang terbaik adalah apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. Kalau Allah Swt. tidak membinasakan mereka, tentu Anda sekalian dan kami telah binasa.”

Dikisahkan pula, bahwa seorang Nabi melakukan ibadah di sebuah gunung yang berdekatan dengan sebuah mata air. Kemudian lewatlah seorang penunggang kuda dan singgah sebentar untuk minum dari mata air tersebut. Dompetnya yang berisi uang seribu dinar tertinggal.

Tidak lama berselang, datanglah orang lain lagi untuk minum pula, lalu ia mendapatkan dompet

tersebut dan membawanya. Berikutnya, tibalah seorang laki-laki miskin memanggul seikat kayu bakar. Ia minum dan setelah itu berbaring untuk melepaskan lelah. Tiba-tiba datang si penunggang kuda untuk mengambil dompetnya yang tertinggal, namun tidak mendapatkannya.

Karena tidak mendapatkan uangnya, sementara yang ada di dekatnya adalah si miskin tersebut, si penunggang kuda menuduh dan menuntut si miskin untuk mengembalikan uangnya, ia memeriksa dan menyiksanya, namun demikian tetap tidak mendapatkan uangnya, akhirnya si pembawa kayu bakar pun dibunuhnya.

Menyaksikan peristiwa tersebut Nabi yang melakukan ibadah itu berseru, “Tuhanku, ada apa ini? Yang mengambil dompet berisi seribu dinar adalah orang lain. Namun mengapa Engkau menjadikan si penunggang kuda itu menzalimi si miskin tersebut hingga ia membunuhnya?”

Lalu Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya:

“Bersibuk-sibuklah kamu dengan ibadahmu! Mengetahui rahasia-rahasia Sang Maha Penguasa itu bukan urusanmu; si miskin pembawa kayu bakar itu telah membunuh ayah si penunggang kuda, karenanya Aku menempatkannya untuk mendapat qisas (balasan) darinya. Sedangkan ayah penunggang kuda itu telah mengambil seribu dinar dari harta milik orang yang mengambil dompetnya dan Aku mengembalikannya, sebagai warisannya.”

Jadi, orang yang meyakini rahasia-rahasia semacam ini tidak merasa heran terhadap af'al Allah swt. Rasa

heran dan takjub itu dikarenakan ketidaktahuannya. Dia tidak akan berkata, “Mengapa dan bagaimana?” sehingga dia ridha terhadap apa yang telah ditentukan Allah di alam semesta-Nya ini.

Di sini ada empat segi yang bersumber dari pengetahuan terhadap kemahasempurnaan hikmah dan kasih-sayang Allah, terhadap sistematika sebab yang mengantarkan pada akibat. Mengenal qadha' pertama, bagaikan kerdipan mata, dan terhadap qadar yang merupakan sebab dan terwujudnya rincian qadha'.

Semua hal tersebut disusun dalam perspektif yang paling sempurna dan baik, tidak ada yang lebih sempurna dan lebih baik dari itu.

Jika seseorang menimbun harta, dia itu tergolong kikir lagi lemah, bukan dermawan, yang bertentangan dengan takdir. Di balik itu berhimpun pengetahuan tentang rahasia takdir (sirrul qadar) Allah Swt. Sebagaimana orang yang yakin terhadap hal itu, hanya bersikap ridha dan rela terhadap setiap yang berlangsung dan bersumber dari Allah. Uraian tentang hal itu sangat panjang.

## Proporsi Ridha

Barangkali Anda bertanya, “Bagaimana mungkin sikap ridha terhadap qadha' Allah bisa bertemu dengan sikap benci terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang suka berbuat maksiat, padahal dalam kaitan mengingkari kekafiran itu sebagai ibadah, dan Allah Swt. juga berkehendak demikian terhadap

mereka?”

Sekelompok orang lemah berprasangka, bahwa meninggalkan amar ma'ruf merupakan salah satu sikap ridha terhadap qadha'. Sikap demikian mereka sebut dengan perilaku yang baik, ini benar-benar ketololan dan sikap bodoh yang sebenarnya. Malah justru Anda harus ridha, dan sekaligus membenci semuanya.

Ridha dan benci merupakan dua hal yang bertolak belakang bila menimpa satu hal, dan satu arah. Keduanya tidak bertolak belakang atau bertentangan jika, misalnya, musuh Anda yang juga merupakan musuh dari musuh Anda yang lain, terbunuh. Anda ridha atas terbunuhnya, dari sisi bahwa dia adalah musuh Anda. Namun Anda juga tidak suka, dari sisi bahwa dia itu adalah musuh dan musuh Anda yang lain.

Demikian pula dengan perbuatan maksiat, ia memiliki dua segi:

Satu segi dikembalikan kepada Allah, yakni dari sisi bahwa perbuatan maksiat itu terjadi atas qadha' dan kehendak Allah Swt. Dari segi ini maksiat itu diridhai. Segi kedua dikembalikan kepada pelaku maksiat tersebut, yakni dari sisi bahwa maksiat tersebut adalah sifat dirinya dan hasil perbuatannya. Karena maksiat itu dibenci oleh Allah, maka dari segi ini maksiat dibenci. Allah Swt. telah menjadikan Anda sebagai hamba dengan membenci siapa yang membenci-Nya, 'di antara orang-orang yang mendurhakai dan melanggar perintah-Nya. Maka, Anda sebagai orang yang dijadikan hamba oleh Allah dengan hal tersebut, harus mematuhi perintah-Nya.

Jika kekasih Anda berkata kepada Anda, “Sungguh,

aku hendak menguji rasa cintamu, dengan cara memukul dan menganiaya budakku, hingga dia memakiku. Orang yang membenci budakku, berarti mencintaiku, sebaliknya orang yang mencintai dan mengasihi budakku, dia adalah musuhku.”

Padahal Anda sendiri tahu, bahwa yang memaksa budak itu memaki kekasih Anda adalah kekasih Anda sendiri, dan itu merupakan rekayasa darinya.

Karena itu, maka sikap dan jawaban Anda adalah, “Makian budakmu itu, sungguh aku sukai dan sisi bahwa hal itu adalah rekayasamu terhadap budakmu, dan tujuanmu untuk mengasingkan siapa yang kamu kehendaki. Sedangkan makian si budak dan sisi bahwa itu adalah sifatnya dan merupakan pertanda dan tindak permusuhan, sungguh aku membenci dan tidak menyukainya, sebab aku mencintaimu. Tentu saja aku harus membenci orang yang menampakkan sikap permusuhan kepadamu.”

Ini adalah persoalan yang samar. Orang-orang lemah selalu tergelincir di situ, karenanya mereka berbicara tentang hal tersebut secara serampangan.

Selain itu, tidak layak Anda berpraduga bahwa pengertian ridha terhadap qadha' Allah adalah orang yang meninggalkan doa kepada Allah, bahkan membiarkan anak panah yang mengarah kepada Anda sehingga mengenai diri Anda, padahal Anda mampu menahannya dengan perisai. Justru doa sebagai refleksi ibadah Anda agar dan kalbu Anda memancar dzikir yang murni, kekhusyuan dan kehalusan kalbu demi kesiapannya menerima kelembutan-kelembutan dari cahaya-cahaya.

Di antara bentuk ridha terhadap qadha' Allah ialah, berhubungan dengan kekasihnya melalui berbagai sebab yang bisa sampai kepada sang kekasih. Ia juga meninggalkan sebab-sebab yang bertentangan dengan apa yang diinginkan kekasihnya itu, demi ridhanya.

Keengganan orang haus meminum air dingin, karena beranggapan bahwa dirinya ridha dengan rasa haus, sebagai salah satu qadha' Allah Swt. Padahal, qadha' dan kecintaan Allah justru perilaku menghilangkan rasa haus dengan air tersebut.

Tindakan keluar dari peraturan-peraturan syariat dan dari Sunnatullah juga bukan perilaku ridha terhadap qadha' Allah Swt. Justru pengertian dan sikap ridha adalah, tidak menentang terhadap Allah Swt. baik secara lahir maupun batin. Ridha berarti pula mengerahkan seluruh tenaga untuk berhubungan segala hal yang dicintai Allah Swt, dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.

## RIDHA TERHADAP QADHA

Kesembilan maqam ruhani yang telah kami sebutkan terdahulu bukanlah satu kategori yang berdiri sendiri-sendiri. Justru sebagian diantaranya menunjukkan esensi maqam lainnya, seperti prinsip atau maqam cinta (mahabbah) dan prinsip atau maqam ridha (rela terhadap ketetapan Allah); keduanya merupakan maqam tertinggi. Di antara maqam tersebut saling berkait dengan maqam lainnya, seperti maqam tobat dan zuhud; maqam takut (khauf) dan sabar. Sebab, tobat itu merupakan tindakan kembali dari jalan yang menjauhkan (diri dari Allah) menuju jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Sedangkan zuhud merupakan tindakan meninggalkan ragam kesibukan yang menghalangi pendekatan diri kepada-Nya; rasa takut (al-khauf) merupakan cambuk yang menggiring perilaku untuk meninggalkan kesibukan-kesibukan tersebut. Sabar

adalah perjuangan ruhani melawan ragam nafsu yang menghalangi jalan pendekatan diri kepada-Nya.

Jadi, masing-masing maqam tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, melalui ma'rifat dan mahabbah, yang berdiri sendiri. Hanya saja, ma'rifat dan mahabbah tidak dapat berwujud sempurna, kecuali dengan cara menafikan rasa cinta kepada selain Allah dalam kalbu. Untuk kepentingan tersebut memerlukan al-khauf, sabar dan zuhud. Di antara hal yang besar manfaat dan fungsinya dalam hal ini adalah mengingat akan mati. Inilah pembahasan yang kami maksudkan.

Syariat memberikan imbalan pahala yang besar terhadap orang yang suka mengingat mati. Sebab dengan mengingat mati, akan menyulitkan dirinya dalam mencintai dunia, selain memutuskan hubungan hati dengan dunia itu sendiri.

Allah Swt. berfirman: "Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.'" (Q.s. Al-Jumu'ah: 8).

Rasulullah Saw. bersabda: "Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan-kelezatan!" (Al-Hadis).

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa tidak menyukai pertemuan dengan Allah, Allah pun tidak suka bertemu dengannya."

Aisyah r.a. bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, adakah seseorang yang dikumpulkan bersama para syuhada' (orang yang mati syahid)?" tanya Aisyah r.a.

"Benar," jawab Rasulullah, "yaitu, orang yang mengingat mati duapuluh kali dalam sehari semalam."

Rasulullah Saw. melintasi sebuah majelis yang penuh dengan gelak tawa, lalu beliau bersabda, "Campurilah majelis kalian dengan pengaruh kelezatan-kelezatan!"

"Apakah itu?" di antara mereka mengajukan pertanyaan.

"Maut," jawab beliau singkat.

Rasulullah Saw. bersabda, "Andaikata binatang-binatang itu tahu akan kematian sebagaimana manusia (mengetahuinya), tentu kalian tidak akan makan daging yang gemuk darinya."

Sabda beliau pula, "Cukup maut sebagai pemberi peringatan."

Sabdanya: "Aku tinggalkan dua pemberi peringatan di tengah-tengah kalian, yang diam dan dapat berbicara. Yang diam adalah maut, sedangkan yang berbicara adalah Al-Qur'an." (Al-Hadis).

Ada seorang laki-laki yang disebut-sebut di sisi Rasulullah Saw, orang itu selalu dipuji dengan baik. Lalu Rasulullah Saw bertanya, "Bagaimana teman kalian itu menyebut mati?"

"Kami hampir tidak pernah mendengar dia mengingat mati," jawab mereka.

"(Jika demikian), maka sesungguhnya teman kalian itu bukanlah di situ," jawab beliau.

Seorang sahabat dan kaum Anshar bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling cerdas dan mulia?” tanya seorang laki-laki dan (kaum) Anshar.

“Yang paling banyak mengingat mati di antara mereka, dan yang paling banyak (tekun) mempersiapkan diri menghadapi kematian. Mereka itulah orang-orang yang paling cerdas, mereka pergi dengan kelegaan dunia dan kemuliaan akhirat,” sabda beliau.

## Manfaat Ingat Kematian

Mati merupakan persoalan besar, sekaligus masalah yang luar biasa. Tiada sesuatu pun yang luar biasa melebihi kematian ini. Mengingat mati besar manfaatnya. Kematian dapat mempersempit kehidupan dunia dan menjadikan hati benci pada dunia.

Membenci duniawi merupakan pangkal segala kebaikan, sebagaimana cinta dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan.

Bagi orang ‘arif (ahli ma’rifat) mengingat Allah itu memiliki dua fungsi dan kegunaan: Pertama, benci pada dunia, dan kedua, rindu akhirat.

Orang yang mencintai —tidak mustahil— pasti merasakan rindu. Rindu pada hal-hal yang bisa diraba, pengertiannya adalah, penyempurnaan fantasi untuk mencapai pada penyaksian langsung.

Rasa rindu kepada-Nya pasti bisa dicapai melalui fantasi, tanpa penglihatan dengan mata.

Hal-ihwal akhirat dan kenikmatannya berikut keindahan hadirat ketuhanan, bagi orang ‘arif diketahui dalam bentuk seakan-akan dia melihat dari balik tirai tipis pada waktu mendung dan cahaya remang. Dia merindukan kesempurnaan itu melalui tajalli dan musyahadah. Dia tahu bahwa hal tersebut tidak akan terjadi, kecuali dengan maut; karenanya dia tidak benci mati, sebab dia tidak membenci pertemuan dengan Allah Swt, bahkan dia menyukai pertemuan dengan-Nya.

Orientasi duniawi muncul disebabkan oleh kurangnya mengingat mati. Cara untuk bertafakur pada kematian ialah, hendaklah seseorang mengosongkan pikiran dan ingatannya selain kematian. Lalu duduk berkhawatir dan mengendalikan ingatan tentang mati dengan lubuk kalbunya. Mula-mula ia mengingat tentang sahabat-sahabatnya yang telah lalu (meninggal dunia), mengingat mereka satu persatu, lalu mengingat sifat rakus, ambisi, angan-angan dan kecintaan mereka terhadap kedudukan dan harta. Kemudian mengingat pergulatan mereka menjelang direnggut maut dan penyesalannya menyia-nyiakan waktu dan umur.

Selanjutnya bertafakur tentang tubuh-tubuh mereka: Bagaimana tubuh-tubuh tersebut terobek-robek dalam tanah dan menjadi bangkai yang dimakan ulat. Lalu, mengembalikan kepada dirinya, bahwa dirinya seperti salah seorang di antara mereka: Angan-angannya seperti angan-angan mereka dan pergulatannya (nanti menjelang kematian) seperti pergulatan mereka. Kemudian perhatiannya dialihkan pada anggota-anggota tubuhnya, bagaimana nanti ia menjadi remuk; selanjutnya dialihkan pada biji matanya, ketika nanti ia dimakan ulat; pada lidahnya ketika lidah itu menjadi usang kemudian menjadi bangkai di dalam mulutnya.



Apabila Anda melakukan hal itu, maka bagi Anda dunia atau harta-benda itu kecil dan hina, dan Anda menjadi bahagia. Sebab, orang yang bahagia itu adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain. Karena itulah Rasulullah Saw bersabda:

“Hai manusia, seakan-akan maut itu telah ditetapkan kepada selain kita, seakan-akan kebenaran itu telah diwajibkan kepada selain kita, dan seakan-akan orang-orang mati yang kita antarkan baru saja pergi, mereka kembali kepada kita, kita tempatkan mereka di makam-makamnya dan kita makan harta-harta peninggalan (warisan)nya, seakan-akan kita (hidup) kekal setelah mereka. Kita melupakan setiap peringatan dan aman (terbebas) dari bencana.” (Al-Hadis).

## Lamunan Panjang

Lamunan panjang merupakan akar dari kelalaian mengingat mati. Lamunan itu merupakan kebodohan yang sebenarnya. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda kepada Abdullah bin Umar r.a.: “Jika masuk waktu pagi, jangan kamu bicarai dirimu tentang sore har. Bila masuk waktu sore, jangan kamu bicarai dirimu tentang pagi. Ambil (kesempatan) dari hidupmu untuk matimu, dari sehatmu untuk sakitmu, sebab kamu hai Abdullah, tidak tahu apa namamu esok hari.” (Al-Hadis).

Rasulullah Saw juga bersabda, “Ada dua kebiasaan (perangai) yang paling aku takutkan pada ummatku, yaitu: menuruti hawa nafsu dan lamunan panjang.”

Usamah membeli budak wanita sampai dua bulan

dengan harga seratus, lalu Rasulullah Saw. berkata:

“Apakah kalian tidak merasa heran kepada Usamah, orang yang membeli (budak wanita) sampai dua bulan? Sungguh Usamah itu panjang lamunannya. Demi jiwaku yang ada pada kekuasaan-Nya, aku tidak akan mengejapkan kedua mataku, kecuali aku telah mengira bahwa tempat tumbuhnya bulu pelupuk mata tidak dapat mengatup hingga Allah mencabut ruhku. Aku tidak akan mengangkat kedua mataku, sedangkan aku mengira bahwa dirikulah sebenarnya yang menaruhnya hingga aku dimatikan, dan aku tidak akan menelan sesuap (makanan), kecuali aku mengira bahwa aku tidak akan memasukkannya ke tenggorokan hingga aku tersekat dengannya karena menjelang kematian.”

Kemudian beliau bersabda, “Hai anak Adam, jika kalian berakal, maka hendaklah kalian perhitungkan diri kalian dengan kematian. Demi jiwaku yang ada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti tiba, dan kalian bukan tidak mampu.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Generasi pertama dan ummat ini selamat dengan keyakinan dan kezuhudan, dan akhir ummat ini menjadi binasa karena sifat kikir dan panjang angan-angan.”

Dan Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah kalian semua ingin masuk surga?”

“Benar,” jawab mereka.

“Pendekkanlah angan-angan kalian, jadikan ajal kalian ada di hadapan mata kalian, dan malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya,” sabda beliau.

## Kematian Dimata Orang Arif

Orang 'arif yang paripurna tidak putus-putus menyebut dan mengingat Allah, tidak lagi mengingat mati, bahkan dia itu fana' dalam tauhid. Dia tidak pernah menoleh ke masa lalu dan masa depan, tidak pula keadaan dari sisi bahwa itu sekadar keadaan. Dia adalah anak waktunya, patuh kepada sang waktu. Maksudnya, dia seperti orang yang menyatu dengan yang diingat atau disebutkannya. Kami tidak menyatakan bahwa dia menyatu dengan Dzat Allah Swt. Hal ini jangan Anda rasionalisasikan, nanti Anda tergelincir dan salah, kemudian buruk sangka.

Orang 'arif tidak lagi merasakan rasa takut/cemas (khauf) dan rasa berharap (raja'), karena khauf dan raja' itu adalah cambuk yang menggiring seorang hamba kepada suatu kondisi yang penuh dengan rasa. Lalu bagaimana ia akan mengingat mati, padahal tujuan mengingat mati itu adalah agar hubungan ikatan kalbunya dengan apa yang bisa ditinggalkan setelah kematian itu terputus.

Sedangkan seorang 'arif telah mengalami mati, dalam kaitannya dengan hak dunia dan apa saja yang akan ia tinggalkan dengan terjadinya kematian itu. Dia juga bebas dari orientasi kepada akhirat, apalagi pada dunia. Selain Allah Swt, baginya rendah dan hina. Maut baginya merupakan penyingkapan tirai agar tambah jelas dan yakin. Inilah makna ucapan Sayyidina Ali r.a, "Jika tirai itu telah dibuka, maka belum bisa menambah keyakinan bagiku."

Orang yang melihat orang lain dari balik tirai, keyakinannya belum bertambah dengan tersingkapnya tirai, hanya saja, bertambah jelas.

Maka mengingat mati itu dibutuhkan oleh orang yang kalbunya masih menoleh pada dunia, agar dia tahu bahwa dia akan berpisah dan meninggalkannya, sehingga dia tidak selalu cinta dunia. Karena itulah, Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya Ruhul Quds (Jibril) membisik dalam hatiku, 'Cintailah apa yang kamu cintai, sesungguhnya kamu akan berpisah dan meninggalkannya. Puaskanlah hidupmu, sebab sesungguhnya kamu itu adalah mayit. Dan beramallah sesukamu, karena sesungguhnya kamu mendapat imbalan dengannya'."

## Hakikat Dan Esensi Mati

Barangkali Anda ingin tahu hal-ihwal dan hakikat mati. Anda tidak akan pernah mengetahui hal itu sebelum

Anda tahu tentang hakikat hidup. Anda tidak akan pernah mengetahui hakikat hidup sebelum Anda tahu

tentang ruh; itu adalah diri Anda, esensi dan jatidiri Anda. Ruh adalah hal yang tersembunyi dalam diri Anda.

Anda jangan terlalu giat untuk mengenal Tuhan sebelum Anda kenal diri Anda. Maksud kami dengan diri Anda adalah ruh Anda, sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah Swt. dalam firman-Nya yang berbunyi, "Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'" (Q.s. Al-Isra': 85).

Dan dalam firman-Nya yang berbunyi, "Dan telah

meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.” (Q.s. Al-Hijr: 29).

Dimaksud ayat tersebut bukan ruh jasad yang halus, yang merupakan pembawa energi indera dan gerak, yang bersumber dari hati dan menyebar ke seluruh tubuh; menyebar ke seluruh rongga urat-urat yang berdenyut.

Dari Situ mengalir cahaya indera penglihatan pada mata, cahaya indera pendengaran pada telinga, dan pada seluruh kekuatan dan indera-indera lainnya; sebagaimana cahaya pelita mengalir ke seluruh sisi rumah. Ruh Ini sama dengan ruh binatang, ia bisa menjadi binasa dengan maut, sebab itu adalah uap yang kematangannya terus stabil ketika minyaknya masih stabil. Bila minyak itu telah labil, ia jadi rusak sebagaimana cahaya yang mengalir dari pelita itu punah ketika pelita itu padam, karena minyaknya telah habis, atau karena dipadamkan.

Ruh semacam ini menjadi binasa (rusak) dengan terputusnya makanan (bagi manusia atau binatang), karena makanan bagi ruh tersebut minyak bagi pelita. Pembunuhan terhadapnya seperti tiupan pada pelita. Ruh semacam ini, kesehatan dan stabilitasnya menjadi garapan ilmu kedokteran. Ruh ini tidak memikul ma'rifat dan amanat. <sup>C.S</sup>